Editor: Adrika Fithrotul Aini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Editor: Adrika Fithrotul Aini

PRAKTIK PERFORMASI AL-QUR'AN

Editor:
Adrika Fithrotul Aini

Kata Pengantar

Alḥamdulillāh segala puji hanya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga buku ini bisa diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu kita lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW. serta semoga kita menjadi golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Amin.

Buku yang berjudul *Praktik Performasi al-Qur'an* ini merupakan sekumpulan tulisan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Tulungagung. Para Mahasiswa IAT yang mencoba mengurai berbagai praktik performasi al-Qur'an di tengah kehidupan mayarakat sekitarnya.

Buku ini mengulas mengenai berbagai praktik performasi al-Qur'an yang ada dalam kehidupan keseharian masyarakat. Al-Qur'an hidup dan dihidupkan oleh masyarakat melalui Tindakan. Karya ini mengajak para pembaca untuk membuka kesadaran bahwa masyarakat muslim terus hidup Bersama al-Qur'an dengan sadar maupun tidak sadar. Semoga buku ini turut memberi sumbangsih terhadap pengetahuan kajian living Qur'an akan melekatnya al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Kemudian, mewakili para penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Bapak Rektor dan para wakil rektor dan segenap pimpinan fakultas, Bapak Dekan dan para wakil dekan yang telah memberikan ruang begitu luas untuk para mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan akademik. Ucapan terimakasih juga kepada pengelola jurusan dan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen atas dukungan terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Tak lupa ucapan terima kasih juga tertuju pada Pusat Studi Al-Qur'an dan Tafsir atas kerjasamanya untuk menjadikan kumpulan tulisan para mahasiswa menjadi suatu karya akademik yang terbukukan. Semoga UIN Satu dan PSQT tetap eksis dan produktif dalam mengawal kajian akademik.

Terakhir, sebagai sebuah karya manusia, maka buku ini tidak akan terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, para penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Harapannya, agar dapat menjadi bahan perbaikan lebih lanjut. Mohon maaf, apabila banyak kesalahan dalam tulisan ini dan penulis ucapkan banyak terima kasih kepada para pembaca.

Tulungagung, Februari 2022

Daftar Isi

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

Tradisi Tahlilan Masyarakat Dusun Selotopeng Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

Oleh: Agustea Mufidatul Asiyah

Pendahuluan

Proses masuknya Islam ke Nusantara ditandai dengan hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, dan mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Berjarak waktu 8 abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara menyeluruh oleh penduduk pribumi Nusantara. Kemudian, pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, Islam dengan cepat diserap ke dalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.[1]

Para Wali Songo telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para Wali Songo memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang.[2]

Strategi para Wali dalam mengembangkan ajaran Islam di Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategi. Pertama, *tadrij (bertahap).* Semua dilakukan melalui proses penyusuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya mereka dibiarkan minum arak, makan babi, atau mempercayai para dayang dan sang hyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan oleh para Wali Songo. Kedua, *'adamulharaj (tidak menyakiti).*

[1] Ibid, hlm 1
[2] Ibid., hlm 2

Para Wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islam.[3]

Penyebaran Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh para Wali Songo memiliki persamaan dengan cara pertama kali Rasulullah saw. menyebarkan Islam di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Budha dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan ka'bah.[4]

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah, semisal dzikir, mendo'akan orang mati dalam selamatan, membaca surat Yasin dan menghadiahkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.[5]

Satu sisi Rasulullah saw menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah saw tidak menghapusnya, namun menggantinya dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan sholat dan sedekah dalam 'idhulfitri, juga sholat dan ibadah haji atau qurban dalam 'idhul adha.

Demikian halnya cara dakwah yang dijalankan oleh para Wali Songo khususnya di tanah Jawa. Para Wali sangat arif dengan budaya lokal pra

---

[3] Ibid., hlm 2
[4] Ibid., hlm 3
[5] Ibid., hlm 3

Islam, seperti tingkeban saat kehamilan (mendo'akan janin), 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian dan tradisi selamatan lainnya. Budaya ini tidak serta merta dihapus oleh para penyebaran Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam seperti baca al-Qur'an, shalawat, sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan Rasulullah saw ketika mengubah isi hari raya di Madinah.[6]

Kematian adalah satu kenyataan yang setiap kali disaksikan oleh manusia. Karena itu, tidak mengherangkan kalau mereka menjadi biasa dengan kematian itu, sebagai mana mereka menghadapi musim dingin, musim panas, tenggelam dan terbitnya matahari.10 Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga mengadakan selamatan 7 hari, yang dihadari para tetangga, kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Selamatan tersebut dilakukan pula pada ke-40, 100 dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilah kandengan haul.[7]

Agama dan tradisi memang sangat berkaitan, seperti agama Islam mempunyai salah satu tradisi yaitu tahlilan. Khususnya warga Nahdlatul Ulama, mereka memanfaatkan doa-doa tahlil untuk acara-acara tertentu, seperti peringatan hari meninggalnya seseorang, berkatan sesudah sholat Idul Fitri dan Idul Adha dll.

Masyarakat di dusun Selotopeng yang lokasinya di Kabupaten Kediri masih sangat memperhatikan, menjalankan dan menjaga tradisi tahlilan. Khususnya di Mushola An-Nahdliyah yang rutin dilaksanakan pada malam Jum'at. Tradisi tahlilan ini masih menempel di kehidupan masyarakat, dan tidak jarang menjadi salah satu tolok ukur dari kepedulian antar warga untuk menghadiri rutinan tahlilan tersebut. Selain telah menjadi hukum agama tradisi tahlilan ini tetap dijaga sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap keluarga-keluarganya yang akan dikirim doa. Tahlilan juga termasuk suatu amalan-amalan surah di dalam al-Qur'an yang tetap dijaga oleh masyarakat Dusun Selotopeng ini.

Tujuan Tahlilan

Secara umum, praktik ritual yang dilakukan dalam acara tahlilan adalah: *Pertama,* hadiah pahala dari membaca ayat-ayat al-Qur'an dan

---

[6] Ibid., hlm 4
[7] Ibid., hlm 4

kalimat-kalimat thayyibah lainnya. *Kedua,* mendo'akan si mayit. *Ketiga,* pemberian hidangan dari keluarga si mayit untuk para tamu.

Pertama, untuk mengetahui legitimasi hadiah pahala, berdasarkan analisa ulama ternyata Nabi pernah mempraktikkannya. Hal ini bisa diketahui dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya "Dengan nama Allah terimalah kurbanku dari Muhammad, dan keluarga Muhammad, dan dari ummat Muhammad" (HR. Muslim).

Dari hadis ini diceritakan bahwa Nabi berkurban dan pahalanya untuk beliau, dan sebagiannya diberikan untuk keluarga dan ummatnya. Kalau hal ini tidak bermanfaat, tentu beliau tidak akan mengerjakan hal ini.

Kedua, mengenai mendo'akan orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal juga memiliki landasan, di dalam firman Allah yang artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshor), mereka berdo'a: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Hasyr: 10).

Berdasarkan dua ayat di atas, kita dibolehkan, bahkan dianjurkan untuk mendo'akan saudara kita yang lain karena akan berdampak baik kepada orang yang dido'akan tersebut.

Ketiga, mengenai jamuan makanan yang dihidangkan oleh tuan rumah dari keluarga yang meninggal, itu berdasarkan situasi dan kondisi. Jika keluarga yang ditinggalkan adalah keluarga yang mampu, maka boleh saja para tamu memakan jamuan tersebut, dengan alasan makanan tersebut adalah hadiah dari tuan rumah kepada tamu, dan kebaikannya dihadiahkan kepada yang meninggal tersebut. Selanjutnya, jika si mayit berasal dari keluarga tidak mampu, maka para tamu tidak boleh menyibukkan dan menambah beban bagi keluarga yang ditinggalkan. Idealnya justru para tamu yang membantu kebutuhan keluarga yang ditinggalkan tersebut.[8]

---

[8] Ahmad Mas'ari, Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara,* (Riau: Jurnal Kontekstualita, 2017), hlm. 90-91.

Sejarah Tahlilan di Dusun Selotopeng

Di Dusun Selotopeng sendiri terdapat salah satu Mushola yang diberi nama *Mushola An-Nahdliyah* oleh pendirinya sekaligus pemiliknya serta Imam sholat di mushola tersebut. Beliau bernama Bapak KH. Aris Baiduni.

Pertama kali pelaksanaan tahlilan di sana, saat Mushola itu selesai dibangun pada kurang lebih tahun 2017. Mushola ini masih tergolong baru, Kyainya pun belum dikatakan sepuh. Selain seorang Kyai beliau juga seorang penceramah dan ketua Bapak NU. Pemimpin tahlilan di Mushola tersebut adalah beliau sendiri. Beliau tak hanya memimpin tahlil di Musholanya sendiri tetapi juga di pengajian masyaratan dan acara-acara tertentu.

Sebenarnya tradisi tahlilan di Dusun Selotopeng sudah dilakukan dan diamalkan secara turun-temurun sejak lama. Namun, seiring berjalannya waktu seiring berkembangnya zaman mulai banyak warga yang membangun masjid dan Mushola di Dusun Selotopeng. Maka, tradisi tahlilan dilaksanakan dimushola masing-masing yang menjadi pilihannya. Jadi para warga bebas memilih mana tempat ternyaman, terkhusyuk, terdekat dari rumahnya supaya tetap bisa melaksanakan tahlilan tanpa membeda-bedakan antara satu mushola dengan mushola lain. Karena tujuannya pun sama yaitu mencari kesunahan dari Rasulullah saw. dan mendoakan para leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Latar belakang masyarakat di Dusun Selotopeng ini merupakan warga Nahdlatul Ulama yang biasa disebut NU yang memang sudah terkenal dengan tradisi tahlilnya dari zaman ke zaman.

Pada umumnya, sebelum banyak Mushola yang berdiri masyarakat dusun Selotopeng mengadakan tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal pada waktu-waktu tertentu. Namun tidak hanya itu, saat acara yang lain pun sebagian amalan tahlil juga diselipkan seperti saat rutinan pengajian ahad pahing, acara Anshor, Fatayat dan IPNU IPPNU.

Waktu Pelaksanaan

Pada umumnya, di Dusun Selotopeng waktu tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dilaksanakan pada ba'da maghrib atau jika saat ada acara lain yang waktunya bersamaan maka dilaksankan pada ba'da isya'.

Namun tradisi tahlilan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Selotopeng khususnya di Mushola An-Nadhliyah dilaksankan pada waktu setelah jama'ah sholat magrib sampai hampir isya'. Terkadang ada beberapa jama'ahnya yang tidak pulang hanya untuk menanti dan ikut melaksanakan jama'ah sholat isya' tetapi bagi mereka yang ada keperluan lain, setelah tahlilan selesai mereka langsung pulang.

Tempat pelaksanaan tahlilan, jika itu suatu acara tertentu maka tahlilan dilaksanakan dirumah masyarakat yang hendak melakukan doa bersama atau tahlilan untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal dunia, seperti hari pertama meninggalnya seseorang hingga hari ketujuh (yang biasa disebut dengan ngaji atau fida'an, namun bacaan yang digunakan sama dengan bacaan tahlil hanya berbeda pada Bacaan QS Al-Ikhlas yang harus mencapai seratus ribu kali, mulai hari pertama hingga hari 7), petang puluhan (peringatan 40 hari pada orang meninggal), satusan (peringatan 100 hari pada orang meninggal), mendhak pisan dan pindho (peringatan 1 tahun dan 2 tahun pada orang meninggal), sewonan (peringatan 1000 hari pada orang meninggal). Perhitungan tersebut menggunakan tahun hijriyah atau kalender Jawa bukan kalender Masehi.

Selain penjelasan diatas, masyarakat dusun Selotopeng juga melaksanakan kegiatan tahlilan secara rutin di setiap Mushola pada hari malam Jum’at yang di ikuti oleh masyarakat sekitar.

Tata Cara

Acara tahlilan yang dilaksankan di Dusun Selotopeng ini dimulai dengan pembukaan dari MC, pembacaan ayat suci selanjutnya membaca kalimah thayyibah tahlil dan dzikir sekaligus doa diakhir acara. Sedangkan rutinan tahlil yang dilaksanakan di Mushola-mushola dimulai setelah jama'ah sholat maghrib yang diawali dengan pembacaan 2 kalimat tayyibah tahlil, dzikir dan doa, kemudian diakhiri dengan membaca sholawat yang berbunyi *Maula ya sholli wasalllim da'iman abada alal habibika qoiril kholqi khullihimi huwal habibulladzi turja syafa aatuhu li kullihauliminal ahwalimuktahimi ya arhamarrohimin ya arhamarrohimin ya arhamarrohimin farijalal muslimin shollalahu robbuna alanurril mubbin ahmada mustofa sayyidil mursalin wa ala alihi wa sohbihi ajmain.*

Dalam tradisi tahlilan pada waktu-waktu tertentu juga akan menyajikan sebuah sajen yang akan dipasrahkan untuk imam tahlil. Pemberian sajen ini dilaksanakan saat 7 hari dan seribu hari orang yang sudah meninggal dunia. Sajen tersebut diletakkan dalam sebuah wadah seperti ember atau baskom yang berisi beberapa jenis sajen seperti pisang, gula pasir, kopi, beras,takir (yang berisi bunga mawar, menyan, telur ayam kampung) dan amplop yang berisi uang. Makanan yang akan di berikan untuk masyarakat yang hadir akan selalu terdapat kue apem sebagai tanda bahwa tahlilan tersebut bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Sajen tersebut diserahkan kepada imam tahlil dan menjadi haknya karena telah memimpin dan mendoakan kerabat shohibul bait yang telah meninggal dunia. Tradisi tahlilan pada acara yang seperti ini lebih sering dihadiri oleh bapak-bapak dan kerabat laki-laki shohibul bait.

Analisis dengan Teori Durkheim

Pembagian dan pembatasan antara yang sakral dan profan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam melakukan analisis agama. Suatu hal yang sakral akan selalu dianggap sesuatu yang sangat istimewa, dilindungi dan dianggap sesuatu yang suci. Dan sebaliknya hal yang profan adalah sesuatu yang kurang memiliki nilai dan dianggap biasa-biasa saja. Sesuatu yang sakral akan lebih dominan dalam perhatian masyarakat dan akan menjadi konsentrasi utama dalam masyarakat.

Dengan demikian maka antara keduanya, sakral dan profan adalah suatu kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, namun diantara keduanya masing-masing tidak dapat tercampur menjadi satu dari yang sakral dan profan.

Totem merupakan lambang dari hal yang telah disakralkan oleh masyarakat dan agama. Secara sederhana totem adalah simbol dari kekuatan gaib yang disembah oleh sekelompak masyarakat atau golongan tertentu. Perwujudan dari totem itu sendiri sangat beragam namun totem harus tetap memiliki kesinambungan terhadap golongan tersebut. Totem adalah sesuatu yang juga nilai sakral,sehiingga totem akan memiliki tempat yang tinggi dan tidak boleh di usik.[9]

---

[9] Diakses pada https://www.academia.edu/ pada 30 November 2021 pukul 11.06 WIB

Dari analisis di atas dapat kita ketahui nilai-nilai tradisi tahlilan dalam sudut pandang Emile Durkheim. Dalam tradisi tahlilan dapat kita temui suatu perkumpulan masyarakat atau kelompok tertentu yang dapat melaksanakan ritual tradisi tersebut, dalam peristiwa ini bisa dikatakan Social Sacret dalah masyarakat yang ada di Dusun Selotopeng Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Sedangkan ritualnya adalah Tahlilan yang dilaksankan oleh masyarakat Dusun Selotopeng. Untuk waktu terdapat beberapa waktu antara lain saat hari pertama meninggalnya seseorang hingga hari ketujuh, petang puluhan (peringatan 40hari pada orang meninggal), satusan (peringatan 100 hari pada orang meninggal), mendhak pisan dan pindho (peringatan 1 tahun dan 2 tahun pada orang meninggal), sewonan (peringatan 1000 hari pada orang meninggal). Selain diwaktu tersebut masyarakat Dusun Selotopeng juga melaksankan rutinan Tahlil di Mushola-mushola, dan juga acara anshor, fatayat dan IPNU IPPNU. Sedangkan untuk Space atau tempat bisa dilaksnakan di rumah warga, di Mushola, dll tempat disesuaikan dengan kebutuhan dari tahlilan tersebut.

Untuk totem atau simbol dari tradisi tahlilan ini terdapat dua totem, yaitu bacaan dari tahlil tersebut dan sesajen yang dipasrahkan imam tahlil. Dua hal tersebut dianggap memiliki sebuah keistimewaan tersendiri sebagai wasilah dan permohonan untuk terkabulnya suatu keinginan.

Untuk membedakan yang sakral dan yang profan, Durkheim juga menggunakan taboo, taboo adalah aturan-aturan yang dibuat bersama untuk melaksanakan suatu ritual atau tradisi. Dengan membacakan bacaan doa tahlil diharapkan sang jenazah mendapatkan ampunan dari tuhan dan dihindarkan dari siksa api neraka. Selain itu tahlilan juga membawa kebahagiaan dan rasa lega dari keluarga sang jenazah karena kerabat atau keluarga mereka yang sudah meninggal telah di doakan oleh banyak orang, sehingga hilanglah keresahan dan prasangka-prasangka buruk mengenai jenazah tersebut.[10]

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan di kalangan masyarakat nahdliyin pada hakikatnya adalah media dakwah dalam upaya proses diseminasi,

---

[10] Ibid.

sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama. Selain itu, tahlil juga mengalami perluasan fungsi sehingga tahlil tidak hanya identik dengan kematian tapi juga di dalamnya terdapat proses pembiasaan yang baik dan diwariskan secara turun temurun.

Jika seperti itu, maka tahlil tidak harus dimonopoli oleh kaum nahdliyin, karena di dalamnya syarat akan aktivitas keagamaan yang menjadi sarana untuk berdakwah. Jadi, tahlilan pada hakikatnya merupakan media dakwah yang berbasis kearifan lokal khususnya dikalangan masyarakat nahdliyin. Setidaknya melalui tradisi tahlilan dapat memberikan suatu gambaran bahwa tahlil merupakan realitas atau praktek keagamaan yang memiliki nilai dakwah dengan pendekatan kultural.[11]

Pada pertengahan abad ke-15 Islam masuk di Nusantara khususnya pulau Jawa dibawa oleh para Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayat tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namum acaranya diganti dengan mendoakan pada mayat.

Dan tradisi tahlilan berjalan secara rutin di kehidupan masyarakat, khususnya di Dusun Selotopeng Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Tahlilan dilaksanakan pada saat hari pertama meninggalnya seseorang hingga hari ketujuh, petang puluhan (peringatan 40 hari pada orang meninggal), satusan (peringatan 100 hari pada orang meninggal), mendhak pisan dan pindho (peringatan 1 tahun dan 2 tahun pada orang meninggal), sewonan (peringatan 1000 hari pada orang meninggal). Selain diwaktu tersebut masyarakat Dusun Selotopeng juga melaksankan rutinan Tahlil di Mushola-mushola, dan juga acara anshor, fatayat dan IPNU IPPNU. Dan juga rutin pada setiap hari kamis malam Jum'at yang diikuti oleh sebagian masyarakat sekitan Desa itu.

---

[11] Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*, (Bandung: Journal of Islamic Communication and Broadcasting,2019), hlm 18
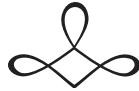
Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan (Kajian *Living Qur'an* di Musholla Al Huda Jombang)

Oleh: Moch Ali Yafi

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT berupa kitab suci umat Islam sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW selaku uaswatun hasanah bagi Umat Islam dan merupakan sumber Hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, dan hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Di kehidupan kaum muslimin, Al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya Al-Qur'an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingnya tafsir Al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guidebook* yang bersifat operasional-aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.[13]

Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. *Pertama*, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan

---

[12] Abdullah Saed, Pengantar Studi Al-Qur'an, terjemah Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2016), hal. 121

[13] Imam Muhsin, Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hal. 1

sekedar imajinasi. *Kedua*, memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah surat tersebut. Namun Allah SWT memberi keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu surat yang akan dibahas oleh penulis ialah surat Yasin. Karena surat Yasin memiliki fadilah tersendiri apabila di baca kemudian diamalkan.

Dalam perjalanannya, apapun bentuk pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai model respons dan peradaban yang sangat kaya. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, Al-Qur'an kemudian menjadi Muntaj Al-Saqafi (produk budaya).[14] Lebih besar pengaruhnya dalam mengarahkan perjalanan umat Islam sehingga realitas sosial budaya yang mengalami perkembangan luar biasa tanpa ada kendala sedikit pun dipandang perkembangan yang sedikit melenceng dari ajaran-ajaran Nabi dan karenanya perlu pengkajian lebih dalam. Hal tersebut tidak lain karena perkembangan sosial budaya yang begitu cepat merambah ke dalam jantung kehidupan masyarakat sekitar, bukan hanya menjadi kendala bagi kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, umat Islam justru sangat membutuhkan pembaharuan tersebut sebab ajaran Islam model klasik yang melarang bid'ah atau sebuah inovasi belum mampu memberikan solusi terbaik bagi kebutuhan material dan rasional manusia dimasa mendatang.[15]

Oleh karena itu, di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surat Yasin dalam tahlilan di musholla Al-Huda desa catakgayam kecamatan Mojowarno.[16]

Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surat dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang kemudian ditransformasi

---

[14] Abdul Mustaqim, Dinamika Tafsir Al-Qur'an, (Yogyakarta: Adab, 2014), hal. 18

[15] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, Khazanah Aswaja, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 217

[16] Wawancara dengan Ustadz Yasin Ma'aruf, selaku takmir sekaligus ketua jamaah yasin, (Kamis 16.00, 11 November 2021)

menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa surat tersebut adalah surat Yasin yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an. Pembacaan surat Yasin atau lazim dikenal dengan nama Yasinan secara umum merupakan salah satu bagian dari prosesi tahlilan dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah menjadi ciri khas bagi organisasi kemasyarakatan tersebut.[17] Di samping itu, pembacaan Yasinan tidak hanya dilakukan oleh warga NU saja melainkan juga dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.[18]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Living Qur'an adalah fenomena hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat sekitar serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.[19] Lebih luas lagi, Living Qur'an bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau kelompok memahami Al-Qur'an tetapi bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan.[20] Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan perilaku masyarakat sebagai wujud resepsi terhadap Al-Qur'an adalah tradisi pembacaan surat Yasin dalam tahlilan di musholla Al-Huda Desa Catakgayam Kecamatan Mojowarno.

Tradisi membaca surat Yasin dalam tahlilan di musholla Al-Huda Catakgayam merupakan bentuk pengamalan surat yang dipercayai memiliki fadillah-fadillah tersendiri dalam setiap membacanya.[21] Selain itu, Tradisi pembacaan surat Yasin dalam tradisi tahlilan mempunyai tujuan yang sangatlah baik. Mereka membaca surat Yasin dalam tradisi tahlilan juga mempunyai dasar atau dalil yang sangat relevan dan bisa dipercaya. Seperti berikut:

---

[17] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, Khazanah Aswaja, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 232

[18] Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 307

[19] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5

[20] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Qur'an" Dalam Sahiron Syamsudin, Metodologi Qur'an Dan Hadis, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 49

[21] Wawancara dengan Ustadz Yasin Ma'aruf, selaku takmir sekaligus ketua jamaah yasin, (Jum'at 19.30, 11 November 2021)

Hadist Nabi Muhammad SAW yang sanadnya pada Abu Hurairoh r.a; “Barang siapa yang membaca Surat Yasin pada malam hari karena mengharap ridho Allah, maka Allah akan mengampuni segala dosanya”. “Maka bacakanlah Yasin disisi orang yang telah meninggal diantara kalian”. (HR. Thabrany).

Hadits Muhammad Rasulullah SAW yang disanadkan pada Ma’qol Ibn Yasaar r.a. “Siapa saja yang membaca Surat Yasin karena mengharap ridho Allah SWT, maka Allah akan mengampuni dosanya dan menjaganya dari perbuatan dosa, maka bacalah Surat Yasin pada orang yang sudah meninggal”. (HR. Baihaqi).

Hadits Rasulullah SAW yang disanadkan pada Ibnu Umar r.a. “Siapa saja yang membaca Surat Yasin pada malam hari, maka pada waktu subuh segala dosanya di ampuni Allah SWT”. (HR. Bukhori).[22]

> *"Al-Qurthubi berkata mengenai hadis: 'bacalah Yasin di dekat orang-orang yang meninggal' bahwa Hadis ini bisa jadi dibacakan di dekat orang yang akan meninggal dan bisa jadi yang dimaksud adalah membacanya di kuburnya. Saya (al-Suyuthi) berkata: Pendapat pertama disampaikan oleh mayoritas ulama. Pendapat kedua oleh Ibnu Abdul Wahid al-Maqdisi dalam salah satu kitabnya dan secara menyeluruh keduanya dikomentari oleh Muhib al-Thabari dari kalangan Syafiiyah. Disebutkan dalam kitab Ihya al-Ghazali, dalam al-Aqibah Abdulhaq, mengutip dari Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: Jika kalian memasuki kuburan, maka bacalah al-Fatihah, al-Muawwidzatain, al-Ikhlas, dan jadikanlah (hadiahkanlah) untuk penghuni makam, maka akan sampai pada mereka".* (Syarh al-Shudur I/304).[23]

Dari penjelasan di atas mengenai tradisi pembacaan surat Yasin dalam tahlilan di musholla Al-Huda Catakgayam, diketahui bahwa surat Yasin memiliki fadillah yang sangat besar bagi orang yang membacanya maupun orang yang dibacakannya (orang yang sudah meninggal dunia).

---

[22] Abdul Wahab Rasyidi, *Sang Pendidik Masyarakat Di Pesantren Rakyat sepanjang hayat*. Dialektika 2018.

[23] Tim Aswaja Nucenter PWNU Jawa Timur, Khazanah Aswaja, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 234

Pembahasan

1. Pembacaan surat yasin dan tahlil

Di lingkungan masyarakat sudah banyak yang memberikan respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an dengan cara membacanya, bahkan sudah menjadi suatu tradisi. Begitupun dengan jama'ah musholla Al-Huda yang mana mereka juga menerapkan kegiatan tersebut yakni pembacaan surat Yasin dan ayat-ayat tertentu (Tahlil) yang di baca bersama pada hari Kamis setelah melaksanakan shalat Maghrib dengan berjama'ah.

2. Praktik pelaksanaan yasinan dan tahlilan

Tradisi atau kegiatan rutin yang berupa pembacaan surah Yasin Dan Tahlil dilaksanakan sepekan sekali, pada hari Kamis (Jum'at legi) setelah melangsungkan shalat Maghrib berjama`ah yang dipimpin oleh ketua takmir musholla al-Huda.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan yasinan dan tahlilan di Musholla al-Huda adalah sebagai berikut:

1. Para jamaa'ah tetap duduk di tempatnya masing-masing dan menyerahkan kertas yang berisikan tulisan ahli kubur masing-masing jamaah, serta menunggu pembukaan.
2. Ketua takmir membuka kegiatan tersebut dengan bertawasul terlebih dahulu dan para jamaah membaca surah Al-Fatihah sesuai dengan panduan ketua takmir.
   - Nabi Muhammad SAW dan para sahabat
   - Syekh Abdul Qadir Al Jailani dan para ulama Nahdlatul Ulama
   - Mbah Guru Hasan Sanusi dan Mbah Raden Alif
   - Ahli kubur jamaah musholla al-Huda yang terdaftar dalam kertas yang disetorkan.
   - *Kepada segenap ahli kubur kaum muslimin laki laki dan perempuan, kaum mukminin laki laki dan perempuan.*

   Dari sini terus membaca Surah Yasiin secara berjama'ah seperti biasa umumnya di masyarakat muslim As-Sayfi'iyah, bacaan surah Yasiin dibaca sampai selesai, kemudian langsung disambung dengan pembacaan Tahlil sekaligus diselingi dengan pembacaan istighosah.

3. *Doa dan penutup. Setelah pembacaan doa selesai, terdapat pengajian yang tidak begitu lama, yang mana hal demikian di isi oleh ketua takmir. Di pengajian tersebut terdapat pembahasan yang berbeda dalam setiap kegiatan malam Jum'at legi. Beberapa pembahasan diantaranya adalah fadilah membaca surah yasin, fadilah membaca "ighfirlana dzunu bana waksif 'anna kurbatana" di akhir pembacaan tahlil, dan nasihat kepada jama'ah supaya khusyu, khidmah dan istiqomah dalam menjalankan kegiatan tersebut.*

Manfaat Membaca Tahlil, Istighosah dan Surah Yasin

Dari pembahasan di atas mengenai pembacaan tahlil, istighosah dan Surah Yasin, ketika malam Jum'at setelah melaksanakan sholat maghrib, maka peneliti akan menganalisisnya dengan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yang mana memfokuskan pada 3 elemen pokok yang telah tersebutkan di atas. Adapun pengaplikasiannya dari 3 elemen tersebut adalah :

1. Makna *Objektif*

   Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Dengan begitu pemaknaan terhadap tradisi pembacaan tahlil, istighosah dan surah Yasin setiap malam Jum'at legi setelah sholat maghrib merupakan suatu kegiatan dzikir yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang bisa istiqomah untuk dilaksanakan. Yang mana dengan pembacaan dzikir dan surah Yasin tersebut berharap bisa mengabulkan hajatnya dan keselamatannya, baik di dunia dan di akhirat.

2. Makna *Ekspresif*

   Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan tersebut yang dimana dalam hal ini ialah para jamaah musholla al-Huda sebagai pelaksananya. Dimana para jamaah diberikan pemahaman yang sama mengenai fadhilah dari pembacaan tahlil, istighosah dan surah Yasin setelah sholat maghrib. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman yang didapatkan oleh para jamaah merupakan suatu bentuk Ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan dan manfaat yang sama.

3. Makna *Dokumenter*

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya yakni pembacaan tahlil, istighosah dan surah Yasin setelah sholat maghrib, Merupakan suatu bagian dari makna menghidupkan al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pembacaan Tahlil, Istighosah dan Surah Yasin setiap malam Jum'at legi setelah sholat maghrib oleh para jamaah Musholla al-Huda ini telah dilakukan sejak dahulu. Namun untuk sejarah awal berdirinya tradisi ini belum ditemukan secara detail. Dari kegiatan tersebut para jamaah diberi pemahaman yang sama mengenai fadhilah dari pembacaan surat-surat pilihan itu oleh pemimpin tahlil, yang dimaksudkan untuk doa-doa, selain itu di dalam sebuah hadis juga terdapat manfaat dari doa-doa yang dipanjatkan itu yang tertera di atas.

Namun secara khususnya para jamaah tidak menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan itu merupakan wujud dari penghidupan al-Qur'an dalam keseharian. Mereka memaknainya dalam segi doa dan perlindungan yang dicontohkan di dalam hadis- hadis Nabi. Hal ini patut untuk dilestarikan di dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Kegiatan Rutinan Yasin Tahlil (kajian living Qur'an di Desa Kepel Kec. Ngetos Kab. Nganjuk)

Oleh: Muhamad Adib Mahmudi

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW sekaligus sumber hukum Islam yang paling utama yang diakui kebenarannya. Al-Qur'an ini mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, dan banyak hikmah kehidupan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam sekitar. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir di maksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagai pedoman hidup umat Islam, tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an, salah satunya yakni living Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sisal terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Salah satu fenomena living Qur'an yang di lakukan oleh umat Islam adalah pembacaan surat yasin yang dilakukan secara rutin di Desa Kepel merupakan sesuatu kajian yang mencampurkan antara tradisi dan agama yakni dengan pembacaan surat yasin dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang bertujuan untuk mengirim doa kepada arwah leluhur yang telah tiada da ajang untuk tali silaturahmi serta menjadikan shodaqah pada

tuan rumah yang dibuat tempat untuk rutinan tersebut dengan secara bergilir antar suatu warga.

Pembahasan

Setelah mengikuti beberapa pertemuan saat pengajian yang dikerjakan penulis memiliki data tentang hasil yang ada yakni acara tersebut dilakukan seminggu sekali yang dilakukan setelah sholat maghrib, para warga yang berkenan hadir berbondong-bondong berjalan menuju tempat yang telah disiapkan tuan rumah yang disepakati seminggu sebelum acara dilakukan yang mana tuan rumah akan meminta giliran untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajian tersebut dan tuan rumah juga harus siap untuk menyediakan hidangan untuk para tamu yang hadir.

Pengerjaan rutinan ini biasa disebut warga dengan sebutan *ngaji ubengan* karena acara yang dilakukan di tempat yang akan digilir dan seluruh rumah akan mendapatkan jatah atau bagian tempat. Tidak akan ditentukan siapa yang harus duluan meminta jatah, semuanya akan dilakukan secara acak dan kadang yang belum mampu menjadikan rumahnya menjadi tempat pengajian maka akan di lempar ke tetangga yang sudah siap.

Pemilihan tempat ini tidak di tunjuk oleh salah seorang atau kiai, melainkan setelah pengajian berakhir biasanya rumah yang akan ditempati untuk pengajian akan meminta dengan sendirinya dan mengundang para jamaah untuk rutinan tersebut di rumahnya minggu setelahnya. Hal itu akan dapat diketahui dengan baik oleh para jamaah yang biasa hadir. Biasanya rumah yang dijadikan tempat itu akan membuka pintunya serta sudah menggelar tikar karena pengajian ini biasa dilakukan dengan lesehan.

Manfaat yang dapat diambil dari rutinan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengirim doa ke leluhur yang punya rumah untuk ditempati rutinan,
2. Ngaji Bersama, yang mana akan mendapat pahala
3. Ajang silaturahmi bagi para warga
4. Sebagai shodaqoh tuan rumah karena sudah mau untuk dijadikan tempat rutinan dan secara suka rela menghidangkan makanan bagi para tamu.

Kesimpulan

Dari kajian Living Qur'an tentang pembacaan yasin di madrasah diniyah Nur Mukhlisin ini dapat ditarik kesimpulan: (a) Pembacaan yasin yang bertempat di rumah salah seorang warga yang menjadi tempat rutinan setiap seminggu sekali setlah sholat maghrib dan dilakukan secara bergantian dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain. Tata cara pembacaannya yang pertama yakni di awali dengan kirim doa kepada orang-orang yang ada di alam kubur, di lanjut dengan pembacaan yasin secara bersama-sama, dan di akhiri dengan pembacaan tahlil; (b) Alasan dari di adakannya pembacaan yasin ini adalah pertama memohon keridhoan Allah SWT. Yang kedua mendoakan orang-orang yang ada di alam kubur (ulama, keluarga, sahabat). Dan yang terakhir adalah sebagai ajang silaturahmi antar,masyarakat dan sebagai shodaqoh bagi tuan rumah; (c) Terdapat beberapa fungsi dari di adakannya kegiatan ini, pertama fungsi sosial yakni, menambah kerukunan antar warga dan menjadikan pengajian tersebut sebagai sarana untuk mengajarkan agama juga kepada anak kecil yang juga mengikuti acara tersebut serta, menjadi shodaqoh bagi tuan rumah.

Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Tahlil di Rumah Tahfidz Qur'an As-Salim Putri Kel. Jepun Kab. Tulungagung

Oleh: Nadiatul Husna Hanifah

Pendahuluan

Bentuk interaksi seorang muslim dengan al-Qur'an ada yang dijadikan sebagai motivator hidup. Ketika kesulitan hidup melanda tidak jarang diambil satu ayat yang termaktub dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 sebagai ayat yang dapat memotivasi diri bahwa kesulitan yang sedang dihadapi tidak selamanya karena pertolongan Allah pasti tiba bagi sesiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai "alat pemanggil" rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi yang membacanya, yakni surah al-Waqi'ah. Surah ini senantiasa dilantunkan pada waktu tertentu, dengan jumlah dan tujuan tertentu. Ini merupakan contoh fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi seorang individu dan kelompok muslim dengan al-Qur'an, atau biasa yang disebut dengan living Qur'an.

Kajian living Qur'an mengenai tahlil sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengulasnya. Seperti contoh kajian "Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Tahlilan di Kota Serang Banten) oleh Ahmad Resan[24],

Pada artikel ini mengkaji sebuah fenomena living Qur'an yang sudah berkembang di tengah masyarakat, khususnya di RTQ As-Salim putri. Sebuah lembaga pendidikan yang merutinkan kegiatan membaca tahlil di

---

[24] Resan, Ahmad (2019) living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Tahlilan di Kota Serang Banten). Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN

setiap malam Jum’at, tepatnya setelah selesai menunaikan ibadah shalat Maghrib pada hari kamis. Fenomena yang terjadi ini patut untuk dikaji lebih dalam, mengapa tahlil dijadikan bacaan rutin santriwati? dan bagaimana bentuk terapan kegiatan ini?

Pembahasan

Adapun hasil penelitian terhadap tahlilan dan perilaku para santriwati yang melakukan tahlilan di RTQ As-Salim putri sebagai berikut: Tahlilan merupakan suatu tradisi yang terjadi secara turun temurun yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Di masyarakat muslim sendiri, tahlilan adalah sebuah acara yang biasa dilakukan, tidak hanya dilakukan hanya ketika ada acara kematian saja. Bahkan seperti di acara arisan, reuni, rutinan yasinan di malam Jum’at, acara syukuran dsb. Di masyarakat muslim sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap perkumpulan yang dimana isinya membaca kalimat *toyyibah* secara bersama-sama itu dinamakan tahlilan atau majelis tahlil. Kegiatan tahlil yang digunakan biasanya dimulai dengan *muqaddimah*, kemudian *tawassul*, pembacaan tahlil dan ditutup doa.

Dalam website NU Online yang bersumber pada buku Sejarah Tahlil karya KH. Muhammad Danial Royyan menyebutkan bahwa tradisi tahlil mulai ada sejak zaman ulama *muta’akhirin* sekitar abad sebelas hijriyah. Mereka lakukan berdasarkan *istimbath* dari al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin. Menurut penulis buku ini, hal tersebut pernah dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh para kiai Ahli Thariqah. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah Sayyid Ja’far Al- Barzanji. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Dari dua pendapat tersebut, pendapat yang paling kuat tentang siapa penyusun pertama tahlil adalah Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa Imam Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu daripada Sayyid Ja’far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H.

Di dalam buku tersebut menguak bahwa tradisi bacaan Tahlil sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin Indonesia sekarang itu sama atau mendekati dengan tahlil (tahlilan) yang dilakukan oleh kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil yang berlaku di Indonesia

ini dahulu disebarkan oleh Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu adalah termasuk Habib (Keturunan Nabi SAW) dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadramaut Yaman, terutama dari Kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di Yaman terdapat *tawassul* doa kepada Wali Quthub yang bernama Sayyid Muhammad bin Ali Ba'alawi yang terkenal dengan al-Faqih al-Muqaddam. Sedangkan di Jawa mengikuti Thariqoh Qodiriah, yang Wali Quthubnya adalah Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Hanya berbeda pada Tokoh Tawassul Wali Quthub nya, untuk bacaannya sama saja. Jadi sebenarnya tahlilan itu sebuah istilah yang dipakai oleh orang Indonesia untuk menamai sebuah majelis yang berisi pembacaan kalimat toyyibah, surat-surat al-Qur'an, Tahlil dan ditutup dengan Do'a, yang dilakukan secara bersama-sama.[25]

Para informan menjelaskan bahwa melakukan tahlilan merupakan suatu anjuran yang ada di dalam RTQ dan mereka melakukan itu untuk mengirim doa terutama kepada keluarga serta leluhur Alm. H. Nur Salim sebagai salah satu bentuk berterimakasih kepada keluarga besar pemilik RTQ. Para santriwati juga menyadari keutamaan mendoakan muslim dan muslimah baik yang belum maupun sudah meninggal adalah hal baik yang berbuah pahala.

Imam an-Nawawi dalam bukunya "Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar" menuliskan, bahwa doa untuk orang yang telah meninggal memberi manfaat dan sampai kepadanya pahala doanya. Imam An-Nawawi juga mengatakan "Adapun sedekah untuk mayit, maka itu akan sampai pahalanya, demikianlah menurut *ijma'* ulama sebagaimana para ulama juga *ijma'* akan sampainya doa atas mayit.[26]

Umat Islam disuruh mendoakan semua roh orang yang meninggal dunia. Perkara ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. ketika beliau bertanya kepada Nabi SAW Aisyah ra. katanya, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu apabila datang ke perkuburan al-Baqi' supaya kamu memohon keampunan untuk mereka. Lalu Aisyah ra. bertanya, "Bagaimana caranya aku memohon keampunan untuk mereka wahai Rasulullah? Baginda lantas menjawab, "Pohonlah dengan ucapanku ini: Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada ahli kubur baik mukmin maupun Muslim dan

[25] https://nu.or.id/pustaka/sejarah-tahlil-JPnpB

[26] https://kumparan.com/berita-terkini/dalil-kirim-doa-untuk-orang-meninggal-1vHcm8WQ7c9/3

semoga Allah memberikan rahmat kepada generasi pendahulu dan generasi mendatang dan sesungguhnya insya Allah kami pasti menyusul”[27]

Hadis ini jelas menerangkan bahwa orang yang meninggal dunia masih boleh menerima doa yang bukan sahaja datang daripada anak sebagaimana yang dikhususkan dalam hadis Nabi SAW bahwa semua amalan anak Adam terputus, bahkan yang datang daripada umat Islam yang lainnya. Bukan sahaja pahala doa boleh sampai kepada arwah yang meninggal dunia, bahkan pahala ibadat harta dan badan boleh sampai kepada arwah pada bila-bila masa yang disedekahkan.

Adapun berikut ini adalah susunan bacaan tahlil yang dibaca santriwati RTQ as-Salim putri:

1. Pengantar Al-Fatihah.

اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَاٰلِهِ وصَحْبِهِ شَيْءٌ لِلهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

2. Al-Fatihah.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِ يْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ. اٰمِيْنْ

3. Surat Al-Ikhlas (3 kali).

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ. اَللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ

4. Tahlil dan Takbir.

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

5. Surat Al-Falaq.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَاثَاتِ فِى الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

[27] Kamarul Azmi Jasmi, Siri 3 Tahlil dan Doa Arwah : Amalan Warid daripada a!-Qur’an dan Sunah, (Malaysia: Akademi Tamadun Islam Fakulti Sains Sosial Dan Kemanusiaan Universiti Teknologi Malaysia Cet Pertama, 2020)

6. Tahlil dan Takbir.

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ

7. Surat An-Nas.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. اِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

8. Tahlil dan Takbir.

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

9. Surat Al-Fatihah.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ. اٰمِيْنْ

10. Awal Surat Al-Baqarah.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. الٓمٓ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْاَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

11. Surat Al-Baqarah ayat 163.

وَاِلَهُكُمْ اِلَهٌ وَّاحِدٌ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

12. Ayat Kursi (Surat Al-Baqarah ayat 255)

اللهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لاَ تَأْ خُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، لَّهُ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضَ، وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

13. Surat Al-Baqarah ayat 284-286.

لِلَّهِ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ. وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ. فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ. وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ. كُلٌّ اٰمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لاَنُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ

رُّسُلِهِ. وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

14. Surat Hud ayat 73.

ارْحَمْنَا، يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ *3 رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّهُ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

15. Surat Al-Ahzab ayat 33.

اِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

16. Surat Al-Ahzab ayat 56.

اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا

17. Shalawat Nabi (3 kali).

اَللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

18. Salam Nabi

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ

19. Surat Ali Imran ayat 173 dan Surat Al-Anfal ayat 40.

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

20. Hauqalah.

وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْمِ

21. Istighfar (3 kali).

اَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ *

22. Hadits Keutamaan Tahlil.

الَّذِيْ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ الحَيُّ القَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ مَوْجُوْدٌ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ مَعْبُوْدٌ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ بَاقٍ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

23. Tahlil 160 kali.

لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ

24. Dua Kalimat Syahadat.

لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنَ الآمِنِيْنَ

25. Doa Tahlil

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين. حمد الشاكرين، حمد الناعمين، حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده، ياربنالك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله سيدنا محمد.

اللهم تقبل وأوصل ثواب ما قرأناه من القرآن العظيم. وما هللنا وما سبحنا وماستغفرنا وما صلينا على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، هدية واصلة، ورحمة نازلة، وبركة شاملة، إلى حضرة حبيبنا وشفيعنا وقرة أعيننا سيدنا ومولنا محمد ، وإلى جميع إخوانه من الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والصالحين والصحابة والتابعين والعلماء العالمين والمصنفين المخلصين وجميع المجاهدين في سبيل الله رب العالمين والملائكة المقربين.

ثم إلى جميع أهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات من مشارق الأرض إلى مغاربها برها وبحرها. خصوصا إلى (فلان بن فلان) وآباءنا وأمهاتنا وأجدادنا وجداتنا ونخص خصوصا من اجتمعنا ههنا بسببهم ولأجلهم.

للهم أنزل الرحمة والمغفرة على أهل القبور من أهل لاإله إلا الله محمد رسول الله. اللهم أرنا الحق حقا وارزقنا اتباعه وأرنا الباطل باطلاً وارزقنا اجتنابه.

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النّار.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

Tahlilan yang dilakukan santriwati RTQ As-Salim putri dimulai dengan *muqaddimah*, kemudian *tawassul* yang terutama tujukan oleh keluarga almarhum serta leluhur pemilik pondok yang nama-namanya sudah *print out* dalam sebuah kertas berlaminating, kemudian membaca surat pilihan yaitu surat al-Kahfi, Yasin, ar-Rahman, al-Waqiah, dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup doa.

Adapun fungsi dari setiap pelaku dari santriwati di tempat tersebut berdasarkan pendekatan fungsional terdapat pendekatan fungsi, yakni fungsi sosial, psikologis, teologis. Fungsi sosial yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi adalah para santri yang melakukan tahlilan dapat mempererat silaturahmi dengan keluarga pemilik pondok karena melaksanakan anjuran mereka dan juga mempererat hubungan kekeluargaan santriwati sendiri karena berkumpul bersama.

Adapun fungsi kedua yang didapatkan adalah fungsi psikologis. Santriwati mengatakan bahwa tahlilan membuat hati tenang juga damai. Hal ini difaktori karena kebiasaan santriwati sejak kecil terbiasa tahlilan sehingga jika tidak melakukannya hati merasa kurang lega. Fungsi yang terakhir adalah fungsi teologis. Fungsi ini menekankan pada praktik membaca zikir dan tahlil (tahlilan) adalah kewajiban seorang muslim. Menurut mereka tahlilan mengandung pahala yang besar juga mendatangkan hati yang damai sehingga sudah selayaknya sebagai seorang muslim menjaga zikir dan tahlil dengan cara membacanya.

Kesimpulan

Fenomena living Qur'an yang sudah berkembang di tengah masyarakat, khususnya di RTQ As-Salim putri. Tahlilan merupakan suatu anjuran yang ada di dalam RTQ dan mereka melakukan itu untuk mengirim doa terutama kepada keluarga serta leluhur Alm. H. Nur Salim sebagai salah satu bentuk berterimakasih kepada keluarga besar pemilik RTQ. Para santriwati juga menyadari keutamaan medoakan muslim dan muslimah baik yang belum maupun sudah meninggal adalah hal baik yang berbuah pahala. Terapan tahlilan yang dilakukan santriwati RTQ As-Salim putri dimulai dengan *muqaddimah*, kemudian *tawassul* yang terutama tujukan oleh keluarga almarhum serta leluhur pemilik pondok yang nama-namanya sudah *print out* dalam sebuah kertas berlaminating, kemudian membaca surat pilihan yaitu surat al-Kahfi, Yasin, ar-Rahman, al-Waqiah, dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup doa.

Tradisi Tahlil Mini (Kajian Living Qur'an di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari)

Oleh: Muhammad Munib

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang autentik dan murni, gaungan *shahih li kulli zaman wa makan* bukanlah sebatas kata mutiara saja. Hal ini disebabkan seluruh penganutnya bahkan peneliti-peneliti eksternal (yang objektif) mengakui dan tidak dapat menemukan pengubahan sedikitpun pada al-Qur'an di seluruh dunia sebagaimana terjadi pada kitab-kitab suci yang ada.[28] Sehingga al-Qur'an itu dapat diambil kemanfaatannya dari sisi manapun dalam memberi petunjuk kehidupan sehari-hari dan solusi problematika kehidupan.

Al-Qur'an sudah lama mengalami banyak transformasi dalam transmisinya semenjak Rasulullah wafat. Masyarakat Nusantara senang dengan Islam karena kebaikan ajarannya, terlebih budaya tradisional mereka tetap dapat terjaga dengan sentuhan syariat Islam. Resepsi masyarakat atas al-Qur'an sangat beragam mulai estetis dimana masyarakat memandang keindahan dari al-Qur'an baik secara pembacaan maupun teks, hermeneutis yakni penerimaan al-Qur'an melalui pemahaman, dan sosiokultural dimana masyarakat dapat melestarikan kearifan sosial budayanya.[29]

Al-Qur'an telah diresepsi masyarakat di luar konteks bahkan sejak zaman Rasulullah, Beliau sendiri yang memberikan pengajarannya dan

---

[28] Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmaah, *Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan), Jurnal Mafhum Vol 4 No. 1*, (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2019), hal. 1

[29] Adrika Fithrotul Aini, hal. 59-62

Beliau juga pernah diruqyah oleh Malaikat Jibril ketika sedang sakit.[30] Beliau mengajarkan ruqyah dengan Basmalah yang dibaca sebanyak tiga kali kemudian tujuh kali.[31] Rasulullah pernah disihir oleh Yahudi bernama Labid ibn A'sam dan malaikat menunjukkan sumber sihirnya.[32] Beliau menolak sihir dengan surah yang diturunkan yakni Surah al-Falaq dan al-Nas maka simpul tali itu terlepas satu dan beliau membaca berulang sebelas kali.[33] Al-Qur'an telah menjadi sumbangsih umat dalam menghadapi problema kehidupan sehari-hari sekaligus *li i'lai kalimatillah* dalam berbagai dimensi terutama ketika berkenaan dengan sosial budaya. Masyarakat menggunakan riwayat dari Rasulullah, sahabat, tabiin, hingga 'alim 'ulama generasi-generasi berikutnya sebagai landasan resepsi mereka terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an dengan resepsi berupa tradisi tahlil sudah banyak diteliti dan ditulis dalam karya ilmiah salah satunya adalah tulisan "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah" oleh Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, dan Imron Rosyidi. Dalam tulisan tersebut memandang tahlil merupakan sesuatu hal positif kalangan nahdliyin yang mampu menggerakkan masyarakat agar tergabung aktif mengikuti dakwah, diseminasi, sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama serta diharapkan mampu diadopsi oleh pendakwah di luar kalangan nahdliyin.[34] Tulisan kedua adalah milik Ana Riskasari yang berjudul "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta". Tulisan in menarik karena menggambarkan bagaimana generasi yang lahir dari guru tunggal kemudian membentuk ormas besar yang sedikit bertolak belakang, yang satunya pro tahlil yang satunya lagi anti tahlil. Tetapi dalam resepsi masyarakat yang ditelitinya, mereka ternyata sama-sama

---

[30] Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, *Fungsi Ruqyah Syar'iyyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis, Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), hal. 16

[31] Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 4*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 2010), hal. 1728

[32] Jalal al-Din al-Suyuti dkk., *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, t.t.), hal. 220

[33] Abu Bakar al-Baihaqi, *Dalail al-Nubuwah li Baihaqi Juz 6*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1988), hal. 248

[34] Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, dan Imron Rosyidi, Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah, *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Volume 5 Nomor 1,* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hal. 18

melakukan tahlil baik secara tradisi adat maupun sesuai kemampuan.[35] Masih banyak lagi peneliti yang menuliskan penelitiannya atas resepsi al-Qur'an berupa tahlil, menjadikan tahlil salah satu resepsi yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

Berangkat dari tulisan menarik yang mengenai tahlil, penulis mencoba meneliti bagaimana tahlil di lingkungan Masjid Baiturrahman yang mana memiliki nama unik Tahlil Mini. Tradisi ini yang ada dalam karya tulis masih yang terbaru dan belum ada ulasan. Maka dari itu penulis memilih untuk menelitinya dan menuangkannya dalam tulisan ini.

Arah kajian ini akan dilakukan peneliti dengan adanya definisi living Qur'an, dalam hal ini peneliti menggunakan definisi dari konsekuensi logis yang dibawakan oleh Adrika atas pendapat Sahiron dan Ahimasa, yakni pembaca yang memiliki respon pengaplikasian makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta resepsi teks ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk budaya dan tradisi pembacaan saat seremonial keagamaan.[36]

Adanya kajian ini penting dalam menghadapi problematika umat yang jauh akan riwayat Rasulullah dan sahabat serta generasi terbaik yang telah disebutkan Beliau. Umat sering terjebak vonis ketika melihat budaya tradisi masyarakat dengan hitam putih, sunnah bid'ah, syariat dan bukan syariat. Bahkan mereka rela mengalirkan darah saudara Islam demi keegoisan mereka. Setidaknya kajian ini dapat digunakan dalam melacak transmisi atas respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Penelitian ini merupakan bentuk tafsir yang tidak lagi berbentuk grafis yang sering dikenal, tetapi sudah masuk dalam penerapannya. Sehingga peran tafsir sangat intens yang berupaya menjelaskan fenomena budaya masyarakat dengan asal muasalnya.

Adapun jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi.* Lokasi penelitian ini adalah lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Penelitian dimulai pada bulan November 2021. Subjek penelitian yang didapat adalah keluarga pendiri tradisi tahlil mini, dalam hal ini adalah Ibu Hj. Masrokah (selaku pendiri dan pembimbing), para pembimbing serta

---

[35] Ana Riskasari, Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta, *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Volume 2, Nomor 2*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 205

[36] Adrika Ftihrotul Aini, hal. 10

sampel pelaku tindakan tradisi tahlil mini. Subjek penelitian disini juga berperan sebagai sumber data dalam memenuhi data dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis juga mengumpulkan data dari anggota keluarga pendiri, dokumen dan karya ilmiah terkait. hal ini disesuaikan dengan amanat dari pendiri tradisi tahlil mini.

Data yang sesuai dengan penelitian diperoleh penulis melalui teknik pengumpulan data sebagai dengan metode observasi, wawancara, dan *library research*. Sedangkan analisis datanya melalui reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan al-Qur'an di Indonesia

Adanya kegiatan pengajaran dan pembacaan al-Qur'an di Indonesia tentu bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri. Karena al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan Islam yang mana menjadi sumber hukum tertinggi. Hal ini sejalan dengan perkataan Mahmud Yunus dan Kafrawi bahwa secara historis pengajaran dan pembacaan al-Qur'an di Indonesia tumbuh menyebar beriringan dengan masuknya Islam.

Al-Qur'an diajarkan dan dibaca umat Islam memiliki perkembangan mulai dari mushola dan masjid menjadi lembaga seperti pesantren. Kemudian pesantren menjadi pusat akademik pembelajaran ilmu agama yang nantinya mengemban dakwah ke berbagai pelosok termasuk desa.

2. Pendidikan Tahlil di Indonesia

Ada beberapa pendapat mengenai asal mula tahlil yang paling umum adalah hasil dialogis budaya dengan agama. Animisme merupakan kepercayaan yang sudah dipakai masyarakat sebelum Islam datang. Mereka penganut animisme meyakini roh orang yang sudah mati mengajak kerabat untuk mati dan menemaninya di alam roh dalam artian roh itu tidak mau sendirian. Tentu orang hidup normal tidak mau mati karena hal demikian sehingga membuat penangkal dengan melakukan serangkain kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, mereka menyembelih ternak seperti; ayam, kambing, sapi, dan kerbau yang roh dari hewan ternak dapat menjadi teman roh

mayit. *Kedua,* di tempat tertentu diberikan sesaji untuk menangkal kemarahan roh mayit kepada anggota keluarga.[37]

Adanya Islam tentu melarang kegiatan syirik ini, namun dakwah yang dilakukan tidaklah ektrimis. Sehingga hal-hal yang berbau syirik di hilangkan dan diganti dengan kegiatan bernilai ibadah, layaknya Ibadah haji yang di dalamnya terdapat sa'i. Awal mulanya sa'i yang dilakukan masyarakat arab sangat bertentangan dengan prinsip agama samawi, mereka berlari dengan telanjang. Setelah Islam datang maka budaya itu tidak di hanguskan karena tetapi dengan napak tilas ibunda Nabi Ismail diisilah dengan ibadah yang sesuai syariat Islam.

Ada buku dengan judul "Sejarah Tahlil" ditulis oleh KH Muhammad Danial Royyan yang diterbitkan LTN NU Kendal bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal dicetak pada 17 Februari 2013. Menyebutkan rangkaian tahlil ada bukan sebab dialogis budaya lokal dengan Islam. Rangkaiannya sudah ada dan disusun oleh Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad.[38]

3. Pendidikan al-Qur'an dan Tahlil di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari

Al-Qur'an dan Tahlil berkembang dengan baik. Bahkan pendidikan al-Qur'an telah berjalan beriringan baik yang secara kelembagaan maupun tradisional saling melengkapi sumber daya yang ada. Anak-anak yang belajar al-Qur'an melalui lembaga TPQ Baiturrohman Tanjungsari, menggunakan metode Thoriqoty mulai Jilid 1 sampai 6 barulah belajar al-Qur'an. Kaum ibu-ibu mengajarkan al-Qur'an di luar lembaga di Masjid Baiturrahman Tanjungsari sesuai salat subuh, anak-anak termasuk yang sudah belajar di TPQ Baiturrohman Tanjungsari juga ikut dengan tujuan supaya lebih lancar dalam usaha membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Pengajaran yang dilakukan di Masjid adalah bersistem sorogan dimana ibu-ibu menyimak bacaan santri sesuai metode dan tingkatan yang dikuasai santri itu sendiri.

---

[37] https://pcnukendal.com/tradisi-tahlilan-sebuah-refleksi-sejarah/, diakses pada 18 November 2021

[38] https://nu.or.id/pustaka/sejarah-tahlil-JPnpB, diakses pada 18 November 2021

4. Paparan Data Tradisi *Tahlil Mini* di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari

a. Deskripsi, Asal Mula, dan Dasar Sumber Tradisi *Tahlil Mini* di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari

Apapun kegiatan yang diajarkan Rasulullah termasuk membaca Tahlil dan surat Yasin tentu hal yang baik dalam Islam dan bernilai Ibadah. Keseharian Rasulullah selalu diisi dengan Ibadah. Rasulullah sering berdzikir dan menghiasi kehidupannya dengan bacaan al-Qur'an.

Amalan yang baik ini telah mendapat respon masyarakat dalam berbagi bentuk baik secara individu, kelompok, tradisional maupun kelembagaan. Di lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari Tahlil (yang dirangkai dari bacaan al-Qur'an) dan surat Yasin yang merupakan salah satu dari 114 surat al-Qur'an dan beberapa bagian ayat dari al-Qur'an dalam rangkaian susunan oleh ulama di resepsi oleh masyarakat dalam bentuk tradisi. Mengenai ulama manakah yang membuat rangkaiannya belum diketahui secara pasti, namun dari kitab yang digunakan ditulis oleh H. 'Ali Muhsin yang diterbitkan oleh Toko Kitab Sahabat Blitar Jatim, Pasar Legi - Blitar. Landasan adanya tradisi ini adalah keutamaan dan sunnahnya berdzikir secara berjamaah.[39] Hadis yang digunakan adalah riwayat Imam Bukhari no 6408, tentang pencarian malaikat akan adanya majelis dzikir.

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ[40]

Tradisi tahlil mini mengajarkan anak untuk mendoakan orang tuanya, khususnya yang sudah meninggal, dengan landasan amal yang tetap tersambung meskipun sudah mati adalah doa anak saleh kepada orang tuanya.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا... وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[41]

---

[39] Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Riyad al-Shalihin*, (Beirut: Muasasat al-Risala, 1998), hal. 407

[40] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 8*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Kubrá al-Amīrīyah, 1893), hal.86

[41] Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 3*, (Matba'ah al-Babi al-Halabi Wasrakah, 1955), hal. 1255

Data yang ada dari Pelaksanaan Tradisi Tahlil Mini adalah semua yang dilakukan berdasarkan bagian al-Qur'an dan Hadis dengan tuntunan ulama, tidak ada unsur menyimpang maupun syirik, hanya saja ranah pelaksanaannya adalah secara ijtihad. Adapun pelaksanaan tradisi Tahlil Mini adalah setiap hari minggu pukul tujuh pagi.

Ada cerita singkat bagaimana tradisi ini dapat berdiri dan memiliki nama Tahlil Mini. Dimulai dari seorang bernama mbak Khusnul melihat di daerah Tanjungsari Lor terdapat anak-anak yang belajar tahlil, muncullah keinginan untuk di daerahnya terdapat tradisi itu. Keinginan ini disampaikan kepada seorang tokoh agama bernama Hj. Siti Masrokah yang tinggal di sebelah barat Masjid Baiturrahman Tanjungsari. Hj. Siti Masrokah merintis tradisi ini dengan tujuan mengajari anak-anak supaya bisa tahlil dan yasin yang mulanya bertempat di rumah beliau. Karena ditujukan kepada anak-anak maka disebut mini, jadilah nama Tahlil mini. Tradisi ini didirikan sekitar 20 tahun yang lalu, berarti sekitar tahun 1990 an.

Adanya tradisi rintisan Hj. Siti Masrokah ini mendapat sambutan positif masyarakat. Jumlah anak-anak yang ikut semakin banyak akhirnya pindah ke balai milik mbah H. Dul. Untuk menghindari bosan maka kegiatan ini dilangsungkan dari rumah anggota secara bergiliran.

b. Pola Pembacaan dalam Tradisi *Tahlil Mini* di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari

Ada empat macam pola tingkatan dalam membaca al-Qur'an (*marotib al qira'ah*) yang telah disepakati oleh para ahli tajwid, yakni:

1) Tahqiq (membaca dengan sangat lambat)
2) Tartil (membaca dengan pelan)
3) Tadwir (membaca dengan sedang)
4) Hadr (membaca dengan sangat cepat)

Anak-anak dalam melakukan tradisi *Tahlil Mini* diajarkan menggunakan pola Tartil ketika membaca surat Yasin dan Tahlil. Keduanya dilakukan secara *jahr* bersama-sama dengan bimbingan ibu-ibu dan pengasuh.

c. Prosesi Pelaksanaan *Tahlil Mini* di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari

Adanya landasan bahwa malaikat mencari majlis dzikir, dan do'a anak saleh dapat sampai kepada orang tuanya bakan kepada yang sudah meninggal. Tradisi *Tahlil Mini* di Lingkungan Masjid Baiturrahman Tanjungsari yakni pembacaan Tahlil dan surat yasin ini memiliki rincian praktik sebagai berikut.

1) Para santri duduk ber-*shaf* menghadap kiblat, santri laki-laki berada di depan dan santri putri berada di belakangnya.
2) Salah satu santri bertugas sebagai MC sesuai panduan pengasuh memimpin memandu membaca kalimat syahadat dan istighfar tiga kali kemudian,
3) Membacakan Tawasul kepada Nabi Muhammad dan ahlul bait Beliau, Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, Guru-guru hadirin, Leluhur hadirin, dan Leluhur pemilik rumah yang saat itu ditempati untuk tradisi Tahlil Mini.
4) Pembacaan ayat suci al-Qur'an (Qiraah oleh yang bertugas)
5) Pengajian yang diisi oleh Hj. Siti Masrokah
6) Pembacaan pujian dan syiiran
7) Pembacaan surat Yasin
8) Pembacaan Tahlil
    a) Imam dan makmum membaca Surat al-Fatihah 1x
    b) Imam membaca لا اله الا الله والله اكبر
    c) Imam dan makmum membaca Surat al-Ikhlas 3x
    d) Imam membaca لا اله الا الله والله اكبر
    e) Imam dan makmum membaca Surat al-Falaq 1x
    f) Imam membaca لا اله الا الله والله اكبر
    g) Imam dan makmum membaca Surat al-Nas 1x
    h) Imam membaca لا اله الا الله والله اكبر
    i) Imam dan makmum membaca Surat al-Fatihah 1x
    j) Imam membaca لا اله الا الله والله اكبر

k) Imam dan makmum membaca surat al-Baqarah ayat 1-5 1x

الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

l) Imam dan makmum membaca surat al-Baqarah ayat 163 1x

وَإِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ١٦٣

a) Imam dan makmum membaca ayat kursi (surat al-Baqarah ayat 255) 1x

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

b) Imam dan makmum membaca surat al-Baqarah ayat 284-286 (ayat 286 tidak sampai akhir, karena nanti dilanjut dengan ketentuan berikutnya) 1x

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ

c) Imam dan makmum membaca 3x

وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ

d) Imam membaca 1x

أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ

e) Imam dan makmum membaca bagian Surat Hud ayat 73 3x

ارْحَمْنَا، يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

f) Imam membaca bagian Surat Hud ayat 73 1x

رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّهُ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

g) Imam membaca Surat Al-Ahzab ayat 33 1x

اِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

h) Imam membaca surat al-Ahzab ayat 66 1x

اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا

i) Imam dan makmum membaca shalawat 3x

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

j) Imam membaca salam nabi 1x

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ

k) Imam dan makmum membaca bagian Surat Ali Imran ayat 173 dan Surat Al-Anfal ayat 40 1x

(وَ) حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

l) Imam dan makmum membaca hauqalah 1x

وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْمِ

m) Imam dan makmum membaca istigfar 3x

اَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ

n) Imam membaca

أستغفر الله العظيم من كلّ ذنبٍ عظيم أذنبته عمدًا أو خطأً سرًّا وَعَلَانِيَةً أو صغيرًا أو كبيرًا. انّك انت غفّار الذّنوب فتّاح القلوب ستّار

العيوب كشّاف الكروب و اتوب اليه من الذنب الذي أعلم به ومن الذنب الذي لا أعلم به انّك وأنت علّام الغيوب

o) Imam membaca

اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ

p) Imam dan makmum membaca 3x

لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

q) Imam dan makmum membaca 11x

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

r) Imam membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

s) Imam dan makmum membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

t) Imam membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

u) Imam dan makmum membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

v) Imam membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ حَبِيْبُ اللّٰهِ

w) Imam dan makmum membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ حَبِيْبُ اللّٰهِ

x) Imam membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَلِيُّ اللّٰهِ

y) Imam dan makmum membaca

لَااِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَلِيُّ اللّٰهِ

z) Imam membaca

9) Pesan-pesan dari Hj. Siti Masrokah atau ibu-ibu yang lain

10) Ditutup dengan pembacaan shalawat

Kesimpulan

Bacaan yang dibaca saat tradisi di bukukan dalam Buku Yasin dan Tahlil, dan susunan acara yang digunakan serta pujian dan syairnya dicetak pada lembaran kertas terpisah dari Buku Yasin dan Tahlil. Selama proses tradisi dipimpin oleh MC di bawah bimbingan pengasuh. Semua bacaan dibaca bersama-sama dalam rangka pendidikan. Pengasuh memberikan pendidikan agama Islam praktis di sesi pengajian. Kemudian, mengenai makna yang terkandung dalam tradisi Tahlil Mini ini adalah pengajaran agama Islam praktis kepada anak-anak dan pelestarian tradisi yang baik yaitu tahlil

Acara Baritan di Desa Bendosari

Oleh: Isa Al Mughiroh

Pendahuluan

Di Jawa terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan juga mempunyai bentuk atau cara dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, adat istiadat serta tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia dengan pola-pola tertentu akan menghasilkan perpaduan pemikiran serta cipta dan karya yang kemudian diproses dan berkembang di masyarakat. Segala pemikiran dan perbuatan yang rutin dilakukan oleh manusia serta tingkah laku pada akhirnya menjadi sebuah tradisi adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan seperti contohnya tradisi baritan.

Tradisi baritan bagi masyarakat Desa Bendosari sendiri, di samping sebagai pererat tali silaturrahmi antar anggota masyarakat juga sebagai tolak bala atau menolak wabah penyakit yang melanda Desa Bendosari, menurut sesepuh Desa Bendosari, baritan dimaknai sebagai penangkal atau upaya untuk menolak sesuatu yang bersifat nagatif. Namun baritan kemudian mengalami berkembang menjadi kegiatan yang lebih bernuansa sosial, seperti bertemunya anggota masyarakat setempat, saling tukar-menukar makanan. Ini kemudian dapat kita simpulkan bahwa baritan bermakna ganda, tidak lagi hanya sebagai tolak bala melainkan pemersatu anggota masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan baritan untuk memohon kepada Allah agar dilindungi dari

marabahaya dan doa- doa pada leluhur atau nenek moyang mereka agar diselamatkan dari siksa kubur dan akhirat. Maka penting untuk meminta permohonan kepada Allah sebagai inti keimanan manusia. Prosesi ini biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dan di mushola/masjid. Sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut membentuk pola budaya masyarakat setempat.

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dipergunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang natural dengan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kajian pustaka dan studi lapangan.

Tradisi Baritan

Baritan merupakan budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Baritan sendiri adalah sebuah upacara adat yang dilakukan setiap setahun sekali yakni setiap awal tahun baru Suro atau tahun baru Hijriah dalam Islam. Upacara adat ini dilakukan bertujuan untuk menangkal keburukan atau tolak balak untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Baritan di Desa Bendosari dilaksanakan pada bulan Suro/Muharram, pada sore menjelang maghrib atau setelah maghrib. Pelaksanaan baritan bertempat di perempatan jalan pada lingkungan masing-masing, tetapi juga ada yang melaksanakan di mushola ataupun masjid. Baritan dilaksanakan di simpang jalan atau perempatan dengan alasan karena jalan merupakan tempat yang sering dilewati berbagai hal dalam kehidupan di dunia ini, baik yang nyata ataupun yang tidak nyata (ghaib).

Dalam tradisi baritan terdapat takir plontang. Takir plontang merupakan sebuah wadah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk meletakkan makanan maupun sesaji. Wadah ini terbuat dari daun pisang dan janur, dan dibentuk menyerupai sebuah perahu, dan di ujung kedua sisi kanan dan kiri dibentuk dengan lidi.

Keberadaan takir plontang pada kehidupan masyarakat Jawa sendiri memiliki makna tersendiri. Takir merupakan sebuah simbol orang Jawa dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan segala problematika yang ada. Manusia harus selalu menata pikirannya, karena dalam perjalanan kehidupan pasti akan terpontang-panting oleh gelombang kehidupan.

Terlepas dari peringatan tradisi, takir plontang juga memiliki tujuan tersendiri bagi masyarakat Jawa, yaitu sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam semangat gotong- royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam implementasinya, takir plontang dipahami oleh masyarakat Jawa dengan tiga makna tersendiri terkait pemilahan bagian daun yang digunakan. Pertama, daun muda disebut pupus memiliki makna kiasan dalam mengarungi bahtera kehidupan harus senantiasa berserah diri kepada Sang Maha mengatur alam semesta. Jadi segala sesuatu harus dipasrahkan kepada Sang Maha Kuasa.

Kedua yaitu daun yang berwarna hijau tua biasa disebut orang Jawa sebagai ujungan. Ujungan dalam bahasa Jawa memiliki arti penyerahan, dalam artian seorang abdi kepada majikannya atau penyerahan anak kepada bapaknya. Maksud dalam konteks ini adalah seseorang harus menyerahkan diri (menghamba) secara penuh kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini karena manusia sadar bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdi kepada Sang Maha Pencipta.

Ketiga yaitu daun yang telah mengering yang biasa disebut klaras. Istilah klaras menjadi nglaras memiliki makna hidup itu haruslah santai, tidak perlu tergesa-gesa. Supaya di setiap langkah manusia selalu dalam kebenaran. Karena apabila tidak bersikap demikian, manusia akan mudah salah dalam mengambil setiap keputusan.

Pembahasan

A. Lokasi

Nama desa: Bendosari

Kecamatan: Sanankulon

Kabupaten: Blitar

Provinsi: Jawa Timur

Nama kepala desa: Tiyok Sunaryo

B. Paparan data

Paparan data penelitian ini memaparkan data hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “Tradisi Baritan di Desa Bendosari Sanankulon Blitar”. Data yang peneliti peroleh dari lapangan merupakan data hasil observasi, interview atau wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara

tidak terstruktur, sehingga wawancara bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Data dari hasil observasi yaitu peneliti melihat langsung proses pelaksanaan tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berikut ini data dari hasil observasi, wawancara yang peneliti peroleh:

1. **Pelaksanaan baritan Desa Bendosari**

   Tradisi Baritan merupakan warisan budaya para pendahulu atau leluhur yang masih terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Bendosari, tradisi baritan bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk menyambut datangnya bulan suro/muharram yang dilakukan bertujuan agar dijauhkan dari bencana, maka baritan pun dikenal dengan tolak balak, kegiatan ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat di Desa Bendosari Sanankulon Blitar.

   Kegiatan tradisi Baritan merupakan tradisi hasil warisan nenek moyang yang sekarang ini masih membudaya di masyarakat Jawa. Tradisi Baritan di Desa Bendosari dilaksanakan setahun sekali setiap bulan suro/muharram. Untuk tradisi Baritan di Dusun Bendosari dilaksanakan setiap bulan suro untuk hari pasarannya tidak ada ketentuan yang pasti.

2. **Persiapan baritan**

   Berupa sesaji/makanan yang berwadah takir plontang. Takir pontang itu berisi makanan pokok masyarakat dan berlakukan sesuai kemampuan. Takir ini digunakan untuk ditukar dengan takir yang lain.

3. **Rangkain acara baritan**

   a. **Pembukaan**

      Sebelum acara dimulai masyarakat berkumpul di perempat jalan untuk mengikuti proses baritan. Pembukaan dipimpin oleh pemuka agama yaitu bapak haji. Suyono, acara ini diawali dengan menyebut beberapa tokoh sebagai penghormatan kemudian pembacaan tawasul. Beliau memulainya dengan menggunakan bahasa Jawa:

      "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, sampun cekap kulo ngaturi dumateng sederek, sepuh, enem

engkang katuran mriki sedoyo sareng-sareng wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan sepindah madep mareng gusti Allah, kapeng kalehipun madep mareng kanjeng nabi Muhammad shollallahu'alaihi wassalam, kapeng tigonipun kanti mbeto ambengan taakir plontang shodaqohan meniko sareng-sareng nyuwun keslametan sakeng alangan setunggal punopo, mugi-mugi dipon kabulaaken deneng gusti Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo"

Selanjutnya beliau mengajak masyarakat mengikuti jalannya acara baritan dengan penuh hikmat dan damai. Sehingga suasana baritan dimulai dengan tenang dan kemudian memasuki acara inti.

b. Pembacaan tahlil

Seperti tahlil pada umumnya yaitu : pengantar al-Fatihah, al-Fatihah, surah al-Ikhlas 3 kali, tahlil dan takbir, surah al-Falaq, tahlil dan takbir, suah an-Nas, tahlil dan takbir, surah al-Fatihah, awal surah al-Baqarah, surah al baqarah ayat 163, ayat kursi, surah al-Baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73, surah al-Ahzab ayat 33, surah al-Ahzab ayat 56, sholawat nabi, surah al-Imron ayat 173 dan surah al-Anfal ayat 40, hauqalah, istigfar, tahlil, tasbih, doa.

c. Penutup

semua masyarakat berdo'a dengan khusyu' memohon perlindungan kepada Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya dan yang terakhir yaitu membagikan takir plontang kepada masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan baritan. Semua masyarakat menikmati ambengan takir plontang tersebut di tempat, kebersamaan masyarakat begitu terlihat pada saat menikmati ambengan takir bersama.

C. Nilai yang terkandung dalam tradisi baritan

Nilai-nilai kehidupan dari dulu memang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan agar harmoni dalam kehidupan mereka tetap terjaga. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan adalah sebagai berikut:

1. **Nilai kebudayaan**

   Tradisi baritan merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga di kalangan masyarakat Desa Bendosari Sanankulon Blitar. Masyarakat Desa Bendosari melaksanakan tradisi baritan setiap tahunnya. acara ini dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh masyarakat Desa Bendosari Sanankulon Blitar. Sesuatu hal yang dilaksanakan secara turun menurun atau terus menerus dan rutin akan menjadi suatu kebiasaan dan akan menjadi sebuah kebudayaan. Adanya pelaksanaan tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat desa Salam tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

2. **Nilai religi**

   Setiap tradisi atau budaya di kalangan masyarakat Jawa pasti erat kaitannya dengan sistem religi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yakni masyarakat di Desa Bendosari, unsur-unsur Islam juga mewarnai tradisi mereka, yaitu tradisi baritan yang masyarakat laksanakan di setiap tahunnya. Dalam tradisi baritan unsur Islam berbentuk dalam ritual keagamaan seperti mendoakan orang yang sudah meninggal (Nabi Muhammad SAW beserta istri dan anaknya, para sahabat nabi, Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Subakir, Wali Songo, para ulama', para leluhur yang sudah meninggal). Hal tersebut dilakukan agar mendapat barokah serta untuk memperkuat iman umat manusia di dunia kepada Allah SWT.

3. **Nilai kesederhanaan**

   Dalam tradisi baritan wadah untuk ambengan berupa takir plontang. takir plontang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan janur atau daun kelapa, serta di dalamnya terdapat nasi putih dilengkapi dengan lauk pauk. takir plontang ini memuat sebuah simbol, tujuan dan sebagai bentuk kepedulian nyata dari masyarakat pedesaan di tengah kesederhanaan. Karena hanya dengan sebuah takir plontang orang dapat berbagi tanpa memandang status sosial dari masing-masing anggota masyarakat.

   Hal ini menggambarkan sebuah nilai kesederhanaan. Dimana pada saat ini masyarakat ketika makan menggunakan

piring. Adanya Baritan ini salah satunya agar masyarakat menyadari betapa sederhananya sesepuh kita terdahulu. Selain itu, agar kita menyadari bahwa masih banyak orang-orang yang kurang beruntung dari pada kita.

4. **Nilai keberagaman**

Adanya keberagaman di lapisan masyarakat sebuah desa, keberagaman terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Keberagaman dalam sebuah kasta di masyarakat yang terdiri dari masyarakat kaya dan kurang mampu. Kemudian keberagaman dalam hal pekerjaan atau profesi sebagai petani, pedagang, buruh, guru, polisi, tentara, dan profesi lainnya, meskipun demikian hubungan antara mereka tetaplah terjalin dengan baik.

D. Implementasi tradisi baritan dalam penanaman nilai religious di Desa Bendosari

Dalam kehidupan masyarakat Jawa setiap tindakan yang dilakukan memiliki nilai tersendiri yang sudah terbentuk dari dulu. Dengan menggunakan nilai tersebut manusia akan bertingkah laku dan berbuat untuk menunjukkan sebuah arah agar tercapainya tujuan hidup. Sebuah nilai akan muncul ketika manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Nilai-nilai moral seperti nilai religius dapat menjadi cermin bagi generasi saat ini. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi baritan masyarakat Desa Bendosari Sanankulon Blitar. Berikut data hasil observasi peneliti terkait implementasi tradisi baritan dalam penanaman nilai religi dan budaya antara lain :

a. Implementasi tradisi baritan dalam penanaman nilai religi masyarakat Desa Bendosari

1. Mendoakan orang yang sudah meninggal

   Dari nabi Muhammad dan keluarganya, sahabat, khulafaur rasyidin, pemimpin ulama, ulama, para wali, dan tak lupa pada leluhur yang mengikuti acara.

2. Shodaqoh

   Membawa takir dan dibagikan dan saling tukar menukar, dan mempererat tali silaturahmi.

b. Implementasi tradisi baritan dalam penanaman nilai budaya masyarakat Desa Bendosari

Dalam kehidupan sehari-hari, baritan merupakan salah satu budaya yang ada pada masyarakat Desa Bendosari. Baritan merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan budaya yang di dalamnya terdapat tradisi (warisan nenek moyang) yang digunakan oleh masyarakat Desa Bendosari sebagai media untuk ungkapan syukur, pengorbanan, dan silaturahmi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tentang tradisi baritan sebagai media penanaman nilai religius dan kebudayaan masyarakat Desa Bendosari Sanankulon Blitar, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Tradisi Baritan dilaksanakan masyarakat Desa Bendosari satu tahun sekali bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suro atau muharram serta untuk tolak balak atau untuk menangkal segala keburukan dan mendapatkan keselamatan. tradisi baritan dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan pada bulan suro atau muharrram; (2) Pelaksanaan tradisi baritan pukul 18.00 WIB atau setelah sholat magrib sampai menjelang sholat isak. Didalam tradisi baritan terdapat doa Jawa atau biasa disebut hajat, hajat disampaikan oleh sesepuh lingkungannya masing-masing. Doa dan hajat ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW beserta istri dan anaknya, para sahabat nabi, Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Subakir, Wali Songo, para ulama', para leluhur yang sudah meninggal; (3) Tradisi baritan mengandung beberapa nilai-nilai dalam kehidupan, antara lain nilai kebudayaan, nilai religi atau keagamaan, nilai kesederhanaan, dan nilai keberagaman; dan (4) Pelaksanaan tradisi Baritan dapat dijadikan sebagai media dalam proses penanaman nilai religi dan budaya masyarakat Desa Bendosari, pertama sebagai upaya penanaman nilai religi, dalam tradisi baritan diimplementasikan dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal dan shodaqoh yang berupa takir plontang. kedua tradisi baritan sebagai media penanaman nilai budaya. Sebab dalam tradisi baritan memiliki nilai-nilai luhur yang berperan dalam membentuk karakter. Dalam pelaksanaan tradisi baritan sangat tampak sikap penghormatan, sikap rukun, dan toleransi yang kemudian digunakan sebagai acuan moral dan tingkah laku dalam berkehidupan sosial.

Acara Tingkeban dengan Pembacaan 6 Surah dan Juz 30 di Keluarga Bani Jaelani

Oleh: Aulia Hanif

Pendahuluan

Budaya daerah adalah hal yang penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya harus terus diteruskan dan dijaga agar tetap pada masyarakat. Terutama di daerah Jawa sangat banyak sekali tradisi-tradisi yang sangat kental dan juga yang berbau islami, bahkan banyak juga budaya Jawa yang dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam. Dan dimasuki ajaran-ajaran Islam itu dengan salah satunya pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an sangat banyak kita ditemukan apalagi di lingkup masyarakat, lingkungan, dan tradisi-tradisi yang ada di Jawa. Dan pembacaan al-Qur'an sendiri di dalam sebuah budaya pasti terdapat maksud tertentu. Pertautan al-Qur'an dan budaya seperti perpaduan antara agama dengan tradisi-tradisi di masyarakat. Seperti halnya khotmil, slametan, tingkeban, telonan, yasin tahlil, megengan, dan masih banyak lainnya. Di dalam pertautan tersebut pasti memiliki maksud dan tujuan masing-masing. Setiap pertautan tersebut juga bisa disebut dengan living Qur'an, setiap personal maupun masyarakat yang mentransisikan dan diingat dalam kehidupan. Dan pasti di setiap kondisi, tempat dan waktu, pasti terdapat perbedaan dalam penerapan.

Dan disini penulis akan melakukan penelitian mengenai salah satu adat Jawa yaitu tingkeban di keluarga bani Jaelani, di dalam keluarga mereka secara turun menurun melakukan tingkeban ini dengan cara yang agak berbeda yaitu dengan pembacaan 6 surah dan juz 30. Yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman, dan Juz 30.

Adapun penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dipergunakan dalam meneliti suatu kondisi objek yang natural (alamiah) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kajian pustaka dan studi lapangan.

Pengertian Tingkeban

Tingkeban adalah salah satu tradisi di masyarakat Jawa. Acara ini dilakukan saat calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan. Dan tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun sejak dahulu untuk menyelamati bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selamat dalam kandungan ibu dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.[42]

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang yang mempunyai nilai-nilai dan menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa.[43] Seorang ibu dan ayah agar tetap berdo'a supaya dikaruniai seorang cabang bayi yang sholeh dan sholehah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt.[44]

Tingkeban Menurut Beberapa Tokoh Adat dan Masyarakat

Ada beberapa dokumen wawancara untuk warga yang berada didesa Suka Dami yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah:

Menurut beberapa masyarakat seperti nenek Duriyem, menurut beliau "tingkeban ini apabila dilaksanakan tidak masalah dan bila ditinggalkan juga masalah, tetapi apabila dilaksanakan maka akan melanjutkan adat para nenek moyang dan leluhur masyarakat terutama Jawa dan tetap akan bertahan.

---

[42] Sufathudin, *Hukum Tingkeban pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdabf Berdagai),* Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 10. No. 1 Januari- Juni Tahun 2020. Hal. 21

[43] *Ibid,* hal. 21

[44] Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal. *Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin*. JURNAL BHINNEKA TUNGGAL IKA, VOLUME 6, NOMOR 1, MEI 2019. Hal. 65

Menurut bapak Suroso "tingkeban sendiri merupakan suatu adat atau ritual masyarakat Jawa yang sudah leluhur nenek moyang sudah laksanakan, oleh karena itu alangkah lebih baik apabila tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa agar tetap utuhnya keberagaman dan keseragaman di dalam hidup beragama."

Menurut Ibu Supik, "tingkeban dapat dilakukan dan tidak sama sekali mengurangi nilai keimanan dalam Islam, selain juga sebagai pengungkapan bentuk syukur terhadap tuhan yang maha esa, acara tingkeban juga memiliki tujuan sebagai permohonan keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu bayinya, perwujudan acara tingkeban sebagai salah satu ungkapan sebagai hamba Allah untuk memohon kepada Allah Swt atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan juga bayi yang dilahirkan nantinya.[45]

Proses Tingkeban di Keluarga Bani Jaelani

Acara tingkeban di keluarga bani Jaelani agak berbeda dari tradisi biasanya, tradisi tingkeban di keluarga bani Jaelani yaitu dengan pembacaan 6 surah yakni Yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman, dan satu juz, yakni juz 30. Ini terjadi di keluarga Bapak Ali dan juga Calon Ibu yang bernama Ibu Ulfa. Tradisi ini sudah ada sejak kakeknya ibu Ulfa yakni mbah Muhtar Jaelani setiap ada acara tingkeban. Dan acara ini diadakan di rumah yang mempunyai hajat yakni rumah bapak Ali dan Ibu Ulfa, dan didatangi oleh beberapa keluarga dekat saja. Dan ada sedikit wawancara dengan ibu dari ibu Ulfa mengenai acara tingkeban dengan pembacaan 6 surah dan 1 juz ini, adapun wawancaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian atau tahapan acara ini?

   "*Di dalam acara ini pertama dibuka oleh pak dhenya sendiri dan melakukan tawasul untuk kanjeng nabi, ulama, leluhur, dan lainnya. Setelah menjelaskan sedikit makna dari tingkeban ini, setelah selesai melakukan penjelasan, pak dhenya membagikan al-Qur'an untuk dibagi membaca 6 surah yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman, kepada keluarga terdekat dan juz 30 dibacakan oleh ayahnya sendiri yakni bapak ali. Setelah dibagikan*

[45] Sufathudin, *Hukum Tingkeban pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdabf Berdagai),* Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 10. No. 1 Januari- Juni Tahun 2020. Hal. 22

untuk membaca, dilakukanlah pembacaan bersama-sama. Setelah selesai melakukan pembacaan semua surah dan juz 30, maka doa dijadikan penutup, dan doanya dari pak dhenya sendiri dan juga calon ayah yang mendoakan".

2. Apa saja yang perlu disiapkan untuk acara tingkeban ini?

   "*Hanya jajan-jajanan suguhan seperti roti dan buah-buahan saat acara berlangsung, dan juga menyiapkan berkat makanan untuk dibagikan kepada keluarga terdekat dan juga ke tetangga-tetangga."*
3. Apa makna dari tingkeban ini sendiri?

   "*maknanya yakni dengan pembacaan surah-surah tersebut pastinya mempunyai harapan nanti saat anaknya lahir menjadi anak yang sholih-sholihah, dan juga berbakti kepada orang tua, dipermudah setiap urusannya saat dewasa nanti, dan berguna bagi bangsa dan negara, dan juga pastinya semoga dikaruniai anak yang tampan kalau bayinya laki-laki dan cantik kalu bayinya perempuan."*
4. Sejak kapan atau bagaimana sejarah tingkeban di keluarga ibu dilakukan dengan sedemikian rupa?

   "*tingkeban ini sudah ada sejak zaman mbah-mbah calon bakal ibu ini, dan juga termasuk ijazah dari mbahnya untuk melakukan tingkeban dengan pembacaan 6 surah dan satu juz ini, dengan makna yang sudah dijelaskan tadi."*
5. Apakah ada sedekah lainnya saat tingkeban ini?

   "*ada yaitu membagikan berkat makanan yang berbentuk nasi kotak kepada tetangga-tetangga dan supaya mendapat doa dari mereka dan juga mendapat keberkahan dari sedekah itu sendiri*"

Itulah beberapa pertanyaan yang penulis sampaikan kepada narasumber yakni ibunya ibu Ulfa sendiri.

Rangkaian Acara Tingkeban Keluarga Bani Jaelani

Rangkaian acara dapat dijelaskan bahwasanya acaranya cukup sederhana dan sangat bermakna. Pertama melakukan tawasul yang dibuka oleh pemimpin acara tersebut. setelah itu dijelaskan mengenai faidah dari acara tingkeban dengan pembacaan 6 surah yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman dan juga juz 30. Setelah diberi penjelasan mengani makna dari pembacaan surah-surah

yang dipilih dan khusus juz 30 dibacakan khusus sendiri dari calon ayah sendiri. Setelah dibagikan surah yang sudah dipilih tadi dan dilakukan pembacaan secara bersama-sama. Setelah semua selesai membaca ditutup dengan doa oleh pemimpin acara tersebut dan juga dari calon ayah dari anak yang berada di dalam kandungan tersebut. saat acara berlangsung terdapat air botol mineral yang dibuka tutupnya, setelah acara selesai botol minuman yang telah dibuka tersebut diminum oleh calon ibu yang mengandung 7 bulan tersebut. setelah acara selesai dilakukan acara makan-makan dengan keluarga terdekat. Saat acara sudah selesai orang yang mempunyai hajat mengirimkan beberapa makanan yang seperti nasi kotak, dan dikirim ke tetangga-tetangga.

Makna Tingkeban Bani Jaelani dengan Pembacaan 6 Surah dan Satu Juz

Adapun makna acara ini sudah dijelaskan bahwasanya acara ini setelah dibacakan surah yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman dan juga Juz 30, mempunyai harapan kepada calon bayi agar saat sudah masuk di alam dunia dapat menjadi anak yang sholih dan sholihah, dan dapat berguna bagi nusa bangsa, dan mempunyai wajah yang rupawan. Dan mempunyai harapan agar si bayi nantinya saat keluar dapat selamat bersama ibunya yang melahirkan. Adapun acara ini juga mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga si calon ayah dan calon ibu atau bisa disebut mempererat hubungan antara besan.

Sejarah Tingkeban Keluarga Bani Jaelani dengan Pembacaan 6 Surah dan Satu Juz

Di dalam tingkeban bani Jaelani dengan pembacaan 6 surah dan satu juz yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman, dan Juz 30 sudah turun temurun juga termasuk ijazah dari kakeknya yakni KH Muhtar Jaelani yang berdomisili di Desa Sumberwaru Kecamatan Benculuk Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun, dengan melakukan tradisi juga, merupakan melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang yang dahulu.

Perlengkapan Tingkeban Keluarga Bani Jaelani

Acara ini dibalut dengan sederhana dengan menyuguhkan makanan dan minuman saat acara berlangsung, dan menyiapkan beberapa makanan yang untuk dimakan di tempat dan juga dibawa pulang oleh beberapa keluarga dekat, dan makanan yang diberikan ke tetangga-tetangga. Serta persiapan al-Qur'an untuk dibaca di saat pembacaan berlangsung.

Kesimpulan

Tingkeban adalah salah satu tradisi di masyarakat Jawa. Acara ini dilakukan saat calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan. Dan tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun sejak dahulu untuk menyelamati bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selamat dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.

Acara tingkeban di keluarga bani Jaelani agak berbeda dari tradisi biasanya, tradisi tingkeban di keluarga bani Jaelani yaitu dengan pembacaan 6 surah yakni Yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman, dan satu juz, yakni juz 30.

Adapun makna acara ini sudah dijelaskan bahwasanya acara ini setelah dibacakan surah yakni surah Yusuf, Maryam, Yasin, al-Mulk, al-Waqiah, ar-Rohman dan juga Juz 30, mempunyai harapan kepada calon bayi agar saat sudah masuk di alam dunia dapat menjadi anak yang sholih dan sholihah, dan dapat berguna bagi nusa bangsa, dan mempunyai wajah yang rupawan. Dan mempunyai harapan agar si bayi nantinya saat keluar dapat selamat bersama ibunya yang melahirkan.

Pembacaan Surat Yasin Setiap Habis Isya (Kajian Living Qur'an di PP. Himmatus Salamah Srigading)

Oleh: Dwi Prasetyo Adi

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT berupa kitab suci umat Islam sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw selaku *uswatun hasanah* bagi Umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, dan hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari.[46]

Di kehidupan kaum muslimin, Al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya Al-Qur'an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingnya tafsir Al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guide book* yang bersifat operasional-aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.[47]

Setiap daerah pasti memiliki potensi kearifan lokal sebagai wujud dari kekayaan intelektual yang ditanamkan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu bentuk kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama.

---

[46] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* terj. Shulkhah dan Sahiroh Syamsuddin, (Yogyakarta: Bitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

[47] Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 1

Dalam kehidupan sehari-hari agama pun menjadi kebutuhan manusia. Agama berperan penting dalam memberi arah menuju Tuhan sebagai keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia. Agama juga bisa disebut *way of life* yang artinya menjadi pedoman hidup manusia.

Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah Surat tersebut. Namun Allah SWT memberi keutamaan fadilah pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu surat yang akan dibahas oleh penulis ialah surat Yasin. Karena surat Yasin memiliki fadilah tersendiri apabila dibaca kemudian diamalkan.

Di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surat Yasin yang dilakukan secara rutin oleh santri di PP. Himmatus Salamah Srigading.

Pembahasan

Pengajaran dan Pembacaan Al-Qur'an di PP. Himmatus Salamah

Pondok Pesantren Himmatus Salamah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang beralamatkan di Dsn. Srigading Ds. Plosokandang. Di pondok ini terdapat berbagai pengajaran yang diterima oleh para santri, diantaranya pengajaran mengenai pemahaman kitab kuning sampai pengajaran mengenai pembacaan Al-Qur'an sendiri. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan ketika para santri kembali ke rumah masing-masing dapat mengamalkan apa yang sudah di dapatkannya ketika mereka di pondok.

Untuk penerapan pembacaan Al-Qur'an pada kegiatan wajib di Pondok Pesantren Himmatus Salamah dapat dijumpai dalam kegiatan rutin pembacaan surat yasin setiap malam setelah shalat isya berjamaah. Kegiatan ini diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh santri.

Asal Mula dan Awal Tradisi Pembacaan Surat Yasin di PP. Himmatus Salamah

Nabi Muhammd SAW lebih senang menyibukkan diri untuk memberikan perhatian terhadap Al Qur'an, baik dalam shalat, keseharian dan keterbukaannya. Keberadaan beliau di rumah atau di perjalanan, dalam kesendirian dan kebersamaan beliau dengan para sahabat, dalam kesusahan dan kemudahan beliau maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau.[48] Dilingkungan masyarakat sendiri juga sudah banyak yang menerapkan dan mengapresiasi terhadap al-Qur'an dan bahkan sudah dijadikan sebuah tradisi.

Di pondok pesantren Himmatus Salamah sendiri juga menerapkannya, yakni menerapkan kegiatan pembacaan surat yasin setiap malam setelah kegiatan shalat isya berjamaah. Secara singkat kegiatan di pondok ini tergolong masih baru dimulai. Awal mula diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk mencegah hal-hal yang tidak dinginkan terjadi di lingkup pondok pesantren Himmatus Salamah ini. dengan adanya kegiatan ini para santri pun sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Tradisi yasinan bagi para santri merupakan kegiatan yang akan menjadi budaya atau kebiasaan. Sehingga memunculkan paradigma bahwa yasinan itu wajib dilakukan untuk mencegah hal yang tidak baik terjadi di pondok tersebut, Maka jika tidak dilakukan akan dipandang tidak baik.

Praktik Pengamalan Tradisi Yasinan di PP. Himmatus Salamah

Tradisi pembacaan surat yasin atau yang biasa disebut yasinan itu biasanya dilakukan setiap malam jumat setelah selesai shalat magrib. Namun di Pondok Pesantren Himmatus Salamah ini selain melakukan yasinan setiap malam jumat mereka juga melakukan pembacaan surat yasin pada setiap malam sehabis shalat isya berjamaah. Kegiatan tersebut langsung dilaksanakan para santri setelah mereka selesai shalat dan langsung dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Himmatus Salamah.

[48] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika membaca dan amempelajari Al-Qur'an Al-Karim,* terj. Taufiqurrahman (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hal 17

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk para santri yang ada di pondok. Dengan diwajibkannya kegiatan tersebut diharapkan para santri bisa mengambil hikmah dan pengajaran yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Selain mengambil diharapkan para santri juga bisa mengamalkannya dalam keseharian mereka.

Kegiatan yasinan ini mempunyai fungsi di antaranya penyambung tali silaturahmi di antara para santri. Secara tidak langsung yasinan pun mempunyai fungsi sebagai nasehat atau pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian dan untuk membiasakan membaca surat-surat yang ada di Al-Qur’an dan berdzikir.

Rangkaian Tradisi Yasinan di PP. Himmatus Salamah

Adapun rangkaian tradisi yasinan yang ada di PP. Himmatus Salamah ialah pertama para santri berkumpul menjadi satu pada suatu tempat. Tempat tersebut biasa disebut aula. Setelah berkumpul semua kegiatan dibuka oleh imam majelis yaitu pengasuh pondok sendiri.

Setelah imam membuka acara kemudian melanjutkan dengan hadiah-hadiah al-Fatihah yang salah satu hadiah Al-Fatihah tersebut ditujukan kepada pendiri pondok dan leluhur lehuhur dari para santri dengan harapan diampuni segala dosa-dosanya, dijembarkan kuburnya. Hadiah al-Fatihah beberapa kali tadi selain ditujukan kepada mayit ditujukan juga kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, para tabi’in, tabi’ut tabi’in, para wali, para oleh saleh, ulama’, yang *mbabat* tanah Jawa, para guru, dan kaum muslimin yang telah mendahului.

Tradisi atau kegiatan ini dilaksanakan setiap malam setelah mereka melaksanakan shalat isya berjamaah. Adapun susunan kegiatan secara rinci yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Himmatus Salamah adalah sebagai berikut:

1. Para santri berkumpul dan duduk menghadap kiblat di aula pondok pesantren.
2. Para santri melakukan *tawassul* yang langsung dipimpin oleh pengaruh pondok pesantren itu sendiri.
3. Membaca surat yasin secara bersamaan dan serentak, yang dipimpin langsung oleh imam majelis.
4. Setelah semuanya selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa.

5. Kemudian pengasuh pondok mengarahkan seluruh santri untuk meniup ke air yang sudah disediakan oleh santri.

Makna Pembacaan Surat Yasin

Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang diadakan biasanya untuk mengeringi kematian seseorang saja. Namun tidak dalam kenyataannya. Pembacaan yasin selain ketika ada seseorang yang meninggal juga dapat dilakukan setiap malam jumat atau hari-hari tertentu, salah satunya adalah kegiatan pembacaan surat yasin di PP Himmatus Salamah ini. Dalam kegiatan pembacaan surat yasin terdapat banyak nilai-nilai posistif yang bisa diambil untuk dijadikan pembelajaran kehidupan. Pembacaan surat Yasin mengandung banyak makna-makna. Makna religus yang didapat misalkan, kebahagiaan hati, ketenangan hati, ketenangan pikiran. Makna religius ini mengarah pada keyakinan mereka pada acara yasinan. Semakin mereka mempunyai makna yang positif mereka akan selalu melakukannya secara rutinan dalam rangka untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Pembacaan Surat Yasin sendiri juga memiliki berbagai hikmah yang didapat ketika membacanya setiap hari. Sebagian besar orang pasti berharap senantiasa dijauhkan dari mara bahaya. Serta selalu mengharapkan yang namanya ketenangan hati. Semua hal tersebut dapat dicapai ketika seseorang menjalankan amalan atau ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Membaca al-Qur’an terutama Surat Yasin dapat membantu umat muslim untuk menggapai segala hajat atau keinginan. Dan rutinan pembacaan surat yasin di PP. Himmatus Salamah ini pengasuh dan para santri mengharapkan segala hal tidak baik tidak akan terjadi di lingkup pondok pesantren.

Fungsi Pembacaan Surat Yasin dalam Kehidupan

Yasinan memiliki dua fungsi, pertama hablu minallah dan kedua hablu minannas. Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam.

1. Yasinan sebagai sarana menjalin hubungan silaturrahmi antar masyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat.

2. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal
3. Sebagai sarana syiar Islam
4. Niat baik dan ucapan yang baik
5. Menentramkan hati bagi orang yang membaca
6. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, doa, dan dzikir
7. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim
8. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
9. Mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan surat Yasin di PP. Himmatus Salamah adalah sebuah kegiatan untuk mencari ridho Allah SWT. Tradisi ini didasari oleh kemuliaan al-Qur'an terutama terletak pada surat Yasin dan sebuah tradisi yang diajarkan oleh Nabi, para sahabat, dan para wali.

Dalam tradisi pembacaan surat Yasin dalam tahlilan ini memiliki nilai-nilai agama, serta mengharap berkah dan mencegah segala hal tidak baik agar tidak terjadi di lingkup pondok pesantren. Prosesi pembacaan surat Yasin dalam tradisi ini dilaksanakan setiap malam setelah mereka melaksanakan shalat isya berjamaah. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengasuh PP. Himmatus Salamah.

Makna yang didapat dari pembacaan surat Yasin yaitu makna religius yang meliputi ketenangan hati, kebahagiaan hati, dan ketenangan pikiran. Selain itu terdapat juga harapan dari pengasuh dan para santri. Mereka berharap dengan adanya pembacaan ini secara rutin adalah segala perbuatan yang tidak diinginkan tidak terjadi dilingkup pondok pesantren Himmatus Salamah.
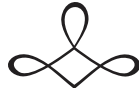
Tradisi Pembacaan Yasin atau Tahlil di Desa Sonorejo

Oleh: Aprillya Yossy Ariananda

Pendahuluan

Pengertian Al-Qur'an yang sudah disepakati oleh para ulama secara istilah memiliki pengertian yakni Kalam Allah yang bernilai suatu mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul atau Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW melalu malaikat Jibril sebagai perantara, yang tertulis pada mashahif, diriwayat secara mutawattir, sebagai menyempurna kitab-kitab sebelumnya, yang membacanya dinilai sebagai ibadah dan mendapat pahala, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.[49]

Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas akan memunculkan berbagai penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*talk*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial. [50] Banyak kita jumpai praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti dalam ruqyah, terapi, khatmil Qur'an, yasinan, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam berbagai acara, baik acara keagamaan maupun acara non-agama, dll. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai amalan atau teks yang jika dibaca akan mendapat pahala, akan tetapi juga sebagai pedoman hidup, masuk ke budaya, dan bahkan sebagai obat dari berbagai penyakit.

---

[49] Muhammad Roihan Daulay, "*Studi Pendekatan AlQur'an*", Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol. 1 No. 01, Januari 2014. Hal. 33.

[50] Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*", Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4 No. 2, 2015, Hal 170.

Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surat-surat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik yang dilakukan oleh individu-individu ataupun kolektif dalam masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi atau ketentuan yang tidak boleh ditinggalkan oleh suatu lembaga dan anggotanya. Salah satu contoh fenomena penggunaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan adalah tradisi yasinan atau tahlilan, di Desa Sonorejo sendiri, tradisi pembacaan yasin atau tahlilan, tidak hanya ada pada satu acara akan tetapi ada pada beberapa acara seperti Pengajian rutinan PKK dan Muslima, serta rutinan tahlilan atau Jamaah tahlil tiap malam Jum'at.

Kajian living Qur'an menempatkan ayat-ayat al-Qur'an pada ruang realitas kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Bentuk kajian ini adalah kajian lapangan. Dengan demikian kajian ini menjadi cabang kajian baru dalam studi al-Qur'an.

Living Qur'an adalah bagaimana al-Qur'an dan hadits dibaca, ditransmikan, dihafalkan, dipelajari, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari individu, kelompok tertentu, atau dalam diri seorang muslim pada umumnya dalam berbagai perbedaan waktu, tempat, kondisi sosial dan sejarah.

Orang-orang yang bertemu dengan sesuatu atau merespon kehadiran al-Qur'an dalam kehidupannya selalu dalam bentuk yang berubah dan berbeda.

Objek Living Qur'an :

1. Manusia (Living). Perilaku manusia dalam memperlakukan naskah al-Qur'an, bacaan al-Qur'an, maupun pengamalannya baik secara individual maupun yang bersifat komunal.
2. Teks (Qur'an) dihidupkan oleh manusia. Al-Qur'an sebagai teks merupakan objek utama dalam kajian al-Qur'an, baik dari segi bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman, dan pengamalan atau perilaku terhadap al-Qur'an.

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat Analisa

dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. [51]

Pembahasan

Sejarah Munculnya Living Qur'an di Indonesia

Di Indonesia diawali pada tahun 2006 atau 2007 yang mana ada seminar yang membahas tentang Qur'an dan sosial budaya yaitu mendiskusikan posisi Qur'an dalam kehidupan. Bahwa tidak memungkiri bahwa Qur'an tidak terlepas dari orang-orang dalam keseharian sehingga perlu ada kajian mengenai hal tersebut. dari situlah muncul kegelisahan para akademisi Qur'an. Pada awalnya kajian ini dinamai Qur'an dan Sosial Budaya. Lalu muncullah suatu buku Living Qur'an dari Bapak Muhammad Mansyur di Jogja.

Penggunaan Ayat Suci Al-Qur'an Sebagai Bagian dari Tahlilan dan Sejarah Singkat Tradisi Tahlilan di Tanah Jawa

Kematian sendiri adalah kejadian yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun. Al-Qur'an telah menyebutkan tentang kematian dalam beberapa surat di antaranya.

1. QS. Ali Imran ayat 185
2. QS. Al-Mulk ayat 2
3. QS. Ali Imran ayat 169
4. Dll.

Kata tahlil sendiri adalah singkatan dari *Laa Ilaha Illallah*. Yang mana saat seseorang menghadapi sakaratul maut, orang-orang di sekitar diharuskan untuk terus membimbingnya dalam kebaikan yakni, mengucapkan kata tahlil dan syahadat. Setelah orang itu wafat, maka tutup matanya dan *ucapkan Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuun*, kemudian melakukan sunnah-sunnah selanjutnya yaitu, dimandikan, dikafani, dan disholati. Selanjutnya orang-orang di sekitar dianjurkan untuk berta'ziah. Kata *ta'ziah* berasal dari kata '*azza ya'izzu ta'ziyyatan* yang berarti mengangkat. Dalam berta'ziah, sunnahnya adalah datang ke rumahnya, lihat keluarganya, lihat juga keadaan dapurnya, apakah ia memerlukan sesuatu, bantu mereka, dll. Jadi secara garis besar ta'ziyyah adalah

---

[51] Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, *"Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan",* Jurnal Mafhum, Vol. 4 No. 01, Mei 2019, Hal. 15.

dengan mengangkat keluarga mereka, misal jika mereka bersedih kita tingkatkan moral dan kesabaran mereka agar tidak bersedih lagi, membantu mereka jika anggota keluarga yang ditinggalkan mengalami kesulitan, baik secara fisik, emosional, ekonomi, dll.

Selain mengangkat kondisi keluarga, dalam berta'ziyyah juga dianjurkan untuk mengangkat amalan-amalan orang yang meninggal agar pahalanya bisa mengalir. Selain amalan-amalannya, kita juga bisa mengangkatnya dengan doa kita, dengan doa memohon ampunan bagi yang meninggal. Konsep-konsep tersebut menyebar di masa Nabi, masa sahabat, hingga ke ulama-ulama sholih yang menyebarkan agama Islam. Terkait dengan konsep tahlilan sendiri, pada sejarahnya, ulama-ulama sholih tersebut datang ke Nusantara untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan tersebut. Singkat cerita, kisahnya dimulai saat ada pertemuan di Ampel Denta, Surabaya yang dipimpin oleh Sunan Giri pada saat itu.

Ada penyampaian-penyampaian terkhusus dari Raden Rahmat atau Sunan Kalijaga. Beliau menyampaikan ada satu situasi yang terjadi di wilayah dakwah beliau, bahwa masyarakat di daerah itu, memiliki tradisi jika ada orang yang meninggal, maka mereka akan mengadakan pesta-pesta, makan-makan, mabuk-mabukan, dsb. Hal itu dilakukan selama 7 hari lalu berkumpul lagi setelah 40 hari, dan seterusnya. Beliau menyampaikan pada pertemuan itu, bagaimana agar tradisi ini bisa berubah dan mengajukan pendapat beliau yaitu beliau akan merubah isinya. Karena merubah kebiasaan itu sekaligus, tidak mungkin dilakukan atau akan sangat sulit. Yaitu jika dilarang sekaligus, maka Islam akan ditinggalkan dan dakwah tidak bisa berjalan. Sunan Giri awalnya menolak gagasan beliau karena khawatir jika hal itu kemudian akan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam. Maksud Sunan Kalijaga dengan merubah isinya yaitu, tradisi 7 hari dan 40 hari tetap dilakukan, tetapi isinya diubah dengan kalimat tahlil, tahmid, dll. Yang kemudian dipopulerkan dengan istilah Tahlilan. Daripada mabuk-mabukan lebih baik diganti dengan kalimat tersebut dan sampaikan kebaikan-kebaikannya.

Setelah tidak disetujui, beliau kemudian membuat kiasan peristiwa ini dengan dalil-dalil atas kejadian yang pernah terjadi di masa Rasulullah. Yaitu pada peristiwa pelarangan *khamr*. Yang mana pada saat itu, pelarangan *khamr*, diturunkan secara bertahap yang pada awalnya hanya dijelaskan akibat-akibat dan dosa dari meminum *khamr*, hingga akhirnya diturunkannya ayat tentang haramnya minum *khamr* pada QS. Al-Maidah

ayat 90. Ditanya Sayyidah Aisyah setelah Nabi wafat, mengapa ayat pelarangan *khamr* tidak langsung diturunkan? Jawab Sayyidah Aisyah, karena jika seketika turun, tidak akan ada orang yang mau menerima Islam. Karena luar biasa lekatnya *khamr* dalam kehidupan pada masa itu. Setelah menyampaikan kiasan ini, didiamkanlah pada saat itu argumen yang disampaikan. Sedangkan dalam kaidah fiqh, diam artinya tanda setuju. Sunan Kalijaga pun sempat menyampaikan bahwa kalau cara ini cukup mengkhawatirkan, maka biarlah nanti anak cucu kita yang meluruskannya di masa mendatang. Maka dipraktikkanlah oleh beliau disampaikan kepada masyarakat pada saat itu, kemudian beliau berijtihad. Dan sebelum sempat diluruskan dan disempurnakan tradisi tahlilan itu, datanglah penjajahan sehingga terputuslah dakwah karena disibukkan melawan penjajah pada saat itu. Hal itulah yang menjadikan tahlilan ini tetap menjadi tradisi yang dilakukan hingga masa sekarang.

Penggunaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an dalam Beberapa Kegiatan Keagamaan di Desa Sonorejo

Al-Qur'an memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan perfomatif, hal ini berdasarkan Teori Sam D. Gill tentang kitab suci yang mana menurut Bapak Ahmad Rafiq teori ini bisa diadopsi ke dalam kajian teks kitab suci Al-Qur'an. Fungsi informatif memiliki pengertian yaitu informatif outputnya adalah kitab tafsir atau suatu penafsiran (pesan teks yang menimbulkan makna), sedangkan performatif outputnya adalah orang memperlakukan al-Qur'an dalam bentuk tulisan atau bacaan (perilaku atau aksi yang berwujud).

Lebih lanjut mengenai performatif memiliki beberapa bentuk antara lain, ucapan bunyi, pergerakan perilaku, dan bentuk interaksi. Contohnya tradisi yasinan atau tahlilan pada pengajian dan rutinan di malam Jum'at. Di Desa Sonorejo, tepatnya di Dusun Sumber Asri dan sekitarnya, ada beberapa acara yang menggunakan tahlilan sebagai bagian wajib dari acara mereka. Acara-acara tersebut antara lain, yaitu Pengajian PKK, Pengajian Muslimat, dan jama'ah tahlil tiap malam Jum'at. Dalam Pengajian PKK dan Pengajian Muslimat, biasanya dihadiri oleh seorang kiai, beberapa tetangga laki-laki dan kerabat laki-laki, dan mayoritas dihadiri oleh ibu-ibu, serta beberapa anak kecil. Untuk pengajian PKK di desa Sonorejo, diadakan dua minggu sekali pada hari Rabu dari jam dua siang hingga jam empat sore. Lalu untuk pengajian Muslimat, diadakan

pada jam yang sama, yaitu jam dua siang hingga jam empat sore tiap Jum'at tiap minggunya.

Kedua pengajian ini, memiliki rentetan acara yang sama, di antaranya, pada awal acara, akan ada pembukaan dan sambutan oleh pembawa acara, lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bacaan tahlil dan Yasin secara bersama-sama, disambung dengan sambutan ibu ketua pengajian, dan ditutup oleh Maidzoh hasanah atau penutupan dan do'a oleh sang kiai. Sedangkan untuk acara jama'ah tahlil dilaksanakan satu minggu sekali tiap Kamis malam Jum'at mulai dari setelah maghrib hingga jam 7 malam. Dengan rentetan acara berupa pembukaan dan langsung dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan yasin bersama-sama.
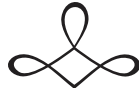
Untuk awal mula atau waktu pastinya kapan rutinan yasinan ini mulai diadakan di desa Sonorejo, belum ditemukan sumber atau data pasti mengenai hal ini. Namun jika menilik dari sejarah awal mula adanya tahlilan di pulau Jawa, maka bisa disimpulkan jika tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, hanya saja berbeda konsepnya. Jika dulu awal mula namanya bukan tahlilan dan bukan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, maka setelah datang agama Islam dan para sunan yang menyebarkan ajaran Islam, setelah itulah konsep tahlilan muncul dan berkembang di masyarakat.

Makna Tradisi Tahlilan bagi Masyarakat

Masyarakat di sekitar memaknai tradisi ini sebagai suatu budaya yang penting untuk terus dilakukan karena budaya ini sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Tradisi tahlilan sendiri, tepatnya yang diadakan di malam Jum'at, biasanya dilaksanakan ketika ada seseorang warga yang mengalami musibah kematian, acara-acara rutinan, dan acara-acara keagamaan lainnya. Apabila seseorang mengadakan acara tahlilan dalam rangka mendoakan orang yang meninggal maka orang tersebut akan membantu dalam mengirimkan pahala bagi orang yang berada di alam kubur sehingga dapat mengampuni dosa-dosanya sewaktu hidup di dunia. Apalagi dilaksanakannya pada malam Jum'at itu sendiri, banyak hadist yang memperkuat bacaan-bacaan pada malam Jum'at sebagai Sayyidul Ayyam.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan tahlil, atau Surat Yasin dan surat-surat lainnya sebagai bagian dari penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat atau disebut dengan living Qur'an, awal mulanya ada karena masyarakat pribumi kala itu memiliki kebiasaan berbuat maksiat ketika ada seseorang yang meninggal. Lalu setelah datang para ulama yang menyebarkan ajaran Islam, dan mereka prihatin akan kebiasaan buruk para pribumi, mereka akhirnya memutar otak agar penduduk pribumi mau meninggalkan tradisi buruk mereka sekaligus mereka mau menerima ajaran Islam, sehingga mereka mengganti tradisi tersebut dengan mengisi acara dengan tahlil dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Tradisi ini terus mengakar hingga ke generasi saat ini, mereka menganggap tidak ada masalah akan hal ini dan mampu mengambil kebaikan dan hikmah daripadanya.

Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Hari Jumat di Dusun Selorejo Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok (Studi Living Qur'an)

Oleh: Alfina Muamarotul Hikmah

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah sekaligus mukjizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang kemudian menempati kedudukan sebagai dasar pertama penetapan hukum dalam Islam serta menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Agar mendapat petunjuk dari al-Qur'an maka seseorang perlu untuk memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka pemuliaan akan adanya kitab al-Qur'an kini masyarakat melakukan banyak ragam implementasi, seperti tradisi membaca surah Yasin, membaca surah Al-Kahfi, dan lain sebagainya, bahkan menjadi sebuah tradisi. Hal ini merupakan respon dan interaksi manusia terhadap al-Qur'an. Jika dilihat lagi ke belakang, maka pemaknaan seperti ini membuktikan bahwa sebenarnya umat Islam tidak akan terlepas dari usaha-usaha menanamkan dan mengimplementasikan makna ayat al-Qur'an.[52] Berbagai bentuk interaksi atau respon masyarakat terhadap al-Qur'an ini dikenal dengan istilah living Qur'an.

Sebuah tradisi yang dikorelasikan dengan pembacaan surah dan ayat al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian dari bentuk syiar Islam. Dari berbagai macam tradisi yang dapat dijumpai di masyarakat, penulis akan mengkaji sebuah tradisi pembacaan surah

[52] Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an* (Lamongan: Pustaka Djati, 2021), 11

yasin di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok. Yasin sendiri merupakan Seurat yang tergolong Makkiyah. Jumlah ayatnya ada 83dimana suratini disebut dengan hati atau jantung dari al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah "Setiap sesuatu mempunyai hati, dan hati Al-Qur'an adalah surat Yaasiin."[53]

Tradisi pembacaan Yasin di Dusun Selorejo Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok, untuk jamaah perempuan dilakukan setiap hari Jumat siang, sekira pukul 13.00 dan berakhir maksimal pukul 15.30. "Kegiatan pembacaan yasin ini telah menjadi tradisi yang melekat di Desa Sidorejo, baik dilakukan jamaah laki-laki maupun perempuan", tutur Ibu Alfi, ketua jamaah yasin. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini, mulai dari anak-anak sampai dengan ibu-ibu. Hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat. Bagi mereka yang mengikuti kegiatan pembacaan yasin akan menambah rasa sosial antar sesama. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah swt.

Pembahasan

Surah Yasin

Surah Yasin menempati urutan surah yang ke 36 dalam Al-Qur'an yang di dalamnya memuat 83 ayat dan sering disebut dengan jantungnya Al-Qur'an.[54] Surat ini banyak mengundang perhatian yang mana mengandung berbagai pengajaran, baik dari segi akidah, keimanan, serta kehidupan akhirat. Hampir semua ayat dari surah Yasin ini digunakan sebagai Jawaban atas problematika pertanggungJawaban moral manusia yang selanjutnya menuju ke pengadilan Tuhan Yang maha Esa pada hari kebangkitan. Surah ini dianjurkan untuk dibacakan kepada orang yang akan meninggal dunia ataupun orang yang telah wafat. Orang yang akan meninggal dunia atau dalam keadaan sakaratul maut maka hatinya gemetar.[55]

Berbicara tentang kandungan surah yasin, di dalamya memuat bukti wujud Allah. "Allah itu wujud dan hanya Allah yang berhak disembah". Dimaksudkan sebagai kewajiban menyembah Allah Swt. karena Dia lah

---

[53] Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan surat dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Ampel Mulia, Cet.1, 2007), hlm.1

[54] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, terjemah Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 123.

[55] M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), 75.

Sang Pencipta dan hanya kepadaNya pula kita akan kembali. Pokok bahasan selanjutnya yaitu tentang hari kebangkitan. Di dalam surah ini menjelaskan bahwa Allah menghidupkan bumi yang tadinya mati dimana hal tersebut merupakan bukti dari adanya hari kebangkitan. Juga berbicara tentang kehidupan akhirat, yakni surga dan neraka. Pada hari kiamat nanti tidak akan nada yang teraniaya atau dirugikan. Semua akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Penghuni surga akan merasakan kedamaian sedangkan penghuni neraka dihardik dan disingkirkan dengan hina serta penuh penyesalan.

Pembacaan yasin sendiri merupakan kebudayaan yang bernuansa Islam. Awal mulanya yasinan ditujukan kepada para leluhur. Keyakinan ini berlangsung sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Masyarakat yakin bahwa arwah yang telah dicabut, maka ia masih berada di sekitar rumah. Namun, setelah 7 hari ruh tersebut meninggalkan tempat dan kembali lagi pada hari ke 40, 100, 1000, dan hari ke 1000. Pada hari tersebut keluarga yang ditinggalkan memberi sajen (bahasa Jawa) kepada sang arwah dan melakukan persembahan bersama masyarakat sekitar di rumah keluarga sang arwah. Hal ini dilakukan sebagai penghindar gangguan arwah. [56] Seiring berjalannya waktu, hingga masuknya agama Islam di Nusantara, pembacaan yasin tidak hanya dilakukan atas dasar persembahan doa kepada leluhur. Akan tetapi juga dilakukan sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan melalui mukjizat al-Qur'an.

Tentang Pembacaan Yasin di Dusun Selorejo Desa Sidorejo dan Gambaran Fenomena

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ponggok yang sangat luas wilayahnya. Di dalamnya terdapat 6 dusun dimana pada setiap dusun tersebut mempunyai kesamaan di bidang pengimplementasian dan pemfungsian Al-Qur'an. Kesamaan tersebut terletak pada budaya atau tradisi *yasinan (bahasa Jawa).* Meskipun bentuk kegiatannya sama, akan tetapi waktu yang digunakan berbeda-beda sesuai kebijakan daerah masing-masing. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas sebuah tradisi *yasinan* yang ada di Dusun Selorejo Desa Sidorejo, tepatnya dengan nama kelompok yasin "Nurul Iman".

---

[56] https://inibaru.id/tradisinesia/produk-akulturasi-kejawen-islam-itu-bernama-tradisi-yasinan-apa-kelebihannya. Diakses pada hari Rabu, 17 November 2021, pukul 19.25 WIB.

Masyarakat Dusun Selorejo menilai bahwa yasinan merupakan tradisi yang positif sehingga penting kiranya untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan turun menurun. Dari segi historis, tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan tradisi yasinan ini dimulai Tradisi pembacaan Yasin kelompok perempuan di Dusun Selorejo diadakan setiap hari Jumat siang, yakni mulai pukul 13.00. [57]

Kegiatan pembacaan Yaasiin jamaah Nurul Iman Dusun Selorejo Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok diawali dengan penyambutan, yakni jabat tangan antara pemilik rumah dengan para jamaah yang hadir. Setelah anggota jamaah yasin telah berkumpul, maka acara dimulai dengan pembukaan berupa pembacaan surah al-Fatihah dengan harapan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridha dari Allah swt. Selesai pembacaan al-Fatihah dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an kemudian pembacaan tawashul dan langsung membaca surah Yasin secara bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan rangkaian bacaan tahlil dan penyampaian beberapa informasi yang berkaitan dengan kegiatan ibu-ibu yang ada dalam jamaah yasin. Selesai penyampaian pengumuman dilanjutkan ramah-tamah berupa pemberian makan dan minum yang kemudian dilanjutkan dengan acara mauidhoh hasanah atau pengajian yang disampaikan oleh mubaligh terdekat sekaligus pembacaan doa sebagai berakhirnya kegiatan

Dampak Tradisi Pembacaan Yasiin

Menurut salah satu masyarakat Dusun Selorejo, Ibu Binti Sholihah, tradisi yasinan ini membawa banyak dampak positif. Diantara dampak tersebut adalah dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bagi seseorang untuk selalu berpartisipasi dalam menghidupkan al-Qur'an, memupuk rasa sosial antar sesama, serta memberikan ruang dan kesadaran terutama kepada para masyarakat yang bernotabene mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi dalam urusan duniawi. Meskipun banyak urusan

[57] Wawancara dengan Ibu Alfi Hidayah pada Hari Jumat, 19 November 2021 pukul 12.45 Wib

yang harus dilaksanakan, mereka selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan pembacaan yasin dalam lingkup dusun tersebut.[58]

Adapun pesan yang disampaikan oleh Ibu Alfi Hidayah selaku ketua jamaah yasin kelompok wanita di Dusun Selorejo yaitu mari kita tingkatkan keimanan dan kesadaran kita akan pentingnya sebuah Al-Qur'an, pentingnya mengamalkan surat Yasin dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan tak dapat diulang kembali, oleh karena itu manfaatkan hidupmu untuk amal-amal yang shalih agar kelak di akhirat diakui sebagai umat Nabi Muhammad saw. dan mendapatkan syafaat dari beliau.[59]

1. Fadhilah Membaca Surah Yaasiin

Adapun beberapa keutamaan surah Yasin, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Membaca surah Yasin sama dengan sepuluh kali membaca Al-Qur'an

Rasulullah saw. bersabda "Diceritakan oleh Muhammad bin Sa'id dari Humaid bin Abdurrahman dari Hasan bin Shalih dari Harun Abi Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas, ia berkata bahwa: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada qalbu, sesungguhnya hati Al-Qur'an itu adalah surat Yasin. Barangsiapa membacanya sama dengan sepuluh kali membaca Al-Qur'an."[60]

b. Dapat mempermudah urusan

Memudahkan segala urusan adalah hasil dari ketaqwaan kita kepada Allah. Membaca surat yasin dalam waktu tertentu merupakan bentuk menghidupkan Al-Qur'an yang mana menjadi sebuah kepatuhan terhadap Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan kemudahan atas segala urusan orang yang membaca surah Yasin.

---

[58] Berdasarkan wawancara penulis pada hari Jumat tgl 12 November 2021 pukul 14. 40 Wib

[59] Berdasarkan wawancara penulis pada hari Kamis, 11 November 2021 pukul 19.30 Wib

[60] Neneng Semaroji, *Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah,* 27-28 (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

c. Meringankan proses sakaratul maut

Ketika seseorang banyak melakukan kebaikan, maka ketika ia dihadapkan dengan sakaratul maut bisa saja Allah memperlihatkan surga yang akan menjadi tempatnya, sehingga pada saat itu ia tidak merasakan sakit yang luar biasa.[61]

d. Mendapatkan perlindungan dari Allah

Salah satu fadhilah membaca surat Yasin yaitu diberikan perlindungan oleh Allah swt. dari berbagai macam keburukan yang datang kapan dan dimana saja. Allah swt. akan melindungi dengan menjauhkan dari segala penyakit dan dilindungi selama hidup di dunia dan akhirat.

e. Memperoleh keberkahan dan kebahagiaan

Membaca Surat Yasin akan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan. Firman Allah Swt. Q.S Ar-Ra'd ayat 28: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[62]

Kesimpulan

Dalam upaya menghidupkan al-Qur'an atau yang dikenal dengan living Qur'an masyarakat memberikan banyak respon melalui kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, tentu juga dilakukan dalam waktu tertentu. Sebagai bentuk memuliakan al-Qur'an yang kini telah menjadi sebuah tradisi yang bernilai religius tinggi, masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok, tepatnya di Dusun Selorejo mengadakan kegiatan pembacaan Yasin setiap hari Jumat siang. Kegiatan tersebut diikuti oleh ibu-ibu, remaja perempuan, hingga pada anak-anak. Di dalam surat Yasin memuat berbagai macam kandungan tentang bukti wujud Allah, tentang kehidupan manusia di akhirat, serta surga dan neraka. Sebagai motivasi masyarakat Dusun Selorejo yang antusias mengikuti tradisi yasinan tersebut adalah dengan maksud mengharapkan ridha dan keberkahan hidup, meningkatkan

[61] Neneng Semaroji, *Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah,* 93. (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

[62] https://www.liputan6.com/citizen6/read/4601721/7-keutamaan-membaca-surat-yasin-lancarkan-rezeki-hingga-hindarkan-malapetaka. Diakses pada hari Kamis, 18 November 2021 pukul 03.06 WIB.

kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dan memupuk rasa sosial antar umat Islam.

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Desa Tanggung)

Oleh: Niken Larasingtyas

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt berupa kitab suci umat Islam sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw selaku *uswatun hasanah* bagi Umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, dan hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari.[63]

Di kehidupan kaum muslimin, al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya al-Qur'an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingnya tafsir al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guide book* yang bersifat operasional-aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.[64]

Setiap daerah pasti memiliki potensi kearifan lokal sebagai wujud dari kekayaan intelektual yang ditanamkan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu bentuk kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama. Dalam kehidupan sehari-hari agama pun menjadi kebutuhan manusia.

[63] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* terj. Shulkhah dan Sahiroh Syamsuddin, (Yogyakarta: Bitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

[64] Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 1

Agama berperan penting dalam memberi arah menuju Tuhan sebagai keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia. Agama juga bisa disebut *way of life* yang artinya menjadi pedoman hidup manusia.

Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah Surat tersebut. Namun Allah SWT memberi keutamaan fadilah pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu surat yang akan dibahas oleh penulis ialah surat Yasin. Karena surat Yasin memiliki fadilah tersendiri apabila dibaca kemudian diamalkan.

Di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surat Yasin dalam tradisi yasinan di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat.

Pembahasan

Desa Tanggung merupakan desa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Maka tidak dapat dipungkiri jika tradisi-tradisi yang disebarkan oleh para Wali Songo itu juga masuk ke dalam subkultural masyarakat Desa Tanggung. Masyarakat Desa Tanggung ini beranggapan agama Islam adalah agama yang tepat, karena agama Islam tidak serta merta menghapus kebiasaan mereka yang dahulu dianut atau keyakinan dahulu mereka tapi agama Islam mengakulturasikan budaya mereka yang dulu dengan penambahan-penambahan ajaran Islam yang murni.

Tradisi yasinan juga demikian, mulanya orang-orang selalu berkumpul di rumah orang yang sudah meninggal akan tetapi perkumpulan mereka hanya untuk judi. Dengan datangnya agama Islam perkumpulan yang mulanya untuk judi diakulturasikan menjadi perkumpulan yang membawa manfaat. Perkumpulannya tetap ada namun permainan judinya dihapus dan digantikan dengan bacaan Yasin, tahlil sehingga memunculkan tradisi yasinan. Pemaparan penulis lebih

lanjut mengenai pembacaan surat Yasin dalam tradisi yasinan di Desa Tanggung sebagai berikut:

Tradisi yasinan bagi masyarakat Desa Tanggung merupakan kegiatan yang telah menjadi budaya atau kebiasaan. Sehingga memunculkan paradigma bahwa yasinan itu wajib dilakukan untuk mengiringi sebuah kematian. Maka jika tidak dilakukan akan dipandang tidak baik. Masyarakat Desa Tanggung menyebutnya dengan yasinan, yang dimaksudkan yakni tradisi mendo'akan orang yang telah meninggal yang dilaksanakan secara berjamaah dan dilakukan di rumah orang yang meninggal tersebut.

Praktik Pengamalan Tradisi Yasinan di Desa Tanggung

Yasinan pada umumnya dimulai ba'da maghrib. Namun terkadang juga ada yang melakukannya ba'da Isya' jikalau ada acara lain yang bersamaan. Ba'da maghrib di sini dijadikan patokan awal atau untuk siap-siap jamaah yang akan mengikuti yasinan. Terkumpulnya jamaah semua itu sekitar 15 menit ba'da maghrib. Yang mengikuti yasinan ini bukan hanya jamaah yasin saja akan tetapi juga masyarakat di sekitar dan kerabat keluarga orang yang meninggal tersebut.

Yasinan biasanya dilakukan mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, kemudian satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak loro*), hingga tiga tahun (*pendhak telu*). Penghitungan ini didasarkan atas penanggalan kalender Islam atau Jawa. Setelah itu habislah masa wajibnya untuk melakukan yasinan orang yang sudah meninggal. Dengan berakhirnya yasinan yang tepatnya di *pendhak* yang ketiga atau hari ke 1000 ini biasanya dilangsungkan juga dengan pemasangan maesan atau orang biasa dibilang kijingan pada keesokan harinya.

Selain mendoakan orang yang telah meninggal dunia, pembacaan surat Yasin dalam tradisi yasinan memiliki manfaat lain bagi masyarakat Desa Tanggung, misalnya berfungsi sebagai sarana agar masyarakat bisa membaca tulisan arab, bisa menghafal salah satu surat di Al-Qur'an karena mendengar beberapa kali pembacaan surat Yasin tidak bisa dipungkiri hafal dengan sendirinya.

Yasinan mempunyai fungsi di antaranya penyambung tali silaturahmi di antara kerabat tetangga saudara dan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung yasinan pun mempunyai fungsi sebagai nasehat

atau pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian dan untuk membiasakan membaca surat-surat yang ada di al-Qur’an dan berdzikir.

Rangkaian Tradisi Yasinan di Desa Tanggung

Adapun rangkaian tradisi yasinan yang ada di Desa Tanggung ialah pertama imam jamaah membuka acara yasinan. Dalam pembukaan ini berisi ucapan terima kasih tuan rumah atas kedatangan jamaah yang diwakilkan oleh ketua jamaah.

Setelah imam membuka acara kemudian melanjutkan dengan hidiyah-hidiyah al-Fatihah yang salah satu hidiyah Al-Fatihah tersebut ditujukan kepada arwah orang yang baru meninggal itu supaya diampuni dosa-dosanya, dijembarkan kuburnya. Hidiyah Al-Fatihah beberapa kali tadi selain ditujukan kepada mayit ditujukan juga kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, para tabi’in, tabi’ut tabi’in, para wali, para oleh saleh, ulama’, yang *mbabat* tanah Jawa, para guru, dan kaum muslimin yang telah mendahului.

Kemudian setelah selesai hidiyah Al-Fatihah imam dan jamaah membaca surat Yasin. Setelah surat Yasin ada beberapa surat yang dibaca antara lain:

1. Surat Al-Ikhlas.
2. Surat Al-Falaq.
3. Surat An-Nas.
4. Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 5.
5. Surat Al-Baqarah ayat 163.
6. Surat Al-Baqarah ayat 255.
7. Surat Al-Baqarah ayat 284 sampai ayat 286.
8. Surat Al-Ahzab ayat 33.
9. Surat Al-Ahzab ayat 56.
10. Bacaan Shalawat, Istighfar, Tahlil, Tasbih.

Seluruh rangkaian ini ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam jamaah. Doa di sini berisi tentang pengampunan dosa kepada arwah orang yang sudah meninggal. Selain berisi doa kepada yang meninggal juga berisi doa untuk keluarga yang ditinggalkan supaya mendapat kebaikan-kebaikan.

Dalam rangkaian acara selesai dan ditutup dengan doa kemudian hidangan-hidangan yang disiapkan tuan rumah dikeluarkan. Hidangan ini

bertujuan untuk bersedekah yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Setelah hidangan selesai jamaah yang mengikuti yasinan diberi berkat. Setelah diberikan berkat imam kemudian memimpin doa penutup kemudian jamaah diperbolehkan pulang. Berkat ini berisikan makanan yang siap dimakan tak jarang juga yang berisikan bahan makanan yang masih mentah.

Pemberian berkat setelah acara selesai ini tidak pada setiap acara yasinan. Pemberian berkat ini terletak pada *nelung dinani* atau hari ke 3, *mitung dinani* atau hari ke 7, *matang muluhi* atau hari ke 40, *nyatusi* atau hari ke 100, *mendhak siji* atau hari ke 350 (satu tahun), *mendhak pindho* atau hari ke 700 (dua tahun), dan *mendhak telu* atau hari ke 1000 (tiga tahun).

Tata cara praktik pembacaan surat Yasin dalam tradisi yasinan yakni masyarakat yang datang ke acara yasinan dipersilahkan masuk oleh penerima tamu selaku s*hahibul bait*. Masyarakat atau jamaah yang masuk tidak langsung menghadap ke kiblat, melainkan duduk melingkar atau lebih dikatakan duduk *senden* ditembok. Duduk melingkar ini juga mempunyai maksud supaya lebih memudahkan mereka untuk saling mengeratkan tali persaudaraan dengan cara berbicara santai dan juga bermanfaat untuk melihat siapa saja yang ikut dan tidak ikut dalam kegiatan itu.

Setelah jamaah sudah dirasa cukup kemudian penerima tamu selaku *shahibul bait* mempersilahkan imam jamaah untuk memulai acara yasinan. Dengan dimulainya yasinan, jamaah yang mulanya duduk melingkar ini secara spontanitas langsung menghadap ke arah kiblat. Menghadap ke arah kiblat ini lebih kepada mengarah kesamaan dalam sholat atau dengan kata lain menyatukan arah semua jamaah.

Setelah semua jamaah sudah menghadap kiblat, Imam jamaah memulai rangkaian yasinan. Jamaah yang ikut dalam yasinan mereka membawa buku yasin sendiri-sendiri yang biasanya berukuran kecil yang dimasukkan dalam saku baju mereka dengan tujuan agar tidak merepotkan pihak tuan rumah.

Makna Pembacaan Surat Yasin

Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang selalu diadakan untuk mengiringi kematian seseorang. Kegiatan ini diadakan pada hari tertentu sesuai dengan apa yang dilakukan orang terdahulu. Dalam yasinan

terdapat banyak nilai-nilai posistif yang bisa diambil untuk dijadikan pembelajaran kehidupan. Pembacaan surat Yasin yang ditujukan pada orang telah meninggal ini mengandung banyak makna-makna. Makna religus yang didapat misalkan, kebahagiaan hati, ketenangan hati, ketenangan fikiran. Makna religius ini mengarah pada keyakinan mereka pada acara yasinan. Semakin mereka mempunyai makna yang positif mereka akan selalu melakukan rutinan dalam rangka mendo'akan keluarga yang sudah meninggal.

Di samping itu ada pula makna sosial, sebab acara yasinan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena dalam tradisi ini sewajarnya jamaah yang hadir pulangnya dibawakan makanan yang siap dimakan ketika acara selesai. Makanan yang di bawa pulang jamaah merupakan makanan yang sudah siap dimakan bukan berupa bahan pokok yang masih mentah. Sesudah yasinan tetangga sekitar rumahnya biasanya juga dikasih makanan sebagai rasa terima kasih sudah mau membantu kerepotan yang dialami tuan rumah. Karena, dalam setiap acara yasinan tetangga juga membantu memasak, memasukkan jajan dalam kardus. Ini merupakan makna sosial yang ditimbulkan dari gotong royong masyarakat dalam turut serta meringankan beban tuan rumah. Yasinan secara umum juga mempunyai makna sosial yang baik atau saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara tuan rumah dengan tetangga. Tuan rumah dipermudahkan dengan bantuan tetangga dan tetangganya pun merasa bahagia karena bisa membantu meringankan beban yang dialami tuan rumah.

Fungsi Yasinan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanggung

Yasinan memiliki dua fungsi, pertama hablu minallah dan kedua hablu minannas. Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam.

1. Yasinan sebagai sarana menjalin hubungan silaturrahmi antar masyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat.
2. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu bersabar, dengan begitu diharap keluarga almarhum bisa terhibur.

3. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal.
4. Sebagai sarana syiar Islam.
5. Niat baik dan ucapan yang baik.
6. Menentramkan hati bagi orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal.
7. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, doa, dan dzikir.
8. Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat saleh, baik dari sisi keluarga yang meninggal, menghormati tamu, dan menyedekahkan hartanya sendiri.
9. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim.
10. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
11. Mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan surat Yasin di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat adalah sebuah kegiatan untuk mengiringi sepeninggal seseorang. Tradisi ini didasari oleh kemuliaan al-Qur'an terutama terletak pada surat Yasin dan sebuah tradisi yang diajarkan oleh para Wali Songo yang diyakini masyarakat Desa Pelem sepanjang zaman.

Dalam tradisi pembacaan surat Yasin dalam tahlilan ini memiliki nilai-nilai agama dan sosial hidup masyarakat Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat, serta mengharap berkah yang ditujukan pada orang yang ditahlilkan. Prosesi pembacaan surat Yasin dalam tradisi ini di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat ini dilaksanakan pada malam hari setelah sepeninggalan seseorang setelah pelaksanaan sholat maghrib. Tradisi pembacaan surat Yasin dilakukan oleh jamaah yasin maupun tetangga.

Makna yang didapat dari pembacaan surat Yasin yaitu makna religius yang meliputi ketenangan hati, kebahagiaan hati, dan ketenangan fikiran. Makna sosial ini meliputi sifat saling tolong menolong untuk

membantu tuan rumah misalnya membantu memasak, membantu menyiapkan tempat.

Yasinan Masyarakat Desa Tambar sebagai Bentuk Penerapan Nilai Keagamaan dalam Kehidupan

Oleh: Novi Intan Sari

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat sumber hukum yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, kemudian menjadi pedoman hidup bagi umat muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan membaca atau mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, manusia akan bisa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an akan membimbing manusia ke jalan yang benar dan tidak tersesat sehingga manusia memiliki kepercayaan dan akidah yang benar dan lurus serta akhlak mulia dan terpuji dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Di dalamnya terkandung berbagai aturan hidup bagi manusia baik dari segi ibadah, hukum, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Hal tersebut juga dijelaskan dan diperkuat dengan adanya hadis-hadis Rasulullah SAW. Umat Islam harus senantiasa meyakini, memahami, dan melaksanakan al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, bagi yang selalu berpegang teguh kepadanya, Allah akan menjamin hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, kita harus mampu memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia sendiri telah banyak praktik-praktik penerapan al-Qur'an dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari, salah satunya pembacaan surat Yasin atau yang biasa disebut dengan yasinan. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana tradisi yasinan yang telah diterapkan di desa Tambar sebagai bentuk penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan juga melestarikan tradisi dari para pendahulunya.

Pembahasan

1. Pembacaan dan pengajaran al-Qur’an di Indonesia

   Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus (1979:34) dan Kafrawi (1978:17) secara historis pembelajaran al-Qur’an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam. Sebab dimana ada umat Islam, sudah dipastikan segera diikuti oleh berdirinya masjid atau musholla yang di samping sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai sentral pengajian baik pengajian anak-anak, remaja, dewasa, orangtua maupun pengajian umum.

2. Pembacaan dan pengajaran al-Qur’an di Desa Tambar

   Untuk pengajaran al-Qur’an di desa Tambar sendiri terdapat taman pendidikan al-Qur’an atau biasa disebut TPA atau TPQ sebagai tempat pembelajaran membaca al-Qur’an untuk anak-anak dan untuk para remaja terdapat pembelajaran al-Qur’an khusus yang dilaksanakan setiap sore hari seperti halnya TPA atau TPQ sedangkan untuk orang dewasa juga terdapat pengajaran khusus yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan bimbingan ustadz atau sesepuh dari pada pembina taman pendidikan al-Qur’an di desa Tambar.

3. Paparan data tradisi *yasinan* Desa Tambar

   a. Asal mula tradisi yasinan Desa Tambar

      Dari hasil wawancara yang dilakukan tidak ditemukan data lebih jelas mengenai asal mula tradisi yasinan desa Tambar, akan tetapi para narasumber hanya mengetahui bahwa tradisi ini sudah ada sejak masa mbah buyut mereka atau nenek moyang mereka sehingga kini mereka hanya tinggal meneruskan saja tanpa mengetahui tentang asal mula atau sejarahnya dan mempercayai bahwa hal itu merupakan tradisi yang baik jadi harus dilestarikan.

b. Pelaksanaan yasinan Desa Tambar

Untuk pelaksanaannya yaitu setiap hari Senin setelah sholat maghrib yang bertempat di rumah warga yang pada saat itu mendapat arisan, karena dengan seiring berjalannya waktu tradisi yasinan ini sedikit berubah dengan dimasukkannya arisan ke dalam rutinan tersebut dengan tujuan agar nantinya siapapun warga yang rumahnya di tempati untuk rutinan tersebut bisa sedikit membantu dalam menyiapkan jamuan karena jumlah anggota yang terus bertambah banyak.

c. Prosesi pelaksanaan yasinan Desa Tambar

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan Yasinan di desa Tambar adalah sebagai berikut:

1) Para jama’ah duduk menghadap kiblat
2) Membaca Asmaul Husna yang dipimpin oleh perwakilan RT sembari menunggu anggota lainnya datang
3) Membaca surat Yasin
4) Membaca Tahlil

Adapun berikut ini adalah susunan bacaan tahlil yang dikutip secara utuh dari Kitab Majmu’ Syarif.

1) Pengantar Al-Fatihah.

اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَاَلِهِ وصَحْبِهِ شَيْءٌ لِلهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

2) Al-Fatihah
3) Al-Ikhlas 3 kali
4) Tahlil dan Takbir

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

5) Al-Falaq
6) Tahlil dan Takbir

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

7) An-nas
8) Tahlil dan Takbir

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

9) Al-Fatihah

10) Awal surat Al-Baqarah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

الٓمٓ.

ذَلِكَ الكِتابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدَى لِلْمُتَّقِيْنَ.

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْاَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

11) Al-Baqarah ayat 163

وَاِلَهُكُمْ اِلَهٌ وَّاحِدٌ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

12) Ayat kursi

اللهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لاَ تَأْ خُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، لَّهُ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَينَ اَيْدِيْهِم وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلاَ يُحِيْطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضَ، وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

13) Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ. وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ. فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ. وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ. اَمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ. كُلٌّ اَمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لاَنُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ. وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

14) Surat Hud ayat 73

ارْحَمْنَا، يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّهُ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

15) Al-Ahzab ayat 33

اِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

16) Al-Ahzab ayat 56

اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا

17) Sholawat Nabi (3 kali)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

18) Salam Nabi

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ

19) Surat Ali Imran ayat 173 dan surat Al-Anfal ayat 40

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

20) Hauqalah

وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْمِ

21) Istighfar (3 kali)

اَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ

22) Hadits Keutamaan Tahlil

الَّذِيْ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ الحَيُّ القَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ مَوْجُوْدٌ

لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ مَعْبُوْدٌ

لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، حَيٌّ بَاقٍ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

23) Tahlil 160 kali لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ، ٌ

24) Dua Kalimat Syahadat

لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

25) Do'a Tahlil

4. Manfa'at tradisi yasinan

Masyarakat desa Tambar mempercayai bahwa dengan rutinan yasinan yang mereka lakukan dapat memberikan banyak manfa'at bagi masyarakat, mulai dari manfa'at lahiriyah maupun batiniyah. Berikut adalah manfa'at dari rutinan membaca surat Yasin menurut masyarakat sekitar :

a. Membaca surat yasin dapat menjadikan hidup menjadi lebih berkah karena mendapatkan pahala selama membaca ayat suci al-Qur'an. Jika hidup menjadi berkah niscaya bahwa segala urusan duniawi dan surgawi menjadi lancar.
b. Surat Yasin juga bisa mengembalikan suasana hati menjadi damai, tenang, dan suka cita. Apalagi membaca surat yasin setiap hari, pasti perasaan tak tenang dan gelisah segera dihapuskan oleh Allah SWT.
c. Mendatangkan atau memperlancar rezeki. Terutama diberikan kelancaran dalam urusan duniawi tentang rezeki. Maka Allah SWT akan mengabulkannya, tetapi dengan terus istiqomah dan sabar dalam menjalani kerasnya kehidupan.
d. Selain memberikan keberkahan dalam hidup, surat yasin juga ampuh untuk menghapuskan dosa-dosa selama hidup di dunia. Jika terus mengamalkan membaca surat yasin maka dosa-dosa sebesar gunung pun akan diampuni oleh Allah Swt.
e. Surat yasin merupakan salah satu cara agar terhindar dari malapetaka.
f. Diberikan perlindungan oleh Allah dengan menjauhkan dari segala penyakit, dilindungi selama hidup di dunia dan akhirat, mati syahid, dan dimudahkan saat akan keluar ruh.
g. Kesejahteraan bagi siapapun yang mengamalkan dan membaca surat yasin.
h. Mendo'akan dan menghormati mereka yang sudah meninggal
i. Mempererat tali silaturrahim antar sesama saudara.

Kesimpulan

Di mana ada umat Islam, sudah dipastikan segera diikuti oleh berdirinya masjid atau musholla yang di samping sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai sentral pengajian baik pengajian anak-anak, remaja, dewasa, orangtua maupun pengajian umum. Manfaat membaca surat yasin adalah hidup menjadi berkah karena mendapatkan pahala selama membaca ayat suci al-Qur'an. Surat yasin juga bisa mengembalikan suasana hati menjadi damai, tenang, dan suka cita. Apalagi membaca surat yasin setiap hari, pasti perasaan tak tenang dan gelisah segera dihapuskan oleh Allah Swt. Manfaat surat yasin lainnya adalah mendatangkan atau memperlancar rezeki. Selain memberikan keberkahan dalam hidup, surat yasin juga ampuh untuk menghapuskan dosa-dosa selama hidup di dunia.

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Desa Picisan, Sendang)

Oleh: Safitri Khoirun Nisa

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi masyarakat Arab tempat dimana al-Qur'an diturunkan, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Masyarakat dalam merefleksikan al-Qur'an sangat beragam, ada yang terhadap beberapa surat dalam al-Qur'an yang kemudian pembacaannya dilakukan secara berulang-ulang kemudian berubah menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok.

Dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah pujian dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat beragam, ada yang sekedar membacanya dan juga ada yang mengarah pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Fenomena yang banyak ditemui dan berkembang di masyarakat adalah tradisi yasinan. Tradisi tersebut telah melekat di Indonesia dan bisa dijumpai dalam banyak ritual

Islam yang dianut kelompok *nahziyyin* seperti tahlil dalam kematian seseorang, selamatan dan syukuran.[65]

Adapun pembacaan surah Yasin di desa Picisan yang menjadi kegiatan rutin ibu-ibu setiap malam Senin setelah sholat Isya'. Bukan hanya para ibu-ibu ada juga para bapak-bapak bedanya untuk bapak-bapak dilakukan setiap malam Jumat, waktunya sama yaitu setelah sholat isya'. Dengan adanya tradisi yasinan tersebut membawa banyak dampak positif bagi warga, misalnya menguatkan hubungan sosial kemasyarakatan dan menjaga kerukunan.

Dalam kajian living Qur'an sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengulas tentang pembacaan surah Yasin dengan menggunakan pendekatan living Qur'an. Seperti pada skripsi Tradisi Pembacaan surat Yasin sebelum salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin) yang ditulis oleh Ahmad Naufal Hafidh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah Yasi sebelum sholat Jumat di Masjid Taaroful muslimin merupakan tradisi yang telah berlangsung sekitar kurang lebih dari tahun 2010 dan berjalan hingga sekarang. Kegiatan ini sendiri menurut ketua takmir, diprakarsai oleh ketua takmir saat itu, sebagai upaya mewadahi warga yang belum bisa mengikuti yasinan *kaifiyah* pada malam Jumat. Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan sebelum shalat Jumat, diawali dengan pembacaan tawaṣul yang ditujukan kepada leluhur Desa Sumbersari dan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama.[66]

Ada juga penelitian yang berjudul "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan) yang ditulis oleh Ahmad Zainudin dan Faqoitul Hikmah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat Maghrib berjamaah. Adapun rangkaian prosesi yasinan di Pondok Pesantren Ngalah tersebut antara satu prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya diselingi dengan meniup air. Tidak ada metode pembacaan tertentu dalam membacanya. Pola pembacaan yang dipakai adalah dibaca secara cepat dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan tapi tetap dalam panduan

---

[65] Abdul Syukur, "*Memberdayakan Umat Islam-Mentradisikan Baca Yasin Dan Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat Islam Kota Bandarlampung*, Jurnal Ijtimaiyyah, vol.6 No. (2013): hlm. 41

[66] Ahmad Naufal Hafidh, "*Tradisi Pembacaan surat Yasin sebelum salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)*", Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Study al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, 2021)

pengasuh. Setelah selesai pembacaan rangkaian surat, ayat, dan doa dalam yasinan tersebut, ada doa yang dibaca secara bersama-sama dengan memakai bahasa Jawa, yang intinya meminta perlindungan dari godaan jin dan setan. [67] dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena living Qur'an yakni pembacaan surah Yasin didesa Picisan kecamatan Sendang yang sebelumnya belum terdapat penelitian terhadapnya.

Dalam penelitian kali ini penulis akan membahas mengenai bagaimana tradisi Yasin yang dilakukan didesa Picisan kecamatan Sendang dan bagaimana pemaknaan tradisi yasinan tersebut bagi para jamaah yasinan.

Pembahasan

Desa Picisan merupakan salah satu desa di kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung. Desa Picisan terdiri dari lima dusun dimana setiap dusun tersebut masih kuat mempertahankan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti yasinan pada setiap dusun juga masih berjalan hingga sekarang. Tradisi yang masih melekat pada masyarakat desa Picisan antara lain yaitu genduren, tahlilan, yasinan, bersih deso, pitonan, tingkepan dan masih banyak lagi.

Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang diadakan secara mingguan oleh masyarakat desa Picisan dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Biasanya yasinan ini juga diikuti dengan tahlilan dan acara-acara lain yang tepat. Tradisi yasinan tersebut juga sebagai media silaturahmi antar warga yang belum saling mengenal dan menjadi akrab. Dengan adanya tradisi tersebut menjadi sarana masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat serta menghilangkan permusuhan yang mengakibatkan perpecahan.

Untuk sejarah tradisi yasinan di desa Picisan sendiri belum diketahui pasti kapan mulainya, menurut penuturan ketua jamaah yasinan Putri Ibu Suyati Nur Hasanah sudah lumayan lama, beliau sendiri tidak ingat kapan tahun maupun bulannya. Beliau juga menuturkan selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang Khaliq, tradisi yasinan ini juga sebagai

[67] Ahmad Zainudin dan Faqoitul Hikmah, *"Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*, vol.4 No. 1, (Mei. 2019).

sarana menolak bala', mempererat tali silaturahmi serta untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an.[68]

Penulis juga mendapat penuturan dari salah satu jamaah yasinan tersebut yaitu Ibu Sutimah, menurutnya setelah mengikuti yasinan tersebut hati beliau menjadi lebih tenang dan pikiran beliau menjadi jernih. Beliau sendiri merasa dengan mengikuti kegiatan tersebut semakin akrab dengan tetangga karena beliau adalah warga pindahan dari Jakarta dan masih belum mengenal orang banyak. Dengan mengikuti yasinan tersebut beliau banyak belajar akan makna tolong menolong, gotong royong dan kebersamaan.[69]

Adapun proses pelaksanaan yasinan ini diawali dengan pembacaan al-fatihah kemudian dilanjut dengan tawassul, dimana dalam tawassul ini terdapat unsur doa yakni pertama, mendoakan Nabi SAW, keluarga, dan para sahabat beliau. Kedua, mendoakan para nabi, para rasul, para waliyullah, para syuhada', dan orang-orang yang dekat serta orang-orang yang dicintai Allah SWT. Ketiga, mendoakan semua kaum muslimin, terutama lebih dikhususkan pada ahli kubur keluarga shohibul hajat. Kemudian dilanjut pembacaan surat Yasin bersama-sama, setelah selesai pembacaan surat Yasin dilanjutkan doa dan diakhiri dengan makan bersama.

Tradisi yasinan selain sebagai kegiatan rutinan juga sebagai tradisi kirim doa kepada para leluhur. Kepercayaan mengirim doa terwujud saat ada orang yang meninggal dengan mengadakan selamatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari (sewonan) hal ini masih dilakukan masyarakat karena mereka meyakini doa yang mereka panjatkan kepada sang Pencipta untuk orang yang sudah meninggal akan sampai.[70] Kegiatan yasinan bagi umat muslim menjadi sangat penting dikarenakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan yang mulai terkikis oleh modernisasi sekarang ini, diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keberagaman mereka.

Ibu Suyati juga menuturkan beberapa manfaat surah Yasin yaitu seperti yang beliau sampaikan di atas sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT terlebih membacanya secara bersama-sama terbukti

[68] Wawancara pribadi dengan Ibu Suyati, Picisan, 11 November 2021
[69] Wawancara pribadi dengan Ibu Sutimah, Picisan, 12 November 2021
[70] Abdullah Faishol, Islam *dan budaya Jawa*, (Surakarta:Elshab:2014), hlm. 32

sangat mustajab untuk meningkatkan nilai keimanan masyarakat. Selanjutnya sebagai amal ibadah, beliau menuturkan bahwa kita hidup di dunia ini hanya sementara ibarat *mampir ngombe* dan semua yang kita punya seperti harta kekayaan itu pun adalah titipan dari sang Khaliq sewaktu-waktu akan di ambil. Oleh karena itu kita harus mempersiapkannya dengan baik. Dimana dengan penuturan beliau dengan kegiatan yasinan tersebut mengingatkan kita untuk memperbanyak amal sebagai bekal pulang ke kehidupan yang lebih kekal.[71]

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan surat Yasin di desa Picisan kecamatan Sendang merupakan tradisi turun temurun yang sampai kini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Picisan. Masyarakat desa Picisan mempercayai bahwa surat yasinan merupakan salah satu surat yang memiliki banyak fadhilah salah satunya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, mereka percaya surat tersebut sangat berarti bagi jenazah di alam kubur dan dapat menebus dari siksa neraka.

Mengenai makna yang terkandung dalam tradisi yasinan memiliki berbagai macam makna dimana nilai di dalam kegiatan tradisi religi ini mengandung unsur kebaikan-kebaikan yang diharapkan terus dilestarikan para generasi mudanya. Tradisi yasinan ini yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun oleh warga desa Picisan dipandang sebagai kegiatan yang baik dan banyak manfaat baik dari segi dunia maupun akhirat dengan membaca surah yasin bersama-sama membuat perubahan pada diri masyarakat yang menjadikan mereka disiplin dan semangat dalam hal beribadah, yakni senantiasa meluangkan waktu mereka untuk membaca al-Qur’an.

[71] Wawancara pribadi Ibu Suyati, Picisan, 11 November 2021

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Musholla Al-Hikmah Kertosono Nganjuk)

Oleh: Raden Mochamad Kafin

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT dan merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai sumber hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pengajaran kehidupan, tuntunan beragama, dan banyak hikmah kehidupan lainnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[72]

Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an, salah satunya yakni living Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sisal terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Salah satu fenomena living Qur'an yang di lakukan oleh umat Islam adalah tradisi yasinan setiap hari kamis di musholla Al-Hikmah daerah Nganjuk. Kegiatan ini di lakukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Yang pertama yakni memohon keridhoan Allah SWT, karena segala yang kita lakukan senantiasa untuk beribadah memohon ridho Allah. yang kedua mendoakan orang-orang yang ada di alam kubur (ulama, keluarga, sahabat). Dan yang terakhir adalah untuk melestarikan tradisi. Kegiatan ini biasanya di lakukan pada setiap hari kamis pada waktu malam tepatnya setelah sholat isya. Sebenarnya kegiatan ini sama seperti

[72] Abdullah Saed, pengantar studi Al-Qur'an, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Pres, 2016) hal. 121

kegiatan pembacaan yasin pada umumnya, yang membedakan adalah pembacaan ini di lakukan oleh kalangan laki-laki baik remaja maupun dewasa. Yang setelah di lakukan yasinan di lanjutkan dengan acara hadroh dan makan bersama.

Berangkat dari fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model atau bentuk apresiasi (pembacaan yasin). Bagi penulis fenomena ini menarik untuk di kaji dan di teliti sebagai metode alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

Pembahasan

Yasinan adalah sebuah tradisi turun menurun yang masi ada hingga kini di lingkungan globalisai yang serba modern dan canggih. Di Mushola Al-Hikmah yang terletak di daerah Patianrowo Nganjuk, tradisi yasinan tetap terjaga kelestariannya. Tradisi yasinan ini sudah ada turun menurun sejak di dirikannya mushola Al-Hikmah. Kegiatan ini di lakukan setiap hari kamis tepatnya setelah sholat isya berjamaah yang di ikuti oleh kalangan laki-laki baik remaja maupun dewasa yang bertempat tinggal di sekitar mushola.

Yasinan sebenarnya berawal kata dari yasin, yakni salah satu surat yang berada di dalam al-Qur'an. Kegiatan ini memang di sertai dengan pembacaan yasin. Namun di setiap daerah rangkaian dari tradisi tersebut berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya yang ada di mushola Al-Hikmah. Pertama jamaah melakukan kegiatan yasinan, kemudian di lanjut dengan sholawatan yang diiringi oleh hadroh dan di mainkan oleh jamaah majelis, kemudian di lanjut dengan acara makan bersama. Cara dari pembacaannya yakni:

1. Kirim Al-Fatihah untuk orang-orang yang sudah meninggal yang di pimpin oleh salah satu jamaah majelis.
2. Pembacaan surat yasin yang di baca secara bersama-sama.
3. Kemudian di lanjutkan dengan acara sholawatan yang diiringi oleh hadroh.
4. Dan terakhir acara makan bersama.

Yang menjadi keunikan dari tradisi yasinan di sini adalah adanya sholawatan dan makan bersama dengan seluruh jamaah majlis. Sholawatan di sini diiringi dengan hadroh yang di mainkan oleh para

remaja-remaja. Hal ini memberi nilai ketertarikan tersendiri dan sangat memberikan nilai positif bagi remaja jaman sekarang. selain mengajarkan para remaja untuk terus belajar dan menekuni seni yang di tinggalkan oleh para ulama hal ini juga membuat para remaja sekarang lebih senang dengan lagu-lagu islami di bandingan dengan lagu pop dan inggris seperti yang marak pada zaman sekarang ini.

Salah satu hal yang memberikan ciri khas tersendiri dari tradisi ini adalah kegiatan ini di akhiri dengan acara makan bersama oleh para jamaah. Pada setiap minggunya makanan di sediakan oleh salah satu anggota jamaah secara bergiliran. Makanan ini tidak di bungkus maupun di kotak sendiri-sendiri melainkan di jadikan satu dalam nampan, jadi lebih memberikan kesan tersendiri.

Adapun hasil wawancara penulis dengan jamaah majelis tentang bagaimana pendapat mereka tentang tradisi yasinan di mushola al-Hikmah. Penulis membagi 3 fungsi dari wawancara tersebut. Pertama para jamaah mengaku senang dengan majelis ini karena mendapat banyak teman sehingga dapat bersosialisasi dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan. Selain itu juga menambah rasa kekeluargaan sesama tetangga karena mayoritas dari jamaah majelis ini adalah warga yang tinggal di sekitar mushola. Hal ini termasuk dalam fungsi sosial.

Kedua, para jamaah merasa hatinya menjadi senang dan tenteram setelah melakukan kegiatan tersebut. Karna pada dasarnya suatu kegiatan yang keagamaan baik yasinan maupun yang lainnya akan membuat hati menjadi tenang dan mendekatkan kita kepada Allah Hal ini termasuk dalam fungsi psikolog.

Dan yang ke tiga adalah fungsi teolog, yakni para jamaah menjadi lancar dan terbiasa untuk membaca yasin. Selain itu para jamaah juga menyadari bahwa mengamalkan kandungan al-Qur'an seperti melestarikan tradisi yasinan adalah kewajiban bagi seorang muslim.

Kesimpulan

Dari kajian living Qur'an tentang pembacaan yasin di madrasah diniyah Nur Mukhlisin ini dapat ditarik kesimpulan: (1) Pembacaan yasin yang bertempat di mushola al-Hikmah Pantianrowo Kertosono Nganjuk ini di lakukan pada setiap hari kamis di malam hari tepatnya setalah jamaah melakukan sholat isya. Tata cara pembacaannya yang pertama yakni di awali dengan kirim doa kepada orang-orang yang ada di alam

kubur, di lanjut dengan pembacaan yasin secara bersama-sama, kemudian sholawatan yang diiringi oleh hadroh. dan di akhiri dengan makan bersama; (2) Alasan dari di adakannya pembacaan yasin ini adalah pertama memohon keridhoan Allah SWT. Yang kedua mendoakan orang-orang yang ada di alam kubur (ulama, keluarga, sahabat). Yang terakhir adalah untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu; dan (3) Terdapat beberapa fungsi dari di adakannya kegiatan ini, pertama fungsi sosial yakni, menambah banyak teman dan meningkatkan rasa kekeluargaan pada warga setempat. Yang kedua fungsi psikolog yakni, membuat hati para jamaah menjadi senang, tenang, dan tenteram setelah melakukan kegiatan tersebut. Dan yang terakhir fungsi teolog yakni, menyadarkan para jamaah akan pentingnya mengamalkan kandungan al-Qur'an.

Tradisi Pembacaan Yasin pada Jamíyah Tahlil di Dusun Banaran Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri

Oleh: Lailil Wafaa

Pembahasan

Mengetahui tradisi tertentu tidak akan pernah sempurna tanpa mengetahui asal usul munculnya tradisi tersebut. Karena dengan tahu asal usul sebuah tradisi, maka otomatis akan mengerti pula perkembangan tradisi tersebut. Begitu pula tradisi yasinan di Dusun Banaran Desa Tunglur Kec Badas Kab Kediri yang telah berlangsung dari generasi ke generasi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh desa, tradisi tersebut bermula dari seorang Kyai atau orang yang di tua kan oleh masyarakat sekitar yang sempat bermukim di desa tersebut. Ustadz tersebut dalam menyampaikan syi'ar Islam mengajak masyarakat yang ada untuk melaksanakan dan membaca surah Yasin setiap malam Jum'at nya dengan tujuan dan hikmah tertentu. Dan jika dilihat lebih lanjut, orang-orang di sekitar desa tersebut memang mempunyai latar belakang nahdlyiin yang kental akan amalan yasinannya. 1 Dengan adanya ajaran demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa tersebut sangat kuat memegang kepercayaan dan melestarikan tradisi ini. Dalam keyakinan mereka apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut, dikatakan sudah menjauh (menyimpang) dari ajaran Islam yang telah ada.

Tradisi yasinan yang sering dilakukan oleh masyarakat dusun Banaran sejatinya sama dengan tradisi yasinan pada umumnya, yakni digelar tiap malam Jum'at, tepatnya ba'da maghrib. Sementara terkait tempat pelaksanaannya, yaitu bertempat di rumah salah satu warga secara bergilir. Selain rutin dilaksanakan tiap malam Jum'at, tradisi ini

juga dilaksanakan ketika peringatan kematian keluarga (100 hari, 1000 hari), ketika orang sedang sakratul maut, dan ketika berziarah kubur.

Yasinan di Dusun Banaran ini dimulai dengan pembacaan Yasin yang kemudian dilanjutkan berdzikir dan disusul dengan pembacaan Tahlil secara bersama-sama. Dalam tradisi ini terdapat iuran rutin sebesar lima ribu hingga sepuluh ribu rupiah yang digunakan sebagai uang kas jamiyyah. Selain itu, uang iuran tersebut akan diberikan kepada shohibul bait yang rumahnya mendapat giliran untuk melaksanakan tradisi yasinan tersebut. Jadi tradisi ini akan terasa ringan untuk dilakukan secara bergilir. Acara ini khusus diperuntukkan bagi kaum laki-laki

Landasan Tradisi

Ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan Islam, maka yang terpenting adalah menjaga agar tradisi itu tetap hidup dan berlangsung. Berlangsungnya tradisi tersebut adalah cerminan dari berkembangnya dakwah Islam di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi di suatu tempat, tentunya di tempat tersebut berpijak pada suatu hal atas tradisi yang dilaksanakannya. Baik itu dari al-Qur'an maupun dari al-Hadis.

Dalam hal ini, tradisi yasinan yang terjadi di masyarakat dusun Banaran berlandaskan pada hadis Nabi SAW yang berbunyi,

Nabi Saw bersabda, *"Barang siapa membaca surat Yasin pada malam Jum'at, maka esok harinya ia diampunkan dosa-dosanya."*

Hadis inilah yang dijadikan pegangan masyarakat hingga terbentuklah tradisi tersebut.

1. Keutamaan bacaan

   Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa, bagi siapa saja yang membaca surat Yasin, Allah menulis baginya pahala membaca al-Qur'an sebanyak 10 kali. Yaitu hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Anas ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: *"setiap sesuatu mempunyai hati, adapun hati al-Qur'an adalah surat Yasin. Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah menulis baginya (pahala) membaca al-Qur'an sebanyak 10 kali, selain surat Yasin"*. Dan juga ada hadis yang mengatakan bahwa *"barang siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari hanya karena Allah, maka Allah mengampuni dosa-dosanya"* (H.R. Malik dan Ibn Hibban).

Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa setiap membaca satu huruf, sepuluh malaikat akan berdiri di hadapannya, bagi yang lapar tapi membaca dengan ikhlas, maka Allah akan mengenyangkannya, serta bagi siapa yang mempunyai hajat, Allah akan mengabulkannya. Selain membaca kedua bacaan sebagaimana disebutkan di atas, mereka juga membaca surah al-Ihklas, al-Falaq, al-Nas sebanyak tiga kali berturut-turut setiap suratnya.

Surat-surat tersebut juga mempunyai keutamaan tersendiri. Bagi orang yang selalu membaca surah al-Ikhlas akan mendapat keutamaan seakan-akan ia telah membaca sepertiga al-Qur'an. Surat al-Ikhlas dibaca dalam tradisi yasinan adalah sebagai do'a atau wirid, dengan maksud untuk mencapai segala yang dimaksud (diinginkan). Menghindarkan dari semua bahaya dan bencana. Menyelamatkan diri dari kejahatan orang-orang yang rakus, terhindar dari rasa lapar dan dahaga, serta terhindar fitnah dan siksa kubur, dan juga mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Dengan memohon kepada Allah akan apa-apa yang dimaksud dan mengerjakan dengan penuh keyakinan dan kesabaran, Allah akan selalu senang dengan hamba-Nya yang selalu berdo'a dan memohon kepada-Nya. Surat ini juga berfungsi menjauhkan manusia dari gangguan binatang. Sebagaimana 'Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah saw, pada setiap malam apabila hendak tidur, beliau membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan surat al-Nas. Kemudian ditiupkan kepada kedua telapak tangan dan disapukan ke seluruh tubuh dan kepala.

Namun dalam hal ini surat al-ikhlas, al-Falaq dan al-Nas dibaca pada saat pelaksanaan pembacaan (tradisi yasinan) dengan keutamaan tertentu seperti yang dijelaskan di atas. Sedangkan keutamaan untuk pembacaan surat al-Nas intinya tidak jauh dari kedua surat diatas. Kemudian setelah itu mereka membaca tahlil, tasbih, tahmid, istighfar, shalawat dan ayat al-Qur'an lainnya sebanyak 99 kali (khusus untuk tahlil, tasbih dan tahmid) yang ganjarannya (pahalanya) diniatkan untuk keluarga yang telah tiada serta kaum Muslimin umumnya, serta mengirimkan do'a bagi si mayit agar diampuni dosa-dosanya, dihindarkan dari siksa kubur dan lain sebagainya.

2. Dampak bagi masyarakat

Adanya tradisi yasinan ini dalam masyarakat desa Tanen mampu mempererat tali silaturahmi antara sesama tetangga. Karena setelah pembacaan yasinan ini selesai, masyarakat tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, melainkan adalah sesi jamuan, yakni shohibul bait menyuguhkan makanan kepada anggota jamiyyah yasinan tersebut. Tentu di sesi tersebut juga diselingi bincang-bincang hangat terkait berbagai hal seputar kehidupan. Selain bincang-bincang hangat, tradisi ini juga sebagai wadah dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu hal.

Analisis dengan Teori Durkheim

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori Emile Durkheim. Ia adalah seorang sosiolog yang dikenal sebagai murid dari August Comte. Durkheim mempunyai pandangan bahwa fakta sosial lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Tetapi individu sering disalahpahamkan ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Menurut Durkheim adalah sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya. Inilah pemikiran sosiologi Durkheim yang membawa penulis untuk menjadikan teori ini sebagai analisa peristiwa tersebut.

Durkheim dalam teorinya mengenai agama berisi tentang Sacred an Profan, Totem dan Fungsi Sosial Agama. Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang “yang sakral” (sacred), dalam artian bahwa agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu yang sacral. Durkheim memandang seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profan yang selama ini dikenal dengan natural dan supernatural. Hal yang sakral diartikan sebagai yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sementara hal-hal yang bersifat profane merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Totem merupakan lambang dari hal yang disakralkan tersebut. Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat primitif, setiap binatang "yang bukan totem" boleh diburu dan dimakan karena binatang tersebut termasuk "yang profane". Sebaliknya, binatang yang dijadikan sebagai totem adalah bagian sakral bagi seluruh anggota klan untuk membunuh dan memakannya, kecuali untuk dijadikan sebagai korban atau sebagai sesajian dalam upacara-upacara keagamaan.

Kepercayaan totem ini juga terdapat Tuhan yang mereka sembah, namun Tuhan itu berbentuk "impersonal", artinya Tuhan yang tanpa nama atau sejarah, imanen ke dalam dunia dan mengejawantahkan ke berbagai benda yang ada di alam ini. Ritual dalam totemisme diwujudkan melalui pemujaan, di mana pemujaan terbagi menjadi dua bentuk yakni "negatif" dan "positif". Di samping itu, juga terdapat bentuk ketiga yang disebut dengan piacular yang berarti penebusan dosa atau kesalahan. Posisi bentuk ketiga berada di wilayah bentuk pemujaan pertama. Tugas utama ritual-ritual yang tergabung dalam pemujaan negatif adalah "menjaga yang sakral agar selalu terpisah dari yang profane". Maka, pemujaan bentuk pertama ini biasanya berisi tentang "larangan-larangan" atau taboo. Sedangkan pemujaan bentuk kedua merupakan "ritual paling utama."

Prinsip-prinsip totem selalu menyusup dan mengatur dan memiliki kekuasaan dalam kesadaran diri individu yang membuat masyarakat harus menghormatinya dan merasa punya tanggung Jawab moral untuk melaksanakan upacara-upacara penyembahan. Maka dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang selalu bersifat komunal, masyarakat semakin merasa mempunyai ikatan satu sama lain dan memiliki kesetiaan serta loyalitas yang tinggi.

Dalam peristiwa tersebut maka dapat diambil beberapa analisa sesuai dengan teori Durkheim, yakni:

1. Social Secret: Warga Masyarakat Dusun Banaran Desa Tunglur Kec. Badas Kabupaten Kediri
2. Ritual: Tradisi Yasinan
3. Space: Rumah Warga
4. Time: Setiap Malam Jum'at Ba'da Maghrib
5. Totem: Surat Yasin
6. Taboo: Diampunkan dosa dosanya, mengirimkan do'a kepada orang mati.

Totem dalam teori Durkheim dikatakan sebagai lambang atau simbol yang dijadikan suatu komunitas atau klan sebagai hal yang sakral, hal yang menjadi lantaran bagi mereka menuju Tuhan mereka. Dalam hal ini yang menjadi totem adalah surah yasin. Yang mana surah ini disimbolkan oleh masyarakat desa Tanen sebagai surah yang membawa berkah, kemudian oleh mereka dijadikan sesuatu yang sakral. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim, bahwa ketika ada suatu komunitas pasti akan ada suatu ritual. Ritual adalah kegiatan yang dilakukan suatu kelompok atau klan terhadap hal yang mereka yakini. Dalam hal ini ritual yang dilakukan adalah tradisi yasinan. Sebagaimana yang dikatakan Durkheim adanya ritual juga untuk membedakan yang sakral dengan yang profan. Terbukti dengan ritual tersebut, surah yasin adalah hal yang sakral yang harus disakral kan dengan mengadakan tradisi yasinan yang dilakukan oleh yang profane, yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Tanen khususnya dan masyarakat sekitar umumnya (*Secret of Social*). Dengan adanya ritual pula akan terjadi jalinan sosial antar sesama manusia, hal itu dapat dilihat dari banyaknya orang yang ikut dalam tradisi yasinan tersebut.

Selain ritual, dalam membedakan yang sakral dan yang profan, Durkheim juga menggunakan taboo, taboo adalah aturan-aturan yang dibuat bersama untuk melaksanakan suatu ritual atau tradisi. Disini dapat diketahui bahwa dengan melakukan pembacaan Yasiin dapat memberikan keringanan dan pengampunan dosa pada arwah yang dikirim do'a. Sehingga pembacaan ini akhirnya menjadi tradisi yang berkembang dan terus dipercaya hingga sekarang. Dengan melakukan pembacaan Yassin orang-orang yang meninggal dipercaya akan dipermudah jalannya.

Kesimpulan

Di akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi living Qur'an yang mentradisi di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung berkembang akibat ada sebuah kepercayaan atau menurut Durkheim sebagai taboo bahwa jika ada orang meninggal kemudian dibacakan yasin akan mendapat ampunan dosa. Serta kepercayaan bahwa orang yang belum meninggal dapat mendoakan orang yang sudah meninggal.

Tradisi Pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Panggung

Oleh: Arina Qurotul A'yun

Pendahuluan

Di kehidupan kaum muslimin, al-Qur`an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya al-Qur`an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingnya tafsir al-Qur`an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guidebook* yang bersifat operasional-aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa al- Qur`an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.[73]

Al-Qur`an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah Surat tersebut.[74] Namun Allah Swt memberi keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu surat yang akan dibahas oleh penulis ialah surah Yasin. Karena surah Yasin memiliki fadilah tersendiri apabila di baca kemudian diamalkan.

Oleh karena itu, di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan

---

[73] Imam Muhsin, Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 1

[74] M.H Ma"rifat, Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora, (Yogyakarta: Citra, 2013), hlm. 32

al-Qur`an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus-menerus bukan tanpa latar belakang, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surah Yasin di Pondok Pesantren. penerapan tradisi ini sudah dilakukan sejak berdirinya pondok.

Pembahasan

Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam al-Qur`an dan diturunkan pada periode pertengahan di Mekkah (sebelum hijrah), sehingga termasuk kelompok surah Makkiyyah. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surah Yasin menjadi salah satu surah yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya ketika malam Jum'at. Surah Yasin termasuk surah Makkiyyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat.[75] Surah Yasin memuat tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa. Selain itu, surah ini juga mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin.[76]

Sistem Pengajaran Pondok

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan pondok pesantren yang tetap melestarikan ajaran salafusholih atau salaf, dimana sistem pengajarannya menggunakan sistem bandongan, sorogan, pengajian kitab-kitab klasik dan tradisi-tradisi luhur pesantren lainnya. Selain pendidikan non formal santri juga dianjurkan untuk mengikuti pendidikan formal sehingga sistem pengajaran secara salaf tidak sekolot pesantren yang tidak memperbolehkan santrinya untuk sekolah formal. Dilaksanakan setiap hari kecuali hari kamis.

Sejarah tradisi

Tradisi ini pada mulanya hanya melibatkan keluarga *ndalem* di dalamnya yang menjadi tradisi turun-temurun kemudian dilakukan oleh santri kemudian juga diikuti oleh masyarakat sekitar. Dan masih bertahan hingga saat ini.

---

[75] Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, Kedahsyatan Membaca Al-Qur"an, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 96

[76] Ibid., hlm. 97

Keterlibatan masyarakat pada masa di awal tersebut, membuat santri lebih mudah berinteraksi dengan warga sekitar Pondok Pesantren, sehingga membuka jalan untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan. Kegiatan yang rutin dilakukan ini, melibatkan Pimpinan Pondok Pesantren, santri dan masyarakat. Hal yang ingin ditampakkan santri dari membaca Yasin terletak pada aspek syariatnya, dengan membaca sekaligus mengamalkan kandungan al-Qur`an yang dibacanya.

Dengan adanya tradisi pembacaan surat Yasin ini, berkeinginan kuat mengembangkan pendidikan, sosial, dan dakwahnya dan diimbangi dengan *mujahadah* yaitu *aurod* pembacaan surat Yasin tersebut. Sejak diadakannya tradisi membaca Yasin, memiliki dampak positif bagi Pondok Pesantren. Pada fase-fase tahun berikutnya terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan, di mana tradisi membaca Yasin yang dahulunya masih bersifat anjuran kini berubah menjadi suatu kewajiban bagi santri serta keterlibatan masyarakat kian menurun. Menurut penuturan pimpinan, bahwa dari tradisi membaca Yasin itulah yang membuat berkah turun, dengan adanya santri mulai berdatangan dari berbagai daerah baik dari Tulungagung hingga luar kota Tulungagung, dan pada saat itu juga Pondok Pesantren terus mengalami peningkatan serta kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, perlu menjadi suatu kewajiban bagi santri untuk mengamalkan dengan istiqomah dalam melakukan tradisi membaca Yasin, mengingat jasa-jasanya untuk kemudian melanjutkan segala bentuk pemahaman keagamaan ataupun ajaran-ajarannya sehingga tidak mengalami perubahan.

Namun pada saat ini, tradisi membaca Yasin tampak kian berbeda ketika pada fase-fase awal dimulainya, di mana para pelaku terdiri hanya keluarga *ndalem* dan para santri, namun sekarang tidak melibatkan keluarga Pondok Pesantren. Hal inilah yang dirasakan berbeda oleh santri ketika membaca Yasin yang dahulunya pembacaan surah yasin bersama-sama dengan keluarga *ndalem*.

Praktik tradisi

Dalam praktik pengamalan tradisi pembacaan surah Yasin ini dilaksanakan setiap hari kamis malam Jum'at. Proses pembacaan surah Yasin ini berbeda dengan pembacaan surah yasin pada umumnya. Tradisi pembacaan surah yasin di Pondok Pesantren Panggung ini

diawali dengan wirid setelah sholat maghrib dan sholat hajat, kemudian dilanjutkan tawassul seperti halnya istighosah pada umumnya.

Tujuan dari dibacakannya tawasul tadi adalah agar santri-santri mendapatkan ridho dari Allah Swt dan mendapatkan syafaat dari baginda Rasulullah Saw serta mendapatkan berkah dari guru-guru atau kiai-kiai sepuh terdahulu. Tawasul dibacakan selalu dibacakan Kyai seraya agar nasab dari para pendiri tradisi pembacaan surah yasin ini mudah tersambung oleh kiai-kiai sepuh.

Dari pemaparan rangkaian atau praktik singkat pembacaan surah Yasin ini ditutup dengan doa dari masing-masing santri maupun Kyai yang bertujuan untuk agar semua yang dihajatkan dapat terkabulkan di dunia maupun di akhirat lebih-lebih berdo'a untuk kemaslahatan dan berkembangnya Pondok.

Pelaksaan

Diawali dengan jamaah sholah maghrib, sholat hajat, sholat tasbih, istighosah dan dilanjutkan pembacaan surat Yasin. Kemudian sholat isya berjamaah.

Keutamaan surah yasin

1. Mempermudah sakaratul maut

   Para ulama menyatakan bahwa bagi siapa saja yang ingin kematiannya diringankan oleh Allah Swt. dan berpredikat husnul khatimah, hendaknya ia membiasakan diri membaca surah Yasin.
2. Dapat mendatangkan dan meluruskan segala hajat, baik rezeki, pangkat, derajat dan kefahaman ilmu.
3. Diselamatkan dari berbagai macam fitnah dunia dan fitnah akhirat.
4. Menghilangkan kesusahan, kemurungan, kegundahan dan sekaligus mendatangkan ketenangan serta kedamaian dalam kehidupan berumah tangga, dan lain-lain.[77]

Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian living Qur`an terhadap tradisi pembacaan al-Qur`an surah Yasin di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ini adalah sebagai berikut: (1) Tradisi pembacaan surah yasin di Pondok

[77] Amirul Fiqih, Terjemah Yasin Fadhilah. Hal 2

Pesantren Panggung Putra Tulungagung adalah sebuah aktivitas rutin santri yang sudah menjadi tradisi. tradisi yang mana didasari oleh keutamaan al-Qur`an khususnya pada surat yasin yang mana diyakini santri sepanjang zaman. Pada saat itu kegiatan tradisi membaca yasin setelah jama‘ah salat maghrib dilaksanakan secara bersama-sama dengan santri dan masyarakat yang dipimpin oleh KH. Fathurrofiq yang mana dilakukan di langgar Panggung. Tradisi membaca yasin ini dibawakan oleh KH. Asrori Ibrohim yang mendapatkan amalan dari para guru-gurunya terdahulu dan juga sering diamalkan setiap hari oleh beliau; (2) Prosesi tradisi pembacaan surah yasin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung ini berbeda dengan yang lainnya, karena di awali dengan rutinan sholawat nariyah yakni seperti sholat hajat, tasbih dan kemudian dilanjutkan istighosah.

Tradisi Yasinan (Studi Living Qur’an di Desa Tawangrejo Wonodadi Blitar)

Oleh: Indana Mamlu’atul Luthfia

Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dan menempati posisi penting pada misi membimbing umat manusia. Itulah sebabnya mengapa al-Qur’an dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan kaum muslimin. Al-Qur’an menghimpun berbagai petunjuk mulai dari aspek akidah, akhlak, hukum, ibadah hingga persoalan sosial. Membaca, mempelajari, mengkaji, meyakini dan mengamalkan al-Qur’an merupakan kunci untuk mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal-hal tersebut juga merupakan ragam respons dan apresiasi yang dilakukan oleh umat Islam dan merupakan beberapa cara untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Ragam ekspresi masyarakat dalam merefleksikan al-Qur’an biasanya berbentuk pembacaan terhadap ayat-ayat maupun surah-surah tertentu di tempat dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan budaya atau tradisi pada daerah tertentu, hal inilah yang dimaksud dengan ritual keagamaan atau adat istiadat. Sehingga dapat dipastikan ekspresi tersebut memiliki maksud tersendiri atau bisa dikatakan memiliki tujuan tertentu baik bagi perseorangan maupun kelompok.

Adapun salah satu bentuk ritual keagamaan maupun adat istiadat yaitu pembacaan surah Yasin yaitu surah yang menempati urutan ke 36 dalam tata urutan mushaf al-Qur’an. Pembacaan surah Yasin ini merupakan salah satu bagian dari prosesi kegiatan tahlilan, hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama dan juga dilakukan oleh

berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.[78] Pembacaan surah Yasin atau lebih dikenal dengan istilah yasinan merupakan salah satu kegiatan rutinan di Desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Kegiatan rutinan ini sudah turun temurun dan tetap dilestarikan, kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak jamaah yasinan. Adapun untuk tempatnya ditentukan dengan cara bergilir yaitu dari suatu rumah ke rumah yang lain, kegiatan ini secara rutin diadakan setiap kamis malam Jum'at.

Berbicara mengenai pembacaan surah Yasin dalam kajian living Qur'an, sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengulas tentang pembacaan surah Yasin dengan menggunakan pendekatan living Qur'an. Seperti jurnal yang berjudul tradisi yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan) yang ditulis Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yasinan dilakukan setiap hari kamis setelah shalat maghrib berjama'ah, pola pembacaannya yaitu dibaca secara cepat dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan tapi tetap dengan panduan pengasuh, kemudian dilanjut dengan do'a dengan menggunakan bahasa Jawa, inti dari do'a tersebut untuk meminta perlindungan dari godaan jin dan setan. Adapun tujuan pembacaan surah Yasin pada kegiatan ini yaitu sebagai pegangan (keistiqomahan) dan digunakan untuk suwuk.[79] Selain itu juga terdapat pada skripsi yang ditulis oleh Siti Zulaika dengan judul Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diawali dengan membaca tawasul kemudian membaca surah Yasin dan diakhiri istighosah dan do'a, membaca surah yasin secara bersama-sama ini menjadikan masyarakat lebih merasakan energi spiritual.[80] Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena Living Qur'an yakni pembacaan surah Yasin di desa Tawangrejo RT. 01 RW.04 kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar yang belum pernah ada penelitian terhadapnya.

---

[78] Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)," *Skripsi,* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2019). hal.2

[79] Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Mafhum - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.4, No.1, Mei 2019.

[80] Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur," *Skripsi,* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah,2020)

Dalam tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana tradisi pembacaan surah Yasin di desa Tawangrejo RT. 01 RW.04 kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar dan bagaimana pemaknaan tradisi tersebut di desa Tawangrejo RT. 01 RW.04 kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar bagi jamaah yasinan. Karena yasinan ini termasuk model alternatif bagi komunitas sosial di desa tersebut agar selalu berinteraksi dengan al-Qur'an.

Pembahasan

Surat Yasin dikenal sebagai suatu surat yang istimewa yang keseluruhan surat tersebut di turunkan di Makkah sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah, dalam surat ini memiliki sebagian ciri-ciri tertentu misalnya dalam surat ini memiliki ayat-ayat yang tidak terlalu panjang, dan tidak sulit dalam membaca surat tersebut (mudah dibaca). Dalam riwayat yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi dalam kitab sunannya menyebutkan suatu keutamaan dalam surat yasin itu, yakni untuk memperoleh keridhoan dan ampunan dari Allah. Dari uraian seperti di atas bisa disimpulkan dengan membaca surat Yasin menjadikan suatu keistimewaan dalam diri kita sehingga menjadi seorang muslim yang baik apalagi di dukung dengan di tradisikannya membaca surat Yasin bagi suatu kelompok masyarakat juga akan menjadikan suatu konsep yang lebih indah dimana ibadah yang sesungguhnya di padu dengan suatu konsep silaturrahmi dalam upaya mendekatkan diri dan dzikir kepada Allah swt. dan mana hal tersebut tanpa mereka sadari merupakan suatu wujud menghidupkan al-Qur'an.

Dalam hal ini tradisi yasinan mempunyai suatu peran yang besar, terutama di khususkan dalam setiap Kamis malam Jumat sebagai suatu tradisi yang baik bagi masyarakat muslim terutama di wilayah Jawa Timur dan merupakan suatu tradisi yang sangat kental di masyarakat umum. Pada dasarnya tradisi yasinan ini menjadi suatu hal yang penting ditinjau dari berbagai hal ibadah yang di lakukan dalam tradisi tersebut seperti halnya membaca surat yasin dan tahlil sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas masyarakat muslim yang cinta terhadap ibadah-ibadah di dalam Islam dan sebagai suatu upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Surah Yasin juga disebut sebagai jantung al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, bahwasannya Anas berkata Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya setiap sesuatu itu memiliki hati dan hati bagi al-Qur’an adalah surah Yasin, siapa yang membacanya maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca al-Qur’an sepuluh kali.”[81]

Tradisi Yasinan yang ada di desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar ini masih rutin dilakukan sampai saat ini. Kegiatan ini bertempat di rumah salah satu jamaah Yasinan dan bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu, tepatnya pada kamis malam Jum’at ba’da maghrib dan diikuti sekitar 35 sampai 40 bapak jamaah yasinan[82]. Dan pada dasarnya tradisi ini berlandaskan pada hadis tentang keutamaan membaca surah Yasin pada malam Jum’at yaitu agar mendapat ampunan dari Allah swt. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Marsup. [83] Berikut hadis Nabi yang memuat keutamaan membaca surah Yasin pada malam Jum’at yang terdapat pada kitab al-Mu’jam al-Shagir karya Imam ath-Thabrani[84] :

عن حسن ، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قرأ يس في يوم أو ليلة ابتغاء وجه الله غفر له

Kegiatan yasinan di Desa Tawangrejo RT.01 RW.04 Wonodadi Blitar ini diawali dengan pembacaan nama-nama arwah yang telah disetorkan oleh pemilik rumah kepada Imam tahlil. Dahulu sebenarnya setiap anggota jamaah yasinan sudah mengumpulkan nama-nama arwah dan ditulis dijadikan satu pada sebuah buku tapi seiring berjalannya waktu kertas tersebut ada yang sobek dan sebagian ada yang hilang.[85] Setelah pembacaan nama-nama arwah dilanjut dengan tahlil. Kegiatan ini tidak hanya menunjuk satu orang sebagai Imam atau pemimpin demi terlaksananya kegiatan yasinan tersebut, dari hasil wawancara dengan bapak Parman yang merupakan salah satu jamaah yasinan di desa tersebut, beliau mengatakan bahwa ada beberapa jamaah yang di tunjuk

---

[81] Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun), ” *Skripsi,* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2019). hal 33

[82] Wawancara dengan Bapak Marsup pada Kamis, 04 November 2021 pukul 20.00

[83] Wawancara dengan Bapak Marsup pada Kamis, 04 November 2021 pukul 20.00

[84] Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun),” *Skripsi,* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2019). Hal.27.

[85] Wawancara dengan Bapak Parman pada Kamis, 04 November 2021 pukul 20.20

sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan yasinan ini, berikut ini nama-nama yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam pelaksanaan yasinan di Desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 Wonodadi, Blitar:

1. Pembacaan nama-nama arwah dan Imam tahlil oleh bapak Marsup
2. Membaca surah Yasin dipimpin oleh bapak Sholeh
3. Dan doa dipimpin oleh bapak Imam Mudawari

Bapak Parman juga mengatakan setelah kegiatan yasinan selesai, lalu dilanjutkan sholat isya dengan berjamaah. Selesai sholat isya berjamaah dilanjut makan bersama, kemudian diakhiri dengan sholawat pendek yang dibaca bersama-sama.

Di awal masa pandemi, kegiatan yasinan tersebut pernah diliburkan akan tetapi masyarakat sekitar sepakat untuk tetap melakukan yasinan di Musholla tepatnya di Musholla Al-Iman yang terletak di desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 pada malam Jum’at ba’da maghrib, akan tetapi tidak semua bapak-bapak jama’ah yasinan ikut serta dalam kegiatan tersebut dikarenakan rasa ketakutan terhadap covid yang tinggi dan salah satu bentuk penjagaan diri dalam pandemi ini. Selain itu tradisi yasinan ini diliburkan setiap bulan Ramadhan dan akan dibuka kembali setelah tanggal 15 Syawal.[86]

Tradisi yasinan juga menjadi suatu hal yang bisa dimaknai secara luas dimana setiap individu orang mukmin bisa berpandangan bahwa segala sesuatu tidak pernah luput dari campur tangan Allah dan dalam hal ini sebagai suatu upaya mengingat kepada sang pencipta dimana sebagai seorang muslim kita wajib beribadah kepada-Nya serta selalu taat atas perintah-Nya. Dan dalam hal ini Islam mengajarkan kepada kita, setiap perilaku manusia harusnya tidak luput dari berkomunikasi kepada Allah dengan bertujuan agar selamat dunia akhirat, sedangkan suatu perilaku tersebut bisa kita kaitkan diantaranya menjaga dan mengikuti tradisi mulia ini yakni seperti tradisi yasinan yang telah di laksanakan leluhur kita terdahulu sebagai suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dan berharap segala sesuatu yang kita perjuangkan di dunia menjadi awal keridhoan-Nya kelak di akhirat.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara peneliti juga mendapatkan beberapa pemaknaan tradisi yasinan, salah satunya yang dipaparkan oleh imam tahlil bahwasanya pembacaan surah yasin ini

---

[86] Wawancara dengan Bapak Parman pada Kamis, 04 November 2021 pukul 20.20

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sarana untuk mengirim doa kepada para leluhur dan dengan adanya tradisi ini diharapkan masyarakat lebih meningkatkan kualitas keimanannya sebagai bekal di dunia sampai akhirat.[87] Selaras dengan argumen tersebut salah satu jamaah yasinan juga mengatakan bahwa hal ini sebagai sarana meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, mengharap ridho-Nya dan agar dipermudah dalam segala urusan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu kegiatan ini juga sebagai sarana memohon keselamatan kepada-Nya agar terhindar dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan dan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat. [88]

Praktik pembacaan surah Yasin ini tidak terlepas dari riwayat yang terdapat pada literatur klasik, berikut riwayat yang berkenaan dengan diadakannya tradisi pembacaan surah Yasin dan beberapa pemaknaan yang disampaikan beberapa jamaah yasinan:

أن أبا بكر ، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سورة يس تدعى في التوراة: المعمة، قيل وما المعمة؟ قال: تعم صاحبها بخير الدنيا والآخرة، وتكابد عنه بلوى الدنيا والآخرة، وتدفع عنه أهاويل الآخرة، وتدعى المدافعة القاضية، وتدفع عن صاحبها كل سوء، وتقضي له كل حاجة، ومن قرأ ها عدلت له عشرين حجة، ومن سمعها، عدلت له ألف دينار في سبيل الله، ومن كتبها، ثم شربها أدخلت جوفه ألف دواء، وألف نور، وألف يقين، وألف بركة، وألف رحمة ونزعت منه كل غل، وكل داء[89]

Pada hadis tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang membaca surah Yasin akan selalu diliputi kebaikan, baik kebaikan yang ada di dunia maupun akhirat, mencegah datangnya musibah di dunia dan akhirat, dihindarkan dari ketakutan akhirat, dihindarkan dari segala bentuk kejahatan dan apabila memiliki hajat maka Allah akan mengabulkan semua hajatnya. Pada intinya pemaknaan masyarakat pada tradisi yasinan ini yaitu untuk berdo'a agar memperoleh keselamatan baik bagi diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang sudah meninggal dunia dan agar memperoleh keberkahan di dunia sampai akhirat.

---

[87] Wawancara dengan Bapak Marsup pada Kamis, 04 November 2021 pukul 20.00

[88] Wawancara dengan Bapak Sholeh pada Jum'at, 05 November 2021 pukul 10.15

[89] Nilna Fadlillah, "Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis," *Nun,* Vol. 3, No.2(2017). Hal.120.

Selain itu dijelaskan pula pahala bagi orang yang membaca surah Yasin sebanding dengan dua puluh kali pergi haji, Adapun untuk orang yang mendengarnya sama dengan menafkahkan hartanya seribu dinar di jalan Allah. Bagi orang yang menulis lalu meminumnya, maka seribu obat, seribu cahaya, seribu keyakinan, seribu berkah, dan seribu rahmat dimasukkan ke dalam perutnya, dan penyakit juga dicabut darinya. Riwayat ini terdapat pada kitab Fadail al-Qur'an karya al-Durais. Riwayat ini juga ditemukan dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Marasıl, Juz, 5 karya al-Suyuti. al-Suyuti memberi penilaian bahwa riwayat yang disandarkan kepada Abu Bakar tersebut da'if.

Kesimpulan

Tradisi membaca surah Yasin pada hari kamis malam Jum'at sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam di Indonesia. Salah satunya diterapkan di Desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar dengan jamaah yasinan bapak-bapak. Kegiatan ini bertempat di rumah salah satu jamaah yasinan dan bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan nama-nama arwah yang telah disetorkan oleh pemilik rumah kepada Imam tahlil. Pembacaan nama-nama arwah dan pemimpin tahlil oleh Bapak Marsup, kemudian membaca surah yasin dipimpin oleh bapak Sholeh, dan terakhir doa dipimpin oleh bapak Imam Mudawari, kemudian di lanjutkan dengan sholat isya berjamaah. Namun di awal masa pandemi, kegiatan yasinan tersebut pernah di tutup sehingga masyarakat sekitar sepakat untuk tetap melakukan yasinan di Musholla tepatnya di Musholla Al-Iman yang terletak di desa Tawangrejo RT. 01 RW. 04 pada malam Jum'at ba'da maghrib, akan tetapi tidak semua bapak-bapak jama'ah yasinan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Adapun pemaknaan tentang tradisi yasinan ini menurut Imam tahlil bahwasanya pembacaan surah Yasin ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sarana untuk mengirim doa kepada para leluhur dan dengan adanya tradisi ini diharapkan masyarakat lebih meningkatkan kualitas keimanannya sebagai bekal di dunia sampai akhirat. Selaras dengan argumen tersebut salah satu jamaah yasinan mengatakan bahwa tradisi yasinan ini sebagai sarana meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, mengharap ridho-Nya dan agar dipermudah dalam segala urusan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu

kegiatan ini juga sebagai sarana untuk meminta keselamatan kepada Allah dan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat.

Tradisi Ritual Yasinan sebagai Penanaman Nilai-Nilai Agama di Desa Gesikan Kec. Pakel

Oleh: Sherin Nurannisa Dewi

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT berupa kitab suci umat Islam sebagai Mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW selaku uswatun hasanah bagi Umat Islam dan merupakan sumber Hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai- nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari.[90]

Setiap daerah pasti memiliki potensi kearifan lokal sebagai wujud dari kekayaan intelektual yang ditanamkan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu bentuk kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama. Dalam kehidupan sehari-hari agama pun menjadi kebutuhan manusia. Agama berperan penting dalam memberi arah menuju Tuhan sebagai keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia. Agama juga bisa disebut *way of life* yang artinya menjadi pedoman hidup manusia. Agama memiliki 2 fungsi, yaitu fungsi sosial dan individual.

Adapun salah satu bentuk kegiatan ritual budaya agama adalah yasinan yang ada di Desa Gesikan, tradisi ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Hal ini sudah dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para ibu-ibu maupun bapak-bapak. Adapun waktu pelaksanaannya untuk jamaah putri

[90] Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* terj. Shulkhah dan Sahiroh Syamsuddin, (Yogyakarta: Bitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

biasanya dilakukan malam Senin dan untuk jamaah putra pada malam Jumat. Dalam pelaksananya kegiatan tradisi yasinan ini dilakukan secara giliran sehingga warga satu dengan yang lainnya saling mendapatkan sebagai tuan rumah dan bisa menjalin silaturahmi yang sangat erat. Jamaah yasinan ini dipimpin oleh salah satu tokoh yang telah dipilih oleh warga sebagai pemimpin tahlil. Dengan adanya yasinan ini mengajak masyarakat mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca al-Qur'an, salah satunya surat Yasin. Adapun yasinan ini biasanya membacanya secara bersama-sama (berjamaah). Dari segi keagamaan, masyarakat di Desa Gesikan ini sudah dikatakan baik. Dan penduduknya mayoritas beragama Islam.

Yasinan biasanya dilakukan untuk berbagai macam kegiatan seperti acara rutinan, orang meninggal dll. Hal ini tergantung pada hajat dari masing-masing yang menyelenggarakan. Khususnya pada Desa Gesikan ini. Tradisi yasinan adalah tradisi yang identik dengan ritual keagamaan dan memiliki makna sosiologis. Makna sosiologis memandang tradisi yasinan sebagai acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur.[91] Berdasarkan makna tersebut yasinan dalam masyarakat daerah ini sama halnya dengan slametan, tetapi yasinan dianggap lebih islamis dari pada istilah slametan. Pada kehidupan masyarakat kerukunan sejatinya merupakan kunci dalam hidup berkelompok. Kerukunan tercipta sebagai nilai-nilai sosial. Akan tetapi kerukunan membutuhkan wadah sebagai pemersatu masyarakat. Apabila wadah tidak ada maka masyarakat akan menjadi indivualis. Salah satu wadah yang relevan dalam kerukunan adalah dilaksanakannya tradisi yasinan.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat Desa Gesikan mengenai Tradisi yasinan ini adalah sudah menjadi rutinitas yang menjadi kebutuhan dalam ritual keagamaan di desa ini. Rangkaian kegiatan slametan seperti pitonan, megengan, tahlilan, khitanan masyarakat menganggapnya sebagai yasinan. Sehingga yasinan di maknai sebagai keseluruhan kegiatan yang berupa slametan. Nampaknya slametan memiliki konteks yang sedikit berbeda dengan yasinan. Istilah slametan berhubungan dengan mistik

[91] Rodin, R. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan.* Jurnal Ibda, 11 (1) 2013. Hal. 76-87

kejawen sedangkan yasinan bernafaskan Islam. Hal ini disampaikan oleh bapak Nur Hafiz selaku Ketua RT 05 RW 03 yang memaknai.

"Slametan identik dengan hal-hal yang berbau kejawen, sedangkan yasinan dianggap sebagai ritual keagamaan yang berbau Islam. Yasinan berasal dari kata "yasin" yang merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an, maka dari itu disimpulkan yasinan merupakan bagian dari slametan yang bernafaskan Islam" (bapak Hafiz). Tradisi yasinan, pada dasarnya di bagi atas dua macam yaitu sebagai sarana peringatan 7, 40, 100, atau 1000 hari setelah meninggalnya seseorang dan sebagai agenda yang dilaksanakan seminggu dan sebulan sekali. Imam Markuz selaku imam yasinan menyampaikan,

"Pelaksanaan tradisi tersebut di bagi menjadi dua hal. Pertama, yasinan dilaksanakan ketika peringatan setelah meninggalnya seseorang, setelah pernikahan, sunatan, seseorang yang hendak bepergian jauh dan lain-lain. Kedua, yasinan dilaksanakan setiap seminggu sekali pada malam Jumat dan dilaksanakan rutin sebulan sekali di rumah yang mendapat giliran.

Berdasarkan aspek historis ini, maka tradisi yasinan pada dasarnya ada bersamaan dengan awal mula masuknya Islam di Jawa. Jadi tradisi yasinan merupakan hasil akulturasi antara agama pribumi dengan agama Islam, yang dilakukan oleh para mubaligh yang memahami akan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat Jawa tidak sepenuhnya melakukan ritual-ritual yang bernilai positif tetapi masih ada yang melakukan kebiasaan negatif seperti mengirim sajen ke dayangan desa, meminta pesugihan, meminta bantuan jin, dan lain-lain. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan- kegiatan yang kontradiksi dengan ajaran Islam semakin memudar. Yasinan menjadi sebuah tradisi yang mampu mengubah kegiatan spiritual masyarakat." Yasinan muncul sebagai sarana yang efektif untuk merubah kebiasaan negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh Wali Songo dimana pengetahuan dan intelektual di ajarkan.[92]

Yasinan berfungsi sebagai penyebaran syiar Islam. Sasaran dalam tradisi yasinan tidak hanya ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Masyarakat yang mengikuti yasinan diberi makanan dan minuman.

[92] Fauzi, M. I. *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Gesikan (Analisis Sosial Kultural).*

Sehingga yasinan dipandang membawa nilai-nilai kebaikan karena mengandung unsur sedekah, membaca ayat suci al-Qur'an dan syiar Islam. Imam Markus Mengemukakan, *"Kesadaran masyarakat terhadap berbagi tumbuh bersamaan dengan menyelenggarakan yasinan" Tradisi yasinan di dalamnya memiliki berbagai macam rangkaian doa-doa. Imam Markus menyebutkan, "Doa-doa tersebut terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil".*

Tahlil adalah upacara ritual keagamaan (Islam) dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, sholawat nabi dan doa-doa yang dilagukan disertai dengan gerakan- gerakan terencana dan spontanitas seirama dengan lagunya, sehingga menimbulkan rasa nikmat sehingga menimbulkan rasa kekhusyukan di dalam ritual tersebut.[93]

Tahlil secara umum merupakan dzikir untuk mengingat Allah, sehingga tahlil bertujuan untuk menambah keimanan masyarakat. Tahlil yakni membaca lafal "Lhailaaha Ilallah" secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi penuh perasaan dan gampang menerima paham atau pengajaran.[94] Yasin, istighosah dan tahlil ini menunjukkan pola yasinan di Dusun Wonogondo tidak dapat dipisahkan dari ketiga rangkaian tersebut.

Yasinan memiliki nilai positif terhadap masyarakat. Secara tidak sadar nilai-nilai tersebut tertanam dan mengakar kuat di masyarakat. Contohnya dari sisi batin tahlilan dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berdizikir karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba karena hubungannya dengan Tuhan.[95] Di saat hari-harinya masyarakat disibukkan dengan urusan duniawi, dengan adanya rutinan yasinan seminggu sekali membuat masyarakat bersedia meluangkan waktunya untuk beribadah.

Faedah dari yasinan salah satunya bisa menyadarkan seseorang untuk meningkatkan spiritual keislaman. Bahkan menjadi sarana utama agar warga Gesikan, maka tradisi yasinan tentu menjadi sarana strategis

---

[93] Minarto, S. W. *Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian pada Kepercayaan "Islam Jawa".* (Jurnal Seni Budaya, 9(2) (2011). Hal. 227-235

[94] Madjid. N. Islam *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan.* (Jakarta: paramadina 2005)

[95] Khadiantoro, N. *Penerimaan Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukaraja Lor Banyumas.* (Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(7) 2017) hal. 1-16

untuk kelangsungan dakwah bagi umat Islam.[96] Maka syiar Islam akan terus berkembang dan semakin bertambah kuat bagi masyarakat.

Fungsi Yasinan dalam Kehidupan Masyarakat Gesikan, Pakel

Yasinan memiliki dua fungsi, pertama hablu minallah dan kedua hablu minannas. Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonogondo yang beragama Islam. Yasinan sebagai sarana menjalin hubungan silaturrahmi antar masyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat. Terdapat kesamaan antara fungsi slametan yang di kemukakan oleh Geertz dengan yasinan yang ada di Desa Gesikan berikut fungsi dari yasinan:

1. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu bersabar, dengan begitu diharap keluarga almarhum bisa terhibur
2. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal
3. Sebagai sarana syiar Islam
4. Niat baik dan ucapan yang baik
5. Menentramkan hati bagi orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal
6. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan al-Qur’an, doa, dan dzikir
7. Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat saleh, baik dari sisi keluarga yang meninggal, menghormati tamu, dan menyedekahkan hartanya sendiri.
8. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim
9. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah Swt.
10. Mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup.

---

[96] Anies, M. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai.* (Yogyakarta: Pustaka pesantren 2009)

Konsep Yasinan dalam Masyarakat Islam Jawa

Yasinan merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk kirim doa dan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual keislaman. Tradisi ini hampir mirip dengan slametan. Tradisi yasinan berawal dari tradisi slametan yang berarti proses ritual keagamaan dari kehendak untuk mendapatkan kebaikan. Yasinan ini dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat setiap malam Jumat, setelah adanya orang meninggal dari hari pertama sampai ke tujuh, hari ke empat puluh, seratus dan seribu.

Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang diselenggarakan seminggu sekali di Desa Gesikan yang dilaksanakan pada malam Jumat. Pemilihan hari malam Jumat dikarenakan hari tersebut memiliki kesakralan, Imam Markus mengungkapkan, "Pemilihan yasinan pada malam Jumat dikarenakan malam tersebut malam yang istimewa bagi masyarakat Islam Jawa yang biasanya masyarakat membaca surat yasin pada malam tersebut". Pemilihan malam Jumat merupakan malam yang baik bagi umat Islam yang menjadi hari penting dalam pelaksanaan yasinan mulai dari pembacaan tahlil, sholawat, dan yasin. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat sekitar sebagai wujud penolakan dari modernisasi agama. Malam Jumat dalam kepercayaan masyarakat diyakini sebagai malam keluarnya dedemit (makhluk halus), sehingga dengan dilaksanakannya yasinan mampu menangkal dari kejahatan para makhluk halus.

Kesadaran terhadap pentingnya tradisi yasinan di Desa Gesikan dilandaskan oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, kesadaran tumbuh disebabkan karena urusan keagamaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Kedua, kesadaran terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat. Bagi masyarakat yang berhalangan hadir dalam tradisi yasinan dikarenakan sakit atau sedang bepergian biasanya berpesan kepada tetangganya untuk disampaikan ketika yasinan. Kehadiran anggota masyarakat menjadi kepuasan tersendiri bagi yang menyelenggarakan yasinan. Hal ini menunjukkan solidaritas masyarakat terhadap pentingnya yasinan masih kuat di masyarakat Desa Gesikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Desa Gesikan disimpulkan sebagai berikut: pertama, seluruh kegiatan yang bernafaskan slametan, masyarakat memandangnya sebagai yasinan baik dalam memperingati setelah meninggalnya seseorang, sedang mendirikan rumah baru, setelah perikahan dan lain- lain. Kedua, yasinan menjadi sebuah ritual keagamaan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengirimkan doa dan untuk membahas permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan lingkugan di Desa Gesikan. Yasinan mengajarkan masyarakat terhadap pentingnya bersedakah dan memberi antarsesama. Pelaksanaan yasinan dipilih pada malam Jumat didasarkan pada masyarakat Jawa menganggap bahwa malam jumat adalah malam yang sakral. Pada kehidupan bermasyarakat, kerukunan merupakan hal yang diharapkan di setiap tempat. Kerukunan masyarakat secara nyata dapat disaksikan pada saat yasinan baik dilaksanakan seminggu sekali dan sebulan sekali di Masjid Al-Istiqomah yang ada di Desa Gesikan.

Tradisi Pembacaan Surat Yasin di Mushalla Darussalam Desa Damarwulan Kec. Kepung

Oleh: Laila zahrotul muhtarimah

Pendahuluan

Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Itu merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca 5000 tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.[97] Al-Qur'an adalah suatu alat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya untuk mengarungi samudra kehidupan dunia. Perannya sebagai suatu alat menjadikannya sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam sendiri bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat terbesar dan merupakan sumber hukum Islam utama yang mengandung ajaran hidup, tuntunan beragama dan hikmah kehidupan tentunya sebagai umat muslim harus ada upaya untuk mengkaji, dan mengiplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena pembacaan al-Qur`an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknasampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.[98]

---

[97] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), p.3

[98] fenomena pembacaan al-Qur`an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi padapemahaman dan pendalaman maknasampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.

Pembahasan

Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.[99]

Surat yasin merupakan surat makiyyah yang terdiri dari 83 dan merupakan surat ke-36. Surat ini baik dibaca untuk banyak hal, diantaranya yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur hingga berharap kebaikan darinya. Pandangan masyarakat tentang pembacaan surat yasin ini sudah menjadi rutinitas yang menjadi kebutuhan dalam ritual keagamaan di dusun ini. Dalil anjuran membaca surat yasin di malam Jum'at sebagai berikut

وروي عنه رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قرأ سورة يس في ليلة الجمعة غفر له رواه الأصبهاني

Artinya : "Barangsiapa membaca Yaasiin dihari dan malam jumah dengan mengharap ridho Allah, diampuni dosanya" (HR Asbahaani)

Orang-orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada allah SWT. Dan salah satu bentuk ibadah kepada allah adalah membaca al-Qur'an.

Tradisi pembacaan surat yasin yang dilakukan di mushalla Darussalam sudah berjalan sejak didirikannya mushallah tersebut. Pelaksanannya dilakukan seminggu sekali pada hari kamis malam Jum'at selepas sholat maghrib dan dipimpi oleh imam. Tradisi pembacaan surat yasin merupakan kegiatan yang dilakukan secaraa berjamaah yang bertujuan untukmemohon barokah kepada allah SWT dan menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an kepada setiap masyarakat.

Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonogondo yang beragama Islam. Yasinan sebagai sarana menjalin hubungan silaturrahmi antar masyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat. Terdapat kesamaan antara fungsi slametan yang di kemukakan oleh Geertz dengann yasinan yang ada di mushalla Darussalam berikut fungsi dari membaca surat yasin:

[99] Muhaimin, Islam dalam bingkai budaya local potret dari Cirebon, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 2001), 11-12

1. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu
2. bersabar, dengan begitu diharap keluarga almarhum bisa terhibur
3. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal
4. Sebagai sarana syiar Islam
5. Niat baik dan ucapan yang baik
6. Menentramkan hati bagi orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal
7. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, doa, dan dzikir
8. Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat saleh, baik dari sisi
9. keluarga yang meninggal, menghormati tamu, dan menyedekahkan hartanya sendiri.
10. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim
11. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa
12. tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan
13. tempat terbaik di sisi Allah SWT.
14. Mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup.

Membaca surat yasin merupakan kegiatan yang diselenggarakan seminggu sekali di mushalla Darussalam yang dilaksanakan pada malam Jum'at. Pemilihan hari malam Jumat dikarenakan hari tersebut memiliki kesakralan, Imam Maliki megungkapkan, "Pemilihan pembacaan surat yasin pada malam Jum'at dikarenakan malam tersebut malam yang istimewa bagi masyarakat Islam Jawa yang biasanya masyarakat membaca surat yasin pada malam tersebut". Pemilihan malam Jum'at merupakan malam yang baik bagi umat Islam yang menjadi hari penting dalam pelaksanaan pembacaan surat yasin mulai dari pembacaan tahlil, sholawat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat sekitar sebagai wujud penolakan dari modernisasi agama. Malam Jumat dalam kepercayaan masyarakat diyakini sebagai malam keluarnya dedemit (makhluk halus), sehingga

dengan dilaksanakannya yasinan mampu menangkal dari kejahatan para makhluk halus.

Kesadaran terhadap pentingnya tradisi pembacaan surat yasin dilandaskan oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, kesadaran tumbuh disebabkan karena urusan keagamaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Kedua, kesadaran terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat. Bagi masyarakat yang berhalangan hadir dalam tradisi yasinan dikarenakan sakit atau sedang bepergian biasanya berpesan kepada tetangganya untuk disampaikan ketika yasinan. Kehadiran anggota masyarakat menjadi kepuasan tersendiri bagi yang menyelenggarakan yasinan. Hal ini menunjukkan solidaritas masyarakat terhadap pentingnya yasinan masih kuat di masyarakat dusun bulurejo.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Dusun bulurejo disimpulkan sebagai berikut: pertama, seluruh kegiatan yang bernafaskan slametan, masyarakat memandangnya sebagai pembacaan surat yasin baik dalam memperingati setelah meninggalnya seseorang, sedang mendirikan rumah baru, setelah pernikahan dan lain-lain. Kedua, pembacaan surat yasin menjadi sebuah ritual keagamaan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengirimkan doa dan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan di Dusun Bulurejo. pembacaan surat yasin mengajarkan masyarakat terhadap pentingnya bersedekah dan memberi antar sesama. Pelaksanaan pembacaan surat yasin dipilih pada malam Jumat didasarkan pada masyarakat Jawa menganggap bahwa malam Jumat adalah malam yang sakral. Pada kehidupan bermasyarakat, kerukunan merupakan hal yang diharapkan di setiap tempat. Kerukunan masyarakat secara nyata dapat disaksikan pada saat pembacaan surat yasin baik dilaksanakan seminggu sekali.

Tradisi Yasinan di Desa Talang Ogan, Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat

Oleh: Lutfi Dewi Safitri

Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi sebuah kitab suci samawi yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan seorang muslim, kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi umat muslim sedunia. Bukan hanya sebagai petunjuk saja (Q.S al-Baqarah : 2 dan 185) al-Qur'an memiliki banyak sekali fungsi bagi umat muslim, antaranya yaitu berfungsi sebagai obat (Q.S Yunus : 57, Q.S Fushilat : 44), sebagai pelajaran dan penerangan (Q.S Yaasin : 69), sebagai pembimbing yang lurus (Q.S al-Kahfi : 1-2), sebagai pembeda (Q.S al-baqarah : 185) dan masih banyak lagi fungsi dari al-Qur'an.[100]

Kitab al-Qur'an menjadi sebuah sarana bagi umat Islam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengkaji, membaca hingga mempraktikkannya merupakan suatu apresiasi yang memiliki nilai ibadah dan menjadi jalan untuk sampai pada kebahagiaan didunia dan akhirat. Hal ini termasuk bentuk respon dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Beberapa resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an menjadi suatu kajian living Qur'an karena mengandung motif dan tujuan yang menarik.

Bentuk resepsi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an atau fenomena al-Qur'an yang paling sering dilakukan ialah membaca surah-surah pilihan, atau surah-surah yang memiliki banyak keutamaan.

---

[100] Unknown, *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Al-Qur'an,* diakses dari http://bentukdanisi.blogspot.com/2012/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_4343.html?m=1, pada tanggal 21 juli 2013.

Juga melakukan amalan-amalan keagamaan dalam masyarakat yang bahkan mungkin tidak terlepas dari budaya dan kebiasaan masyarakat itu sendiri yang dilakukan pada waktu tertentu dan karena tujuan tertentu. Seperti halnya tradisi yasinan di Desa Talang Ogan Kecamatan Sumber Jaya, yang merupakan kegiatan amalan keagamaan didaerah tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dari generasi ke generasi sampai saat ini hingga dipercaya dan dikenal sebagai tradisi.

Perlu diketahui bahwa tidak semua tradisi bisa dikatakan baik, ada pula tradisi yang diharamkan atau tidak dianjurkan karena bertentangan dengan al-Qur`an dan sunnah. Apabila sebuah tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan al-Qur`an dan sunnah maka para ulama menyepakati akan kebenaran tradisi tersebut meski tidak ada dalil atau ayat yang menyebutkan dan menganjurkan untuk melakukan tradisi tersebut. Salah satunya yaitu tradisi yasinan, kegiatan ini tidak tertera dalam ayat al-Qur`an namun tidak pula menentang akan ajaran al-Qur`an dan sunnah, bahkan tardisi seperti ini disebut sebagai sebuah dalil sebagaimana dikatakan oleh para ulama Syafi'iyah (Mazhab Syafi'i) dan juga Hanafiyah (Mazhab Hanafi),

الثابت بالعرف كالثابت بالنص

"Ketetapan hukum karena tradisi itu sama seperti ketetapan hukum dengan nash/dalil." (Syekh Muhammad 'Amim Al Mujadidiy At Turkiy, Qawa'id Al Fiqhiyah, No. 101)

Jadi tradisi yasinan bukanlah tradisi terlarang meski tidak ada anjuran dalam al-Qur`an untuk melaksanakannya, karena ini termasuk tindakan yang baik dan benar serta tidak menyeleweng dari ajaran al-Qur`an dan sunnah.

Berkenaan dengan tradisi yasinan dalam kajian living Qur'an sudah banyak artikel dan jurnal yang mengangkatnya sebagai topik kajian, seperti artikel karya Dian Yusri Amaruddin yang berjudul "Living Qur'an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara",[101] dan juga jurnal karya Roppi Fatah yang bertemakan "Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin

---

[101] Dian Yusri Amaruddin, *"Living Qur'an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara",* Syahadah : Jurnal Keilmuan dan Keislaman, vol 4 no 2, (2016)

III, Kabupaten Banyuasin".[102] Adanya penelitian-penelitian berikut menjadi bukti bahwa tradisi yasinan memang populer di berbagai daerah, baik pulau Jawa maupun Sumatera, pada hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwa yasinan dilakukan pada hari kamis malam Jum'at setelah sholat maghrib dan selesai sebelum sholat isya' dilaksanakan di rumah warga setempat dengan cara bergilir. Dengan tujuan untuk mempererat silaturrahmi dan kekeluargaan antar warga juga mendapat kemuliaan dari bacaan surat yasin. Tradisi ini juga erat kaitannya dengan adat umat Islam dalam melakukan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kematian seseorang, keinginan, harapan atas hajat, kesehatan, dan keamanan bagi lingkungan masyarakat.

Dari beberapa hasil tinjauan penelitian belum ada artikel atau jurnal yang mengangkat tema Tradisi Yasinan di Desa Talang Ogan, Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, karena itu penulis akan mengkaji tema ini. Sebenarnya kegiatan ini merupakan fenomena yang sudah berkembang di tengah masyarakat khususnya di Desa Talang Ogan Kecamatan Sumber Jaya, Fenomena yang terjadi ini patut untuk dikaji lebih dalam mengapa tradisi yasinan yang dijadikan bacaan rutin didesa? Apa motif masyarakat Desa Talang Ogan melakukan kegiatan yasinan? dan bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi yasinan ini di Desa Talang Ogan? serta dampak yang terjadi setelah melaksanakan yasinan kepada masyarakat desa dan Desa Talang Ogan?

Pembahasan

Yasinan merupakan kegiatan keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Praktik yasinan dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah media untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturrahmi dalam hubungan bermasyarakat.[103]

Berdasarkan observasi peneliti dalam kegiatan dan wawancara dengan petinggi Desa Talang Ogan yaitu Ibu Hj Khomsatun yang dilakukan di Desa Talang Ogan pada hari Ahad tepatnya ba'da dzuhur mengenai asal mula dilakukannya tradisi ini, tradisi yasinan dilakukan

---

[102] Roppi Fatah, *"Tradisi Yasinan dan Tahlilan di desa Pelajau Ilir, Kecamatan banyuasin III, Kabupaten Banyuasin"*, Uin Raden Fatah : Palembang (2017)

[103]Moh. Muslih dan aris priyatno, *pendidikan menghadapi kematian, sebuah bekal dan renungan*, Jawa tengah, PT nasya expanding management, 2020

sejak tahun 1991, sudah sekitar 30 tahun lamanya tradisi ini terus dilakukan di Desa Talang Ogan, berawal dari petuah seorang ulama dalam sebuah pengajian yang menganjurkan untuk menerapkan kegiatan keagamaan ini dengan tujuan untuk menjaga desa tetap aman dari marabahaya, mengirim doa kepada sanak saudara yang telah meninggal, meningkatkan ketakwaan, agar hajat diterima, penyembuhan sakit, mempererat tali silaturrahmi dan kehidupan masyarakat menjadi damai, pelaksanaan tradisi ini juga menjadi sebuah media pertemuan antara warga desa guna mempererat hubungan kekeluargaan juga meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan keadaan sosial masyarakat di Desa Talang Ogan.[104]

Tradisi yasinan dianggap masyarakat Desa Talang Ogan sebagai perantara berkirim doa kepada orang-orang yang sudah meninggal dan sebagai media atau istikharah bagi masyarakat yang ingin terkabulkan hajatnya, untuk kesembuhan dari penyakitnya, serta keamanan desa juga harapan lainnya dari masing-masing warga secara pribadi. Yasinan memiliki pengaruh besar dalam membangun kepercayaan masyarakat pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekitar. Dan menjadi sebuah sarana untuk mempererat tali silaturrahmi antara warga Desa Talang Ogan yang memiliki kesibukan berbeda-beda.

Ritual yasinan sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar bagi masyarakat Desa Talang Ogan kecamatan sumber jaya, karena mayoritas Warga Talang Ogan adalah suku Jawa yang memegang erat adat istiadat orang terdahulu. Tradisi yasinan didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang selalu dikembangkan meskipun setiap daerah memiliki kearifan lokal sebagai wujud khazanh yang diapresiasikan sesuai dengan potensi kearifan lokal masing-masing daerah.[105]

Pelaksanaan tradisi yasinan di Desa Talang Ogan ini sebenarnya sama seperti pelaksanaan yasinan pada umumnya, ada dua macam yasinan yang dilakukan di Desa Talang Ogan yang pertama sebagaimana yang dilakukan di daerah-daerah lainnya yaitu pada malam Jum'at tepatnya setelah sholat maghrib yang bertempat di rumah warga dengan cara bergilir setiap minggunya dan agenda ini dilakukan khusus oleh warga laki-laki dewasa saja, tradisi ini juga dilakukan untuk memperingati

---

[104] Wawancara dengan mbah Hj Khomsatun pada hari ahad tanggal 7 november 2021 pukul 13:02

[105] Khairani faizah, *kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut muhammaddiyah,* jurnal of Islam and plurality, vol. 3, no. 2, 2008, UIN sunan kalijaga, 2016

hari ke 7, 100 atau 1000 bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Selanjutnya yaitu dilakukan dihari Jum'at ba'da sholat Jum'at tempatnya di masjid desa yang diselenggarakan oleh warga perempuan dewasa diDesa Talang Ogan.[106]

Untuk teknis pelaksanaan tradisi yasinan dilakukan dengan membaca surat yasin bersama-sama kemudian disusul dengan membaca dzikir dan diakhiri dengan tahlil dan doa.[107] Dalam tradisi ini warga yang kedapatan rumahnya digunakan untuk agenda untuk menyiapkan beberapa sajian berupa makanan ringan atau semacamnya dengan tujuan bersedekah agar mendapat keberkahan atas bacaan yasin dan tahlil hal ini khusus untuk acara pada malam Jum'at, karena untuk acara hari Jum'at dilakukan di masjid oleh para warga wanita, dalam kegiatan ini diadakan iuran bagi peserta yasinan untuk dijadikan uang khas dan digunakan ketika ada acara khusus di masjid yang akan diselenggarakan masyarakat Desa Talang Ogan.[108]

Deskripsi singkat mengenai isi yasinan

Surat yasin biasa dibaca sebelum rangkaian dzikir tahlil dimulai. Tetapi pembacaan surat yasin diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Berikut akan penulis paparkan isi dari yasin tahlil yang dibaca dalam tradisi yasinan di Desa Talang Ogan;

1. Pengantar al-Fatihah, yang biasanya disebutkan juga nama nama leluhur dan sanak saudara yang sudah meninggal.
2. Bacaan al-Fatihah
3. Bacaan Surat yasin
4. Bacaan tahlil, berikut adalah dasar bacaan tahlil yang dibaca oleh masyarakat, misalnya:
    a. Surat al-ikhlas
    b. Surat al-falaq
    c. Surat an-Nass
    d. Awal surat al-Baqarah ayat 1-5

---

[106] Wawancara dengan mbah Hj Khomsatun dan mbah Hj Rohmatullah pada hari ahad tanggal 7 november 2021 pukul 13:02

[107] Wawancara dengan mbah Hj Khomsatun dan mbah Hj Rohmatullah pada hari ahad tanggal 7 november 2021 pukul 13:02

[108] Wawancara dengan mbah Hj Khomsatun dan mbah Hj Rohmatullah pada hari ahad tanggal 7 november 2021 pukul 13:02

e. Surat al-baqarah ayat 163
f. Surat al-baqarah ayat 284
g. Ayat kursi
h. Bacaan Istighfar
i. Bacaan tahlil
j. Bacaan tasbih
k. Bacaan takbir
l. Bacaan tahmid
m. Dua kalimat syahadat
n. Shalawat nabi.[109]

Landasan Tradisi

Ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan Islam, maka yang terpenting adalah menjaga agar tradisi itu tetap hidup dan berlangsung. Berlangsungnya tradisi tersebut adalah cerminan dari berkembangnya dakwah Islam di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi di suatu tempat, tentunya di tempat tersebut berpijak pada suatu hal atas tradisi yang dilaksanakannya. Baik itu dari al-Qur'an maupun dari al-Hadis.

Dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan Mbah Hj. Rahmatullah salah satu masyarakat asli Talang Ogan dan juga penasihat desa menyatakan bahwa masyarakat Desa Talang Ogan kecamatan sumber jaya melakukan tradisi yasinan ini berlandaskan pada hadist nabi berikut,

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Alā`, dan Muhammad bin Makki Al Marwazi, secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubārak dari Sulaimān al-Taimi dari Abū 'Uṡmān bukan al-Nahdi, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasār, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacakanlah Surat Yāsīn kepada orang yang akan meninggal di antara kalian."[110]

---

[109] Wawancara dengan mbah Hj Khomsatun dan mbah Hj Rohmatullah pada hari ahad tanggal 7 november 2021 pukul 13:02

[110] Syahrul Rahman, *LIVING QUR'AN: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, jurnal syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016

Dan juga berlandaskan dari hadist berikut,

“Barang siapa membaca surat Yasin pada malam Jum’at, maka esok harinya ia diampunkan dosa-dosanya.”

“Barang siapa yang membaca surat Yasin pada suatu malam, maka Allah akan mengampunkan dosanya yang telah lalu” (H.R.Ibnu Sunni dan Ibnu Hibban)[111]

Berdasarkan hadist di atas masyarakat Desa Talang Ogan terus melaksanakan tradisi yasinan di desa dengan rutin, agar dosa yang telah dilakukan dapat diampuni dan dapat menciptakan kesadaran bagi para pembaca bawa sesungguhnya al-Qur`an memiliki banyak manfaat.

Adapun dampak atau reaksi bagi Masyarakat Desa Talang Ogan dengan dilakukannya tradisi Yasinan ini ialah mampu mempererat tali silaturahmi antara sesama tetangga. Karena setelah pembacaan yasinan ini selesai, masyarakat tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, melainkan ada sesi jamuan, yakni shohibul bait menyuguhkan makanan kepada anggota yasinan tersebut. Tentu di sesi tersebut juga diselingi bincang-bincang hangat terkait berbagai hal seputar kehidupan. Selain bincang-bincang hangat, tradisi ini juga sebagai wadah dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu hal, selain itu desa menjadi aman dari marabahaya.

Pernah terjadi suatu peristiwa di Desa Talang Ogan ini karena tidak dilakukannya yasinan selama 1 bulan penuh, hal ini terjadi pada awal bulan Mei 2020 yang mana berkenaan dengan meningkatnya kasus covid-19, kepala Desa Talang Ogan memberhentikan kegiatan yasinan di Desa Talang Ogan di waktu itu kemudian setelah beberapa kali tidak dilakukan kegiatan itu muncul banyak peristiwa aneh didesa, seperti banyak dari warga Desa Talang Ogan yang kerasukan, adanya pencurian yang beruntun dan juga banyak hasil panen yang rusak dan membusuk tanpa sebab.[112]

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi yasinan di Desa Talang Ogan merupakan agenda keagamaan yang dilakukan sejak tahun 1991 dengan

---

[111] Ali akbar bin aqil dan m. Abdullah charis, *Lima amalan penyuci hati,* Qultum media (2016), Jakarta Selatan, hlm. 61

[112] Wawancara dengan Siti Munawiroh pada hari kamis tanggal 11 november 2021 pukul 15.20

tujuan menjaga keamanan desa, mendoakan sanak saudara yang sudah meninggal dan terutama untuk mempererat tali persaudaraan antar warga dan juga menumbuhkan kesadaran bahwa al-Qur`an memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yasinan di Desa Talang Ogan dilakukan dalam 2 bentuk yaitu oleh warga laki-laki di hari kamis malam Jum'at bertempat di rumah warga secara bergilir setiap minggunya dan dilaksanakan oleh warga perempuan pada siang hari Jum'at tepatnya jam 14.00 yang bertempat di masjid desa.

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Bahrul Ulum Kedungbajul Trenggalek)

Oleh: Moh Munib Zuhdi

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat al-Qur'an ini tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya mendapatkan pahala. Dari beberapa aspek tersebut, al-Qur'an selalu ada dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an hidup mulai dari aspek akidah, akhlak, ibadah, hukum, sampai persoalan sosial. Al-Qur'an selalu dibaca oleh umat Islam. Pembacaan umat Islam terhadap al-Qur'an merupakan suatu bentuk cara beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Umat membacanya bukan hanya bertujuan untuk beribadah, akan juga dengan kepentingan lain.

Dalam bukunya Abdul Mustaqim yang berjudul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir terdapat beberapa macam model pembacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam. Mulai dari membaca bertujuan mendatangkan kekuatan magis atau pengobatan maupun tujuan lainnya. Model-model pembacaan al-Qur'an tersebut, menurut Irmeli Perho dikatakan bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sering kali memang digunakan untuk pengobatan. Selain itu, ada juga praktik pembacaan al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Jum'at. Model-model pembacaan yang seperti ini merupakan suatu bentuk respon masyarakat yang seringkali dilakukan di luar kondisi tekstual dari ayat-ayat yang dibacanya. Dalam kajian ini di istilahkan dengan kajian living Qur'an. Suatu kajian yang mana masyarakat menerima, merespon dan

memanfaatkan al-Qur'an sebuah teks yang memuat suatu sintaksis yang memiliki makna tersendiri.[113]

Living Qur'an merupakan objek kajian dalam penelitian sosial berbasis keagamaan. Oleh karena itu, kerangka yang dijadikan acuan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempraktikkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[114] Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan yaitu menempatkan agama sebagai sistem, yaitu sistem sosiologis, aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat jikalau karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi tidak meletakkan agama sebagai doktrin, namun agama sebagai gejala sosial.[115]

Salah satu fenomena living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam adalah pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah setiap malam Jum'at dalam tradisi *Yasinan* di Ponpes Bahrul Ulum Kedungbajul Durenan Trenggalek. Suatu kegiatan yang bertujuan untuk memohon sesuatu kepada Allah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini biasa istiqomah dilakukan setiap malam Jum'at dalam satu minggu satu kali. Dalam tradisi yang dilakukan di tempat ini pembacaannya sama dengan pembacaan yasinan yang dilakukan di pondok-pondok lain hanya saja ada tambahannya yaitu membaca surat al-waqi'ah dengan urutan membaca tawassul kepada leluhur mulai dari Nabi sampai ahli kubur, kemudian membaca surat al-waqi'ah, yasin, tahlil, doa, dan ditutup dengan membaca sholawat nabi.

Berangkat dari latar belakang terebut, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Pertama, surat al-waqi'ah yaitu surat yang digunakan untuk menarik rizki dan yang kedua, tradisi yasinan memang sudah merupakan tradisi darah mendaging yang dilakukan setiap warga NU dengan tujuan untuk mengirim doa para leluhur. Dari fenomena tersebut, penelitian ini layak dilakukan.

---

[113] Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an,* (Lamongan: CV. PUSTAKA DJATI, Cet Pertama, Maret 2021), h.86.

[114] Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an* (Lamongan: Pustaka Djati, 2021), 67

[115] Neneng Semaroji, *Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah,* 17 (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).

Pembahasan

Di pondok pesantren Bahrul Ulum pengajaran al-Qur’an sudah menjadi ajaran di lembaga dalam naungan Yayasan Haji Abdullah Faqih. Dalam metode belajar al-Qur’an di pondok pesantren Bahrul Ulum ini terbagi menjadi beberapa kelas: ***Pertama,*** bagi yang belum lancar membaca al-Qur’an, awal diajarkan huruf hijaiyyah sampai bisa kemudian sesudah lancar membaca juz 30 dengan cara dihafalkan dan disetorkan kepada gurunya pengajarnya. Sesudah hafal juz 30 kemudian melanjutkan pada surat-surat yang penting; ***Kedua,*** yaitu setoran *binadzor* mulai dari juz 1 sampai juz 30 setoran sama pengasuh sampai lancar; ***Ketiga,*** setoran *bil ghaib* kepada pengasuh. Dalam setoran yang *bil ghaib* ini hanya santri-santri yang mempunyai keinginan menghafal al-Qur’an. Jadi santri yang ada di Pondok Bahrul Ulum ini tidak semua menghafal al-Qur’an.

Di dalam pondok juga ada kegiatan-kegiatan yang selain setoran Al-Qur’an ada kajian kitab Tafsir Jalalain, Ihya Ulumiddin dan lain-lain. Juga setiap malam Selasa ngaji kitab rutinan bersama masyarakat. Selain itu kegiatan malam Jum’at yaitu sehabis shalat magrib membaca surat yasin atau bisa dikatakan kegiatan yasinan dan kegiatan pada setiap malam Jum’at tersebut sudah menjadi tradisi pondok mulai dari berdirinya pondok tersebut sampai sekarang.[116]

Tradisi atau kegiatan rutinan yang berupa pembacaan surat Yasin di Ponpes Bahrul Ulum ini dilaksanakan sepekan sekali setiap malam Jumat. Pelaksanaan tersebut sesudah shalat magrib berjamaah yang dipimpin oleh pengasuh pondok. Adapun secara rinciannya praktik pelaksanaan yasinan di pondok pesantren Bahrul Ulum adalah sebagai berikut:

- Pengasuh dan para santri tetap duduk di tempatnya yaitu di Masjid. Kemudian pengasuh membacakan wasilah terlebih dahulu.

- إِلَى حَضَرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ..... الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَاَهْلِ بَيْتِهِ الْكِرَامِ...لَهُمُ الْفَاتِحَةْ

[116] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok kiyai Moh. Ibnu Mukti.

- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ خُصُوْصًا وَإِلَى حَضْرَةِ مَلَائِكَةِ الْأَرْبَعَةْ.... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمُحَدِّثِيْنَ وَالْقُرَّاءِ وَالْمُفَسِّرِيْنَ خُصُوْصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِ وَالشَّيْخِ اَبِي الْحَسَنْ عَلِيّ الشَّاذِلِيّ وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ اَبِي الْقَاسِمْ الْجُنَيْدِ الْبَغْدَادِي وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ اَبِي حَامِدْ مُحَمَّدْ بِنْ مُحَمَّدْ الْغَزَالِيّ وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللهِ بِنْ عَلَوِيّ الْحَدَّادْ,رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ.... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ الْأَوْلِيَاءِ هٰذِهِ الْبَلْدَةْ وَاَوْلِيَاءِ التِّسْعَةْ..... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ مباهْ يَهُوْدَا وَاُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ...... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ مَشَايِخِنَا وَجَمِيْعِ مُعَلِّمِيْنَا وَجَمِيْعِ اَسَاتِيْذِنَا.... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ جُدُوْدِنَا وَجَدَّاتِنَا وَآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَاُصُوْلِنَا وَفُرُوْعِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَمَنْ اِنْتَسَبَ اِلَيْنَا وَمَنْ لَهُ حُقُوْقٌ عَلَيْنَا.... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْاَرْضِ اِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا..... لَهُمُ الْفَاتِحَةْ
- لِقَضَاءِ حَاجَاتِنَا وَحَوَائِجِكُمْ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةْ.... الْفَاتِحَةْ[117]

- Sesudah membaca wasilah pengasuh kembali ke rumah.
- Dan diteruskan oleh yang bertugas membaca surat al-Waqiah dan surat Yasin sampai selesai. Dalam hal ini santri yang tua ditunjuk untuk membaca surat tersebut.
- Kemudian disusul lagi membaca tahlil yang dipimpin oleh yang bertugas. Antaranya yang dibaca dimulai surat al-Ikhlas tiga kali, surat al-Falaq satu kali, surat an-Nas satu kali, surat al-fatihah satu kali, Surat al-Baqarah ayat 1-5, ayat kursi sampai terakhir surat al-

[117] Buku Majmu' Yasin dan Tahlil pondok bahrul ulum

Baqarah ayat 283-286, kemudian membaca sholawat 10 kali membaca istighfar 11 kali kemudian kalimah Toyibah sebanyak 31 kali, dan membaca doa tahlil.

- Terakhir ditutup penggalan sholawat burdah.

Di dalam tradisi yang ada di Ponpes Bahrul Ulum dijelaskan adanya tambahan pembacaan surat al-Waqi'ah tersebut, dikarenakan kebiasaan setiap hari sehabis sholat magrib semua santri bersama-sama membaca surat al-Waqi'ah. Penjelasan pengasuh mengenai surat al-Waqi'ah tersebut digunakan untuk pembuka rizki dan juga mengutip hadisnya Nabi yang berbunyi.

فقد روى ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي انه قال: من قرأ سورة الواقعة فى كل ليلة لم تصبه فاقة ابدا.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA dari Nabi: sesungguhnya Nabi bersabda, barang siapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam maka orang tersebut tidak akan mendapatkan kemiskinan selamanya.[118]

Kesimpulan

Dari kajian Living Qur'an tentang tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kedungbajul bisa ditarik kesimpulan antara lain: (a) Kegiatan malam Jum'at sehabis shalat magrib yaitu membaca surat al-Waqi'ah dan surat yasin tersebut sudah menjadi tradisi pondok mulai dari berdirinya pondok tersebut sampai sekarang; (b) Dalam pembacaan di pondok tersebut juga sama dengan yang umum hanya saja ada tambahannya yaitu membaca surat al-Waqi'ah; dan (c) Pengasuh memberikan penjelasan mengenai surat al-Waqi'ah tersebut digunakan untuk pembuka rizki dan juga mengutip hadisnya Nabi.

---

[118] Penjelasan dari pengasuh.

Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Dalam Keluarga Bapak Khalimi Kras Kediri, untuk Membentuk Keluarga Qur'ani (*Studi Living Qur'an*)

Oleh: Lailatunnadhiroh

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan suatu alat yang diturunkan oleh Allah swt. kepada hamba-hambanya untuk mengarungi samudra kehidupan dunia. Perannya sebagai sumber hukum Islam utama sangatlah fundamental bagi manusia, sebagai sebuah pedoman hidup untuknya kembali kepada sang pencipta. Al-Qur'an yang merupakan kalam tuhan dan diyakini oleh umat Islam di dalamnya mengandung makna yang mendalam mengenai ajaran kehidupan, tuntunan beragama dan juga hikmah kehidupan pastinya.[119] Selayaknya kita sebagai manusia yang dasarannya tidak mengetahui apa-apa tanpa arahan dari sang pencipta, sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai umat muslim harus ada upaya untuk mengkaji dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengimplementasian al-Qur'an di dalam kehidupan, tentunya akan memunculkan sebuah fenomena keagamaan sebagai suatu perwujudan dari sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dalam pengimplementasiannya pun tidak hanya terbatas pada ungkapan lisan, akan tetapi juga dalam tulisan maupun perbuatan baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.[120] Implementasi al-

[119] Eva Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi,* Vol. 17, No. 3, 2017, p. 67.

[120] Muhammad Azizan Fitriana, Agustina Choirunnisa, "Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat", *Misykat,* Vol. 03, No. 02, Desember 2018, p. 66.

Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri terkadang merupakan suatu bentuk komunikasi hamba kepada tuhannya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dengan tujuan lebih mendekat kepada sang *ilahi rabbi* atau dengan maksud yang lain seperti untuk pengobatan, penjagaan maupun mendatangkan kekuatan.

Fenomena seperti inilah yang mengklasifikasinya masuk ke dalam kategori kajian living Qur'an, yakni kajian terhadap al-Qur'an baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri yang kemudian diekspresikan seseorang dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, serta menggunakannya secara hidup.[121] Kajian living Qur'an ini dipahami sebagai kajian menghidupkan al-Qur'an di tengah-tegah kehidupan masyarakat baik itu bersifat individu maupun kelompok. Adapun dalam hal selaras dengan beberapa tradisi yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai objeknya.

Satu di antara fenomena living Qur'an yang diterapkan oleh umat Islam adalah tradisi pembacaan surat-surat pilihan, di dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti tradisi di dalam keluarga Bapak Khalimi yang berdomisili di daerah Kras Kediri. Sebenarnya tradisi ini sudah banyak masyarakat yang mengamalkannya baik di masjid-masjid, pesantren maupun rumah-rumah. Namun berbeda halnya dengan salah satu keluarga yang berada di daerah Kras, Kediri ini. Di sini surat-surat pilihan dibaca secara rutin oleh beberapa anggota keluarga selepas sholat wajib dan dijadikan sebagai bagian dari wiridan atau dzikir selepas sholat sebagaimana umumnya. Adapun surat-surat pilihan yang dibaca juga bermacam-macam sesuai jadwalnya, di antara jadwal dan surat tersebut ialah: ba'da Subuh dan Asar membaca surat *at-Taubah ayat 128-129* dan juga ba'da sholat 5 waktu (Dhuhur, Asar, Maghrib, 'Isya, Subuh) membaca surat *al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan juga Ayat Kursi.*

Berbincang mengenai pembacaan surat-surat pilihan dalam kajian living Qur'an, sebenarnya sudah terdapat banyak sekali penelitian yang mengulas tentang pembacaan surat-surat pilihan dengan menggunakan pendekatan living Qur'an. Seperti yang dilakukan oleh Siti Fauziah dalam jurnalnya berjudul " Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan Di Pondok

---

[121] Moh. Nurun Alan Nurin, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: (Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)", *Skripsi*, 2020, p. 19.

Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living* Qur'an).[122] Selain itu, juga terdapat penelitian tentang Tradisi Pembacaan Surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo) yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah di dalam skripsinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan dua surat tersebut di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin tiap sepekan satu kali dengan teknis berjamaah dan bertilawah serta dengan harapan mendapatkan barakah dari surat tersebut.[123] Ada pula Jurnal yang ditulis oleh Arini Nailul. F dan Ahmad Dzul Elmi. M yang berjudul "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)".[124] Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa fadhilah dari pembacaan *Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas* dan *Al-Falaq* sebelum tidur maka Allah swt. akan menjaganya dan setan tidak akan bisa mendekatinya sampai pagi. Dengan begitu, penulis melakukan penelitian tentang pembacaan surat-surat pilihan di keluarga Bapak Khalimi Kras, Kediri yang sebelumnya belum terdapat penelitian terhadapnya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis, di antaranya yakni: Bagaimana tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini dilihat dengan kacamata Karl Mannheim dengan analisis teori sosiologi pengetahuannya yang mengatakan bahwa tindakan manusia itu terbentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).[125] Jadi di dalam memahami sebuah tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial hendaklah mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku dari suatu tindakan sosial.[126] Dan di dalam hal ini Karl Mannheim membaginya menjadi tiga macam makna yakni makna *obyektif,* yakni makna yang ditentukan oleh konteks sosial dari tindakan itu berlangsung. Makna *ekspresive,* makna yang diperlihatkan oleh aktor selaku pelaku tindakan. Dan makna *documenter,*

---

[122] Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living* Qur'an)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis,* Vol.15, No. 1, Januari 2014.

[123] Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian living qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2016.

[124] Arini Nailul. F, Ahmad Dzul Elmi. M, "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)", *el-Umadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol.2, No.2, 2019.

[125] Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang", *Skripsi,* 2018.

[126] Ibid,.

yakni makna tersirat dari suatu tindakan yang tidak pahami oleh pelaku dari tindakan tersebut.[127] Dengan demikian, penulis juga akan mendeskripsikan latar belakang dan transmisi/transformasi dalam tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Dalam Keluarga Bapak Khalimi Kras, Kediri.

Pembahasan

Profil Kepala Rumah Tangga

Bapak Achmad Khalimi atau sering di sapa Pak Khalimi, laki-laki paruh baya yang lahir 58 tahun yang lalu di daerah kabupaten Kediri, 10 Oktober 1963 M. Beliau berdomisili di Kediri tepatnya di RT. 05 RW. 04 Dusun Ngemplak Desa Krandang Kecamatan Kras. Beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Siti Nur Hidayati, dan dikarunia 2 anak putri dan 1 anak laki-laki yang dimana ketiga anak beliau dididik untuk selalu berpedoman pada al-Qur'an dan diharapkan bisa menjadi pemelihara Agama Allah. Adapun nama-nama putra putri beliau adalah Ervina Kartika Sari yang saat ini sudah berkeluarga sendiri, Moh. Hafizhudin Nasyith sedang menempuh Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan juga Lailatunnadhiroh yang masih menempuh pendidikannya di salah satu kampus di daerah Tulungagung.[128] Bedasarkan wawancara dengan orang-orang di sekitar beliau yakni Bapak Shoim selalu tetangganya mengatakan bahwa Bapak Khalimi ini bisa dikatakan juga sebagai seorang pendakwah di Dusunnya. Penuturan ini dirasionalkan dengan kegiatan beliau yang menjadi salah satu pengisi pengajian dalam rangka pengajian RT di dusunnya setiap Jumat dua minggu sekali.

Riwayat Pendidikan dan perjalanan keilmuan beliau ketika masih berusia kecil beliau belajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Krandang lalu MIN Kanigoro melanjutkan ke jengang selanjutnya yakni Mts Kanigoro (Sekarang menjadi MTsN 2 Kediri). Dalam menempuh Pendidikan di tingkat Tsanawiyah beliau tidak sampai menyelesaikannya 3 tahun, akan tetapi setelah menempuh 2 tahun masa duduk di bangku Tsanawiyah beliau berpindah ke Pondok Pesantren Al-Islahiyyah Kemayan Mojo Kediri yang pada saat itu di pimpin dan diasuh oleh KH Abdullah Mun'im Ismail. Dari sanalah beliau memperdalam ilmu-ilmu agamanya. Setelah

[127] Ibid,.
[128] Wawancara dengan Ervina pada Senin, 08 November 2021 pukul 10.10

selesai menempuh Pendidikan agama di sana beliau boyong dan ketika di rumah beliau mendalami lagi ilmu nahwu shorofnya bersama Mbah Mad Tafsir yang dulu merupakan seorang kiai dari Lirboyo yang keilmuannya tidak diragukan lagi.[129]

Latar Belakang Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan

Surat-surat di dalam al-Qur'an yang menjadi pilihan untuk dibaca di dalam keluarga ini ialah bacaan al-Qur'an surat-surat tertentu di antara surat-surat tersebut yaitu; al-Qur'an Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan juga surah *at-Taubah* ayat *128-129.* Surat-surat inilah yang sengaja dipilih dan ditetapkan oleh Bapak Khalimi untuk dibaca dan dijadikan sebagai amalan keluarganya yang dilaksanakan secara rutin di setiap harinya. Berdasarkan keterangan dari bapak Khalimi, tradisi pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* ini sebenarnya telah beliau amalkan sebelum ia berkeluarga. Sedangkan untuk pembacaan surat *at-Taubah* ayat *128-129* itu sendiri pengamalannya masih berjalan satu tahun yang lalu. Adapun mengenai tradisi pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dulu bermula ikut-ikutan orang-orang di sekitarnya saja. Selepas beliau memperdalam keilmuannya dengan Mbah Mad Tafsir dan dapat mengkaji kitab-kitab klasik sendiri serta dapat mencari makna-makna yang terkandung di dalam setiap amalan tersebut membuat ia lebih menekuni amalan tersebut dan ditambah dengan pembacaan surat *at-Taubah* ayat *128-129* yang baru satu tahun belakangan ini beliau menemukan maknanya.[130]

Kitab *Khazinatul Asror, Syamul Ma'arif Kubro* dan beberapa kitab lainnya merupakan beberapa kitab pedoman yang beliau jadikan rujukan atas amalan yang beliau jadikan rutinitas dalam keluarganya agar terwujudnya keluarga Qur'ani. Dalam pengamalan surat *at-Taubah* ayat *128-129* itu sendiri sebenarnya beliau dahulu ketika masih bujang dan mondok di Ponpes Kemayan Mojo sudah mendapatkan *Ijazah* dari Gusnya yakni Kh. Najib Zamzami, akan tetapi beliau belum mau mengamalkannya sebelum beliau menggali sendiri dasar-dasarnya.[131] Sejak kemunculannya tradisi mengamalkan surat-surat pilihan ini

[129] Wawancara dengan Achmad Khalimi pada Senin, 08 November 2021 pukul 14.10
[130] Wawancara dengan Achmad Khalimi pada Senin, 08 November 2021 pukul 14.10.
[131] Ibid,.

menjadikannya seperti aturan di dalam rumah tangga yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga yang diberikan amalan ini.

Deskripsi Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan

Tradisi membaca surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan juga surah *at-Taubah* ayat *128-129* memiliki keunikan tersendiri dalam waktu pelaksanaannya, walaupun dalam pengamalannya tidak semua anggota keluarga menerapkannya dan hanya yang tertentu saja dan dibaca secara individual. Dari pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* yang dalam pengaplikasiannya terjadwal setiap setelah sholat fardhu dan dimasukkan ke dalam bagian dzikir ba'da sholat memiliki makna tersendiri dalam tradisi keluarga ini. menurut keterangan dari narasumber yakni bapak Khalimi tersendiri pengambilan waktu ini dikatakan sebab melihat-lihat waktu-waktu yang mustajabah. Dengan peletakan amalan ini setelah sholat fardhu diharapkan menurt keterangan dari beliau setelah sholat merupakan waktu yang mustajabah untuk bermunajat kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang berbunyi: "Dari Abu Umamah, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW, apakah doa yang paling didengarkan? Rasulullah menjawab: Doa di tengah malam dan doa di akhir sholat wajib".[132]Sedangkan dalam pembacaan surat *at-Taubah* ayat *128-129* diwaktu setelah sholat subuh dan sholat asar karena pada saat itu terjadi pergantian malaikat antara malaikat penjaga pagi dan malaikat penjaga malam, dengan mengamalkannya pada waktu tersebut diharapkan para malaikat ikut mendoakan kita.[133]

Adapun makna dari membaca al-Qur'an Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dimaksudkan agar Allah swt. menghindarkannya dan keluarganya dari segala mara bahaya dan kejahatan-kejahatan baik itu dari setan berupa manusia maupun setan dari bangsa yang ghaib yakni para Jin. Dan juga untuk melindungi diri dari masuknya Jin ke dalam tubuh manusia yang mengamalkannya serta mendapat jaminan surga. Sedangkan pemaknaan dalam pembacaan surat *at-Taubah* ayat *128-129* dimaksudkan untuk doa meraih hajat kepada sang pencipta.[134]

---

[132] HR. At-Tirmidzi
[133] Wawancara dengan Achmad Khalimi pada Senin, 08 November 2021 pukul 14.10.
[134] Ibid,.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur H. ketika ditanya mengenai asal mula pengamalan amalan ini, beliau menceritakan bahwa sebelum mengamalkan tradisi ini dahulu beliau sering diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib dan juga sering kali mendapatkan fitnahan dari masyarakat. Dengan beliau mengamalkannya ia merasakan ketenangan batin, keamanan dan lebih disegani oleh orang-orang. Adapun keterangan dari salah satu putri beliau dikatakan bahwa dengan mengamalkan surat *al-Ikhlas, al-Falaq, an-nas* dan *ayat kursi* ia merasakan ketenangan jiwa, adapun pengamalan dari *At-Taubah Ayat 128-129* ia memahaminya amalan untuk mendapatkan kedudukan yang terhormat di masyarakat.

Manfaat membaca Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* selepas sholat: Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dari pembahasan pembacaan Surat-surat pilihan di atas yakni *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* ketika setelah sholat fardhu, maka peneliti akan menganalisisnya dengan teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam analisis ini telah tersebutkan di dalam pendahuluan yakni berfokus pada tiga titik pokok yaitu makna *Objektif, Ekspresif* serta *Dokumenter*.[135] Adapun pengaplikasian dari tiga poin ini sebagai berikut:

1. Makna *objektif*

   Makna yang berfungsi universal dan diketahui secara universal. Dengan begitu pemaknaan terhadap tradisi pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* setelah sholat fardhu merupakan suatu kegiatan dzikir rutin yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang bisa istiqomah untuk dilaksanakan. Yang dimana dengan mengamalkannya diberikan ketenangan dan keamanan.

2. Makna *ekspresif*

   Makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan tersebut yang dimana dalam hal ini ialah para anggota keluarga bapak Khalimi sebagai pelaksananya. Dimana setiap anggota keluarga yang mengamalkannya diberikan pemahaman yang sama dengan

[135] Syam Rustandy, "Tradisi…...,

penjelasan yang sedikit berbeda mengenai makna dari pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* setelah sholat fardhu. Namun pada intinya tradisi ini merupakan wujud dari bagian dzikir kepada Allah swt. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman yang didapatkan oleh anggota keluarga Bapak Khalimi yang mengamalkannya merupakan suatu bentuk Ilmu pengetahuan memiliki tujuan dan manfaat yang sama akan tetapi dengan penjelasan yang sedikit berbeda.

3. Makna *dokumenter*

   Makna tersirat atau tersembunyi yang dimana di dalam praktiknya pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang tengah ia lakukan yakni pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* setelah sholat fardhu itu merupakan suatu ekspresi dari kebudayaan. Para pelaku tidak menyadari secara penuh bahwasanya apa yang telah mereka kerjakan dalam tradisi tersebut merupakan bagian dari makna menghidupkan al-Qur'an dalam lingkungan keluarga. Oleh karenanya, tradisi ini menumbuhkan tiga resepsi terhadap masyarakat: *Pertama,* sebagai tradisi material yang dimana anggota keluarga yang mengamalkan menganggap tradisi ini merupakan suatu aturan yang seolah-olah wajib untuk selalu dilaksanakan. *Kedua,* tradisi religius anggota keluarga yang mengamalkan mereka menerimanya dalam praktik keberagamaan dengan maksud mereka mengambil manfaat dari tradisi tersebut. *Ketiga,* tradisi simbolis yakni mereka menganggap apa yang telah mereka kerjakan sesuai dengan makna yang melingkupinya.

Transmisi Tradisi

Pemaknaan terhadap pembacaan surat *al-Ikhlas, al-Falaq, an-nas, ayat kursi* dan *At-Taubah Ayat 128-129* dalam keluarga bapak Khalimi ini telah kita dapatkan dalam penjelasannya. Namun perlu dirasa untuk peneliti mencantumkan juga hadis-hadis yang berkaitan dengan fadhilah dari pembacaan surat-surat pilihan ini.

1. Surat *Al-Ikhlas, Al-Falaq* dan *An-Nas.*

Pada surat banyak sekali hadits yang menjelaskan mengenai surat-surat ini seperti yang tercantum pada sebuah hadis yang berbunyi:

عن عبدالله بن حبيب رضي الله عنه قال قال لي رسول الله ﷺاقرأقل هوالله أحدوالمعوذتين حين تمسى وحين تصبح ثلاث مرات تكفيك من كل شيء. وأخرج إبن النسئ.[136]

Di dalam hadis di perintahkan untuk membaca *Qul huwallahu ahad* dan *mu'awwidzatain* pada saat sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka Allah Swt akan memberikan kecukupan baginya. Diriwayatkan juga di dalam riwayat Bukhari yang artinya: Nabi SAW ketika berada di tempat tidur di setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan lalu kedua telapak tangan tersebut di tiupkan dan di bacakan surat *al-Ikhlas, al-Falaq,* dan *an-Naas*, kemudian beliau mengusapkan tangan tadi kepada anggota tubuh yang mampu di jangkau dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan beliau melakukan yang demikian sebanyak tiga kali.[137]

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila kita membaca ketiga surat ini maka Allah akan memberikan penjagaan terhadapnya dan diberikan pula kecukupan apabila dibaca setelah sholat. Dalam pengamalan di keluarga bapa Khalimi ternyata memiliki kesamaan dengan hadis yang dimaksudkan akan tetapi dalam penerapannya terdapat sedikit modifikasi terhadap waktunya dengan berdasar hadis yang lain.

2. *Ayat Kursi*

Pada ayat kursi terdapat banyak hadis yang menerangkan surat ini, beberapa penjelasan tersebut ialah: Jika kamu hendak berbaring di tempat tidur, bacalah ayat kursi karena dengannya kamu selalu dijaga oleh Allah ta'ala dan setan tidak akan dapat mendekatimu sampai pagi. (HR.Bukhori no.3275).[138] dijelaskan pula di dalam suatu riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membaca ayat kursi di belakang sholat maktubah Allah swt. akan

---

[136] Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinatul Asrar,* (Jedah Indonesia: Al-Hurmain), P. 177.

[137] Ibid,.

[138] HR. Bukhori No. 3275.

memberikan kepada orang yang membacanya hati yang senantiasa bersyukur dan amalannya orang yang bisa dipercaya dan pahalanya para Nabi serta akan dilebarkan rahmat baginya dan tidak akan dicegah untuk masuk surga sampai meninggal. Ketika ia telah meninggal maka ia akan masuk surga.[139]

Berdasarkan pemaknaan dari pelaku tindakan di atas dapat dilihat bahwasanya dalam maknanya masih mengacu terhadap hadits Nabi. Jika mengamalkan ayat kursi ini maka akan dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang ada serta akan memperoleh surga bagi yang mengamalkannya.

3. Surat *At-Taubah* ayat 128-129

   Abu Daud telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Muhammad ibnu Abdur Razza ibnu Umar (salah seorang yang siqah lagi ahli ibadah), dari Mudrik ibnu Sa'd yang mengatakan bahwa Yazid seorang syekh yang siqah telah meriwayatkan dari Yunus ibnu Maisarah. dari Ummu Darda, dari Abu Darda yang mengatakan, "Barang siapa yang mengucap-kan kalimat berikut di saat pagi dan petang hari sebanyak tujuh kali, niscaya Allah akan memberinya kecukupan dari apa yang menyusahkan-nya," yaitu: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung.[140] Pemaknaan terhadap surat ini keluarga bapak Khalimi terlihat masih sejalan dengan hadits yang ada pada zaman Nabi dan Sahabat.

Kesimpulan

Dari kegiatan pembacaan Surat *al-Ikhlas,* surat *al-Falaq,* surat *an-Nas, Ayat Kursi* dan surat *at-Taubah* ayat *128-129* setelah sholat fardhu yang dilakukan oleh anggota keluarga Bapak khalimi ini telah dilaksanakan semenjak dulu setelah beliau menggali sendiri makna yang terkandung di setiap amalan yang ia dan keluarganya jalankan. Setiap anggota keluarga diberi pemahaman yang sama mengenai makna yang terkandung dari pembacaan surat-surat pilihan itu, walaupun dengan penjelasan yang sedikit berbeda. Adapun makna yang terkandung di setiap amalannya yakni ayat sebagai pelantaran doa dan dzikir kepada yang Maha Kuasa untuk memohon perlindungan, keamanan serta

---

[139] Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinatul Asrar,* p. 138.
[140] Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an Ibnu Katsir,* Andoid Apk Versi 2. 1. 3.

kecukupan baginya. Namun secara khususnya para anggota keluarga yang mengamalkannya kurang begitu menyadari atas apa yang ia jalankan perwujudan dari penghidupan al-Qur'an dalam keseharian. Mereka memaknainya dalam segi doa dan dzikir sarana untuk mendekat kepada Allah swt. memohon perlindungan dan keamanan baginya. Hal ini patut untuk dilestarikan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam lingkup keluarga.

Kajian Living Qur’an: Kebiasaan Membaca Surah Al-Waqi’ah Setiap Hari dalam Keluarga Bapak Ashar Ansori

Oleh: Alfafa Salsabila

Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat muslim. Interaksi umat muslim dengan al-Qur’an selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Al-Qur’an bukan hanya sebagai pedoman hidup belaka, akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang, sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu mereka umat Islam berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur’an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Dalam realitanya, fenomena ‘pembacaan al-Qur’an’ sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur’an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya—seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur’an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur’an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktik memperlakukan al-Qur’an atau unit-unit tertentu dari al-Qur’an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.

Fenomena tersebut disebut juga living Qur’an. Studi living Qur’an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di sebuah

komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life,* yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Salah satu fenomena living Qur'an adalah pembacaan surah al-Waqi'ah setiap sehabis sholat maghrib di keluarga bapak Ashar Ansori. Mungkin di beberapa pondok pesantren atau dalam keluarga lain pun juga banyak yang mengamalkan pembacaan surah al-Waqi'ah ini. Berbicara tentang hal ini sudah terdapat beberapa penelitian living Qur'an yang membahas tentang pembacaan surah al-Waqi'ah seperti yang dilakukan Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin dalam artikel mereka yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)"[141]. Selain itu juga artikel yang ditulis oleh Ahmad Basith Salafudin yang berjudul "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung"[142]. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang pembacaan surat al-Waqi'ah terhadap keluarga bapak Ashar Ansori yang mana belum ada penelitian tentang hal ini.

Membaca surah al-Waqi'ah secara rutin setiap hari merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengamalkannya. Surah al-Waqi'ah memiliki beberapa keutamaan, maka dari itu membacanya selain mendapat pahala dari membaca al-Qur'an, juga mendapat keutamaan tersendiri dari surah al-Waqi'ah.

[141] Farah Lu'luil M & Ahmad Zainuddin, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)*, Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 1, 2019

[142] Ahmad Basith Salafudin, *Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung*. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 15, No. 1, Juni 2021

Pembahasan

Kandungan Surat Al-Waqi'ah

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa tema pokok dalam surah al-Waqi'ah adalah penjelasan tentang hari kiamat dan uraian tentang apa yang akan terjadi di muka bumi, dan juga kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka Tuhan-Nya Dalam QS al-Waqi'ah dapat dibagi dalam delapan bagian yaitu pertama, tentang keadaan pada hari kiamat. Kedua, tentang keadaan orang-orang yang paling dahulu. Ketiga, tentang keadaan orang-orang golongan kanan. Keempat, tentang keadaan orang-orang golongan kiri. Kelima, tentang cercaan Allah kepada golongan kiri. Keenam, tentang perintah untuk menyeru dengan mengingat Allah. Ketujuh, tentang al-Qur'an Dan kedelapan, tentang sakaratul maut.

Tema utama dari surah ini adalah uraian tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi Di dalamnya menguraikan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, kerugian bagi orang yang mendustakan nikmat-Nya, penyesalan mereka ketika bertempat tinggal di neraka. Sebaliknya, berbahagialah orang yang masuk golongan kanan dan orang-orang yang bersegera dalam menjalankan kebaikan, karena mereka masuk dalam surga yang belum pernah ada selama di dunia. [143]

Pembacaan Surat al-Waqi'ah

Kebiasaan membaca surat al-Waqiah ini bermula ketika bapak Ashar Ansori menghadiri suatu kajian yang membahas tentang surat al-Waqi'ah. Maka sejak saat itu beliau mulai mengamalkan untuk membaca surat al-Waqi'ah setiap hari setelah sholat maghrib dan menghimbau kepada anggota keluarga yang lain untuk mengamalkannya juga. Maka dari itu sekarang terwujudlah suatu kebiasaan di keluarga ini untuk membaca al-Waqi'ah selepas sholat magrib, dilanjutkan membaca al-Qur'an seperti biasanya.

---

[143] Mas'udi, Skiripsi*: Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadhilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az-Zamakhsyari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020) hal. 20

Keutamaan Surat Al-Waqi'ah

Selain mendapat pahala karena telah membaca AlQur'an, seorang mukmin yang mengamalkan surat al-Waqiah secara istiqamah juga akan selalu dicukupkan rezekinya oleh Allah Ta'ala. Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa keutamaan dari surat al-Waqiah:[144]

1. Untuk mendatangkan rezeki

   Keutamaan surat al-Waqiah adalah untuk mendatangkan rezeki. Kaitannya dengan keutamaan tersebut, terdapat sebuah hadits yakni dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda yang artinya: Ajarilah istri-istri kalian surat waqiah, karena ia adalah suratul ghina (surat penjemput kekayaan).

2. Terhindar dari golongan ghofilin

   Keutamaan surat al-Waqiah lainnya adalah mampu menghindarkan kita dari golongan *ghofilin* yakni golongan orang-orang yang lalai dan pelupa. Semoga kita termasuk ke dalam orang yang arif. Orang arif adalah orang yang memandang aib-aib dirinya dan kemudian menyesali. Sedangkan orang lalai adalah orang yang menyoroti aib-aib orang lain. Nah, di sinilah salah satu keutamaan dari surat al-Waqi'ah, yakni menjauhkan kita dari golongan-golongan *ghofilin*.

3. Wajah bersinar

   Bila berbicara surat al-Waqiah banyak sekali keutamaan yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah membuat wajah orang yang membacanya menjadi bersinar. Percaya atau tidak, orang yang sering membaca surat al-Waqiah akan menampakkan aura diri yang berbeda. Wajah yang cerah dan penuh karisma sangat menonjol dalam diri orang yang kerap mengamalkannya. Inilah bukti dari keutamaan dari surat al-Waqiah.

Khasiat Surat Al-Waqi'ah

Surat al-Waqiah adalah salah satu surat al-Qur'an yang dikenal sebagai surat penuh berkah dan memiliki banyak khasiat yang besar. Oleh karenanya, sebagian kaum muslimin bersemangat menjadikan surat

---

[144] Ustadz Ramadhan AM, *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi Dan Al-Waqiah Untuk Kesuksesan Karier Dan Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Araska,2020), hal. 115

al-Waqiah sebagai surat primadona dan favorit yang dibaca secara rutin pada setiap pagi dan malam hari.

Adapun khasiat dari surat al-Waqi'ah antara lain sebagai berikut:[145]

1. Orang yang mengamalkannya akan dimudahkan rezekinya
2. Orang yang mengamalkannya akan dijauhkan dari kemiskinan
3. Orang yang mengamalkannya akan dijauhkan dari kesusahan dan kesengsaraan hidup
4. Orang yang mengamalkannya akan dimudahkan dalam urusan karir
5. Apabila yang mengamalkannya adalah pebisnis, maka akan dilancarkan segala urusan bisnisnya
6. Orang yang mengamalkannya akan dipancarkan cahaya keimanan dalam dirinya
7. Orang yang mengamalkannya akan sangat beruntung di dunia dana khirat
8. Orang yang mengamalkannya akan memiliki wibawa dan kharisma yang kuat apabila ia seorang pemimpin
9. Orang yang mengamalkannya akan dikabulkan semua hajat yang diinginkan
10. Orang yang mengamalkannya akan memperoleh derajat tinggi di hadapan Allah
11. Orang yang mengamalkannya, kehidupan keluarganya akan tenteram dan damai
12. Orang yang mengamalkannya akan diberi keluasan hati

Kesimpulan

Bermacam-macam praktik living Qur'an yang ada di sekitar kita, salah satumya yang paling dekat yaitu dalam lingkup keluarga seperti kebiasaan membaca surat al-Waqi'ah setiap hari dengan rutin. Surat al-Waqi'ah sendiri memiliki banyak sekali manfaat, keutamaan dan khasiat bagi siapapun yang membacanya sehingga di samping memperoleh pahala dari membaca al-Qur'an itu sendiri juga memperoleh khasiat dari membaca surat al-Waqi'ah.

---

[145] Ustadz Ramadhan AM, *RAHASIA DAHSYAT AL-FATIHAH, AYAT KURSI DAN AL-WAQIAH UNTUK KESUKSESAN KARIER DAN BISNIS*,(Yogyakarta: Penerbit Araska,2020), hal. 126

Study Living Qur'an: Menghadiahkan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Orang yang Meninggal pada Agenda Rutinan Kirim Do'a Jami'ah Masjid Al-Furqon di Desa Mojokendil

Oleh: Maria Ulfah

Pendahuluan

Setiap sudut kehidupan ini membawa kita menyadari bahwa kehidupan ini tidak lepas dari pengamal, maupun unsur Qur'ani. Sebagai contoh adalah kegiatan kirim doa yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai hadiah kepada si meninggal.

Dalam hal ini pula, terkait sampai tidaknya pahala tersebut kepada si orang yang telah meninggal, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Tentunya mereka memiliki dalil tersendiri.

Terlepas dari itu, tulisan ini mencoba mengekspos tentang kegiatan kirim doa rutinan setiap malam Jum'at dengan memfokuskan pada garis besarnya saja dan beberapa peran ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca sebagai hadiah untuk mereka yang telah meninggal yang dilaksanakan di masjid Al-Furqon Mojokendil ini.

Pembahasan

Wawasan Tentang Kirim Doa

Dalam masyarakat Indonesia terlebih lagi pada masyarakat Jawa, maka bukan hal yang baru terhadap istilah kirim doa. Biasa bila ada orang yang meninggal maka si keluarga yang ditinggal tersebut ada istilah tujuh harian, 100 harian, atau 1000 harian sebagai bentuk peringatan atas

meninggalnya kerabat mereka. Di masyarakat agenda ini berisi pembacaan lafadz-lafadz mengagungkan Allah dan memohon ampunan Allah serta mendoakan orang yang telah meninggal. Adapun yang tercantum pada sistematika pembacaan, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang selalu dibaca sebagai bentuk hadiah kepada yang meninggal tersebut.

Dalam riwayat kalangan ulama Salaf disebutkan bahwa Imam bin Hambal berkata dalam *az-Zuhd*, bahwa Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepadanya, al-Asyja'i meriwayatkan darinya, dari Sufyan. Thawus (seorang imam dari kalangan Tabi'in/Salaf) berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sudah meninggal itu mendapat azab di dalam kubur mereka selama tujuh hari, maka dianjurkan agar bersedekah makanan untuk mereka pada hari-hati tersebut". Riwayat ini juga dijadikan dasar bahwa sedekah selama tujuh hari bukan tradisi dari agama Hindu atau hasil kulturisasi budaya. Akan tetapi merupakan tradisi dari kalangan Tabi'in dan *Salafushahih*. Oleh karena itu, maka mendoakan orang lain yang meninggal bukan semata-mata sebuah tradisi di luar Islam walaupun memang terdapat kesamaan.

Memang terdapat perbedaan-pendapat akan hal ini. Baik yang menerima agenda kirim doa maupun yang menolaknya. Akan tetapi di setiap perbedaan tersebut tentunya mereka memiliki dalil tersendiri yang mana penulis sendiri belum begitu menguasai ranah tersebut.

Terlepas dari hal tersebut dan kembali lagi pada objek penelitian, penulis mencoba mengeksplorasi agenda kegiatan kirim doa yang berlangsung di masjid Al-Furqon ini. Pada agenda kirim doa disini memang yang dibaca tidak jauh berbeda dengan runtutan doa-doa yang biasanya dipanjatkan namun dari data yang didapat menyebutkan bahwa kirim doa ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang telah berkontribusi atau berjasa dalam memajukan masjid Al-Furqon dan secara umum ditujukan kepada para leluhur dari para jama'ah yang hadir dalam kegiatan itu dan juga kepada kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal terlebih dulu. Dari segi *audience* yakni para jama'ah terlihat berantusias dan hikmat di dalam mengikuti agenda tersebut.

Dalil Tentang Menghadiahkan Bacaan Al-Qur'an

Dalam kitab al-Mughni karya Ibnu Qudamah yang artinya : Imam Ahmad bin Hanbal berkata: " Mayat, semua kebaikan sampai kepadanya,

berdasarkan nash-nash yang ada tentang itu, karena kaum muslimin berkumpul di setiap tempat, membaca (al-Qur'an) dan menghadiahkan bacaannya kepada orang yang sudah meninggal tanpa ada yang mengingkari. Pada kalimat terakhir dalam pernyataan itu disebutkan tentang menghadiahkan bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal telah disepakati dalam ijma' para ulama. Berikut beberapa pendapat para ulama dalam hal ini.

Menurut imam Ibnu Taimiyah, beliau ketika menanggapi pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa, baik bacaan al-Qur'an maupun amal-amal shalih lainnya bagi golongan ahli Sunnah wal Jama'ah akan tetap tersampaikan pahalanya kepada yang meninggal sebagaimana sampainya doa, istighfar, puasa, dan doa dalam sholat jenazah.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya :

و حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَبُو الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ صُومِي عَنْهَا قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ حُجِّي عَنْهَا و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ صَوْمُ شَهْرَيْنِ و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَقَالَ صَوْمُ شَهْرٍ و حَدَّثَنِيهِ إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ صَوْمُ شَهْرَيْنِ و حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي خَلَفٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ الْمَكِّيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ وَقَالَ صَوْمُ شَهْرٍ.[146]

"Dan telah menceritakan kepadaku [Ali bin Hujr As Sa'di] telah menceritakan kepada kami [Ali bin Mushir Abul Hasan] dari [Abdullah bin 'Atha`] dari [Abdullah bin Buraidah] dari [bapaknya] radliallahu 'anhu, ia

[146] Carihadis.com//hadis ke 1939 shahih muslim.

berkata; Ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang wanita dan berkata, “Aku pernah memberikan seorang budak wanita kepada ibuku, dan kini ibuku telah meninggal. Bagaimana dengan hal itu?” beliau menjawab, “Kamu telah mendapatkan pahala atas pemberianmu itu, dan sekarang pemberianmu itu telah kembali kepadamu sebagai pusaka.” Wanita itu bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, Ibuku punya hutang puasa satu bulan, bolehkah saya Membayar puasanya?” beliau menjawab: “Ya, bayarlah puasanya itu.” Wanita itu berkata lagi, “Ibuku juga belum menunaikan haji, bolehkah aku yang menghajikannya?” beliau menjawab: “Ya, hajikanlah ia.” Dan Telah menceritakannya kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dari [Abdullah bin ‘Atha`] dari [Abdullah bin Buraidah] dari [bapaknya] radliallahu ‘anhu, ia berkata; Saya pernah duduk di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Yakni serupa dengan hadisnya Ibnu Mushir, hanyanya saja ia mengatakan; “Puasa selama dua bulan.” Dan Telah menceritakan kepada kami [Abdu bin Humaid] telah mengabarkan kepada kami [Abdurrazaq] telah mengabarkan kepada kami [Ats Tsauri] dari [Abdullah bin Atha`] dari [Ibnu Buraidah] dari [bapaknya] radliallahu ‘anhu ia berkata; Seorang wanita mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka ia pun menyebutkan hadis semisalnya. Dan ia juga mengatakan; “Puasa selama satu bulan.” Dan telah menceritakannya kepadaku [Ishaq bin Manshur] telah mengabarkan kepada kami [Ubaidullah bin Musa] dari [Sufyan] dengan isnad ini, dan ia mengatakan; “(Hutang) Puasa selama dua bulan.” Dan telah menceritakan kepadaku [Ibnu Abu Khalaf] Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Yusuf] telah menceritakan kepada kami [Abdul Malik bin Abu Sulaiman] dari [Abdullah bin Atha` Al Makki] dari [Sulaiman bin Buraidah] dari [bapaknya] radliallahu ‘anhu, ia berkata; Seorang wanita mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, yakni serupa dengan hadis mereka, dan ia juga mengatakan; “Puasa satu bulan.” (HR. Muslim hadits no. 1939/6352).

Pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah yang merupakan salah satu murid dari Ibnu Taimiyah mengatakan :

وأما قراءة القرآن و إهداؤها له تطوعا بغير أجرة فهذا يصل إليه كما يصل ثواب الصوم و الحج

“Adapun bacaan al-Qur’an dan menghadiahkan bacaannya secara sukarela tanpa upah, maka pahalanya akan sampai sebagaimana tersampaikannya pahala puasa dan haji”.

Sedangkan menurut guru besar Syekh Ibnu ‘Ustaimim mengatakan:

وإن أهدى اإلنسان إلى الميت عمالً صالحاً كأن يتصدق بشيء ينويه للميت أو يصلى ركعتين ينويها للميت أو يقرأ قرآن ينوينه للميت فال حر في ذلك ولكن الدعاء أفضل من هذا كله ألنه هو الذي أرشد إليه النبي صلى هللا عليه وسلم.

Jika seseorang menghadiahkan amal shaleh untuk mayat, misalnya ia bersedekah dengan sesuatu, ia niatkan untuk mayat, atau shalat dua rakaat ia niatkan untuk mayat, atau ia membaca al-Qur’an ia niatkan untuk mayat, maka tidak mengapa (boleh), tapi doa lebih afdhal dari semua itu, karena itulah yang ditunjukkan Rasulullah Saw.[147]

Sekilas Tentang Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian tentang studi Living Qur’an ini berlokasi di salah satu masjid yang ada di desa Mojokendil. Tepatnya di RT/RW. 03/01, Dusun Sumbermulyo, Desa Mojokendil, Kecamatan Ngronggot, Kab. Nganjuk.

Masjid ini dibangun oleh keluarga Mbah Salim yang mana juga merupakan penduduk setempat. Menurut historisnya, masjid ini sebelumnya bernama Musholla Al-Hidayat kemudian lambat laun setelah Mbah Salim meninggal, perjuangan untuk mengurus masjid dijalankan oleh putra bungsunya yang mana juga sebagai imam tetap di masjid ini yang bernama bapak Jaelani. Pada saat itulah Musholla Al-Hidayat kemudian berganti menjadi Masjid Al-Furqan.

Terlepas dari penamaan, masjid ini sama halnya seperti masjid-masjid pada umumnya akan tetapi selain merupakan tempat untuk shalat berjamaah, di masjid ini juga memiliki beberapa agenda rutinan. Salah satunya yakni kirim doa yang mana di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan untuk menghadiahkannya kepada orang-orang yang telah berpulang ke Rahmatullah terlebih dahulu.

Dalam kegiatan ini, subjek terkait adalah masyarakat masjid yang mana notabene adalah para jama’ah masjid yang hadir pada saat tersebut. Waktu tepatnya adalah dimulai setiap malam Jum’at diantara waktu *ba’da* magrib dan selesai *ba’da* isya’. Dan imam yang memimpin agenda ini, diantaranya adalah bapak Dimasno, bapak Jaelani, dan

[147] Abdul Somad, *Ustadz Abdul Somad Menjawab: Akidah, Ibadah, Anak Muda, Wanita, Keseharian, Politik, Nasionalisme*, Yogyakarta: Mutiara Media, Cetakan pertama,h.310

bapak Kadis. Untuk imam biasanya digilir bergantian. Untuk sistematis bacaan yang dibaca tidak jauh berbeda dengan agenda kirim doa biasanya. Seperti tawasul kepada para ulama, membaca beberapa surah diantaranya surah Al-fatihah, al- Ikhlas, al-Baqarah ayat 1-5 dan 284-286, sampai surah Yasin, serta bacaan yang termaktub sebagaimana biasanya.

Menurut pemaparan imam tetap yang kebetulan rumah beliau tidak jauh dari lokasi masjid Al-Furqon ini yaitu bapak Jaelani. Beliau menyebut bahwa agenda ini masih terbilang baru karena baru berjalan sekitar 2 bulan yakni sekitar dari bulan September akhir.[148]

Menurut pemaparannya lagi bahwa agenda ini dirancang atas usulan masyarakat sekitar dan memang awalnya ada yang setuju ada pula yang tidak setuju. Mungkin hal tersebut juga sebagai kendala namun bukan kendala besar sebab "Toh lafadz yang dibaca itu adalah kalimat terpuji, kalimat pengagungan atas kekuasaan Allah" beliau menambahkan lagi "niatnya yang paling penting. Niatnya harus karena lilahita'ala"[149]

Menurut salah satu jama'ah di saat diwawancarai, beliau terlihat antusias dan berpendapat positif terkait agenda ini. Nama beliau adalah pak Heri dan pak Rohmad. Dari penuturan beliau mengatakan bahwa agenda ini selain sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sekaligus sebagai upaya memakmurkan masjid ini.[150]

Adapun objek penelitian pada tulisan ini sebagaimana analisis lapangan maka penulis menemukan beberapa bacaan yang ternyata merupakan beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an. Beberapa diantaranya akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait dalam Kegiatan Ini dan Keutamaannya

1. Surah al-Fatihah

   Surah al-Fatihah disebut juga sebagai Umul Qur'an atau pembukaan serta beberapa nama lainnya. Dalam hal ini sudah

[148] Wawancara langsung dengan bapak Jaelani, 12 November 2022, di dusun Sumbermulyo, desa Mojokendil, kecamatan Ngronggot.

[149] *Ibid...*

[150] Wawancara langsung dengan bapak Heri dan bapak Romad selaku salah satu jama'ah masjid al-Furqon, 13 November 2021, Sumbermulyo, DS. Mojokendil, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk

menjadi lazim di kalangan masyarakat Islam untuk dibacakan di beberapa momen religius, salah satunya tidak luput pula pada agenda kirim doa sebagai bagian dari ruang lingkup living Qur'an. Pembacaan *suratul Fatihah* di kalangan para ulama masih terjadi *ikhtilaf.* Ada yang menyebutkan bahwa hal itu adalah bid'ah dan ada pula yang tidak mempermasalahkan dan menerimanya sebagai pengamalan untuk mencapai ridho Allah SWT. Adapun dalil mengenai surah al-Fatihah ini yaitu:

قال الإمام أحمد بن حنبل، رحمه الله، في مسنده: حديثنا يحيَ بن سعيد، عن شعبة، حديثني خبيب بن عبد الرحمن، عن حفص بن عاصم، عن أبي سعيد بن المعلى، r.a ، ، قال: كنت أصلي فدعاني رسول ص.م.، فلم أجبه حتى صليت قال: قلت: يا" و أتيته،فقال:" ما منعك أن تأتيني ؟ الم يقل الله: (يا" رسول الله: إني كنت أصلي. قال أيها الذين آمنوا استجيبوا الله والرسول إذا دعاكم لما ثمّ قال: لأعلمنك أعظم سورة (يحييكم:٢٤) [الأنفاق في القران قبل أن تخرج من المسجد" قال: فأحد بيدي، فلمّا أراد أن تخرج من المسجد قلت: يا رسول الله إنك قلت: "لأعلمنك أعظم سورة في القرآن". قال: نعم، الحمد لله رب العالمين هي: السبع الثاني. "والقرآن العظيم الذي أوتيته.

"Imam Ahmad ibnu Muhammad ibnu Hanbal di dalam kitab Musnad-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Syu'bah yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Khubaib ibnu Abdur Rahman, dari Hafz ibnu Asim, dari Abu Sa'id ibnul Mua'la r.a. yang menceritakan: Aku sedang salat, kemudian Rasulullah Saw. memanggilku, tetapi aku tidak menjawabnya hingga aku selesai dari salatku, lalu aku datang kepadanya dan ia bertanya, "Mengapa engkau tidak segera datang kepadaku? Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang sholat". Kemudian Rasululah SAW bersabda: "Bukankah Allah Swt. telah berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian' (Al-Anfal: 24)". Kemudian Rasulullah juga bersabda: " Sesungguhnya aku benar-benar akan mengajarkan kepadamu surat yang paling besar dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid ini." Kemudian Rasulullah SAW memegangi tanganku. Dan ketika hendak keluar masjid aku bertanya kepada Rasulullah SAW: "Ya Rasulullah... Sesungguhnya

engkau telah mengatakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku sebuah surat Al-Qur'an yang paling agung. Beliau menjawab, "Ya, Alhamdulillahi rabbil 'alamin adalah sab'ul masani, dan Al-Qur'anul 'azim yang diberikan kepadaku."[151]

Pembacaan surah al-Fatihah ini pun ditujukan dengan harapan bahwa seseorang yang dibacakan surah ini, khususnya orang yang telah meninggal tersebut, supaya dapat melapangkan kuburnya, dan juga sebagai doa untuk si mayit.[152]

2. Surah al-Ikhlas, Surah al-Falaq, Surah al-Nass

Terdapat riwayat yang menyatakan mengenai anjuran membaca ketiga surah ini, namun dalam riwayat tersebut hanya disebutkan sebagai dzikir setelah sholat sebagaimana riwayat yang diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir dalam Sunan at-Tirmidzi. Kemudian riwayat Abdullah bin Khubaib dalan Sunan at-Tirmidzi.[153]

3. Surah Yasin

Hadits 1:

Imam Ibnu Katsir menyebutkan hadits,

ثم قال الإمام أحمد: حدثنا عارم، حدثنا ابن المبارك، حدثنا سليمان التيمي، عن أبي عثمان -وليس بالنهدي-عن أبيه، عن مَ ْعِقل بن يَسَار قال: قال رسول هللا صلى هللا عليه وسلم: "اقرؤوها على موتاكم" -يعني: يس. ورواه أبو داود، والنسائي في "اليوم والليلة" وابن ماجه من حديث عبد هللا بن المبارك، به إال أن في رواية النسائي: عن أبي عثمان، عن معقل بن يسار.

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "'Arim meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari Abu 'Utsman –bukan an-Nahdi-, dari Bapaknya, dari Ma'qil bin Yasar. Ia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, 'Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang sudah mati diantara kamu'. Maksudnya adalah bacakanlah surat Yasin. Diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i

---

[151] Ahmad Yani Nasution, *Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqih Muqaran*, JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018, h.434

[152] *Ibid..h.435*

[153] Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, Pekanbaru Riau: Tafaqquh Media (Kelompok Smartania Publishing), hal.67

dalam al-Yaum wa al-Lailah, Ibnu Majah dari Abdullah bin al-Mubarak, hanya saja dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan: dari Abu 'Utsman, dari Ma'qil bin Yasar.[154]

Komentar Imam Ibnu Katsir:

ولهذا قال بعض العلماء: من خصائص هذه السورة: أنها ال تقرأ عند أمر عسير إال يسره هللا. وكأن قراءتها عند الميت لتنزل الرحمة والبركة، وليسهل عليه خرو الروح، وهللا أعلم.

Oleh sebab itu sebagian ulama berkata: "Diantara keistimewaan surat ini (surat Yasin), sesungguhnya tidaklah surat Yasin dibacakan pada suatu perkara suit, malainkan Allah Swt memudahkannya. Seakan-akan dibacakannya surat Yasin di sisi mayat agar turun rahmat dan berkah dan memudahkan baginya keluarnya ruh".[155]

Hadits 2 :

وقال الحافظ أبو يعلى: حدثنا إسحاق بن أبي إسرائيل، حدثنا حجا بن محمد، عن هشام بن زياد، عن الحسن قال: سمعت أبا هريرة يقول: قال رسول هللا صلى هللا عليه وسلم: "من قرأ يس في ليلة أصبح مغعوًرا له. ومن قرأ: "حم" التي فيها الدخا أصبح مغعوًرا له"

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata, "Ishaq bin Abi Isra'il meriwayatkan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Ziyad, dari al-Hasan, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, 'Siapa yang membaca surat Yasin pada suatu malam, maka pada pagi harinya ia diampuni. Dan siapa yang membaca surat Ha Mim yang di dalamnya ada ad-Dukhan, maka pada pagi harinya ia diampuni".

Hadits 3 :

حديث من قرأ يس ابتغاء وجه هللا غعر له

"Siapa yang membaca surat Yasin karena mengharapkan keagungan Allah Swt, maka Allah Swt mengampuninya".

---

[154] *Ibid...h.128*

[155] Abdul Somad, 37 Masalah Populer, Pekanbaru Riau: Tafaqquh Media (Kelompok Smartania Publishing),h.128

Imam As-Syaukani berpendapat bahwa hadits ini memiliki sanad yang shahih menurut syarat. Diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqi dari Abu Hurairah dan tergolong hadits marfu'.[156]

Berdasarkan hadits di atas, maka keutamaan dari membacakan Surah Yasin adalah mendapatkan ampunan serta perlindungan oleh Allah SWT. Sedangkan menurut Ibnu Katsir menyebabkan diantara keutamaan dan keistimewaan membaca Surah Yasin adalah Memudahkan perkara yang sulit dan supaya mendapatkan rahmat dan berkah dan memudahkan keluarganya ruh ketika manusia mengalami syakaratul maut.

4. Surah Al-Baqarah ayat 1-5 dan 284-286

QS. Al-Baqarah ayat 1-5 :

الم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Kemudian disambung dengan QS. Al-Baqarah ayat 284-286

Al-Baqarah : 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤) آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦).

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (284)

---

[156] *Ibid...h.129*

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (285)

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir." (286).

Disini penulis belum mengetahui kejelasan terkait dasar hukum membaca ayat ini. Dalil yang melatar belakangi pembacaan ini adalah salah satunya wasiat Shahabah. Dikisahkan bahwa Shahabah Abdullah bin Umar. Dalam kisah ini disebutkan bahwa sebelum Abdullah bin Umar meninggal, ia memberikan pesan supaya nanti dibacakan oleh Ayat-ayat ini.[157]

Kesimpulan

Menghadiahkan bacaan al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal itu boleh-boleh saja sebagaimana keterangan di atas dan bila terdapat kontradiktif dengan sebuah hadits yakni :

"Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya". (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasa'i). Maka yang dimaksud dengan kalimat: قطع عمله putuslah amalnya. Maksudnya adalah: amal mayat itu yang tersebut terputus, terhenti, karena dia tidak dapat beramal

[157] *Ibid.. h.125*

lagi. Sehingga ini berarti bukan amal orang lain kepadanya yang terputus, karena amal orang lain tetap mengalir kepadanya, seperti badal haji, shalat jenazah, doa dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan di atas berdasarkan hadits-hadits shahih.

Kendati demikian niat adalah unsur paling penting dalam setiap amal. Mungkin tidak ada larangan untuk menghadiahkannya bacaan Al-Qur'an pada orang yang meninggal namun bagi kita yang masih diberi kesempatan untuk beramal dan memperbaiki diri maka bukanlah lebih baik untuk berlomba-lomba beramal kebaikan sebagai bekal pribadi kita kelak di akhirat dari pada mengharapkan bantuan orang lain yang masih belum pasti. Begitulah sekiranya pitutur yang disampaikan oleh bapak imam yaitu bapak Jaelani.

Pada tulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Praktik Bacaan Surat Al-Baqarah Ayat 285-286 sebagai Amalan Sebelum Tidur dalam Keluarga Bapak Kiki Amrulloh Janti Mojoagung *(Studi Living Qur'an)*

Oleh: Nur Usifa Firdaus

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. petunjuk bagi umat dan sebagai pedoman hidup bagi muslim, dasar hukum Islam yang pertama dan suatu bentuk mukjizat kepada nabi Muhammad pemimpin umat yang rahmatan lil alamin. Tidak hanya itu berbagai peristiwa dan zaman yang selalu berubah Al-Qur'an ini akan tetap shahih selamanya yang dijaga dari kemusykilan-kemusykilan, atau sebuah petunjuk yang benar dan abadi *Shahih li Kulli Zaman Wa Makan*[158]*.* Sehingga inilah alasan khusus mengapa Al-Qur'an diambil sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah umat manusia dari waktu ke waktu dan sumber *solution* dalam upaya menyelesaikan problem kemudian mitra dialog antar fenomena yang terjadi. Baik difungsikan hanya untuk dibaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kemudian dalam fenomena terkait pengaplikasian praktik memfungsikan al-Qur'an berikut juga sebagai respons pembacaan al-Qur'an yang beragam. Mulai dari sekedar membaca saja, pendalaman makna kemudian pemahaman makna, sebagai ritual ibadah, atau bahkan memperoleh ketenangan jiwa. Kemudian ada juga yang mempraktekkan sebagai salah satu metode pengobatan atau *Qur'an health.*

---

[158] Yusuf Al- Qardawi*, Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL- KAUTSAR,2000), 12

Praktik yang telah ada berdasarkan sejarah pada masa rasulullah saw. Berbagai bentuk dan respon terhadap al-Qur'an lalu ditiru secara kreatif dari generasi ke generasi bisa dicek jejak bentuk respon yang beragam pada masa Rasulullah saw. merujuk dalam kitab Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an karya imam nawawi. Adapula karangan Ratib al-Haddad karya Imam al-Haddad mengenai sejarah hidup nabi yang ada di kitab sirrah nabawiyah dll. (dari apa yang telah dipaparkan narasumber melalui wawancara), yang kemudian bertransformasi dalam praktik-praktik yang baru melalui transmisi pengetahuan tersebut. Seperti contohnya pada zaman yang serba kompleks hari ini sudah banyak respon terhadap pembacaan al-Qur'an yang bervariatif. Banyak sekali contohnya seperti halnya anak-anak yang melantunkan ayat demi ayat al-Qur'an sebelum dan sesudah belajar, para warga yang sering memperdengarkan murrotal al-Qur'an. Berbagai model tulisan al-Qur'an dengan nilai estetika (kaligrafi);seni tilwatil al-Qur'an. Serta beberapa model apresiasi yang lain.[159]

Dalam penelitian kali ini penulis tertarik pada praktik yang dilakukan oleh keluarga Bpk. Kiki, pasalnya pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286, yang mana amalan tersebut dibaca sebelum menjelang tidur dengan bungkusan rangkaian spiritual yang islami. Adapun hasil penelitian yang didapat dari makna pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286 sebelum tidur bahwa akan memperoleh keutamaan dengan dicukupkan atas malam itu.

Penulis melakukan penelitian ini berdasarkan dengan beberapa masalah diantaranya ialah bagaimana praktik pembacaan surat al-baqarah ayat 285-286 dengan kacamata teori konstruksi sosial dari Peter L.B dan Thomas Luckman yang diperoleh tiga makna yakni, eksternalisasi atau suatu kewajiban yang ditetapkan, obyektivasi sebagai bentuk kebudayaan, serta internalisasi sebagai bahan pelajaran makna tersirat. Selain itu juga akan menjelaskan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas juga bagaimana transmisi ataupun transformasi dari praktik pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286 di keluarga Bapak. Kiki Amrulloh desa Janti, Mojoagung.

[159] Inggrid Mattsoon*, The Story of The Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), 214

Pembahasan

Profil Informan (Bapak. Kiki Amrulloh)

Sebelum lebih jauh penulis memberikan hasil dari penelitiannya mengenai praktik pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mengenal profil dari informan yaitu Bapak Kiki Amrulloh sebagai informan kunci atau utama. Nama Beliau Bapak. Kiki Amrulloh yang sering disebut dengan Bpk. Kiki, bertempat tinggal di Ds. Janti, Mojoagung Jombang. Lahir pada tanggal 17 Juli 1993 tepat berusia 28 tahun. Anggota keluarga beliau masih terhitung Bapak. Kiki dan istrinya Ibu. Intan, dan belum dikaruniai anak. Beliau adalah seorang penjual bunga hias. Riwayat pendidikan beliau dari mulai MI sampai jenjang Madrasah Aliyah beliau sekolah di Yayasan Pondok Pesantren Darul Faizin As-Salafiyah Syafi'iyah Catak Gayam Mojowarno Jombang. Seorang Banser yang aktif pada waktu mudanya. Dan sering ikut bersosialisasi dengan kegiatan kemasyarakatan di desanya. Beliau juga aktif mengikuti pengajian yang selalu diadakan setiap minggu oleh para ulama tokoh agama didesa Janti, Mojoagung. Tak khayal beliau juga sebagai pelaku praktik amalan-amalan yang ada kaitannya dengan tradisi living Qur'an yang berkembang dimasyarakat sekitar. Selain itu istri beliau adalah seorang ustadzah disalah satu pesantren di Surabaya dan guru ngaji dengan metode Ummi. Beliau juga sedang menempuh program studinya di salahsatu kampus di Jombang dengan jurusan PAI yakni kampus UNWAHA. Dengan begitu tidak diragukan lagi Riwayat pendidikan dan sanad Beliau berdua.

Pembacaan Amalan Sebelum tidur

Pembacaan amalan sebelum tidur tersebut dimulai sudah sejak 4 tahun lalu ketika ijazah tersebut diberikan sang guru pada pengajian umum disalah satu masjid didesa Janti setiap minggunya. Di tengah berkembangnya pengajian-pengajian di desa-desa dan beberapa orang yang suka berdiskusi berbincang mengenai dinamika kehidupan dan spiritual begitu kiranya awal mula amalan ini diberikan. pembacaan amalan sebelum tidur ini dibungkus dengan rangkaian spiritual yang islami, Seperti kata beliau sebelum membaca 2 ayat terakhir dari surat al-Baqarah, dianjurkan untuk berwudhu dahulu kemudian saat akan tidur membaca Basmalah, salam dan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Dan dilanjutkan dengan membaca dua ayat perlindungan yaitu *al-Falaq*

dan *an-Nass, ayat kursi* dan doa sebelum tidur. Bahkan jika perlu Bpk.Kiki menambahkan baca surat *al-mulk* dan terakhir pembacaan surat *al-Baqarah ayat 285-286.* Bpk. Kiki mengatakan bahwa amalan ini didapat dari saat beliau remaja selalu mengikuti kajian dari salah seorang kiai didesa beliau yaitu desa Janti dan di ijazahkan umum bagi para warga yang mengikuti kajian setiap minggunya di masjid sekitar desa janti. Kajian tersebut mengenai amalan-amalan al-Qur'an yang dirangkum dalam salah satu kitab yang beliau kaji.

Manfaat Pembacaan Surat al-Baqarah ayat 285-286 dan Pandangan Teori Konstruksi Sosial Peter L.B. dan Thomas Luckman.

Bapak. Kiki menyebutkan bahwa manfaat dari pembacaan surat Al-Kitab Baqarah ayat 285-286 pada malam hari sebelum tidur adalah dengan dicukupkan malam itu dengan tidak dijadikan sesuatu yang tidak disenangi dan pahala qiyamul lail serta dijauhkan dari gangguan niat buruk manusia ataupun jin. Kemudian penulis mengorek informasi darimana sumber amalan tersebut didapatkan selain bukti kontekstual yang diberikan melalui ijazahan. Kemudian penulis meminta izin kepada Bapak Kiki untuk memaparkannya. Respon Beliau sangat memberikan informasi data yang penting untuk di ulas dan dianalisis oleh penulis. Bapak. Kiki mengatakan dalam proses wawancara yakni praktik amalan sebelum tidur ini bisa dicek pada Karangan Ratib al-Haddad atau karya imam al-Haddad disitu juga diceritakan sejarah nabi Muhammad saw,. Kemudian merujuk hal itu penulis mencari sumber data yang dikemukakan oleh Bapak. Kiki dan menemukan beberapa sumber yang menguatkan dialog-dialog tersebut yaitu ditemukan salah satu hadist nabi, berikut ini: Dari Abi Mas'ud al-badri ra.berkata:" Rasulullah saw,. Bersabda: 'Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan". (HR. Mutafaqun alaih)

Kemudian disebutkan juga dalam hadis nabi saw yang lain, Dari Abu Umamah ra. Rasulullah saw bersabda:" Bacalah dua tangkai bunga indah yakni surat al-Baqarah dan Ali-Imron sebab, keduanya akan datang pada hari kiamat laksana penaung, atau seperti awan pelindung, atau seperti kelompok burung yang membeberkan sayap-sayapnya dan membela pembaca Keduanya. Maka bacalah surat al-Baqarah karena di dalamnya ada keberkahan. Sedangkan meninggalkannya adalah sebuah

kerugian. Bahkan para pelaku kebatilan (pelaku sihir) pun tak mampu menembusnya. "

Kemudian para ulama mengatakan bahwa jika tidak bisa membaca keseluruhan surat al-Baqarah cukup dengan membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah. Yang mana pada pembacaan tersebut para pelakunya akan menerima sederet manfaat. Begitu kiranya dan narasumber pun mengiyakan dan menyetujuinya.

Adapun makna yang dimaksud adalah makna berdasarkan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman yang meliputi: makna eksternalisasi, makna obyektivasi, dan makna internalisasi. Sebagai makna eksternalisasi, ketika praktik pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286 menjelang tidur oleh keluarga Bapak. Kiki didesa Janti, Mojoagung ini dipandang sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga, tradisi tersebut menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi amalan yang menunjukkan ciri khas amalan yang bernuansa islami.. Makna obyektivasi dari praktik amalan sebelum tidur tadi ini adalah penyadaran bagi para pelaku, bahwa kegiatan rutin tersebut adalah sebuah tradisi yang tumbuh dari lingkungannya sendiri. Makna internalisasi dari tradisi amalan sebelum tidur tadi ada dasarnya merupakan makna yang tersirat, pelaksanaan praktik ini khususnya pada pembacaan surat al-Baqarah, adalah bertujuan sebagai pegangan (keistiqomahan).

Kesimpulan

Begitu banyak pelajaran yang penulis ambil dari penelitian ini, banyak mengetahui kearifan budaya lokal ‘keilmuan spiritual dan batin wawasan mengenai pemahaman makna fadhilah ayat al-Qur’an yang tumbuh dimasyarakat. Khususnya pada keluarga Bapak Kiki yang masih menjadi pelaku istiqomahnya. Kemudian juga menjawab latar belakang masalah yang penulis sebutkan di awal. Kemudian para ulama mengatakan bahwa jika tidak bisa membaca keseluruhan surat al-Baqarah cukup dengan membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah. Yang mana pada pembacaan tersebut para pelakunya akan menerima sederet manfaat. Begitu kiranya dan narasumber pun mengiyakan dan menyetujuinya.

Adapun makna yang dimaksud adalah makna berdasarkan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L.Berger dan

Thomas Luckman yang meliputi: makna eksternalisasi, makna obyektivasi, dan makna internalisasi. Sebagai makna eksternalisasi, ketika praktik pembacaan surat al-Baqarah ayat 285-286 menjelang tidur oleh keluarga Bapak. Kiki didesa Janti, Mojoagung ini dipandang sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga, tradisi tersebut menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi amalan yang menunjukkan ciri khas amalan yang bernuansa islami.. Makna obyektivasi dari praktik amalan sebelum tidur tadi ini adalah penyadaran bagi para pelaku, bahwa kegiatan rutin tersebut adalah sebuah tradisi yang tumbuh dari lingkungannya sendiri. Makna internalisasi dari tradisi amalan sebelum tidur tadi ada dasarnya merupakan makna yang tersirat, pelaksanaan praktik ini khususnya pada pembacaan surat al-Baqarah, adalah bertujuan sebagai pegangan (keistiqomahan).

Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi dan Yasin Setiap Malam Jum'at Kajian Living Qur'an di Desa Canggu Kec.Badas Kab.Kediri

Oleh: Siti Afifah

Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini mencakup segala hal dan bersifat universal. Kandungan al-Qur'an begitu istimewa, itulah yang menyebabkannya dianggap sebagai mukjizat paling agung sepanjang zaman yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasulullah saw. Ia merupakan inspirasi dan juga petunjuk yang memiliki kandungan makna yang sangat kaya, luas dan mendalam sehingga setiap lafadznya bisa memunculkan banyak makna dan arti sesuai dengan kemampuan dan cara pembacaan seseorang.[160]

Eksistensi al-Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* selalu menarik untuk diteliti, dikaji dan ditelaah. Sejarah mencatat bahwa interaksi umat dengan al-Qur'an telah menghasilkan sekian banyak penelitian yang jumlahnya tak terhingga.[161] Secara garis besar, interaksi antara komunitas muslim sebagai subjek pada satu sisi dengan al-Qur'an sebagai objek kajian pada sisi lain telah menghasilkan tiga kategori. Pertama, penelitian al-Qur'an yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek kajian. Kedua, penelitian yang menjadikan hasil pembacaan atau

---

[160] *Hasan Baharun, Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan Al-Qur'an dalam Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 240.

[161] Sahiron Syamsudin, "Penelitian Literatur Tafsir / Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian (Makalah seminar), Yogyakarta, 1999. Disampaikan pada Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15-16 Maret 1999, hlm.1-2.

pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian baik berwujud teori-teori penafsiran maupun berupa pemikiran yang eksegetik yang nantinya menjadi kitab tafsir. Ketiga, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat atau sikap sosial terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Kajian living Qur'an merupakan kajian yang memusatkan perhatian pada fenomena al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat. Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak hanya berhenti pada masa awal kenabian. al-Qur'an akan terus ada dalam diri masyarakat hingga sekarang. Faktor keyakinan dalam diri umat Islam adalah bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci sebagai petunjuk dan memberikan solusi permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia.

Pada masa pewahyuan, Al-Qur'an ditransmisikan dalam bentuk lisan yang mana memberikan ruang sangat luas terhadap munculnya berbagai penafsiran. Seiring berjalannya waktu, transmisi al-Qur'an dikembangkan dalam bentuk tulisan yang berwujud mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang cukup lama memunculkan berbagai perilaku tindakan yang khas dan unik dari masyarakat. Dipandang dalam budaya, bentuk perlakuan umat Islam terhadap al-Qur'an dimulai dari pemfungsian ayat al-Qur'an dengan tujuan tertentu.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan ibadah yang banyak dilakukan oleh umat Islam. Setiap huruf yang terkandung didalamnya, apabila dibaca akan memberikan kebaikan bagi pembacanya. Begitu besar pahala yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca al-Qur'an hati bisa lebih tenang dan senantiasa merasa lebih dekat dengan sang pencipta. Oleh karenanya, peneliti mengambil tema amalan bacaan Al-Qur'an sebagai rutintas manusia setiap hari.

Pembahasan

Setiap malam Jum'at dan hari Jum'at mayoritas warga disana membaca surat Al-Kahfi. Tradisi pembacaan surat ini sudah terjadi secara turun temurun. Mereka membacanya pada hari Jum'at dikarenakan berdasarkan hadits Rasulullah yang artinya "barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, akan dibentangkan baginya cahaya mulai dari bawah telapak kakinya sampai ke langit. Cahaya itu akan

memancarkan sinar baginya pada hari kiamat. Dan ia akan mendapatkan ampunan dari Allah diantara dua Jum'at." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih.

Menurut anjuran Rasulullah saw, salah satu cara melindungi diri dari godaan setan adalah dengan membaca surat Al-Kahfi pada malam Jum'at atau di hari Jum'at. Adapun keutamaan surat Al-Kahfi sendiri bagi pembacanya yaitu mampu membawa banyak keberkahan.

Selain itu, pada malam Jum'at juga ada tradisi lain yang mereka budayakan sebagai rutintas yaitu pembacaan surat Yasin guna untuk mengirim do'a kepada keluarga mereka yang sudah meninggal. Mereka juga bercerita bahwa setiap malam Jum'at, para ahli kubur akan pulang ke rumah (sekedar mampir). Pembacaan surat yasin pada malam Jum'at ini bertempat di salah satu rumah warga didesa tersebut. Adapula yang membacanya secara individu bersama keluarga di rumah masing-masing.

Ada empat tingkatan dalam membaca al-Qur'an (maratib al-qira'ah) yang telah disepakati oleh para ahli tajwid, di antaranya yaitu :

1. Tahqiq : membaca dengan sangat lambat
2. Tartil : membaca dengan pelan
3. Tadwir : membaca dengan sedang
4. Hadr : membaca dengan sangat cepat

Dengan adanya tingkatan demikian, para warga desa Canggu lebih banyak yang menggunakan pola tadwir dan hadr. Menurut mereka, jika membaca dengan kecepatan sedang menimbulkan kesan santai tidak terburu-buru sehingga lebih mudah dinikmati oleh si pembaca maupun orang lain sebagai pendengar. Adapun yang menggunakan pola hadr atau membaca dengan sangat cepat dikarenakan agar cepat selesai membacanya, sehingga lebih menghemat waktu dan tidak terlalu melelahkan.

Adapun fungsi yang didapat dari observasi tersebut adalah fungsi sosial dan teologis. Fungsi sosialnya yaitu para warga desa terebut bisa saling silaturrahmi lebih erat dan menciptakan keluarga yang harmonis. Memberikan contoh yang baik bagi generasi selanjutnya adalah tugas kita sebagai pemuda dan orang tua pula bagi anak-anaknya. Adapun fungsi teologisnya yaitu menekankan pada praktik membaca al-Qur'an yang mana bernilai ibadah ketika membacanya. Menurut mereka, dengan membaca al-Qur'an hati menjadi nyaman dan tenang. Mengingat bahwa

al-Qur'an adalah kitab Suci yang diturunkan kepada Rasulullah saw sebagai pedoman bagi umat manusia, sudah selayaknya menjaganya salah satunya dengan rutin membacanya.

Tentang Surat Al-Kahfi dan Yasin

1. Surat Al-Kahfi

    Surat al-Kahfi merupakan salah satu surat dalam al-Qur'an urutan ke-18 yang terdiri dari 110 ayat dan termasuk ke dalam golongan Makkiyah. Surat ini disebut juga dengan ashabul kahf yang artinya penghuni-penghuni gua. Nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini yaitu pada ayat 9 sampai ayat 26 tentang beberapa pemuda ashabul kahfi. Sebutan ini dikenal dalam bahasa inggris "*the seven sleepers*" yang tidur di dalam gua selama 300 tahun untuk lari dari persekusi raja Dikyanus karena menolak menyembah berhala. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa cerita yang mengandung kehidupan manusia. Terdapat beberapa hadits yang mengatakan keutamaan membaca surat al-kahfi, salah satunya sebagai berikut:

    Rasulullah SAW bersabda : "barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, cahaya akan meneranginya diantara dua Jum'at." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim.[162]

    Surat Al-Kahfi memiliki suatu keistimewaan yang sungguh menakjubkan. Sa'id Azim menegaskan, disunnahkan membaca surah al-Kahfi ketika hari Jum'at, karena banyaknya keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti kisah ashabul kahfi, kisah nabi Musa dan Khidir, Kisah Dzulqarnain dan juga dapat terlindungi dari fitnah Dajjal ketika hari kiamat.[163]

2. Surat Yasin

    Surat yasin merupakan surat ke-36 dalam al-Qur'an al-karim. Surat ini terdiri dari 83 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyyah karena diturunkan pada periode pertengahan di Makkah (sebelum hijrah).[164] Dinamai surat yasin dikarenakan surat ini berawalan dengan dua abjad arab yaitu ya dan sin. Surat yasin masuk ke dalam

---

[162] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Kahf, diakses pada hari Kamis, 16 Desember 2021 pada pukul 15.10

[163] Muhammad Albani, *Mukjizat Surah Alkahfi* (Solo:Zamzam, 2011), h.50-51.

[164] Gus Arifin, *Do'a-doa Lengkap Istighosah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h.81.

kategori ayat *mutasyabihat* karena mengandung arti tersembunyi dalam permulaan ayatnya seperti halnya Alif Lam Mim dan permulaan surat lainnya.

Surat yasin memuat tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada hari kebangkitan, kisah penduduk desa dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT itu Esa. Selain itu, surat ini juga menjelaskan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin.[165]Surat ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam kehidupan umat Islam. Seperti halnya dibaca saat malam Jum'at dan waktu lain seperti dalam acara tahlil, malam nisfu Sya'ban dan lain sebagainya.[166]

Fadhilah membaca surat yasin diantaranya :

"Barangsiapa membaca surat Yasin setiap malam karena Allah SWT, maka dosanya diampuni." (HR .Ahmad)[167]

"Barangsiapa yang memasuki pemakaman, bacalah surat Yasin. Alah akan meringankan (siksa) dari mereka (penghuni kubur) dan ia akan mendapatkan sejumlah pahala kebaikan dari surat yasin tersebut.[168]

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa living Qur'an adalah studi al-Qur'an yang memusatkan bagaimana respon masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun model penerapannya berbeda-beda tergantung tradisi yang turun temurun dimasyarakat sekitar. Misalnya pembacaan surat Yasin dan surat Al-Kahf sebagaimana yang dipaparkan di atas. Masing-masing surat dalam Al-Qur'an memiliki kandungan tersendiri dan fadhilah yang luar biasa jika diamalkan dalam kehidupan keseharian umat Islam.

---

[165] Amirulloh Syarbani dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung:Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h.97

[166] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Yasin, diakses pada hari Kamis, 16 Desember 2021 pada pukul 15.12

[167] Amirulloh Syarbani dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung:Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h.96

[168] Muhammad Abdul Karim, *Surat Yasin dan Tahlil* (Jakarta: Qultum Media, 2008), h.48.

Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ashr dalam Kegiatan Mengaji di Masjid MA PSM Sugihwaras (Kajian Living Qur'an)

Oleh: Nuril Anisaturahma

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah kitab suci yang menjadi petunjuk serta pedoman bagi kehidupan umat muslim. Al-Qur'an dipelajari, dibaca, dan diamalkan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, al-Qur'an dijadikan sebuah rujukan dalam menyelesaikan masalah bagi umat.

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu cara beribadah bagi umat muslim. Berinteraksi dengan al-Qur'an ini dapat berupa dengan interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan.[169] Seiring berjalannya waktu, zaman mengalami perkembangan mengenai al-Qur'an mulai dari kajian teks sampai kajian sosial budaya yang kemudian dikenal dengan istilah living Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa living Qur'an bermula dari fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat, yang mana mempunyai makna dan fungsi al-Qur'an sebagai teks yang telah dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim pada umumnya. Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat misalnya terkait dengan pembelajaran membaca al-Qur'an, fenomena menulis sebagian ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang terjadi

[169] RN Azizah, "Tradisi Pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian living Qur'an di PPTQ Aisyiah, Ponorogo), Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2016

pada masyarakat muslim tertentu saja, namun terkadang tidak terjadi pada masyarakat Muslim lainnya.[170]

Fenomena living Qur'an merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresapi adanya al-Qur'an. Seperti halnya penelitian kali ini yang membahas tentang tradisi membaca surah Al-Fatihah sebelum mengaji dan membaca surah Al-Ashr setelah mengaji di masjid MA PSM.

MA PSM merupakan singkatan dari Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqin. Masjid MA PSM merupakan masjid yang dibangun oleh pihak sekolahan MA PSM yang berlokasi di dusun Sugihwaras, Loceret, Nganjuk. Masjid ini diperuntukkan untuk keperluan sekolahan, seperti untuk mengadakan pertemuan wali murid, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Namun setelah jam pulang sekolah tiba, masjid ini berubah fungsi menjadi masjid yang diperuntukkan masyarakat yang ada di dusun Sugihwaras, seperti untuk mengaji anak-anak ketika sore hari, untuk menjalankan sholat fardhu, untuk sholat sunnah tarawih ketika Ramadhan, dan lain-lain.

Dari beberapa kegiatan-kegiatan yang ada di masjid MA PSM tersebut, peneliti mengambil salah satu kegiatan untuk penelitian living Qur'an, yaitu kegiatan mengaji untuk anak-anak yang di dalamnya terdapat tradisi pembacaan surah al-Fatihah dan surah al-Ashr. Tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dilakukan setiap sebelum memulai mengaji al-Qur'an, sedangkan surah al-Ashr dibaca setelah selesai mengaji secara bersama-sama. Pembacaan kedua surah tersebut digunakan sebagai do'a sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan.

Tradisi pembacaan surah al-Fatihah dan surah al-Ashr ini sudah umum diterapkan ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dalam suatu majelis maupun individu. Contohnya seperti, di beberapa sekolahan ketika masuk kelas para siswa membaca surah Al-Fatihah secara bersama-sama sebagai do'a untuk mengawali kegiatan belajar mengajar. Begitu pula dengan surah al-Ashr dibaca sebelum pulang untuk do'a setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah. [171]

---

[170] Kharis Nur Wahib, "TRADISI PEMBACAAN SURAT ALFATIHAH DAN ALFIIL (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)", Skripsi, 2020

[171] Bakhrul Ulum, "~ Surat Al-'Ashr dan "Ritual" Doa Sebelum Pulang Sekolah ~, Kompasiana, https://www.kompasiana.com/bakhrululum19/5517504f81331159669de4b1/surat-al-ashr-dan-ritual-doa-sebelum-pulang-sekolah

Namun, beda halnya dengan penelitian ini, Penelitian ini akan lebih mendalam membahas mengenai : 1) bagaimana kegiatan mengaji untuk anak-anak di dusun Sugihwaras, 2) bagaimana penerapan tradisi pembacaan surah Al-Fatihah sebelum mengaji dan membaca surah al-Ashr di masjid MA PSM Sugihwaras, 3) serta, apa pemaknaan yang terkandung di dalam kedua surah tersebut dalam kegiatan mengaji ini. Dalam memecahkan rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti dapat menghasilkan Jawaban dengan tepat mengenai tradisi pembacaan surah al-Fatihah dan al-Ashr dalam kegiatan mengaji di masjid MA PSM.

Pembahasan

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Adapun penelitian ini berlokasi di salah satu masjid di dusun Sugihwaras, Ngepeh, Loceret, Nganjuk. Tepatnya masjid MA PSM, masjid ini adalah masjid sekolahan karena memang yang membangun masjid ini adalah pihak sekolah, pada sekitar masjid terdapat sekolahan MA dan MTS dan ketika jam sekolah masjid tersebut digunakan para siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur sebelum pulang sekolah dan sholat dhuha pada hari Jum'at. Lalu setelah jam sekolah selesai masjid digunakan oleh warga setempat atau umum untuk melaksanakan ibadah. Di dalam masjid ini setelah ashar terdapat living Qur'an berupa kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak yang ada di dusun Sugihwaras. Kegiatan tersebut semacam TPQ namun dilakukan secara sukarela, baik dari pengajar maupun anak-anak yang mengaji al-Qur'an di masjid tersebut.

Kegiatan Belajar Mengaji untuk Anak-Anak di Masjid MA PSM Sugihwaras

Kegiatan mengaji anak-anak di adakan di masjid MA PSM. Masjid MA PSM sendiri merupakan masjid yang di bangun pada tahun 2018, masjid ini adalah masjid sekolahan yang pada jam sekolah masjid ini

biasanya digunakan untuk kegiatan rapat oleh para guru-guru di sekolah MA PSM dan setiap hari-hari masuk sekolah masjid ini digunakan oleh para siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur sebelum pulang sekolah. Namun, ketika jam sekolah berakhir masjid ini dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kegiatan ibadah, seperti jamaah sholat fardhu, sholat tarawih pada bulan Ramadhan, acara mauludan, dan juga digunakan untuk kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

Kegiatan mengaji untuk anak-anak pada sore hari di masjid MA PSM Sugihwaras ini bermula dari seorang guru yang bertempat tinggal di dusun Sugihwaras. Guru tersebut sekaligus mengajar di sekolahan MA PSM. Sekitar tiga tahun yang lalu, karena di dusun Sugihwaras sudah hampir tidak ada anak kecil yang belajar membaca al-Qur'an karena faktor bu. Nyai di dusun sudah sepuh sehingga belum ada yang menggantikan kegiatan belajar al-Qur'an.

Kemudian, sang guru berinisiatif untuk mendirikan majelis kecil dan memilih beberapa siswanya yang bersekolah di MA PSM, beliau memilih sekitar lima anak yang tempat tinggalnya dekat dengan masjid MA PSM untuk mengajarkan kepada anak-anak kecil membaca al-Qur'an setiap sore di masjid sekaligus untuk menghidupkan kembali interaksi anak-anak terhadap al-Qur'an. Tentunya, hal tersebut sangat bermanfaat bagi anak-anak dan pengajarnya.

Sistem belajar al-Qur'an di masjid MA PSM adalah dengan maju satu persatu kepada pengajar, lalu pengajar membacakan dahulu lafadz al-Qur'an kemudian sang anak mengulangi lafadz yang diucapkan oleh pengajar. Hal itu terus dilakukan secara bergantian dengan anak-anak kecil yang lain. Ketika salah satu dari mereka sudah ada yang selesai disimak, sembari menunggu temannya yang lain, maka anak-anak akan mengulang bacaan sendiri apa yang telah mereka ngajikan. Setelah semua anak selesai mengaji, majelis ini ditutup dengan membaca doa setelah membaca al-Qur'an.

Karena ini pengajian untuk anak-anak maka tidak semua anak sudah mencapai tahap mengaji al-Qur'an, ada juga yang masih belajar membaca iqra'. Iqra' adalah kitab yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid, jilid pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan semakin banyak angka jilid maka juga semakin sulit tingkatannya.

Mulai dari tiga tahun yang lalu, ada sekitar empat puluh anak yang belajar membacaaAl-Qur'an di masjid MA PSM, tetapi karena ini dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan baik dari pengajar maupun si anak yang mengikuti pengajian ini maka jumlahnya tidak menentu bahkan biasanya dari empat puluh anak, yang tidak hadir ada sekitar dua puluh lima, dan hanya tersisa hanya lima belas anak.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini hampir semua masih duduk di bangku sekolah dasar. Pengajarnya pun masih sangat muda. Salah satu pengajar yang saya wawancarai ia mengajar ngaji dengan ikhlas dan tidak pernah memikirkan tentang imbalan. Karena selain mendapatkan pahala yang besar, kegiatan ini juga dapat mengisi kesenggangan di sore hari.

Living Qur'an di masjid MA PSM Sugihwaras dilakukan pada hari Senin sampai Jum'an sekitar jam empat sampai jam lima sore. Ketika *weekend*, yaitu pada hari Sabtu dan minggu kegiatan ini diliburkan.

Dalam hadis Nabi Muhammad yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya"

Dalam hadis di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar al-Qur`an dan mengajarkan al-Qur`an. Adapun maksud dari mengajarkan al-Qur`an, yaitu mengajari orang lain cara membaca al-Qur`an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah. Bahkan, orang yang terbata-bata sekalipun dalam membaca al-Qur'an Allah tetap memberikan pahala yang berlipat-lipat. [172]

Walaupun kegiatan living Qur'an di masjid MA PSM sangat sederhana tetapi kegiatan ini juga penting untuk dilakukan dan diamalkan kembali ke generasi selanjutnya. Bukan hanya di dusun ini saja, tetapi di

---

[172] Rovel, "Belajar Al-Qu'an dan mengajarkannya Kultum Abd. Rahma Usman, 19 Feb 2018, http://pta-jambi.go.id/2-beritapta/4961-belajar-al-qur-an-dan-mengajarkannya-kultum-abd-rahman-usman

desa lain pun sepertinya sudah ada kegiatan Living Qur'an untuk anak-anak.

Penerapan pembacaan surah Al-Fatihah dan surah Al-Ashr dalam kegiatan mengaji di masjid MA PSM

Dalam penerapannya, surah Al-Fatihah dibaca sebelum memulai kegiatan belajar mengaji. Anak-anak dan pengajar membacanya secara bersama-sama dengan suara yang sedikit lantang sampai hampir menggemakan masjid. Setelah membaca surah al-Fatihah dilanjutkan dengan kegiatan mengaji seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian ketika semua anak sudah bergiliran untuk mengaji, sebelum pulang semua anak dan pengajar bersama-sama membaca surah al-Ashr dan diikuti dengan do'a setelah membaca al-Qur'an *(Allhummarhamni bilQur'an. Waj'alhu lii imaman wa nuran wa hudan wa rohmah......*dan seterusnya).

Pemaknaan surah al-Fatihah dan surah al-Ashr dalam dalam kegiatan mengaji di masjid MA PSM

Awal mula pembacaan surah Al-Fatihah dan surah al-Ashr ialah dari seorang guru yang mengumpulkan anak-anak yang ada di dusun Sugihwaras untuk belajar mengaji pada sore hari di masjid MA PSM. Pada awal berdirinya majelis, guru tersebut mengajarkan kepada pengajarnya agar mengawali kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan surah Al-Fatihah. Hal ini bukan tanpa alasan, beliau memilih surah Al-Fatihah karena surah ini sudah dihafalkan oleh mayoritas anak-anak kecil yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Selain itu, walaupun surah al-Fatihah merupakan salah satu surah pendek namun surah ini memiliki banyak fadhilah.

Dalam kegiatan ini surah Al-Fatihah dimaknai sebagai do'a untuk mengawali agar kegiatan belajar mengaji al-Qur'an di masjid tersebut diridhoi dan diberkahi oleh Allah. Sekaligus bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu anak-anak beserta pengajarnya. Sedangkan surah al-Ashr dalam kegiatan mengaji di masjid MA PSM dimaknai sebagai do'a penutup karena mengandung arti *"Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling berwasiat tentang kebenaran serta saling berwasiat tentang kesabaran".* Yang mana dalam artinya

mengandung pesan tentang pentingnya memanfaatkan waktu. Pesan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang ada di masjid MA PSM bahwa anak-anak dan juga pengajarnya telah memanfaatkan waktunya untuk hal yang bermanfaat seperti kegiatan mengaji tersebut. [173]

Kesimpulan

Fenomena living Qur'an merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresapi adanya al-Qur'an. Seperti penelitian ini yang membahas tentang tradisi membaca surah Al-Fatihah sebelum mengaji dan membaca surah al-Ashr setelah mengaji di masjid MA PSM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di salah satu masjid di dusun Sugihwaras, Ngepeh, Loceret, Nganjuk. yaitu masjid MA PSM. Di dalam masjid MA PSM pada sore hari terdapat kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak yang ada di dusun Sugihwaras. Kegiatan tersebut semacam TPQ namun dilakukan secara sukarela, baik dari pengajar maupun anak-anak yang mengaji al-Qur'an di masjid tersebut.

Dalam kegiatan mengaji yang diikuti oleh anak-anak terdapat suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah mengaji, yaitu membaca surah Al-Fatihah sebelum memulai kegiatan dan membaca surah Al-Ashr setelah menyelesaikan kegiatan. Surah tersebut dibaca bersama-sama dengan suara yang sedikit nyaring. Surah Al-Fatihah dalam tradisi ini di maknai sebagai do'a sebelum memulai kegiatan mengaji, sedangkan surah Al-Ashr dimaknai sebagai do'a penutup setelah kegiatan mengaji.

---

[173] Ika Fitriani, "PEMBACAAN SURAH AL-'ASHR SEBAGAI DOA PENUTUP (KAJIAN LIVING QUR'AN DI SDN KEMAMBANG 02 DESA KEMAMBANG, KECAMATAN BANYUBIRU, KABUPATEN SEMARANG)", Skirpsi, 2020

Studi Living Qur'an dalam Pembacaan Lafadz "Allah" Sebagai Amalan dalam Kehidupan Sehari-Hari di Desa Pemetung Basuki

Oleh: Lili Irawati

Pendahuluan

Living Qur'an merupakan suatu objek kajian yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa menarik yang mengandung beberapa isi dari makna al-Qur'an. Kajian living Qur'an yang saat ini diteliti oleh penulis yakni tentang al-Qur'an sebagai amalan rutinan bagi masyarakat di berbagai daerah. Dengan ini penulis memilih tema "Studi Living Qur'an dalam Pembacaan Lafadz Allah sebagai Amalan dalam Kehidupan Sehari-Hari di Desa Pemetung Basuki" karena menurut penulis menarik untuk dikaji. Pada kesempatan kali ini penulis akan menyelam lebih dalam masalah thariqah yang di anut di desa tersebut. Dalam meneliti, penulis mencoba mencari problem akademik terlebih dahulu, lalu lokasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang penulis gunakan. Masalah ini jelas ada di dalam al-Qur'an tentang dzikir atau mengingat kepada Allah. Dengan itu penulis harap dengan adanya tulisan ini pembaca dapat mendapat pembelajaran baru dan ilmu baru yang dapat di ambil.

Objek kajian penelitian ini adalah praktik living Qur'an yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Pemetung Basuki yang mengikuti Thariqah dengan mengamalkan lafadz Allah disetiap harinya. Thariqah sendiri merupakan jalan yang ditempuh seseorang menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawwuf. Thariqah juga bagian dari tasawuf, yakni orang yang ikut dalam thariqah maka ia dituntut untuk terus mengingat Allah, berusaha

mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa bertaubat kepada Allah. Masyarakat yang ikut thariqah tentunya bersedia untuk membersihkan hati dengan bantuan guru atau mursyid dengan cara menjalankan amalan-amalan dan do'a-do'a. praktik ini merupakan suatu aliran dari banyaknya aliran di dalam Islam. Maka dari itu, juga banyak perbedaan amalan yang dijalankan di setiap aliran tersebut.

Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengulas sedikit tata cara masyarakat desa Pemetung Basuki mengamalkan ajaran thariqah yang terdapat didaerahnya. Selain dari usaha mereka mendekatkan diri pada Allah, juga terdapat imbal balik yang dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakannya, yakni hati menjadi tenteram, damai, serta menjadi salah satu alasan untuk berpikir ulang apabila hendak melakukan dosa. Peneliti tidak memfokuskan terhadap perbedaan apa saja yang menjadi amalan dari beberapa amalan thariqah tersebut, namun peneliti mencoba mencari tahu apa yang menjadi amalan thariqah yang dianutnya.

Lokasi penelitian yang menjadi pusat perhatian penulis ada di daerah Desa Pemetung Basuki, SUMSEL. Masyarakat Pemetung menarik perhatian penulis karena setiap hari Selasa, mereka berbondong-bondong ke masjid terdekat untuk melakukan kegiatan thariqah tersebut dengan di pimpin oleh seorang guru yang sudah matang ilmunya.

Pembahasan

Seputar Thariqah an-Naqsyabandiyyah di Desa Pemetung Basuki

Thariqah merupakan suatu praktik yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sudah ada sejak abad ke-2 H. Pada kegiatan thariqah ini tertuju kepada suatu kelompok persaudaraan yang didirikan menurut aturan atau perjanjian tertentu yang mana kelompok tersebut terfokus pada praktek-praktek ibadah dan dzikir yang diikat oleh suatu aturan yang bersifat duniawi dan ukhrowi. (M. Alfatih Suryadilaga, dkk., 2008:230). Praktek-praktek ibadah tersebut merupakan salah satu cara mengamalkan isi yang terkandung dalam al-Qur'an yang di dalam thariqah ini terdapat kegiatan mengamalkan dzikir sebanyak 5000 kali hingga lebih dalam satu hari. Kegiatan berdzikir ini tentunya masuk dalam kajian living Qur'an karena dzikir merupakan salah satu anjuran yang terkandung dalam Al-Qur'an serta dengan adanya kebiasaan masyarakat akan kegiatan ini, menjadikan tradisi baru yang masuk ke dalam pengamalan living Qur'an.

Anjuran untuk mengingat (berdzikir) kepada Allah terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.

Selain dalam al-Qur'an juga terdapat dalam hadis sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

Dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah azza wajalla berfirman; Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." (HR. Muslim) [No. 2675 Syarh Shahih Muslim] Shahih.

Kegiatan thariqah yang dilakukan oleh masyarakat desa Pemetung Basuki ini juga menggunakan dzikir sebagai amalan yang digunakan sehari hari. Namun, ada hari tertentu yang menjadi rutinitas masyarakat Pemetung Basuki di setiap minggunya, yakni setiap hari Selasa pukul 12.00 siang setelah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Mereka berbondong-bondong mengunjungi masjid terdekat untuk melakukan amalan tersebut bersama-sama dengan gurunya dan sesama murid thariqah lainnya. Namun sebelum memasuki kegiatan setiap Selasanya, peneliti akan mengulas bagaimana awal Ibu Siti Amanah (informan) masuk ke dalam salah satu aliran thariqah ini sebagai langkah awal menjadi bagian dari thariqah An-Naqsyabandiyyah.

Ibu Siti amanah atau yang biasa di panggil Ibu Amanah mengikuti thariqah an-Naqsyabandiyah sudah lumayan lama sejak tiga tahun terakhir. Pendiri dari thariqah ini adalah Syekh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandiyah. Sebenarnya dalam thariqah ini tidak ada yang diamalkan kecuali memfokuskan terhadap lafadz "Allah". Pengamalan lafadz Allah ini di ucap sebanyak perintah dari guru yang membai'atnya. Jadi, sebelum melakukan amalan-amalan tersebut, informan menghadap pada gurunya untuk melakukan bai'at (pengukuhan sebagai anggota baru) terlebih dahulu. Ini bertujuan sebagai janji kepada gurunya dan juga kepada Allah SWT untuk benar-benar siap menyerahkan segalanya kepada Allah dan juga benar-benar berniat membersihkan hati serta bertaubat kepada Allah. Dengan itu guru (mursyid) mulailah mengarahkan informan untuk proses bai'at tersebut.

Proses Pembaiatan Calon Anggota Thariqah

Sebelum melakukan bai'at, orang yang akan mengikuti thariqah tersebut di perintah untuk melakukan mandi taubat, lalu melakukan shalat taubat serta shalat-shalat sunnah lainnya. Dengan begitu proses selanjutnya yakni membai'at peserta thariqah dengan dituntun oleh mursyid dengan memerintahkan peserta untuk benar-benar berserah diri kepada Allah dan bertaubat yang sesungguhnya dengan posisi terlentang dengan kedua tangan di atas perut seperti halnya orang mati. Dengan hal ini mengajarkan bahwa seseorang yang sudah siap mengamalkan ajaran ini maka dibaratkan ia sudah siap dipanggil oleh sang maha kuasa kapanpun dengan terus mengingat Allah di dalam hatinya.

Setelah selesai proses bai'at yang dilakukan oleh mursyid tersebut, maka otomatis orang tersebut sudah memiliki kewajiban baru yang harus ia lakukan yakni apa yang telah sang mursyid berikan kepadanya. Seperti Ibu Siti Amanah, ia ditargetkan untuk melakukan suatu amalan membaca lafadz Allah sebanyak 5000 kali dalam satu hari. Namun, karena sudah melewati thariqah yang cukup lama, jika ia bersedia maka sang mursyid akan menambahkan amalannya menjadi 7000-9000 - 11.000 kali dalam satu hari dengan proses baiat yang sama. Namun hal tersebut tidak bisa serta merta ingin menambah atau mengurang jumlah yang telah sang mursyid berikan kepada peserta thariqah tersebut, karena menurut Jawaban dari Ibu Siti Amanah, ia pernah menambah amalannya dua kali lipat dari biasanya dan yang terjadi beliau merasa pusing karena tidak ada

anjuran untuk menambah amalannya tersebut. Setelah resmi menjadi bagain dari bagian sekelompok thariqah ini, maka orang tersebut telah memiliki kebiasaan baru yakni mengamalkan lafadz Allah sesuai tuntunan dari sang murshyid kepadanya.

Langkah-Langkah Mengamalkan Lafadz "Allah"

Memasuki kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat Pemetung Basuki, di atas telah di jelaskan bahwa setiap hari Selasa ba'da dzuhur, para pengikut thariqah ini mulai memasuki masjid bahkan sebelum waktu dzuhur dengan melakukan shalat- shalat sunah lainnya sampai masuknya waktu shalat. Masuklah ke kegiatan inti yang biasa dilakukan atau di amalkan oleh tariqah ini di setiap harinya. Dalam mengamalkan lafadz Allah tersebut terdapat beberapa yang perlu dilakukan terlebih dahulu, hal ini dinamakan *dzikir itsmu dzat* diantaranya yaitu :

1. Niat

   Niat merupakan salah satu yang paling penting dalam melakukan sesuatu. Melaksanakan suatu pekerjaan tanpa dilandasi dengan niat maka kerjaan tersebut akan sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Niat yang terkandung dalam pembahasan ini merupakan niat yang dipanjatkan karena Allah Ta'ala. Apabila niatnya saja belum benar maka seluruh amalan yang akan ia lakukan juga belum dikategorikan benar. Adapun niat dalam thariqah adalah sebagai berikut :

2. Istighfar

   Dalam melakukan suatu amalan thariqah ini, sebelum memasuki lafadz Allah maka mengucapkan istighfar terlebih dahulu sebagai rasa penghambaan diri kepada Allah dan betapa banyaknya dosa yang dilakukan selama hidup di dunia. Sebagai seorang insan pasti tak luput dari kesalahan dan juga dosa, untuk itu beristighfar merupakan dzikir yang paling penting sebagai penghapus dosa yang selama ini menempel dalam diri manusia dalam thariqah ini, istighfar dilakukan sebanyak 15 kali dan ditambah 3 kali istighfar. Maksudnya adalah 3 kali istighfar tersebut bermakna:

   a. Istighfar untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa yang di lakukan dari awal hingga akhir.

b. Istighfar untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa yang di lakukan dari yang kecil hingga yang besar.

c. Istighfar untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa yang di lakukan baik secara lain dan secara batin.

Lalu setelah 3 kali istighfar itu diucapkan, maka lanjut istighfar secara singkat yakni "astaghfirullahah'adziim" sebanyak 15 kali.

3. Sholawat

   Selanjutnya membaca sholawat atas nabi Muhammad SAW dengan harapan beliau dapat menjadi penolong di hari akhir kelak. Pembacaan atas nabi ini dibaca sebanyak 5 kali. "allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad".

4. Membaca surah Al-Fatihah sebanyak satu kali.
5. Membaca surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali
6. Membaca lafadz Allah

   Inilah puncak dari amalan yang dilakukan oleh Ibu Siti Amanah dalam kesehariannya mengamalkan lafdz Allah sebanyak 7000. Dalam pelaksanaan pengamalan ini, thariqah an-Naqsyabandiyah tidak menekankan waktu tertentu dalam menjalankannya, cukup melakukannya kapanpun waktu senggang yang dimiliki asal kewajibannya tetap terjalankan dengan baik. Bisa dicicil dalam dua waktu ataupun satu waktu sekaligus juga lebih bagus.

   Kegiatan yang dilakukan masyarakat yang ikut thariqah ini terfokuskan dalam ranah individu atau hanya dilakukan di rumah masing-masing. Sedangkan pertemuan di hari Selasa yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi sebuah pertemuan dan juga sebagai tawasul mengingat guru-guru sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. pada hari Selasa itu mereka berkumpul di masjid dengan beberapa guru atau kiai dan tetap mengamalkan lafadz Allah dengan di pimpin oleh guru tersebut. Namun pertemuan perminggu tersebut bukan merupakan suatu penggugur kewajiban akan amalan pribadi, jadi harus tetap mengerjakan amalannya di lain waktu. Bentuk amalan itu berupa:

   a. Dzikir

      Dzikir pada hakikatnya adalah mengingat nama Allah sekaligus menghadirkan nama itu di dalam hati. Seperti yang telah dijelaskan di atas, thariqah ini memiliki kebiasaan berdzikir

dengan selalu mengingat Allah dengan cara-cara yang unik. Kegiatan berdzikir ini tentunya juga rutin di lakukan dalam setiap harinya dengan menghadap kiblat dan dalam keadaan suci dengan berduduk seperti halnya tasyahut akhir.

b. Robitoh

Robitoh adalah membayangkan rupa guru thariqah sebelum melakukan amalan lafadz Allah. Di sini diartikan sebagai tawasul atau mengingat guru dari tahriqah ini agar mendapatkan barakah dari Allah yang dilakukan sebelum melafadzkan Allah di dalam hati. Dalam membayangkan wajah guru tersebut, ahlu thariuqah membayangkan seolah gurunya tepat berada di depannya. Sedangkan untuk pengamalan lafadz Allah di lakukan dengan mata tertutup sambil mengingat nama Allah.

Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Catakgayam

Oleh: Muhammad Irvan Marzuki

Pendahuluan

Dalam buku yang berjudul "Ilmu Living Qur'an-Hadis" karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' terdapat pengertian living Qur'an secara terminologi yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang living Qur'an, yang masing-masing menawarkan konsep besar living Qur'an. Mendefinisikan living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Adapun living Qur'an menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan living Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia. Respons yang dimunculkan hubungan antara al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritis maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an adalah suatu studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.

Dalam kehidupan pada umumnya seluruh masyarakat muslim telah banyak berinteraksi dengan al-Qur`an. Melakukan praktik respons dan apresiasi terhadap al-Qur`an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Ada pula yang merespons dalam bentuk sosio-kultural yang mana membawa al-Qur'an pada kebudayaan yang ada di daerah tersebut layaknya Islam Nusantara. Ke semuanya itu karena mereka mempunyai keyakinan atau bersugesti pada diri sendiri bahwa

berinteraksi dengan al-Qur`an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Masyarakat di sini banyak mengamalkan surat-surat yang menurut mereka banyak fadhilahnya misalnya kebanyakan dari masyarakat kita meyakini jika membaca surath al-Waqi'ah maka akan dilancarkan rezekinya, begitu pun dengan orang yang hamil banyak dianjurkan membaca surat Yusuf atau Maryam dan masih banyak lagi. Terlepas dari inti penelitian yang nantinya akan difokuskan pada pembacaan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah, masyarakat kita juga banyak yang mengamalkannya, seperti pada saat ada orang yang meninggal dunia di setiap hari kamis sampai dengan 40 harinya warga di sekitar rumahnya rutin membacakan Yasin di rumah duka tersebut.

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa living Qur'an adalah suatu kajian keilmuan dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an kemudian mulai terbiasa. Hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin penulis teliti dan tuangkan mengenai bagaimana masyarakat menanggapi atau merespons fenomena tersebut.

Pembahasan

Pembacaan dan Pengajaran Al-Qur'an di Pesantren

Penyebaran Islam dari awal kemunculannya sampai hari ini, diyakini tidak lepas dari sumber primer ajaran Islam, dalam hal ini al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa sejarah Islam merupakan sejarah al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an lebih terfokus pada peninggalan-peninggalan tertulis dari tradisi intelektual.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah terjadi beberapa perkembangan dalam pembelajaran al-Qur`an. Terutama dari segi kelembagaannya. Pada mulanya sistem pembelajaran al-Qur`an hanya terlaksana di Masjid dan Surau, kini telah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur`an seperti TPQ maupun Pondok Pesantren karena inti dari sebuah pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama.

Pengajaran dan pembacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah

Pembacaan al-Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an al-hikmah sudah menjadi rutinitas dan kewajiban yang tetap di bawah naungan pesantren. Pada saat awal masuk semua santri baru di wajibkan mengikuti tes yang nantinya dari tes tersebut terjadilah pengelompokan kelas, yang mana pengelompokan tersebut terdiri dari 3 kelompok (kelas). Kelompok pertama yakni kelompok jilid, kelompok jilid ini berisi santri-santri yang memang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik, misalnya dalam Panjang pendek bacaan maupun membaca harakatnya itu masih banyak kesalahan, jika mendapati santri yang demikian maka akan dimasukkan ke kelompok jilid. Kedua kelompok al-Qur'an (BinNadhor), santri-santri yang sudah paham panjang pendek yang sudah paham ahkammu huruf seperti dengung dan sebagainya, akan tetapi bacaan mereka masih kurang stabil (panjang tidak rata atau terlalu cepat, juga suara kurang keras) maka santri tersebut akan di masukkan ke kelompok al-Qur'an (BinNadhor) ini. Jadi setiap hari mereka BinNadhor al-Qur'an. Dan yang ketiga kelompok tahfidz. Kelompok ke tiga ini adalah kelompok yang nilainya paling bagus, para santri ini langsung bisa menghafalkan al-Qur'an dan langsung bisa masuk program tahfidz. Dalam kelompok tahfidz ini, santri yang memang sudah di anggap mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan standar (bacaannya stabil, suaranya keras, makhrajnya betul meskipun ada beberapa sifat yang kurang). Dalam kategori tersebut santri akan masuk dalam kelas tahfidz.

Setelah ada pengelompokan kelas dan santri masuk di dalam kelasnya masing-masing, maka di setiap harinya akan diadakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan prosedurnya akan disesuaikan dengan kelas masing-masing. Santri yang kelas jilid berarti mereka fokus di jilid, proses ngajinya dilaksanakan satu hari dua kali setelah sholat shubuh dan sholat ashar, kalau yang kelas BinNadhor para santri menstabilkan bacaan dulu dan fokus untuk mengeraskan suara dengan memberikan tekanan pada makhraj. Sedangkan untuk santri yang sudah masuk kelas tahfidz mereka mulai menghafal yang mana dimulai dari surah-surah penting yang memang setiap hari sudah menjadi wirid, seperti surah al-Waqi'ah dan Yasin. Semua itu agar para santri bisa optimal untuk kelas tahfidz. Waktu pelaksanaan kelas tahfidz yaitu waktu muraja'ah dan juga menambah hafalannya. Penerapan pembacaan Al-Qur`an pada kegiatan wajib di PPTQ Al-Hikmah di terapkan dalam

kegiatan rutin Yasinan yakni pembacaan surat Yasin yang dilaksanakan oleh semua santri pada hari Rabu setelah melaksanakan Shalat magrib berjamaah.

Paparan Data Tradisi Yasinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

1. Deskripsi dan Asal Mula Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

   Nabi Muhammad SAW. lebih senang menyibukkan diri untuk memberikan perhatian terhadap al-Qur`an, baik dalam Shalat, keseharian dan keterbukaannya, keberadaan beliau di rumah ataupun dalam perjalanan, dalam kesendirian dan kebersamaan beliau dengan para sahabat, dalam kesusahan dan kemudahan beliau maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di sini sudah banyak yang menerapkan pembacaan yasinan di setiap kegiatan dan pengapresiasian al-Qur'an dalam hal ini bahkan sudah menjadi tradisi. Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah juga demikian, tradisi yasinan ini sudah sejak dahulu diterapkan di pondok.

   Awal mula tradisi yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hikmah ini dilakukan adalah, karena sebuah ijazah dari kiai-kiai besar di jombang dan kediri. Penulis dalam wawancaranya sempat menyinggung mengapa tidak amalan yang lain mengapa harus yasinan, dan beliau menjawab bahwasanya karena surat Yasin itu sangat banyak dan besar fadhilahnya. Menurut beliau membaca surat Yasin dapat menghapus dosa-dosa yang telah berlalu, di samping itu membaca surat Yasin insya Allah akan dipermudah segala hajatnya, diberi kebahagiaan setiap hari dan dipermudah setiap langkah yang dilaluinya.

   Pembacaan surat Yasin atau yasinan di pondok pesantren pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini biasa dilakukan setiap hari rabu setelah sholat magrib. Secara singkat, kegiatan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini sudah berjalan sejak awal pondok pesantren berdiri. Karena pengasuh mengamalkan ijazah mengenai yasinan dan istighosah yang diberikan oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan juga para kiai

Lirboyo, sebab kiai-kiai besar tersebut mengamalkan Yasin dan istighosah saat terdapat hajat yang besar karena fadhilahnya yang sangat besar tersebut.

2. Pola Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

Kita sering mendapati orang membaca al-Qur'an dengan tempo berbeda- beda, ada yang sangat cepat, ada yang pelan, dan ada juga yang sangat lambat. Ada empat tingkatan dalam membaca al-Qur'an (marotibul qiroah) yang disepakati oleh para ahli tajwid, yaitu:

a. At-Tahqiq

At Tahqiq merupakan tingkatan yang paling lambat dan perlahan- lahan.

b. At-Tartil

At Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhraj dan sifat-sifatnya, dan terpelihara ukuran panjang pendeknya.

c. At-Tadwir

Tadwir adalah bacaan yang sedang (pertengahan) antara hadr dan tartil.

d. Al-Hadr

Hadr adalah bacaan cepat dengan memperhatikan hukum-hukumnya. bacaan yang dipakai dalam pembacaan surat Yasin pada kegiatan yasinan di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-hikmah adalah pembacaan secara cepat (*hadr*) dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan (*bi sirri*) tapi tetap dalam panduan pengasuh.

3. Prosesi pelaksanaan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

Al-Qur'an sebagai kitab suci daripada umat Islam, merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk kemudian dapat disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman dan juga pandangan bidup dalam mencapai keridhoan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an diturunkan dengan begitu rinci, kalimat dan per katanya mengandung ungkapan Bahasa dan sastra yang tinggi. Membacanya dinilai

ibadah meski demikian kehadirannya harus dipahami, dihayati, di jadikan pedoman, diamalkan, dan diungkapkan kebenaran yang ada di dalamnya.

Kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi berupa pembacaan al-Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-hikmah adalah pembacaan surat Yasin atau yasinan yang dilaksanakan setiap hari Rabu setelah Shalat isya’ berjama’ah yang mana dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hikmah.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Para santri berbaris rapi dan membawa al-Qur’an menunggu instruksi pengasuh.
2. Para santri membaca surat Al-Fatihah sesuai panduan pengasuh dilanjut dengan pembacaan khususiah oleh pengasuh dengan rincian sebagai berikut:
   a. Nabi Muhammadin saw
   b. Syaikh Abdul Qodir Jailani
   c. Syaikh Abu Hasan Syadzali
   d. Syaikh Imam Syafi'i
   e. Sayyidina Abu Bakar
   f. Sayyidina Umar bin Khattab
   g. Sayyidina Utsman bin Affan
   h. Sayyidina Ali bin Abi Thalib
   i. Muassis Nahdlatul ulama
   j. Muassis pondok pesantren Tebuireng, tambak beras, Denanyar, njoso, Cukir, Ploso, Lirboyo.
   k. hajat semuanya, wabil husus hajat pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah.
3. Kemudian para santri membaca Yasin dengan panduan pengasuh hingga selesai.
4. Dilanjutkan dengan pembacaan istighosah Bersama pengasuh
5. Di akhiri dengan pembacaan srakal atau bacaan asyroqol yang ada di dalam kitab diba’iyah dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pengasuh.

Kesimpulan

Daripada kajian living Qur'an di atas dapat kita Tarik kesimpulan mengenai tradisi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hikmah sebagai berikut: (a) Kesimpulan daripada prosesi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Hikmah adalah surat yang dibaca adalah surat Yasin yang sudah dilakukan sejak berdirinya pondok pesantren tersebut, di awali dengan membaca tawasul dilanjutkan dengan membaca surat Yasin, membaca istighosah dan di akhiri dengan pembacaan syrakal dan diakhiri dengan doa oleh pengasuh. Tradisi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-hikmah di laksanakan setiap hari rabu setelah Shalat magrib berjamah; (b) Adapun makna yang terkandung daripada pembacaan surat Yasin di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini adalah semata-mata karena keistiqomahan yang berawal dari sebuah ijazah dan kemudian terus diamalkan untuk mengharap kebahagiaan dan keridhoan dari Allah agar kemudian senantiasa diberikan kemudahan dalam segala hajatnya.

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di TPQ Hidayatul Mubtadi'in)

Oleh: Fadhila Zulfa Finasari

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat al-Qur'an tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawattir dan bernilai ibadah ketika membacanya.[174] Al-Qur'an juga merupakan roh Rabbani, dengannya akal dan hati menjadi hidup sebagaimana merupakan undang-undang Ilahi yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwa bahwasanya zl-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi. Itulah mengapa al-Qur`an dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya penyelesaian problem kehidupan kaum muslimin baik dengan cara sekedar membaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur`an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur`an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.

Di Indonesia terdapat berbagai model respon serta apresiasi terhadap al-Qur`an, seperti halnya membaca surah Yasin dalam tradisi tahlilan dan Yasinan, potongan ayat-ayat al-Qur`an dijadikan jimat yang

[174] Adrika Fithrotul Aini,"Pengantar Kajian Living Qur'an", Agus Sulton,CV.PUSTAKA DJATI-Lamongan,hlm.86

ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu, ayat al-Qur`an dijadikan sebagai bahasa agama untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis, dan pula bacaan al-Qur`an yang mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset ataupun digunakan sebagai ringtone HP. Beragam model tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir sebagai bentuk apresiasi respons terhadap al-Qur`an.

Jika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim umumnya mereka telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinterkasi dengan al-Qur`an secara maksimal dapat memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Pada era sekarang, dapat ditemukan tradisi yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran al-Qur`an. Contoh pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in tradisi yasinan sebagai bentuk wujud respons sekaligus apresiasi terhadap al-Qur`an dalam kegiatan rutin para murid, baik putra maupun putri. Pembacaan yasin ini adalah kegiatan dan pembelajaran rutinan yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at setelah shalat ashar berjamaa'ah.

Pada fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model bentuk apresiasi tradisi yasinan tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur`an.

Pembahasan

Pendapat dari Imam al-Ghozali ini melahirkan sebuah bentuk ritual ibadah bahwasanya ketika membaca surat yasin atau al-Qur'an boleh disisipi kalimat do'a. biasanya surat yasin yang digunakan oleh masyarakat yang di dalamnya disisipi kalimat-kalimat. Dan tradisi pengulangan surat dan ayat untuk berbagai macam tujuan dan hajat.

Gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim merespon al-Qur'an tergambar dengan jelas zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan

objek hafalan (tahfidz), *listening* (menyimak) dan kajian di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur’an. respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur’an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur’an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan TPQ, bahkan di rumah dan pesantren sebagai agenda wajib.
2. Al-Qur’an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya dari 1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.[175]

Pelaksanaan yasinan ini tidak hanya untuk mendoakan orang-orang atau kerabat yang sudah meninggal, namun mereka yang juga masih hidup. Kemudian berdo’a untuk diri sendiri agar dilancarkan segala urusan. Dalam pandangan masyarakat umum biasanya tradisi yasinan atau pembacaan surah yasin ini sebagai bacaan seperti jimat, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan “jimat” yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

Dalam pelaksaannya tujuan dari pelaksanaan yasin di TPQ Hidayatul Mubtadi’in untuk pengajaran. Mulai dari pengajaran pembacaan tawassul, tahlil, kemudian bacaan surah yasin. “Pada pembacaan yasin dan tahlil tidak hanya untuk mendoakan kerabat kita yang sudah meninggal, namun juga mendoakan yang masih hidup yaitu bapak ibu kita ataupun kerabat dekat kita. Dan pada pelaksanaan yasin dan tahlil juga untuk mendoakan kita sendiri dan pembelajaran kita sejak dini. Agar terbiasa nanti saat berada di masyarakat.” kata ibu Mutikhuda.

Hasil penelitian terhadap perilaku para murid TPQ yang melakukan Yasin dan Tahlil di TPQ Hidayatul Mubtadi’in. TPQ Hidayatul Mubtadi’in berdiri sejak sekitar tahun 1996-1997. Pada mulanya sistem pembelajaran al-Qur`an hanya terlaksana di Masjid dan Surau, kini telah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga

[175] Ibid.

pendidikan al-Qur`an. Dalam pengajaran Al-Qur'an TPQ Hidayatul Mubtadi'in terbagi beberapa kelas, yakni dari kelas Jilid 1 sampai jilid 6 kemudian kelas Juz' amma dan Al-Qur'an. Dalam pengajarannya tidak hanya menyimak mengaji, tetapi juga terdapat pengajaran seperti tajwid, fiqh (tata cara berwudhu dan shalat), dan mengahafalkan surah-surah pendek, yaitu Juz' amma. Dewan guru dari TPQ Hidayatul Mubtadi'in antara lain, Mutikhuda, Ariyanti, Siti Mahmuda, Istiqomah.

Pada penerapan al-Qur'an terdapat kegiatan yang wajib pada hari Jum'at, yakni kegiatan yasin kegiatan yasinan ini hanya dilakukan oleh para kelas juz' amma dan al-Qur'an. Pelaksanaan pada waktu setelah semua selesai menyimak mengaji al-Qur'an/juz'amma dan setelah melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Pada pelaksanaan yasinan ini mereka juga diajarkan untuk pengawalan membaca istigoshah dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Mereka juga diterapkan untuk menghafalkan surah Yasin, walaupun masih sedikit yang hafal namun jika dilaksanakan secara rutin mereka juga sedikit demi sedikit akan hafal dengan sendiri. Pola bacaan yang dipakai saat membaca surah Yasin pada kegiatan yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, yakni pembacaan secara Tartil (membaca dengan pelan dan tenang). Kemudian untuk pembacaan istighosah dan tahlil membaca secara Tadwir (bacaan sedang).

Pembacaan atau praktek pelaksanaan Yasin, dilaksanakan sepekan sekali, pada hari Jum'at setelah shalat Ashar berjama`ah. Pembacaan yasin dan tahlil sama halnya dengan pembacaan seperti pada umumnya. Pembacaannya diawali oleh pengajar kemudian diikuti oleh para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Adapun secara rinci praktek pelaksanaan Yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in adalah sebagai berikut:

Pertama, pembacaan tawassul,

سْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

اِلَى حَضرَةِ النَّبِيّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَآزْوَا جِهِ وَآوْلاَ دِهِ وَذُرِّيَّا تِهِ الْفَتِحَةْ...

اِلَ حَضَرَاتِ اِخْوَا نِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَاَلشُّهَدَاءِ وَاَلصَّا لِحِيْنَ وَاَلصَّحَا بَةِوَ التَّا بِعِيّنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَا مِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَ جَمِيْعِ الْمَلَئِكَةِ الْمُقَرَّ بِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِا لْجَيْلَا نِى. الْفَاتِحَةْ

ثُمَّ اِلَي حَضَرَاتِ اِخْوَا نِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَاَلشُّهَدَاءِ وَاَلصَّا لِحِيْنَ وَاَلصَّحَا بَةِوَ التَّا بِعِيّنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَا مِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَ جَمِيْعِ الْمَلَئِكَةِ الْمُقَرَّ بِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِا لْجَيْلَا نِى. الْفَاتِحَةْ

اِلَى جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَا لْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْ مِنَاتِ مِنْ مَشَارِ قِالْاَرْضِ وَمَغَا رِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِ هَا خُصُوصًا اَبَاءَ نَاوَ اُمَّهَا تِنَا وَاَجْدَا دَنَاوَ جَدَّا تِنَا وَمَشَا يِخِنَا وَمَشَا يِخِ مَشَا يِخِنَا وَاَسَا تَذَةِ اِسَاتِذَ تِنَ (وَخُصُوْصًا اِلَى الرَّحِ ...) وَلِمِنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ. الْفَتِحَةْ

Kedua, pembacaan tahlil.

Ketiga, pembacaan surah yasin.

Keempat, pembacaan doa'a tahlil.

Makna dari pembacaan yasin dan tahlil dengan teori sosiologi, menurut Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku. Jika diklarifikasikan dengan perilaku para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in terdapat makna obyektif, yakni makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Juga dapat diartikan untuk memandang praktik tradisi pembacaan Yasin sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Pertama, yaitu melatih tanggung Jawab, sedikit demi sedikit memahami tradisi yasin tersebut. Mereka sangat bersemangat walaupun berbagai macam karakter tidak mengurangi rasa solidaritas dalam melaksanakan tradisi pembacaan yasin. Kedua, menambah ketakwaan; kegaiatan tersebut adalah ibadah

rutinitas para murid untuk menambah kedekatan diri kepada Allah SWT.[176]

Kesimpulan

Dan tradisi pengulangan surat dan ayat untuk berbagai macam tujuan dan hajat. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan TPQ, bahkan di rumah dan pesantren sebagai agenda wajib. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya dari 1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu. Dalam pandangan masyarakat umum biasanya tradisi yasinan atau pembacaan surah yasin ini sebagai bacaan seperti jimat, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit. Dalam riwayat At-Thabrani juga dijelaskan bahwa jika umat muslim rutin mengamalkan surat Yasin setiap malam maka ia akan dimudahkan dalam sakaratul maut dan meninggal dalam keadaan syahid.

Namun, dalam rangkaian diatas terdapat juga beberapa tujuan dari pelaksanaan yasin dan tahlil pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in. "Pada pembacaan yasin dan tahlil tidak hanya untuk mendoakan kerabat kita yang sudah meninggal, namun juga mendoakan yang masih hidup yaitu bapak ibu kita ataupun kerabat dekat kita. Dan pada pelaksanaan yasin dan tahlil juga untuk mendoakan kita sendiri dan pembelajaran kita sejak dini. Hasil penelitian terhadap perilaku para murid TPQ yang melakukan Yasin dan Tahlil di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Pada pelaksanaan yasinan ini mereka juga diajarkan untuk pengawalan membaca istigoshah dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Mereka juga diterapkan untuk menghafalkan surah Yasin, walaupun masih sedikit yang hafal namun jika dilaksanakan secara rutin mereka juga sedikit demi sedikit akan hafal dengan sendiri. Pola bacaan yang dipakai saat membaca surah Yasin pada kegiatan yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, yakni pembacaan secara Tartil (membaca dengan pelan dan tenang).

Makna dari pembacaan yasin dan tahlil dengan teori sosiologi, menurut Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk

---

[176] Ibid.

dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku.

Tradisi Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Huda Ringinpitu (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Huda Ringinpitu Tulungagung)

Oleh: Muhammad Iqbal Nasho'i

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berasaskan islami, yakni mendidik generasi yang islami yakni menuntun manusia untuk ber ilmu serta berakhlaqul karimah atau bahasa guyon anak pesantren adalah menciptakan generasi yang tidak takut ngaji. Berbicara tentang ngaji di pondok pesantren ada 2 hal yang di gunakan untuk ngaji yakni ngaji kitab dan ngaji Qur'an.[177]

Di sini penulis menuliskan tentang kegiatan ngaji Qur'an bareng-bareng atau biasa disebut dengan sorogan al Qur'an. Kegiatan ini dipilih oleh penulis karena bersangkutan dengan matkul kali ini yakni living Qur'an karena di living Qur'an[178] pasti membahas tentang al Qur'an, beda lagi kalau matkul ini membahas tentang kitab–kitab yang ada di pesantren mungkin namanya menjadi living kutub.

Kali ini tempat penelitiannya ada di Pesantren al-Huda Ringinpitu, pesantren ini belum lama berdiri akan tetapi Alhamdulillah santri yang menuntut disini lumayan banyak. Pesantren ini berada di dekat kampus kita tercinta yakni kampus UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG. Metode pembelajaran atau mengkaji kitab-kitab salaf serta pembelajaran tentang bacaan al-Qur'an seperti salah satunya yakni

---

[177] https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren

[178] Adrika Fitrotul Aini, Pengantar Kajian Living Qur'an, ed. Agus Sulton (Lamongan: CV. PUSTAKA
JATI, 2021)

sorogan al-Qur'an. Selain sorogan al-Qur'an di pesantren ini juga ada pembelajaran tentang tajwid serta pembenaran makhrot tentang bacaan yang ada di dalam kitab al-Qur'an.

Pembahasan

Pengertian Tentang Sorogan Al-Qur'an

Sorogan al-Qur'an adalah membaca kegiatan membaca al-Qur'an secara berturut turut atau setiap hari. Biasanya kegiatan ini kebanyakan ada di pesantren walaupun ada sebagian kegiatan tersebut ada di rumah-rumah kampung walaupun sebenarnya seperti yang disebutkan penulis di atas yakni sama-sama membaca serta belajar tentang al-Qur'an.[179] Sorogan juga bisa disebutkan dengan pembacaan kitab-kitab salaf yang ada di pesantren. Sorogan bisa diartikan sebagai membaca dengan sungguh-sungguh dan mempelajari agar apa yang kita pelajari bisa berguna serta menambah keilmuan yang ada dalam diri kita.

Proses Pembelajaran Sorogan al-Qur'an di Ponpes Al-Huda Ringinpitu

Dalam pembelajaran sorogan di ponpes ini, peneliti menyimpulkan bahwa metodenya sangatlah sederhana serta penuh makna dan penuh kedisiplinan. Yakni sebelum sorogan dilaksanakan para santri diwajibkan untuk solat maghrib berjamaah, setelah itu dilakukan sorogan al-Qur'an dan dilanjutkan penjelasan dan diteruskan dengan sekolah diniyah (ngaji kitab). Hal ini bertujuan untuk membentuk pendidikan disiplin untuk para santri supaya para santri jika sudah pulang ke rumah bisa lebih ajek atau disiplin dalam hal kebaikan apapun serta tidak menjadikan santri yang malas belajar.

Di sini saya juga melakukan wawancara dengan salah satu santri yang ada di pondok pesantren al-Huda ini. Nama beliau adalah Muhammad Mustain Nur Romli atau biasa dipanggil dengan nama kang Tain. Berikut uraian wawancara yang kami lakukan. Kegiatan apa aja yang ada di pesantren ini yang berhubungan langsung dengan al-Qur'an?. Lalu beliau pun memaparkan Jawabannya yakni "kegiatan di pondok ini yang meliputi al-Qur'an yakni khataman, sorogan dan makhrotan" Jawab kang Tain (panggilan akrabnya).

---

[179] Vol 18 No 2 (2019): Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Terus saya pun *kepo* dan ingin mengetahui waktu kapan kegiatan itu berlangsung, lalu kang Tain menjawab “yaaa kalau khataman Qur’an itu 2 minggu sekali, kalau sorogan al-Qur’an itu setiap hari setelah sholat maghrib, dan makhrotan al-Qur’an itu pagi setelah solat subuh” Jawab kang Tain dengan mantab. Terus saya bertanya lagi bagaimana proses berlangsungnya kegiatan tersebut. Lalu kang Tain pun menjawab” kalau khataman itu setiap santri digilir dan dibagi per juz, kalau sorogan al-Qur’an itu dibaca bareng-bareng dengan yai, kalau makhrotan itu yang pengen ikut langsung ke ndalem yai pada pagi hari”.

Setelah berbincang panjang dan lebar akhirnya saya menanyakan intinya yakni manfaat apa yang kang Tain peroleh dari kegiatan seperti itu. Jawabnya “manfaatnya adalah mendapat pahala yang mesti, yang kedua bisa sregep deres al-Qur’an mas supaya kalau pulang nanti sudah terbiasa dengan kegiatan seperti ini, dan mendapat ilmu serta barokah dari al-Qur’an”. Demikian tadi wawancara saya dengan kang Tain. Semoga sekelumit tulisan ini bisa menyadarkan kita khususnya dalam membaca al Qur’an. Terimakasih wassalamu’alaikum wr wb.

Setelah menanyakan atau memawancarai kang Tain (panggilan akrabnya) kami lanjutkan dengan bincang santai, guyon yang disambut dengan menyeruput kopi yang hangat. Alhamdulillah. Dari wawancara di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan sorogan al-Qur’an di samping bisa mendisiplinkan kegiatan kita juga bisa untuk memperlancar kita dalam membaca al-Qur’an. Di samping itu kita bisa belajar hukum bacaan serta makhrot makhrot yang ada di dalam al-Qur’an karim, dan semoga kita semua bisa menjadi manusia yang terpilih untuk istiqomah dalam menjalankan kegiatan sorogan al-Qur’an ini.

Kesimpulan

Kegiatan sorogan al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Huda ini adalah suatu kegiatan rutin bahkan bisa dikatakan wajib bagi pesantren ataupun para santrinya. Kegiatan ini dimulai dengan sholat berjamaah maghrib dahulu baru di mulai doa dan diteruskan ke kegiatan inti yakni sorogan al-Qur’an. Kegiatan ini dipimpin oleh kiai pondok pesantren tersebut. Para santripun diwajibkan agar bersuara keras saat membaca al-Qur’an secara bersama agar di saat kita membaca bersama jika ada yang salah pasti sudah ketahuan dan setelah itu pak kiai pun langsung memberikan

pengarahan tentang bagaimana menyorok atau membaca al-Qur'an agar bisa sempurna dan baik dalam membaca al-Qur'an.

Adapun manfaat ataupun keuntungan dari kegiatan jni adalah kita bisa dekat dengan al-Qur'an dan kita bisa mendisiplinkan untuk membaca al-Qur'an. Di samping itu kita mendapat ilmu makhraj yang baik dan benar. Dengan harapan semoga nanti jika kita sudah di rumah kita tidak akan menjadi orang kaget di lingkungannya sendiri dan menjadi orang disiplin dari berbagai kebaikan yang ada. Mungkin itu saja yang bisa di sampaikan tentang manfaat dari sorogan Qur'an ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua aminn.

Tradisi Ba'nila *Ba'da Nisfu Lail* (Kajian Living Qur'an di Ponpes Mbah Dul Tulungagung)

Oleh: Mohamad Irfan

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, sebagai petunjuk *(al-huda)* bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat ajaran yang kompleks mencakup semua sisi kehidupan yang sifatnya mendidik dan memberikan penerang bagi manusia agar hidup teratur dan damai. Al-Qur'an dijamin selalu relevan di zaman dan di dalam tempat yang berbeda *(shalih li kulli zaman wa makan)* dan menjadi Jawaban serta obat *(al-syifa)* untuk permasalahan dan penyakit yang ada di lingkungan umat atau diri manusia. Membacanya adalah bernilai ibadah.

Al-Qur'an dalam catatan sejarah berhasil memberikan kesan kepada bangsa-bangsa Arab, dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun mereka tumbuh menjadi bangsa yang disegani dan dimuliakan. Hal tersebut bisa terjadi akibat adanya timbal balik dari perilaku mereka yang tunduk terhadap al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.[180]

Dalam kenyataannya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai bentuk respon dan apresiasi umat Islam terhadap al-Qu'an sangat beragam. Ada yang memiliki orientasi pada pemahaman serta pendalaman dan ada juga yang membaca al-Qur'an hanya sekedar sebagai suatu ibadah ritual atau untuk kepentingan menenangkan jiwa. Bahkan ada yang melakukan pembacaan al-Qur'an dengan tujuan

---

[180] Itmam Aulia Rakhman, *"Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal",* Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019, hlm. 22-23. Lihat juga: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *"Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir",* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 113.

supaya mendatangkan kekuatan supranatural dan bahkan digunakan sebagai terapi pengobatan dan sebagainya.[181]

Al-Qur'an telah digunakan umat Islam untuk mengabsahkan perilaku, melegalkan tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkukuh identitas kolektif.[182] Al-Qur'an juga difungsikan dalam kegiatan di ruang-ruang publik dan pribadi seorang muslim, serta dilantunkan dalam berbagai acara formal maupun keluarga[183]. Kegiatan membacanya dipandang sebagai perilaku yang shaleh dan pengamalan ajarannya adalah merupakan kewajiban setiap muslim.[184]

Saat ini, telah banyak bentuk respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an yang dalam kata lain disebut dengan kreatif dari beragam apresiasi di masa sebelumnya. Bacaan al-Qur'an memenuhi atmosfir komunitas Islam, seperti ayat-yat al-Qur'an yang dilantunkan anak-anak pada saat sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, karyawan toko memperdengarkan bacaan al-Qur'an untuk para pembeli, seni kaligrafi, seni tilwatil Qur'an, dan berbagai model apresiasi lainnya.[185] Secara umum, umat Islam dalam kehidupan sehari-hari telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Mempraktikkan respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an seperti dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Selain itu ada pula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Semua dilakukan karena umat Islam memiliki keyakinan yaitu menurutnya berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.[186]

Sekarang ini, ditemukan kebiasaan yang telah menjadi rutinitas yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas yang memiliki bentuk apresiasi tersendiri terhadap al-Qur'an. Dalam hal yang kaitannya dengan

---

[181] Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan",* MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 10.

[182] Taufik Adnan Amal, *"Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an",* Jakarta: Pustaka Alfabet, 2019, hlm. Xiii. Lihat juga: Mohammed Arkoun, *"Berbagai Pembacaan al-Qur'an",* translate Machasin, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 9.

[183] *Ibid.*

[184] *Ibid.*

[185] Ingrid Mattson, *"The Story of The Qur`an",* terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013, hlm. 214.

[186] Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan",* MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 11. Lihat juga: Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir",* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017, hlm 103.

pembahasan tersebut, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung yang secara rutin melakukan kegiatan yang dinamakan dengan "Ba'nila" yang merupakan singkatan dari "Ba'da Nisfu Lail". Kegiatan ini diikuti oleh semua santri pada pukul 00.00 WIB setiap hari tanpa libur.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model atau bentuk apresiasi (kegiatan Ba'nila) tersebut lebih mendalam. Kegiatan ini telah berlangsung sejak Juli 2020 sampai saat ini masih dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh semua santri. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur`an.

Pembahasan

Pengajaran dan Pembacaan al-Qur'an di Indonesia

Pembelajaran al-Qur'an di ruang lingkup masyarakat bisa dilacak dengan melihat kiprah dakwah yang dilakukan Walisongo pada abad ke-15 M. Dakwah yang dilakukan oleh Walisongo hanya terfokus di pulau Jawa. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa Walisongo telah mengajarkan al-Qur'an. Selain Walisongo, banyak ulama yang ikut berperan dalam pembelajaran al-Qur'an di Indonesia saat itu. Seperti, Hasanuddin yang menjadi raja utama di Bantam; Pangeran Jambu Karang, Sunan Geseng; Sunan Tembayat; Sunan Ngundhung, Sunan Panggung; Syekh Abdul Muji, begitu juga Sayyid Hussein al-Aidrus yang merupakan seorang Arab dari Hadhramaut.[187]

Berdasarkan catatan para peneliti sebelumnya, pembelajaran secara lisan adalah metode paling awal yang diterapkan pada masyarakat Indonesia. Kegiatan pengajian al-Qur'an ini umumnya diadakan secara individu di rumah atau di surau. Guru membaca dan murid mengikuti bacaan gurunya sambil menunjuk kepada huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya.[188] Tata cara yang dipakai dalam pengajaran ini lazim disebut dengan Qaidah Baghdadiyah.[189] Sebagai permulaan, yang diajarkan adalah surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan surat-surat pendek

---

[187] Cholid Ma'arif, *"Kajian AlQur'an di Indonesia: Telaah Historis",* QOF, Volume 1 Nomor 2 Juli 2017, hlm. 119.

[188], Aboe Bakar Atjeh, *"Sedjarah Al-Qur'an"*. Jakarta: Sinar Pudjangga. 1952, hlm. 248.

[189] Cholid Ma'arif, *"Kajian AlQur'an…,* hlm. 119.

dalam Juz ‘Amma. Metode pengajaran ini dipilih karena keperluan praktis saat itu, yaitu mengajarkan ayat-ayat al-Qur’an untuk sebatas keperluan melaksanakan ibadah.[190]

Pengajaran dan Pembacaan al-Qur’an di Pondok Pesantren Mbah Dul

Pondok Pesantren Mbah Dul sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya banyak mengkaji berbagai ilmu agama. Seperti, al-Qur’an, nahwu, shorof, aqidah, fiqih, dan akhlak. Jadwal kegiatan di pondok ini cukup padat, dimulai pukul lima sore setelah sholat ashar berjamaah, seluruh santri diwajibkan mengikuti pengajian al-Qur’an bersama KH. Abdul Kholiq di masjid, sistemnya yaitu setiap santri membaca satu ayat al-Qur’an setelah itu dilanjutkan oleh santri lain yang berada di sampingnya. Kemudian kegiatan selanjutnya stelah sholat maghrib yaitu ngaji diniyah yang dibagi menjadi lima kelas yang berbeda. Pada ngaji diniyah tersebut tidak ada pembelajaran al-Qur’an.

Kegiatan pembacaan al-Qur’an selanjutnya pada pukul dua belas dini hari yang disebut dengan Ba’nila (Ba’da Nisfu Lail) yang wajib diikui seluruh santri dan pengurus. Kegiatan inilah yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Pembelajaran al-Qur’an selanjutnya pada saat selesai sholat shubuh.

Paparan Data Tradisi Ba’nila Pondok Pesantren Mbah Dul

1. Deskripsi dan Asal Mula Tradisi Ba’nila di Pondok Pesantren Mbah Dul

Nabi Muhammad SAW. lebih senang menyibukkan diri untuk memberikan perhatian terhadap al-Qur`an, baik dalam shalat, keseharian dan keterbukaannya, keberadaan beliau di rumah ataupun dalam perjalanan, dalam kesendirian dan kebersamaan beliau dengan para sahabat, dalam kesusahan dan kemudahan beliau maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau.[191] Salah satu bentuk perhatian terhadap al-Qur`an yaitu dengan membacanya. Oleh sebab itu, KH. Abdul Kholiq selalu menekankan

---

[190] *Ibid,* hlm. 119-120.

[191] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *“Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur`an Al-Karim”,* terj. Taufikqurrahman Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 17.

kepada para santri Pondok Pesantren Mbah Dul untuk selalu *nderes* al-Qur'an.

Ba'da Nisfu Lail atau yang lebih populer disebut Ba'nila adalah kegiatan rutinan yang diadakan setiap pukul dua belas malam berupa pembacaan al-Qur'an secara berkelompok yang setiap kelompok terdiri dari lima sampai 6 orang, kegiatan ini digagas oleh pengasuh Pondok Pesantren Mbah Dul, KH. Abdul Kholiq.

Kegiatan ini pertama kali diselenggarakan pada bulan Juli 2020. Menurut beliau ini adalah gerakan *nderes* al-Qur'an. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Gerakan yang digagasnya ini rupanya sangat terinspirasi dari pribadi KH. Munawwir yang selalu *nderes* dan *intiqomah* mengkhatamkan al-Qur'an.

2. **Prosesi Pelaksanaan Ba'nila di Pondok Pesantren Mbah Dul**

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan Ba'nila di Pondok Pesantren Mbah Dul adalah sebagai berikut:

a. Para santri duduk melingkar di dalam bersama kelompoknya masing-masing.
b. Pembacaan *nazham Nadzam Asmaul* Husna Mbah Ali Maksum Krapyak *(Nadzam Nailul Muna)* secara bersama-sama.
c. Pembacaan tawasul oleh KH. Abdul Kholiq.
d. Membaca surat al-Fatihah bersama-sama.
e. Pembacaan al-Qur'an oleh salah satu anggo kelompok sebanyak satu ruku' kemudian bergantian dengan anggota kelompok lainnya.
f. Jika ada salah satu kelompok telah selesai membaca sebanyak setengah *juz,* maka harus menunggu kelompok lainnya dengan membaca *dzikir*.

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم أستغفر الله العظيم

g. Membaca sholawat:

اللهمّ صلّ وسلّم وبارك على سيّدنا محمّد

Sebanyak tujuh kali yang diarahkan oleh KH. Abdul Kholiq.

h. Membaca potongan ayat Q.S. al-Anbiya: 87 sebanyak tujuh kali.

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

i. Doa yang dipimpin KH. Abdul Kholiq.

j. Dan yang terakhir bersalam-salaman dengan diiringi dengan sholawat.

Kesimpulan

Masyarakat muslim memiliki caranya sendiri dalam merespon dan mengapresiasikan al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas Islam tertentu. Kajian Living Qur'an pada dasarnya telah ada dan sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam kajian Living Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu objek kajian yang diambil adalah erat kaitannya dengan realitas sosial.

Kegiatan Ba'nila yang digagas oleh pengasuh Pondok Pesantren Mbah Dul yaitu KH. Abdul Kholiq pada bulan Juli 2020 adalah kegiatan wajib yang rutin diadakan setiap jam dua belas malam dini hari berupa pembacaan al-Qur'an secara berkelompok yang dilanjutkan dengan dzikir bersama. Tujuan utama dari pembentukan kegiatan rutinan ini adalah supaya para santri Pondok Pesantren Mbah Dul selalu *nderes* al-Qur'an dan memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif tersebut.

Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Catakgayam

Oleh: Muhammad Irvan Marzuki

Pendahuluan

Dalam buku yang berjudul ”Ilmu Living Qur’an-Hadis” karya Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah’ terdapat pengertian living Qur’an secara terminologi yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang living Qur’an, yang masing-masing menawarkan konsep besar living Qur’an. Mendefinisikan living Qur’an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur’an. Adapun living Qur’an menurut Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah’ dalam buku yang sama mengatakan living Qur’an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur’an yang ada di tengah kehidupan manusia.

Respons yang dimunculkan hubungan antara al-Qur’an dengan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur’an itu disikapi secara teoritis maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur’an adalah suatu studi tentang al-Qur’an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.

Dalam kehidupan pada umumnya seluruh masyarakat muslim telah banyak berinteraksi dengan al-Qur`an. Melakukan praktik respons dan apresiasi terhadap al-Qur`an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Ada pula yang merespons dalam bentuk sosio-kultural yang mana membawa al-Qur’an pada kebudayaan yang ada di daerah tersebut layaknya Islam Nusantara. Ke semuanya itu karena

mereka mempunyai keyakinan atau bersugesti pada diri sendiri bahwa berinteraksi dengan al-Qur`an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Masyarakat di sini banyak mengamalkan surat-surat yang menurut mereka banyak fadhilahnya misalnya kebanyakan dari masyarakat kita meyakini jika membaca surath al-Waqi'ah maka akan dilancarkan rezekinya, begitu pun dengan orang yang hamil banyak dianjurkan membaca surat Yusuf atau Maryam dan masih banyak lagi. Terlepas dari inti penelitian yang nantinya akan difokuskan pada pembacaan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, masyarakat kita juga banyak yang mengamalkannya, seperti pada saat ada orang yang meninggal dunia di setiap hari kamis sampai dengan 40 harinya warga di sekitar rumahnya rutin membacakan Yasin di rumah duka tersebut.

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa living Qur'an adalah suatu kajian keilmuan dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an kemudian mulai terbiasa. Hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin penulis teliti dan tuangkan mengenai bagaimana masyarakat menanggapi atau merespons fenomena tersebut.

Pembahasan

Pembacaan dan Pengajaran al-Qur'an di Pesantren

Penyebaran Islam dari awal kemunculannya sampai hari ini, diyakini tidak lepas dari sumber primer ajaran Islam, dalam hal ini al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa sejarah Islam merupakan sejarah al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an lebih terfokus pada peninggalan-peninggalan tertulis dari tradisi intelektual.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah terjadi beberapa perkembangan dalam pembelajaran al-Qur`an. Terutama dari segi kelembagaannya. Pada mulanya sistem pembelajaran al-Qur`an hanya terlaksana di Masjid dan Surau, kini telah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur`an seperti TPQ maupun Pondok Pesantren karena inti dari sebuah pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama.

Pengajaran dan pembacaan al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah

Pembacaan al-Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an al-hikmah sudah menjadi rutinitas dan kewajiban yang tetap di bawah naungan pesantren. Pada saat awal masuk semua santri baru di wajibkan mengikuti tes yang nantinya dari tes tersebut terjadilah pengelompokan kelas, yang mana pengelompokan tersebut terdiri dari 3 kelompok(kelas). Kelompok pertama yakni kelompok jilid, kelompok jilid ini berisi santri-santri yang memang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik, misalnya dalam Panjang pendek bacaan maupun membaca harakatnya itu masih banyak kesalahan, jika mendapati santri yang demikian maka akan dimasukkan ke kelompok jilid. Kedua kelompok al-Qur'an (BinNadhor), santri-santri yang sudah paham panjang pendek yang sudah paham ahkammu huruf seperti dengung dan sebagainya, akan tetapi bacaan mereka masih kurang stabil (panjang tidak rata atau terlalu cepat, juga suara kurang keras) maka santri tersebut akan di masukkan ke kelompok al-Qur'an (BinNadhor) ini. Jadi setiap hari mereka BinNadhor al-Qur'an. Dan yang ketiga kelompok tahfidz. Kelompok ke tiga ini adalah kelompok yang nilainya paling bagus, para santri ini langsung bisa menghafalkan al-Qur'an dan langsung bisa masuk program tahfidz. Dalam kelompok tahfidz ini, santri yang memang sudah di anggap mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan standar (bacaannya stabil, suaranya keras, makhrajnya betul meskipun ada beberapa sifat yang kurang). Dalam kategori tersebut santri akan masuk dalam kelas tahfidz.

Setelah ada pengelompokan kelas dan santri masuk di dalam kelasnya masing-masing, maka di setiap harinya akan diadakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan prosedurnya akan disesuaikan dengan kelas masing-masing. Santri yang kelas jilid berarti mereka fokus di jilid, proses ngajinya dilaksanakan satu hari dua kali setelah sholat shubuh dan sholat ashar, kalau yang kelas BinNadhor para santri menstabilkan bacaan dulu dan fokus untuk mengeraskan suara dengan memberikan tekanan pada makhraj. Sedangkan untuk santri yang sudah masuk kelas tahfidz mereka mulai menghafal yang mana dimulai dari surah-surah penting yang memang setiap hari sudah menjadi wirid, seperti surah al-Waqi'ah dan Yasin. Semua itu agar para santri bisa optimal untuk kelas tahfidz. Waktu pelaksanaan kelas tahfidz yaitu waktu muraja'ah dan juga menambah hafalannya.

Penerapan pembacaan al-Qur`an pada kegiatan wajib di PPTQ Al-Hikmah di terapkan dalam kegiatan rutin yasinan yakni pembacaan surat Yasin yang dilaksanakan oleh semua santri pada hari Rabu setelah melaksanakan Shalat magrib berjamaah.

Paparan Data Tradisi Yasinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

1. Deskripsi dan Asal Mula Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

    Nabi Muhammad SAW. lebih senang menyibukkan diri untuk memberikan perhatian terhadap al-Qur`an, baik dalam Shalat, keseharian dan keterbukaannya, keberadaan beliau di rumah ataupun dalam perjalanan, dalam kesendirian dan kebersamaan beliau dengan para sahabat, dalam kesusahan dan kemudahan beliau maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau.

    Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di sini sudah banyak yang menerapkan pembacaan yasinan di setiap kegiatan dan pengapresiasian al-Qur'an dalam hal ini bahkan sudah menjadi tradisi. Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah juga demikian, tradisi yasinan ini sudah sejak dahulu diterapkan di pondok.

    Awal mula tradisi yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hikmah ini dilakukan adalah, karena sebuah ijazah dari kiai-kiai besar di jombang dan kediri. Penulis dalam wawancaranya sempat menyinggung mengapa tidak amalan yang lain mengapa harus yasinan, dan beliau menjawab bahwasanya karena surat Yasin itu sangat banyak dan besar fadhilahnya. Menurut beliau membaca surat Yasin dapat menghapus dosa-dosa yang telah berlalu, di samping itu membaca surat Yasin insya Allah akan dipermudah segala hajatnya, diberi kebahagiaan setiap hari dan dipermudah setiap langkah yang dilaluinya.

    Pembacaan surat Yasin atau yasinan di pondok pesantren pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini biasa dilakukan setiap hari rabu setelah sholat magrib. Secara singkat, kegiatan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini sudah berjalan sejak awal pondok pesantren berdiri. Karena pengasuh mengamalkan ijazah mengenai yasinan dan istighosah yang

diberikan oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan juga para kiai Lirboyo, sebab kiai-kiai besar tersebut mengamalkan Yasin dan istighosah saat terdapat hajat yang besar karena fadhilahnya yang sangat besar tersebut.

2. Pola Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

   Kita sering mendapati orang membaca al-Qur'an dengan tempo berbeda- beda, ada yang sangat cepat, ada yang pelan, dan ada juga yang sangat lambat. Ada empat tingkatan dalam membaca al-Qur'an (marotibul qiroah) yang disepakati oleh para ahli tajwid, yaitu:

   a. At-Tahqiq

      At Tahqiq merupakan tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan.

   b. At-Tartil

      At Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhraj dan sifat-sifatnya, dan terpelihara ukuran panjang pendeknya.

   c. At-Tadwir

      Tadwir adalah bacaan yang sedang (pertengahan) antara hadr dan tartil.

   d. Al-Hadr

      Hadr adalah bacaan cepat dengan memperhatikan hukum-hukumnya. bacaan yang dipakai dalam pembacaan surat Yasin pada kegiatan Yasinan di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-hikmah adalah pembacaan secara cepat (hadr) dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan (bi sirri) tapi tetap dalam panduan pengasuh.

3. Prosesi pelaksanaan yasinan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

   Al-Qur'an sebagai kitab suci daripada umat Islam, merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk kemudian dapat disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman dan juga pandangan bidup dalam mencapai keridhoan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an diturunkan dengan begitu rinci, kalimat dan per katanya mengandung ungkapan Bahasa

dan sastra yang tinggi. Membacanya dinilai ibadah meski demikian kehadirannya harus dipahami, dihayati, di jadikan pedoman, diamalkan, dan diungkapkan kebenaran yang ada di dalamnya.

Kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi berupa pembacaan Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hikmah adalah pembacaan surat Yasin atau yasinan yang dilaksanakan setiap hari Rabu setelah Shalat isya' berjama'ah yang mana dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hikmah.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

a. Para santri berbaris rapi dan membawa a l-Qur'an menunggu instruksi pengasuh.
b. Para santri membaca surat Al-Fatihah sesuai panduan pengasuh dilanjut dengan pembacaan khususiah oleh pengasuh dengan rincian sebagai berikut:
    1). Nabi Muhammadin saw
    2). Syaikh Abdul Qodir Jailani
    3). Syaikh Abu Hasan Syadzali
    4). Syaikh Imam Syafi'i
    5). Sayyidina Abu Bakar
    6). Sayyidina Umar bin Khattab
    7). Sayyidina Utsman bin Affan
    8). Sayyidina Ali bin Abi Thalib
    9). Muassis Nahdlatul ulama
    10). Muassis Pondok Pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Njoso, Cukir, Ploso, Lirboyo.
    11). Hajat semuanya, wabil husus hajat pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah.
c. Kemudian para santri membaca Yasin dengan panduan pengasuh hingga selesai.
d. Dilanjutkan dengan pembacaan istighosah Bersama pengasuh.
e. Di akhiri dengan pembacaan srakal atau bacaan asyroqol yang ada di dalam kitab diba'iyah dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pengasuh.

Kesimpulan

Kajian living Qur'an di atas dapat kita Tarik kesimpulan mengenai tradisi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hikmah sebagai berikut: (a) Kesimpulan daripada prosesi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Hikmah adalah surat yang dibaca adalah surat Yasin yang sudah dilakukan sejak berdirinya pondok pesantren tersebut, di awali dengan membaca tawasul dilanjutkan dengan membaca surat Yasin, membaca istighosah dan di akhiri dengan pembacaan syrakal dan diakhiri dengan doa oleh pengasuh. Tradisi yasinan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-hikmah di laksanakan setiap hari rabu setelah Shalat magrib berjamah; (b) Adapun makna yang terkandung daripada pembacaan surat Yasin di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini adalah semata-mata karena keistiqomahan yang berawal dari sebuah ijazah dan kemudian terus diamalkan untuk mengharap kebahagiaan dan keridhoan dari Allah agar kemudian senantiasa diberikan kemudahan dalam segala hajatnya.

Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqiah pada Sore Hari (Kajian Living Qur'an di PPTQ. Al-Istiqomah Cabean oleh Pengasuh dan Para Santri)

Oleh: Melati Almatu Sholikah

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang hadir sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia (The Way of Human Life). Karena di dalamnya berisikan pesan-pesan Allah kepada manusia yang mencakup segala aspek kehidupan. Dengan demikian al-Qur'an sangat memberikan pengajaran bagi manusia, sebab segala sesuatunya telah tertulis jelas baik tentang kehidupan didunia maupun di akhirat. Karena bukan sekedar teks biasa tentunya ia memiliki keutamaannya sendiri. Yang pertama akan dijamin kehidupannya dan yang kedua akan memberi syafaat kepada pembacanya di hari kiamat kelak.

Bertahun-tahun kita menyempitkan orientasi kajian al-Qur'an sebatas membaca teks saja tanpa pemaknaan yang mendalam. Namun, beberapa tahun belakang kajian al-Qur'an berkembang cukup signifikan dengan menekankan pada respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di lingkungan sekitarnya. Di mana istilah ini kita kenal sebagai Living Qur'an (seseorang yang menghidupkan al-Qur'an) atau Qur'an in Everyday life. Yang menunjukkan makna serta fungsi al-Qur'an secara nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.

Dalam kajian studi Qur'an, Qur'an memiliki tiga posisi diantaranya: a) Al-Qur'an sebagai objek (para penafsir dan peneliti yang meneliti dan mengkaji al-Qur'an, sehingga lahirlah sebuah produk mengenai hal tersebut), b) Pembacaan al-Qur'an (al-Qur'an untuk dibaca dalam kondisi

sendiri ataupun beramai-ramai, seperti pada acara khataman Qur'an), c) al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat.

Kemudian, sebuah gagasan terbesit di pikiran penulis perihal sebuah pondok pesantren yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan kajian al-Qur'an bersanding dengan sebuah budaya di masyarakat sehingga nantinya mampu mencetak generasi yang dapat menghadapi kemajuan zaman dengan baik. Pesantren merupakan tempat dimana pengajaran antar guru dan santri dalam waktu berabad-abad yang lalu. Sehingga, dengan demikian pesantren dimungkinkan dapat bergerak sesuai dengan perubahan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penulis menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an sebagai objek penelitian terkait dengan fenomena living Qur'an atau keterikatan masyarakat dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pengkajian mengenai living Qur'an sebenarnya telah banyak hasil penulisannya. Apalagi living Qur'an surah al-Waqiah dengan memasukkan keyword saja dengan cepatnya hasil itu muncul. Contohnya saja seperti milik Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin dengan judul Tradisi Pembacaan Surat al-Waqiah (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan) yang cenderung membahas proses dan hasil dari pembacaan surah tersebut. Kemudian, milik Ahmad Basith Salafudin dengan judul karyanya Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah al-Waqiah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung yang fokus terhadap proses dan hasil sesuai menggunakan pendekatan Karl Mannheim. Dan yang menarik juga pengkajian yang dilakukan oleh Lutfatul Husnda dan Ahmad Zainal Abidin yang mana mereka mengkaji persatuan dua surah khusus dalam satu waktu untuk dibaca sebab, hal tersebut ditujukan sebagai mujahadah, karya mereka berjudul Tradisi Pembacaan Surat al-Waqiah dan Surat al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur.

Dari banyaknya hasil pengkajian belum ditemukan pengkajian living Qur'an yang berfokus pada pemilihan waktu dalam membaca meskipun sama- sama membaca surah al-Waqiah. Oleh karena itu, Hasil dari pengkajian ini menjadi sebuah keunggulan tersendiri karena selain membahas mengenai proses, latar belakang, dan hasil juga membahas mengenai pemilihan waktu khusus dalam membaca.

Dari hasil pengamatan di Pondok Pesantren Al Istiqomah Cabean, Kelurahan Plosokerep, Kecamatan Sananweta, Kota Blitar. Peneliti mendapatkan tujuan diadakannya pembacaan Surah Waqiah di sore hari adalah untuk membuka pintu rejeki, diberi kecukupan dan kemudahan dalam menuntut ilmu. Yang menarik fadhilah-fadhilah yang ada dalam surah al-Waqiah tidak diberitahukan kepada santri, sebab ditakutkannya niat para santri membaca surah al-Waqiah akan belok dan tidak lurus lillahita'ala. Alasan dibacanya surah tersebut di sore hari (ba'da ashar) adalah waktu sore (ba'da Ashar) merupakan waktu yang utama untuk berdoa dan memohon kepada Allah.

Dalam melakukan penelitian secara kualitatif atau deskriptif hal-hal yang perlu dipaparkan dalam rancangan penelitian yakni lokasi, pendekatan, Teknik pengumpulan data, Unit Analisis Data, Kriteria serta Penetapan Jumlah Informan dan yang terakhir adalah penyajian data. Proses tersebut akan berjalan dengan upaya pengkategorisasi data sembari terus digali, dan dibandingkan. Proses ini bergerak sejak awal pengumpulan data, pengkajian data yang pada akhirnya memunculkan informasi baru. Alhasil hepotesa tadi berkembang dan lahir sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Profil Pondok Tahfidzul Qur'an Al Istiqomah Cabean Kota Blitar

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya

   Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Istiqomah terletak di jala kenari No. 101, Kelurahan Plosokerep, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Pondok berdiri pada tahun 2014 dengan luas bangunan 30m2 x 27m2. dimana di tahun sekarang sedang terus melakukan pembangunan dan perbaikan saran dan prasarana.

   Sebagaimana diamanatkan oleh UU Sikdisnas No. 20 tahun 2003, di dalamnya dicantumkan bahwasanya Pendidikan Keagamaan dapat dijalankan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan adalah berbentuk Pondok Pesantren yang mempunyai tujuan membantu masyarakat dalam mempersiapkan dan membekali anak-anak tentang

pentingnya belajar ilmu agama khususnya mempelajari ilmu al-Qur'an sejak dini. Sehingga dengan adanya pondok pesantren, banyak harapan yang digantungkan agar dapat membantu generasi penerus bangsa yang mempunyai ilmu dan akhlak dengan berlandaskan al-Qur'an dan Ahlu sunnah wal jamaah.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren semakin banyak meskipun, pada masa awal covid-19 banyak dari mereka memutuskan untuk boyongan. Dari segi kualitas dan kuantitas pondok tak perlu diragukan Kembali. Karena para santri akan dididik dan diarahkan dengan baik oleh guru-guru pilihan yang juga berdasarkan visi misi pondok.

2. Pengajaran dan Pembacaan al-Qur'an di Pondok

   Pondok pesantren al-Istiqomah Cabean, Kota Blitar menggunakan metode tartil dan terbagi dalam dua kelas: kelas tahfidz dan kelas *bi nadhor*. Bagi kelas *bi nadhor* dilakukan oleh santri-santri yang belum lancar membaca al-Qur'an atau dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an yang dimulai dari juz 1 hingga juz terakhir.

   Untuk penerapan pembacaan Al-Qur'an rutin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dapat ditemui dalam kegiatan pembacaan surah al-Waqiah setiap hari oleh para pengasuh dan semua santri setelah melaksanakan shalat Ashar berjama'ah sebagai waktu utama untuk berdoa.

Tentang Surah Al Waqiah

Surah al-Waqiah merupakan satu dari sekian banyak surah yang memiliki keutamaan bagi pembacanya. Selain itu, Surah ini termasuk ke dalam salah satu surah yang dapat mengubah Rasulullah, hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis Ibnu Abbas r.a berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq Saw, "Wahai Rasulullah, engkau telah berubah." Beliau berkata. "Aku berubah karena surat Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, an_Naba' dan at-Takwir".

Di dalam surah al-Waqiah berisi tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, dan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh bagi orang-orang bertaqwa dan siksaan bagi mereka para pendurhaka Allah SWT.

Surah al-Waqiah merupakan surah ke-56 dari 114 surah yang ada di dalam al-Qur'an. Ia berada di urutan juz ke 27 setelah surah ar Rahman. Al-Waqiah berarti hari kiamat yang mana surah ini tergolong kedalam surah Makiyyah kecuali ayat 81 dan 82 yang tergolong Madaniyah. Keseluruhan ayat yang ada di dalam Surah ini telah diturunkan kepada Nabi Muhammad sebelum beliau berhijrah ke Madinah.

Sehingga, jika dilihat dengan seksama surah ini menginformasikan kepada manusia tentang bagaimana hari kiamat itu terjadi setelah trompet malaikat Israfil ditiup. Bencana alam dimana-mana, dunia hancur berantakan, dan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam surah ini Allah ingin memberi peringatan dan penggambaran tentang kuasanya yang mana manusia tidak akan pernah kekal di dunia dan adanya kehidupan selanjutnya, yakni akhirat.

1. Asbabun Nuzul

   Dalam sebuah riwayat yang dikemukakan bahwa ketika turun surah al-Waqiah ayat 11-14 pada bagian "stulatun minal awwalin waqolilun minal akhirin" (segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian [masuk syurga]), mendengar ini sebagian kaum Muslimin merasa tidak senang. Maka turunlah ayat berikutnya yakni ayat 39-40 yang memberi penegasan bawah pada zaman Islam muncul umat Islam akan tetap menjadi ahli surga.

   Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa setelah Rasulullah Saw mengizinkan orang-orang Thaif mengusai lembah yang indah dan bersarang madu, mereka mendengar cerita bahwa surga itu tempat yang sangat indah. Mereka bermimpi untuk memiliki lembah di surga seperti yang dimiliki waktu itu. Maka turunlah ayat 27-29 dari surah al-Waqiah yang menggambarkan kehidupan surga na'im yang diperuntukkan bagi golongan kanan.

   Dalam sebuah riwayat tertulis bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah saw., beliau bersabda bahwa di antara sekumpulan manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir atas nikmat hujan yang diberikan oleh Allah SWT. Maka turunlah ayat 75-82 dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa segala kejadian itu adalah ketetapan Allah SWT.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa turunnya ayat 75-82 berkenaan dengan rombongan Kaum Anshar ketika perang Tabuk dan beristirahat di Hijr namun, dilarang menggunakan air tersebut. Lalu, mereka berpindah ke tempat lain tetapi tidak mendapatkan air sama sekali. Kemudian, mereka mengadu kepada Rasul dan beliau berdoa kepada Allah disertai shalat dua rakaat. Atas kehendak Allah hujan turun sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya.

2. Keutamaan Surah al-Waqiah

Surah yang memiliki arti hari kiamat ini merupakan surah yang membuat nabi berubah. Ia memiliki 9 keutamaan atau fadhilah, diantaranya:

Pertama, barang siapa membaca surah al-Waqiah sebanyak empat belas kali setelah shalat ashar, maka selekas mungkin keinginannya dikabulkan oleh Allah.

kedua, barangsiapa membaca Surah al-Waqiah sebanyak tiga kali setelah shalat isya' dan subuh, maka ia akan diberi kekayaan oleh Allah melalui pekerjaan yang ringan.

Ketiga, barang siapa membaca surah al-Waqi'ah sebanyak empat puluh satu kali dan tidak berpindah tempat sebelum selesai maka secepat mungkin dikabulkan hajatnya oleh Allah terutama permintaan mengenai rezeki.

Keempat, barang siapa membaca surah al-Waqi'ah sebanyak empat puluh satu kali selama empat puluh hari penuh, maka ia akan diberi keluasan rezeki dan tidak dibiarkan bersusah payah.

Kelima, bersabda Nabi Muhammad Saw. Barang siapa membaca surah al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan diselamatkan dari bencana kemiskinan.

Keenam, sesungguhnya sahabat Usman bin Affan pernah memberi hadiah uang kepada Abdullah bin Mas'ud namun, ia menolak pemberian Usman bin Affan tadi, kemudian Usman bin Affan berkata: "Belanjakan uang ini untuk anak-anakmu". Ia menjawab: apakah engkau takut mereka kekurangan? sesungguhnya mereka telah aku perintah untuk membaca surat al-Waqi'ah, karena aku pernah mendengar, sabda Nabi: barang siapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan tidak akan mengalami kekurangan selama hidupnya.

Ketujuh, barang siapa membaca setiap selesai shalat maka segala urusannya akan dimudahkan oleh Allah, terutama rezeki.

Kedelapan, apabila Surah al-Waqi'ah dibacakan di dekat orang yang sedang sakit keras, maka orang tersebut akan lekas sembuh dengan ijin Allah.

Kesembilan, Surah ini barokahnya dapat untuk meringankan siksa kubur bagi pembacanya.

Sedangkan untuk hadis terakait dengan fadhilah Surah Al Waqiah yakni, dalam hadis yang diriwayatkan oleh al Baihaqi dalam kitabnya, Syu'ab al Iman, No. hadis 2396 dalam Mausu'ah hadis Maktabah al-Syamilah jilid 6 halaman 14.13 yang artinya "Barang siapa membaca surat al-Wāqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefaqiran. Kaum muslimin yang mengetahui bahwa surat al-Wāqi'ah mempunyai fadhilah atau keutamaan yang berkaitan dengan bab rizki, mereka membaca surat tersebut untuk kelancaran ekonominya".

Paparan Data Tradisi Pembacaan Surah Al Waqiah Setiap Sore Hari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Istiqomah Cabean

1. Latar Belakang Pemilihan Dan Pembacaan Surah al-Waqiah Di Sore Hari (Ba'da Shalat Ashar Berjamaah) Di Pondok Pesantren Tahdfizul Qur'an Al Istiqomah Cabean.

   Surah Waqiah memang secara sengaja dipilih untuk dibaca para pengasuh dan para santri karena merupakan bentuk wujud dari kebiasaan Kyai Khisbulloh selaku pengasuh ketika beliau dahulu mondok. Sehingga dengan meneruskan kebiasaan tersebut merupakan bentuk ta'dhim seorang santri kepada guru. Hal tersebut juga dikarenakan al-Waqiah merupakan salah satu ijazah surah dari 5 surah lainnya.

   Sebenarnya, tradisi waqiaahan merupakan hal lazim yang dilakukan di berbagai pondok. Termasuk di PPTQ Al Istiqomah. Pembacaan yang dilakukan setiap hari tepatnya selepas shalat Ashar berjamaah telah berjalan selama 4 tahun. Dimulai dari sebelum pondok memiliki nama Al Istiqomah hingga pondok berdiri dengan namanya sendiri. Selepas shalat Ashar berjamaah, para santri dan para pengasuh melakukan wiridan sehabis shalat kemudian

dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Waqiah Bersama yang kemudian ditutup dengan doa khusus surah.

2. Tujuan Dari Dibacanya Surah al-Waqiah Setiap Sore Hari

Segala suatu hal yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang menjadi tempat berlabuh. Sama halnya dengan pembacaan surah al-Waqiah di PPTQ Al Istiqomah. Sebagai seorang pengasuh beliau, Kyai Khisbulloh menginginkan dengan adanya pembacaan Surah Al Waqiah secara rutin dapat menjadi jembatan atau jalan pintas bagi para santri supaya diberi kemudahan dalam bertholabul Ilmi dan juga diberi kecukupan dalam menjalankan tholabul ilmi.

Perihal tujuan dibacanya surah tersebut pada sore hari, bukan pada waktu yang lain adalah karena menurut pitutur dari pengasuh sendiri "waktu sore menuju maghrib merupakan waktu yang utama untuk berdoa dan meminta kepada Allah". Oleh karena itu dipilihnya waktu sore.

3. Makna yang Didapat oleh Pengasuh dari Tradisi Pembacaan Surah al-Waqiah

Secara singkat, beliau menjawab dengan ramahnya. Bahwa makna yang beliau dapatkan itu cenderung terhadap pribadi dirinya. Karena beliau tidak pernah ingin dan mau memberitahu fadhilah atau makna dari pembacaan surah al-Waqiah kepada para santri. Sehingga yang akan diperoleh para santri adalah bentuk ta'dim, niat yang lurus karena Allah SWT. Kata beliau "makna secara pribadi yang saya dapat adalah mudahnya segala urusan yang sedang dilakukan atau akan dilakukan, kemudian kelapangan hati dan rezeki dalam melakukan segala sesuatu. Namun, harus dengan kunci istiqomah (konsisten) serta tak lupa untuk berikhtiyar."

4. Hasil yang Didapatkan dari Ke Istiqomahan Membaca Surah al-Waqiah Setiap Sore Hari

Beliau merupakan salah satu dari sekian orang di muka bumi ini yang percaya bahwa dengan membaca surah al-Waqiah sebagai jembatan meminta dan memohon kepada Allah. Beliau mengatakan bahwa hasil yang didapatkan ada dua bentuk yakni bentuk fisik dan bentuk segi pembelajaran anak. Dalam bentuk fisik, di tahun sekarang pondok bisa membangun mushola, asrama putra, dan proses pembangunan Gedung pembelajaran bagi santri-santri yang akan datang.

Dari segi pembelajaran anak, karena keistiqomahan dalam membaca al-Waqiah dengan tujuan ari awal sudah diniatkan untuk memberi kelancaran dan kemudahan bagi para santri lillahi ta'ala. Yang didapatkan adalah banyak di antara para santri telah mendapatkan hafalan 11 juz hingga 12 juz dan itu ngajinya dimulai dari 0, alias mereka belum bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan tradisi pembacaan surah al-Waqiah di Pondok Pesantren Al Istiqomah Cabean merupakan hasil dari kebiasaan pengasuh dan bentuk ta'dim beliau kepada guru-guru beliau sewaktu mondok; (2) Pemilihan waktu sore (ba'da shalat ashar jama'ah) untuk membaca surah al-Waqiah bersama dikarenakan, waktu sore adalah waktu yang utama untuk berdoa dan meminta kepada Allah; (3) Tujuan dari dibacakannya surah al-Waqiah secara rutin adalah untuk dipermudah dan diberi kelancaran bagi para santri dalam mencari ilmu; (4) Karena fadhilah-fadhilah yang ada di dalam surah tersebut, Kyai Khisbulloh selaku pengasuh enggan memberi tahu para santri mengenai hal tersebut. Karena ditakutkannya niat lurus mereka berbelok dan tidak lillahi ta'ala.

Yasinan Putri Jamaah Masjid An-Nuur Suwaru sebagai Tradisi Jamaah Masjid dalam Penerapan Nilai Keagamaan dan Nilai Sosial Masyarakat

Oleh: Verrys Sulistyana Solikin Putri

Pendahuluan

Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an (living Qur'an) senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an.

Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat beragam, ada yang sekedar membacanya dan juga ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Respon masyarakat untuk merefleksikan al-Qur'an sangat beragam, bentuk refleksi masyarakat terhadap beberapa surah dalam al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian bertransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual dan tradisi.

Pembahasan

Surat Yasin adalah salah satu surah yang keseluruhannya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah. Surat ini memiliki ciri-ciri

tertentu seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang dan kemudahan dalam membacanya, tujuan uraiannya adalah menanamkan aqidah baik yang berkaitan dengan keesaan Allah dan risalah kenabian maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan hari kiamat.

Asbabun an-nuzul

Surat Yasin Dalam suatu riwayat Rasulullah Saw membaca surat as-Sajadah dengan nyaring, orang-orang Quraisy merasa terganggu dan mereka bersiap-siap untuk menyiksa Rasulullah Saw, tapi tiba-tiba tangan mereka terbelenggu di pundak-pundaknya, dan mereka menjadi buta sama sekali. Mereka mengharapkan pertolongan Nabi Saw, dan berkata: "kami sangat mengharap bantuanmu atas nama Allah dan atas nama keluarga". Kemudian Rasulullah Saw berdo'a dan mereka pun sembuh, akan tetapi tak seorang pun dari mereka yang beriman. Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah surat Yasin ayat 1-10.

Pengajaran al-Qur'an di Desa Suwaru

Untuk pengajaran al-Qur'an di Desa Suwaru sendiri terdapat taman pendidikan al-Qur'an TPQ yang bertempat di masjid An-Nuur sendiri sebagai tempat pembelajaran membaca al-Qur'an untuk anak-anak dan untuk para remaja terdapat pembelajaran al-Qur'an khusus yang dilaksanakan setiap sore hari seperti TPQ pada umumnya sedangkan untuk orang dewasa juga terdapat bimbingan khusus yang dilaksanakan setiap seminggu 3 kali dengan bimbingan ustadz/ustadzah yang sudah diberikan tugas.

Data Tradisi Yasinan Jamaah Putri Masjid An-Nuur Suwaru

1. Asal mula tradisi Yasinan desa Suwaru
2. Tradisi Yasinan Jamaah Putri Masjid An-Nuur ini sudah ada sejak tahun 2000-an yang berawal dari kegiatan beberapa pengurus masjid ibu-ibu lalu terus berjalan dan masih terlaksana hingga saat ini.
3. Pelaksanan Yasinan Putri Di Desa Suwaru.
4. Untuk pelaksanaanya yaitu setiap Minggu malam setelah sholat maghrib sampai selesai yang bertempat di rumah warga yang pada saat itu mendapat arisan, karena dengan adanya arisan tersebut siapa saja yang minggu itu giliran maka yasinan dilaksanakan di rumah tersebut.

5. Prosesi Yasinan Putri di Desa Suwaru
    a. Tawasul
    b. Membaca Yasin
    c. Membaca Tahlil
    d. Membaca surat al-Ikhlas 7x
    e. Membaca Muawidatain 7x
    f. Membaca ayat kursi 7x
    g. Do’a

Manfaat Membaca Surat Yasin

1. Diampunkan dosa-dosanya
2. Berpahala seperti 10 kali membaca al-Qur’an
3. Dikabulkan hajat
4. Mendatangkan rahmat
5. Dimudahkan menghadapi segala masalah dan urusan

Kesimpulan

Pembacaan tersebut terlebih dahulu diawali dengan membaca tawasul Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat yasin dengan jadwal yang telah ditentukan, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kedua, mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yasin. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna,, yakni makna objektif dan makna ekspresif, dokumenter. Sebagai makna objektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban, sehingga terlihat sebuah perubahan pada diri santri, yang menjadikan mereka disiplin dan semangat dalam hal ibadah, yakni senantiasa meluangkan waktunya dalam membaca al-Qur’an baik pada waktu luang maupun sempit sehingga kedisiplinan santri bisa terbentuk. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akhirat. Sebagai makna dokumenternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.

Pemaknaan Tradisi Tahlilan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum

Oleh: Wahyu Lathif Munir

Pendahuluan

Dalam melihat pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai suatu keterangan dan respon orang muslim banyak macamnya. Ada yang dari model pembacaan al-Qur'an, pemahaman dan pendalaman maknanya Al-Quran, sampai yang hanya membaca al-Qur'an ini sebagai Ritual Ibadah, untuk memperoleh ketenangan rohani dan bahkan memiliki tujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan maupun yang lainnya. Mengenai makna dalam membaca dan mengamalkan al-Qur'an, kemudian yang hanya sekedar membaca al-Qur'an saja untuk Ibadah, tentunya terdapat perbedaan dengan pemahaman masyarakat itu sendiri mengenai al-Qur'an.[192]

Usaha untuk selalu menghidupkan al-Qur'an sampai saat ini senantiasa di lakukan oleh orang Muslim terutama yang berada di Indonesia. Tetapi akhir-akhir ini mulai berkembangnya kajian *living Qur'an* yang mana memiliki tujuan untuk mengetahui respon dari masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an*, living Qur'an* yaitu studi tentang al-Qur'an yang bukan hanya berdasarkan tulisannya saja, tetapi living Qur'an ini juga membahas tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat mengenai al-Qur'an yakni bisa disebut dengan *al-Qur'an in everyday life*.[193] Contoh usaha yang dilakukan untuk selalu menghidupkan al-Qur'an di masyarakat seperti adanya kegiatan Ritual Tahlilan, karena di dalamnya membaca al-Qur'an.

---

[192] Sahiron Syamsudin, *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 65.

[193] Ibid, h. 68.

Tahlilan adalah kegiatan yang telah mentradisi di kalangan muslimin yang ada di Indonesia terutama dalam lingkungan yang tersebar dakwah *nahdliyin*. Amalan-amalan yang ada dalam tahlilan merupakan amalan yang masyru' disyariatkan, di antaranya adalah do'a kepada kaum Muslimin yang telah meninggal dunia.[194]

Tahlilan merupakan tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari sudut pandang antropologis maupun psikologis. Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan elemen masyarakat yang terpisah dalam berbagai sisi ideologi dan keyakinan.[195] Tahlilan berasal dari akar kata "tahlil" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "hallala, yuhallilu, tahlil" yang berarti mengucapkan kalimat la ilaha illallah.1 Kata "tahlil" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat la ilaha illallah, melainkan nama sebuah *event* di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat thayyibah lainnya serta do'a untuk si mayit. Atau dengan bahasa lain, tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat la ilaha illallah dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain.[196]

Agama Islam mulanya masuk ke Indonesia dengan damai dan Agama Hindu dan Budha berkembang secara luas. abad ke -15, pada masa dakwa Islam yang di Pelopori oleh orang sufi yakni sering di sebut dengan sebutan Wali Songo yang telah menerangkan kiat dakwah atau kiat kebudayaan secara terstruktur dan para Wali memiliki langkah-langkah yang sangat bagus. terutama dalam menghadapi kebudayaan Jawa yang umumnya sudah tua dan kuat akan budaya. Para Wali mengajarkan Islam tidak langsung membuang tradisi bahkan agama dan

---

[194] Muhaimin, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama), h. 6.

[195] Andi Warisno, "*Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi"* Ri'ayah, Vol. 2, No.02 Juli-Desember 2017, h. 70.

[196] Ahmad Mas"ari dan Syamsuatir, *"Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara"*, Kontekstualita, Vol. 33, No. 1, Juni 2017

kepercayaan mereka, akan tetapi para Wali memperkuat dengan cara yang Islami.

Sesuai dengan cara dakwah Rasulullah saw, Wali Songo dan para penyebar Islam yang dahulu tidak terus menghilangkan tradisi yang ada dari agama sebelum Islam. Para Wali sangat pandai dengan budaya lokal Pra-Islam, seperti adanya selamatan ketika hamil, kemudian 7 hari, 40 hari, 100 hari dan seterusnya setelah ada orang yang meninggal dunia maupun tradisi selamatan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat yang masih begitu erat dengan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia setiap hari sebagaimana tradisi tahlilan atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang di ajarkan oleh para Wali Songo.

Dalam munculnya Ritual Tahlilan ini, tidak hanya putus saat itu saja, bahkan masih berkembang hingga sekarang, karena tahlilan ini biasa di lakukan ketika ada orang yang meninggal dunia, namun bukan hanya untuk itu saja, seperti pelaksanaan ritual tahlilan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum yang memiliki tujuan sedikit berbeda dengan ritual tahlilan yang dilaksanakan kebanyakan masyarakat.

Ritual tahlilan sudah menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat, nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi tahlilan ini menjadi alasan bagi masyarakat untuk tetap melaksanakannya. Meskipun demikian, tentunya ada yang berbedan dengan memaknai ritual tahlilan tersebut. nilai-nilai positif yang terdapat dalam Ritual Tahlilan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum ini yang dilaksanakan oleh Para Santri menjadikan sebuah kebiasaan perihal kespiritualitas yang akan mereka bawa, kelak nanti jika sudah lulus, juga menjadikan sebagai salah satu langkah untuk menumbuhkan sikap positif, supaya nantinya dapat membangun dan menancapkan karakter baik (*good attitude*) untuk diri mereka.

Dengan aktifnya tradisi tahlilan di Masyarakat saat ini, sehingga Yayasan Pondok Pesantren Anhrul Ulum yang ada di Kabupaten Blitar, Jawa Timur yaitu pondok juga menerapkan kegiatan yaitu melaksanakan Ritual Tahlilan yang merupakan kegiatan rutin setiap malam jum‟at, yang dilaksanakan oleh para santri, dan hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman para mereka terhadap Ritual Tahlilan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren tersebut, dan apakah

maksud maupun tujuan diadakan Ritual Tahlilan di Pondok Pesantren tersebut.

Pembahasan

Pemaknaan Tahlil

Untuk memahami pengertian dari pemaknaan Ritual Tahlilan, dapat dilihat dari masing-masing kata yaitu, kata makna, Ritual dan Tahlilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata makna adalah arti.[197] dan kata Ritual adalah berkenaan dengan Ritus, hal Ihwal ritus. Yang dimaksud dengan Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan.[198]

Tahlil adalah pengucapan kalimat *"La> ila>ha illalla>h"* Tiada Tuhan selain Allah, secara berulang-ulang, atau Pujian, sedangkan Tahlilan adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.[199] Seperti yang sering dilakukan oleh para Santri Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum mengucapkan kalimat *La> ila>ha illalla>ah* dan mereka memaknai kalimat ini dengan kalimat tauhid yang mengesakan Allah, dalam arti sangat bagus jika sering diucapkan, dan mereka mengetahui bahwa kalimat ini juga sering di sebut dalam tradisi Tahlilan yang mereka lakukan.

Yang dimaksud dengan tahlilan adalah yang mana sebuah acara yang dilaksanakan ketika ada seorang dari saudara kita yang menunggal dunia. dengan dilakukan secara bersama, kemudian setelah selesainya proses penguburan, semua keluarga maupun Masyarakat terdekat mulai berkumpul di rumah keluarga mayit, lalu mulai melaksanakan acara pembacaan al-Qur'an, berdzikir dan berdoa yang ditujukan kepada mayit. Karena dalam acara ini yaitu terdapat kalimat tahlilan yang di baca dan diulang sebanyak ratusan kali.[200] Tentunya acara tersebut bisa kita sebut dengan Ritual Tahlilan. Tetapi sedikit berbeda dengan yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum, yang mana fungsinya untuk memunculkan sikap ketidakterpaksaan dalam menjalankan kebiasaan spritualitas dan dapat menumbuhkan sikap-sikap positif.

---

[197] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 2008), h. 864.

[198] Ibid, h. 1178.

[199] Ibid, h. 1376.

[200] Abu Ubaidah Yusuf, *Hukum Tahlilan Selamatan Kematian dan Perayaan Haul Ulang Tahun Kematian,* (Bogor: Media Tarbiyah, 2016), h. 49.

Dapat penulis simpulkan mengenai Ritual Tahlilan disini adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi tradisi turun temurun, yang mana dilakukan dengan amalan yang mendatangkan pahala, tentunya dengan Membaca al-Qur'an, berdzikir, berdoa dan amalan-amalan lainnya. Yang mana, kalau hal ini di lakukan di sebuah pondok pesantren, memiliki makna lebih, tidak hanya sekedar mendoakan mayit.

Berdasarkan hasil Penelitian Tujuan dari ritual tahlilan ini pada umumnya untuk orang yang telah meninggal dunia. bukan hanya itu, Ritual Tahlilan juga untuk penenang hati agar senantiasa mengingat kematian. para santri Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum melaksanakan Ritual Tahlilan ini bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dengan membaca al-Qur'an yang rutin setiap malam Jum'at, untuk senantiasa mengingatkan kita kepada Allah, dan untuk memperoleh ketenangan hati setelah membacanya, karna yang dibacakan dalam Ritual Tahlilan ini adalah ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir dan doa-doa, dan Ritual Tahlilan ini sangat bagus untuk diamalkan sebagaimana yang diamalkan tradisi (Aswaja) *Ahlussunnah wal Jama'ah*, selain itu bertujuan untuk memperbanyak berdzikir, karna dengan berdzikir dapat selalu mengingat Allah, maka Allah akan mengingat kita. Selain itu, juga untuk menambah pengalaman mereka ketika berada di luar pondok pesantren, agar dapat berbaur dengan mudah dengan masyarakat yang mengadakan tradisi tahlilan.

Pelaksanaan ritual tahlilan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum pelaksanaan ritual tahlilan yang ada di pesantren ini berbeda dengan tahlilan yang ada di masyarakat. Kalau di masyarakat mungkin di laksanakan ketika ada orang meninggal, lain halnya dengan yang di lakukan di pondok pesantren. Di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum, kegiatan ini di laksanakan setiap malam Jum'at ba'da magrib dan di laksanakan setiap hari setelah sholat tahajud, sambil menunggu adzan subuh. Pelaksanaan yang di lakukan pada malam Jum'at ba'da magrib, langsung di bimbing oleh pengasuh pondok pesantren, beliau KH. Mohamad Dawami Nurhadi, sementara pelaksaan setiap hari setiap selepas sholat tahajud, di bimbing oleh adik dari pengasuh pondok pesantren, yakni beliau K. Mualif

Pembacaan Tahlil

Pada bagian ini yang berdasarkan hasil dari penelitian dalam pelaksanaan tahlilan di Yayasan Pondok pesantren Anharul Ulum, ada beberapa surah-surah dalam al-Qur'an yang di baca oleh santri ketika dalam kegiatan pelaksanaan tahlilan. Surah-surah tersebut di amalkan dan di bacakan secara keseluruhan akan tetapi disini penulis hanya mengambil beberapa surah saja dari keseluruhannya. Adapun surah tersebut di jelaskan sebagai berikut:

1. Al-Fatihah

   Surah Al-Fatihah ini di turunkan di Kota Mekah yang terdiri dari 7 ayat 29 kalimat dan 131 huruf, surah ini diturunkan secara lengkap di antara surah-surah yang ada dalam al-Qur'an, dan termasuk golongan surah makkiyah. Surah al-Fatihah adalah surah yang di tuliskan pertama kali dalam al-Qur'an, disebut al-Fatihah yakni "pembuka", karena dengan surah inilah dimulainya al-Qur'an.[201]

   Dibacanya surah Al-Fatihah dalam tahlilan ini karna surah al-Fatihah ini memiliki banyak sekali keutamaan dan keistimewaan di antara surah-surah lain yang ada dalam al-Qur'an. Al-Fatihah adalah surah yang memiliki keistimewaan, karena setiap hari dibaca oleh umat Islam, terutama ketika sedang melaksanakan sholat. Setiap rakaat dalam sholat, jika tidak membaca surah Al-Fatihah maka tidak sahlah sholatnya.

2. Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas

   Dalam pelaksanaan ritual tahlilan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum, Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas juga di baca, surah tersebut, tentunya memiliki keutamaan dan fadilah-fadilahnya. Keutamaan surah Al-Ikhlas ini memiliki kandungan tentang tauhid yang mengesakan Allah, termasuk surah Makiyyah. Membaca Surah Al-Ikhlas akan mendapat pahala yang berlipat. Bahkan Surah ini setara dengan sepertiga al-Qur'an, sehingga siapa yang membaca Surah ini maka ia seperti membaca sepertiga dari Al-Qur'an.[202]

3. Tujuh ayat pertama Al-Baqarah dan ayat kursi

   Berdasarkan hasil observasi penulis para santri di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum juga membaca 7 Pertama Surah al-

---

[201] Novi Anggraini, *"Pemaknaan Ritual Tahlilan"*, (Jambi: Sutha, 2021), h. 35.

[202] Amirullah Syarbini, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an,* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Puataka, 2012), h. 93.

Baqarah dan ayat kursi. surah ini dalam pembacaannya di bimbing langsung pengasuh pondok, dipahami sebagai Surah yang sering di baca sebagian orang, terutama dalam tradisi tahlilan dan memuat kandungan tentang kekuasaan Allah kemudian mendorong kita untuk meminta ampun kepada Allah.

4. Tahlil, tahmid, tasbih

   Dalam pembacaan tahlilan yang di lakukan oleh santri di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum juga terdapat Tahlil, Tahmid, Tasbih dan Istighfar di antaranya pembacaan kalimat Tahlil La ilaha ilallah sebanyak 100 kali kemudian mengucapkan kalimat tahmid yaitu memuji Allah dengan kalimat Alhamdulillahi Rabbil „alamin sebanyak 33 kali. Membaca Tasbih Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallahil 'azim yang berarti Maha Suci Allah dan dengan Memuji-Nya menyebut secara berulang-ulang sebanyak 33 kali.

Kesimpulan

Penulis telah melaksanakan observasi lapangan berkaitan dengan kegiatan rutin tahlilan yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum dengan hasil sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tradisi berupa rutinan tahlilan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum dilaksanakan dua kali, seminggu sekali pada malam Jum'at yang langsung di bimbing oleh pengasuh pondok KH. Mohamad Dawami Nurhadi, dan di laksanakan setiap hari selepas tahajud, sembari menunggu adzan subuh yang di bimbing oleh K. Mualif; (2) Tujuan di adakannya tradisi rutin tahlilan adalah untuk melatih santri, supaya tidak ada keterpaksaan ketika melaksanakan kegiatan spiritualitas, dan juga berguna untuk menumbuhkan jiwa atau sikap positif dari dalam diri seorang santri; (3) Dengan membaca tahlil, di harapkan ada keberkahan di dalamnya, dan juga sampai ke tujuan, yakni mayit yang didoakan.

Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di TPQ Hidayatul Mubtadi'in)

Oleh: Fadhila Zulfa Finasari

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat al-Qur'an tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah ketika membacanya.[203] Al-Qur'an juga merupakan roh Rabbani, dengannya akal dan hati menjadi hidup sebagaimana merupakan undang-undang Ilahi yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwa bahwasanya al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi. Itulah mengapa al-Qur`an dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya penyelesaian problem kehidupan kaum muslimin baik dengan cara sekedar membaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur`an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur`an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.

Di Indonesia terdapat berbagai model respon serta apresiasi terhadap al-Qur`an, seperti halnya membaca surah Yasin dalam tradisi tahlilan dan Yasinan, potongan ayat-ayat al-Qur`an dijadikan jimat yang

---

[203] Adrika Fithrotul Aini,"Pengantar Kajian Living Qur'an", Agus Sulton,CV.PUSTAKA DJATI-Lamongan,hlm.86

ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu, ayat al-Qur`an dijadikan sebagai bahasa agama untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis, dan pula bacaan al-Qur`an yang mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset ataupun digunakan sebagai *ringtone* HP. Beragam model tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir sebagai bentuk apresiasi respons terhadap al-Qur`an.

Jika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim umumnya mereka telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur`an secara maksimal dapat memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Pada era sekarang, dapat ditemukan tradisi yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran al-Qur`an. Contoh pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in tradisi Yasinan sebagai bentuk wujud respons sekaligus apresiasi terhadap al-Qur`an dalam kegiatan rutin para murid, baik putra maupun putri. Pembacaan yasin ini adalah kegiatan dan pembelajaran rutinan yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at setelah shalat ashar berjamaa'ah.

Pada fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model bentuk apresiasi tradisi Yasinan tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur`an. Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa rumusan masalah, di antaranya yakni : Bagaimana pelaksanaan tradisi yasinan atau yasin tahlil pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in, bagaimana keadaan para murid TPQ, kemudian apa tujuan dari pelaksanaan yasinan ini.

Adapun jenis penelitian atau metode yang digunakan penulis adalah metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah metode yang melakukan deskripsi budaya secara apa adanya. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang-

orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sebagaimana penulis menemukan dan menggunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan pandangan dan pemaknaan dari pelaku pelaksanaan tradisi Yasin dan Tahlil yang mencangkup para anak-anak TPQ Hidayatul Mubtadi'in dan para pengajar.

Pada lokasi penelitian ini adalah di TPQ Hidayatul Mubtadi'in yang terletak di Perum Bangau Putih Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Lokasi berada dalam komplek perumahan. Untuk tempat TPQ terdapat di dalam Masjid, yaitu Masjid Baiturrahman.

Subjek pendekatan penelitian adalah pengajar dan murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Peneliti mendeskripsikan gerak pelaku dalam pembacaan yasin tersebut, yakni para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Pembacaan tahlil ini dibacakan oleh guru terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para murid TPQ Hidayatul Mubtad'in hingga surah yasin, mereka membaca secara bersamaan, pelan dan tenang. Dalam kegiatan ini untuk tujuan tidak hanya sebagai tradisi pada lembaga ini, namun juga untuk pembelajaran mereka sejak dini. Rata-rata usia murid dari TPQ Hidayatul Mubtadi'in dari sekitar SD sampai SMP (6-12thn). Para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in ini terdapat dari berbagai komplek, jadi tidak hanya pada satu desa saja namun mereka juga terdapat di luar dari komplek atau desa. Dengan ini mereka dapat menyambung tali silaturahim dengan baik walaupun mereka tidak terdapat dalam satu komplek. Kemudian pembacaan tahlil hingga membaca surah yasin. Pada surah yasin mereka juga tidak hanya membaca, mereka juga ditugaskan untuk menghafalkan. Meskipun belum banyak yang menghafal, apabila kegiatan ini dilakukan dengan rutin maka mereka juga akan menghafal sedikit demi sedikit.

Untuk wawancara menggunakan metode semi struktur. Yakni pembicaraan dengan informan tidak sebatas dari pedoman wawancara, namun diselingi obrolan lain hingga obrolannya tidak terasa kaku. Percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini. Berwawancara kepada informan kunci, yaitu dari pengejar sendiri.

Kemudian sedikit juga dari informan pendukung, yaitu dari beberapa murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in.[204]

Dan sumber data yang dalam konteks penelitian ini data yang akan penulis jadikan penelitian yaitu: Prosesi pelaksanaan dan pemahaman makna dari tradisi pembacaan surah Yasin di TPQ Hidayatul Mubtadi'in.[205] Sumber data di klarifikasi menjadi 2 bentuk : Sumber data primer: a) Observasi di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. b) Wawancara dengan pengajar. c) Wawancara dengan murid. Dan untuk Sumber data Sekunder, yakni buku dan kitab.

Teknik analisis data untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi Yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in terdapat 3 tahap. Pertama, langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Kedua, menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas dan proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan pola data. Ketiga, penggambaran kondisi.

Pembahasan

Pelaksanaan Yasinan

Pendapat dari Imam al-Ghozali melahirkan sebuah bentuk ritual ibadah bahwasanya ketika membaca surat yasin atau al-Qur'an boleh disisipi kalimat do'a. biasanya surat yasin yang digunakan oleh masyarakat yang di dalamnya disisipi kalimat-kalimat. Dan tradisi pengulangan surat dan ayat untuk berbagai macam tujuan dan hajat.

Gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim merespon al-Qur'an tergambar dengan jelas zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan objek hafalan (tahfidz), *listening* (menyimak) dan kajian di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis al-Qur'an. Respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

---

[204] Ibid,hal.93

[205] Agus Roiawan, "TRADISI PEMBACAAN YASIN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KEDUNG KENONG MADIUN) SKRIPSI".

1. Al-Qur’an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan TPQ, bahkan di rumah dan pesantren sebagai agenda wajib.
2. Al-Qur’an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya dari 1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.[206]

Pada TPQ Hidayatul Mubtadi’in ini terdapat kegiatan penerapan Al-Qur’an yang wajib pada hari Jum’at, yakni kegiatan yasinan. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh para kelas juz’ amma dan al-Qur’an. Pelaksanaan pada waktu setelah semua selesai menyimak mengaji Al-Qur’an/juz’amma dan setelah melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Pada pelaksanaan yasinan ini mereka juga diajarkan untuk pengawalan membaca istigoshah dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Mereka juga diterapkan untuk menghafalkan surah Yasin, walaupun masih sedikit yang hafal namun jika dilaksanakan secara rutin mereka juga sedikit demi sedikit akan hafal dengan sendiri. Pola bacaan yang dipakai saat membaca surah Yasin pada kegiatan yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi’in, yakni pembacaan secara Tartil (membaca dengan pelan dan tenang). Kemudian untuk pembacaan istighosah dan tahlil membaca secara Tadwir (bacaan sedang).

Pembacaan atau praktik pelaksanaan Yasin, dilaksanakan sepekan sekali, pada hari Jum’at setelah shalat Ashar berjama`ah. Pembacaan yasin dan tahlil sama halnya dengan pembacaan seperti pada umumnya. Pembacaannya diawali oleh pengajar kemudian diikuti oleh para murid TPQ Hidayatul Mubtadi’in. Adapun secara rinci praktek pelaksanaan Yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi’in adalah sebagai berikut:

Pertama, pembacaan tawassul,

سْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

اِلَى حَضَرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَاَلِهِ وَاَزْوَا جِهِ وَاَوْلاَ دِهِ وَذُرِّيَّا تِهِ الْفَتِحَةْ...

[206] Ibid.

اِلَ حَضَرَاتِ اِخْوَا نِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَاَلشَّهَدَاءِ وَاَلصَّا لِحِيْنَ وَاَلصَّحَا بَةِوَ التَّا بِعِيّنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَا مِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَ جَمِيْعِ الْمَلَئِكَةِ الْمُقَرَّ بِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَيْدِ الْقَادِرِا لْجَيْلَا نِى. الْفَاتِحَةْ

ثُمَّ اِلَي حَضَرَاتِ اِخْوَا نِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَاَلشَّهَدَاءِ وَاَلصَّا لِحِيْنَ وَاَلصَّحَا بَةِوَ التَّا بِعِيّنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَا مِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَ جَمِيْعِ الْمَلَئِكَةِ الْمُقَرَّ بِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَيْدِ الْقَادِرِا لْجَيْلَا نِى. الْفَاتِحَةْ

اِلَى جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَا لْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْ مِنَاتِ مِنْ مَشَارِ قِالْاَرْضِ وَمَغَا رِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِ هَا خُصُوصًا اَبَاءَ نَاوَ اُمَّهَا تِنَا وَاَجْدَا دَنَاوَ جَدَّا تِنَا وَمَشَا يِخَنَا وَمَشَا يِخ مَشَا يِخِنَا وَاَسَا تَذَةِ اِسَاتِذَ تِنَ (وَخُصُوْصًا اِلَى الرُّحِ ...) وَلَمِنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ. الْفَتِحَةْ

Kedua, pembacaan tahlil.
Ketiga, pembacaan surah yasin.
Keempat, pembacaan do’a tahlil.

TPQ Hidayatul Mubtadi’in berdiri sejak sekitar tahun 1996-1997. Pada mulanya sistem pembelajaran al-Qur`an hanya terlaksana di Masjid dan Surau, kini telah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur`an. Dalam pengajaran al-Qur’an TPQ Hidayatul Mubtadi’in terbagi beberapa kelas, yakni dari kelas Jilid 1 sampai jilid 6 kemudian kelas juz’ amma dan al-Qur’an. Dalam pengajarannya tidak hanya menyimak mengaji, tetapi juga terdapat pengajaran seperti tajwid, fiqh (tata cara berwudhu dan shalat), dan menghafalkan surah-surah pendek, yaitu Juz’ amma. Dewan guru dari TPQ Hidayatul Mubtadi’in antara lain, Hj. Muti’ah, Ariyanti, Siti Mahmuda, Istiqomah.[207]

Makna dan Manfaat Pelaksanaan Yasinan

Yasin tahlil atau yang biasanya disebut yasinan oleh kebanyakan masyarakat merupakan kegiatan yang diadakan untuk mengiringi kematian seseorang. Tahlilan dilaksanakan pada hari tertentu sesuai

[207] Wawancara dengan Istiqomah.

dengan apa yang dilakukan orang terdahulu. Dalam pelaksanaan yasin tahlil ini terdapat banyak nilai positif yang bisa diambil untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Makna yang didapat dari setiap orang berbeda dalam mengikuti pelaksanaan yasin tahlil ini, antara jamaah satu dengan yang lain meskipun di waktu yang bersamaan.

Dalam makna salah satu pengajar TPQ menyatakan bahwa pelaksanaan yasinan ini tidak hanya untuk mendoakan orang-orang atau kerabat yang sudah meninggal, namun mereka yang juga masih hidup. Kemudian berdo'a untuk diri sendiri agar dilancarkan segala urusan. Dalam pandangan masyarakat umum biasanya tradisi yasinan atau pembacaan surah yasin ini sebagai bacaan seperti jimat, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

Dalam pelaksaannya tujuan dari pelaksanaan yasin di TPQ Hidayatul Mubtadi'in untuk pengajaran. Mulai dari pengajaran pembacaan tawasul, tahlil, kemudian bacaan surah yasin. "Pada pembacaan yasin dan tahlil tidak hanya untuk mendoakan kerabat kita yang sudah meninggal, namun juga mendoakan yang masih hidup yaitu bapak ibu kita ataupun kerabat dekat kita. Dan pada pelaksanaan yasin dan tahlil juga untuk mendoakan kita sendiri dan pembelajaran kita sejak dini. Agar terbiasa nanti saat berada di masyarakat." kata ibu Hj. Muti'ah.

Dari sini juga jika untuk para jamaah atau para murid TPQ beberapa dari mereka ada yang sudah mengetahui bagaimana pelaksanaan yasin dan tahlil dan beberapa belum mengetahui. Mereka baru mengerti dan mengetahui pelaksanaan yasin ini di TPQ ini, karena di sekolah terdapat beberapa yang belum diajarkan entah itu dari pembacaan tahlil kemudian surah yasin. Jadi, sebagian besar pada pelaksanaan sekaligus pembelajaran ini juga memberikan faktor baik bagi para murid TPQ, mereka dapat mengerti cara pelaksanaan yasin dan tahlil bahkan pembacaan pada awal tahlil yang dilanjutkan dengan pembacaan yasin. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan ini mereka menjadi terbiasa membaca yasin dan tahlil. Beberapa dari mereka juga ada yang hampir hafal keseluruhan untuk surah yasin. Kemudian dari seiringnya waktu maka para pengajar menerapkan untuk menghafalkan surah yasin.

Makna Pelaksanaan Yasinan Teori Sosiologi Karl Mannheim

Makna dari pembacaan yasin dan tahlil dengan teori sosiologi, menurut Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku. Jika diklarifikasikan dengan perilaku para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in terdapat makna *obyektif*, yakni makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Juga dapat diartikan untuk memandang praktik tradisi pembacaan Yasin sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku para murid TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Pertama, yaitu melatih tanggung Jawab, sedikit demi sedikit memahami tradisi yasin tersebut. Mereka sangat bersemangat walaupun berbagai macam karakter tidak mengurangi rasa solidaritas dalam melaksanakan tradisi pembacaan yasin. Kedua, menambah ketakwaan; kegiatan tersebut adalah ibadah rutinitas para murid untuk menambah kedekatan diri kepada Allah SWT.[208] Kemudian terdapat makna *ekspresif*, makna yang ditunjukkan pada pelaku. Setiap jamaah atau para murid TPQ diberikan pemahaman tentang pelaksanaan yasin dan tahlil ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman yang didapat merupakan suatu bentuk ilmu pengetahuan dan memiliki tujuan dan manfaat yang sama. Dan juga untuk makna *dokumenter*, makna ini tersirat atau tersembunyi jadi makna ini tidak diketahu oleh pelaku atau tindakan yang tidak disadari oleh pelaku bahwa apa yang dilaksanakannya yaitu pembacaan yasin dan tahlil merupakan suatu makna dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan.[209]

Kesimpulan

Dan tradisi pengulangan surat dan ayat untuk berbagai macam tujuan dan hajat. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan TPQ, bahkan di rumah dan pesantren

---

[208]Agus Roiawan, "TRADISI PEMBACAAN YASIN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KEDUNG KENONG MADIUN) SKRIPSI".

[209] Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi.M, "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, dikutip Wendi Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat AlHikmah" Jurnal Dakwah, Vol. 12, No. 1, 2018, hlm.224

sebagai agenda wajib. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya dari 1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu. Dalam pandangan masyarakat umum biasanya tradisi yasinan atau pembacaan surah yasin ini sebagai bacaan seperti jimat, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit. Dalam riwayat At-Thabrani juga dijelaskan bahwa jika umat muslim rutin mengamalkan surat Yasin setiap malam maka ia akan dimudahkan dalam sakaratul maut dan meninggal dalam keadaan syahid.

Namun, dalam rangkaian di atas terdapat juga beberapa tujuan dari pelaksanaan yasin dan tahlil pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in. " Pada pembacaan yasin dan tahlil tidak hanya untuk mendoakan kerabat kita yang sudah meninggal, namun juga mendoakan yang masih hidup yaitu bapak ibu kita ataupun kerabat dekat kita. Dan pada pelaksanaan yasin dan tahlil juga untuk mendoakan kita sendiri dan pembelajaran kita sejak dini. Hasil penelitian terhadap perilaku para murid TPQ yang melakukan Yasin dan Tahlil di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Pada pelaksanaan yasinan ini mereka juga diajarkan untuk pengawalan membaca istigoshah dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Mereka juga diterapkan untuk menghafalkan surah Yasin, walaupun masih sedikit yang hafal namun jika dilaksanakan secara rutin mereka juga sedikit demi sedikit akan hafal dengan sendiri. Pola bacaan yang dipakai saat membaca surah Yasin pada kegiatan yasinan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, yakni pembacaan secara Tartil (membaca dengan pelan dan tenang). Makna dari pembacaan yasin dan tahlil dengan teori sosiologi, menurut Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku.

Praktik Performasi Al-Qur'an

Buku yang berjudul *Praktik Performasi Al-Qur'an* ini merupakan sekumpulan tulisan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Tulungagung. Para Mahasiswa IAT yang mencoba mengurai berbagai praktik performasi al-Qur'an di tengah kehidupan mayarakat sekitarnya.

Buku ini mengulas mengenai berbagai praktik performasi al-Qur'an yang ada dalam kehidupan keseharian masyarakat. Al-Qur'an hidup dan dihidupkan oleh masyarakat melalui tindakan. Karya ini mengajak para pembaca untuk membuka kesadaran bahwa masyarakat muslim terus hidup bersama al-Qur'an dengan sadar maupun tidak sadar. Semoga buku ini turut memberi sumbangsih terhadap pengetahuan kajian *Living Qur'an* akan melekatnya al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Madza Media

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

@madzamedia